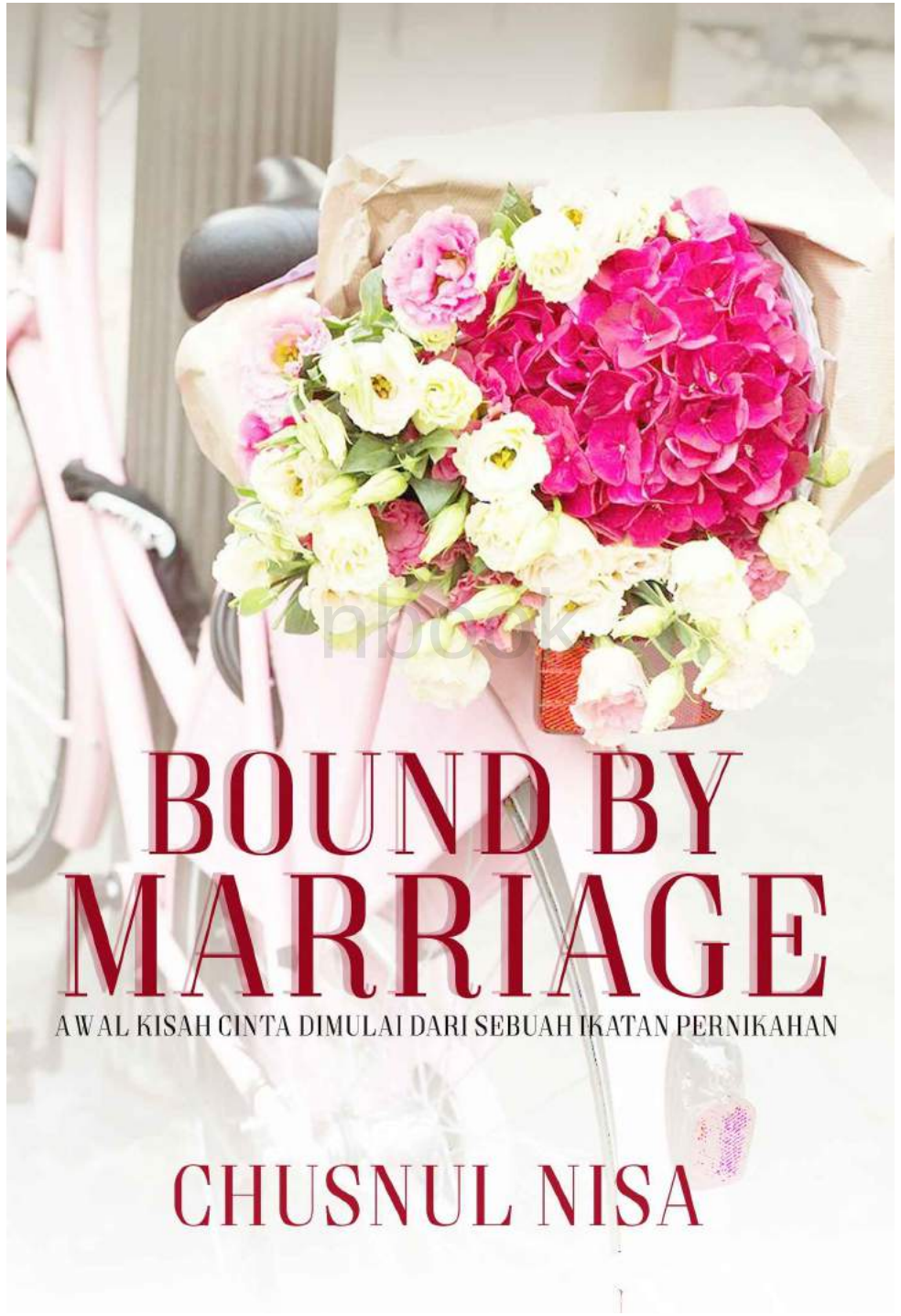




nbook

BOUND BY MARRIAGE

AWAL KISAH CINTA DIMULAI DARI SEBUAH IKATAN PERNIKAHAN

CHUSNUL NISA

Bound By Marriage



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Chusnul Nisa

Bound by Marriage
An Adult Romance Novel

Diandra Kreatif

Bound by Marriage

Penulis: Chusnul Nisa'i Adiningtyas

Editor: Chusnul Nisa'i Adiningtyas

Sampul: Chusnul Nisa'i Adiningtyas

Layout: Andros Luvena (Snowdrop Creative Partner)

Dicetak Oleh:

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan 1, Januari 2018

Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2018

vi + 372; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved



*Untuk teman-teman pembacaku yang
selalu memberikan masukan...dan
percaya kalau aku bisa menulis. Terima
kasih.*

nbook



Prolog

Suasana toko buku siang ini tidak begitu ramai oleh pengunjung. Dengan keberadaan lorong-lorong di antara rak buku yang terbilang sepi, Yura memanfaatkan kesempatan itu untuk membaca salah satu novel yang sudah terbuka kemasannya di pojokan toko yang jarang terlewati oleh pengunjung. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya novel karya salah satu penulis favorit-nya rilis juga. Hanya saja, beberapa hari yang lalu, Yura melihat *review* buruk novel tersebut di salah satu *website* komunitas buku terbesar di dunia. Banyak sekali pembaca yang menyarankan untuk tidak membeli novel tersebut karena penurunan kualitas serta tidak konsistennya jalan cerita.

Tetapi, Yura sudah kepalang jatuh hati pada si penulis. Ia merasa gatal serta berkhianat bila

melewatkan novel tersebut. Karena itulah, Yura bertekad untuk membuktikannya sebelum membawa pulang novel tersebut. Beruntung, dosen pembimbing skripsi-nya hari ini absen yang berarti Yura memiliki waktu senggang satu hari untuk tidak memikirkan skripsi. Tanpa pikir dua kali, Yura bergegas seorang diri menuju toko buku untuk memenuhi rasa penasarannya.

2 Dengan novel incaran di tangannya, Yura memilih duduk di atas lantai dan mulai membaca novel tersebut—kata per kata, kalimat per kalimat, hingga halaman per halaman. Ketika Yura mulai memasuki halaman ke tiga puluh tujuh, pencahayaan di sekitarnya mulai meredup dan otomatis, Yura mendongak. Wajah seriusnya seketika tergantikan oleh raut tidak percaya ketika mendapati seseorang tengah berdiri di hadapannya.

“Gian?” Yura nyaris berbisik melafalkan nama yang satu tahun belakangan ini mengisi hari-harinya.

Gian tersenyum simpul, “Yura.”

Melihat senyuman tersebut, seketika saja Yura merasakan bulu kuduknya merinding. Ia segera menutup novel yang tengah di bacanya dan menaruh buku tersebut ke sembarang rak lalu berdiri secepat mungkin sembari berusaha untuk menjaga jarak dari mantan kekasihnya itu. “K-K-Kamu ngapain d-disini...?” tanyanya tergagap.

"Aku tadi ke kosan kamu dan kamu nggak ada." Jawab Gian tanpa basa-basi, "Nggak perlu mikir dua kali untuk nyari keberadaan kamu, Ra. Kamu pasti akan berada tidak jauh dari toko buku atau ada di dalam toko buku."

"G-Gitu y-y-yaaaa...?" Yura masih tidak sanggup menahan rasa gugupnya berhadapan langsung dengan Gian. Satu tahun ia berhubungan dengan Gian dari awal yang terasa begitu manis hingga ketakutan menjelang akhir.

Yura menyudahi hubungannya dengan Gian karena lelaki tersebut semakin lama ia mengenalnya semakin terlihat sifat aslinya. Gian temperamental dan tidak takut untuk memukul atau menggampar Yura ketika sedang emosi. Awalnya Yura mengira kalau Gian tidak sengaja—Gian selalu meminta maaf sesudahnya. Tetapi Gian melakukan hal tersebut lagi dan lagi sehingga Yura tidak memiliki pilihan selain meninggalkannya. Keputusannya tersebut terdengar tepat, kalau saja Gian tidak menguntit dan menerornya via telepon ataupun tak segan-segan mendatangi kosannya seperti yang baru saja dilakukannya.

Gian mengangguk, "Ada yang mau aku kasih untuk kamu."

Satu alis Yura terangkat dan meliuk sempurna, "Kamu nggak perlu ngasih aku apa-apa. Aku juga lagi nggak butuh apa-apa kok."

"Nonsense! Aku ngasih bukan karena kamu lagi butuh, tapi aku ingin kamu ingat terus sama aku dan hubungan kita." Gian menggeleng pelan lalu ia merogoh saku celananya dan meraih kotak kecil berwarna merah yang tanpa diberitahu pun, Yura tahu apa isinya.

Tepat seperti dugaannya, ketika Gian membuka kotak tersebut, terdapat dua cincin platinum dengan desain serupa. "Aku tahu *anniversary* kita sudah lewat, tapi nggak ada salahnya aku ngasih kamu hadiah sekarang bukan?" Gian meraih satu cincin dari dalam kotak tersebut dan menunjukkannya kepada Yura, "Di dalamnya ada ukiran kalimat, *G + Y Forever*."

4

Yura semakin di buat panas dingin oleh tingkah laku Gian yang sama sekali tidak menggubris ketakutannya. Gian terus merocos panjang lebar mengenai cinta, kasih sayang, komitmen, dan segala bentuk pernyataan isi hatinya kepada Yura. Tetapi, Yura tidak dapat mendengarkan kalimat tersebut sedetik pun karena apa yang ada di dalam benaknya saat ini adalah untuk kabur sejauh mungkin dari hadapan Gian. Yura juga mengingatkan dirinya lagi untuk segera mencari rumah kos baru karena nampaknya Gian sama sekali tidak mengerti status hubungan keduanya saat ini. Yura sama sekali tidak mau berurusan lagi dengan Gian. Karena itulah ia mengerjakan skripsinya secepat kilat hingga

mengganti nomor ponselnya.

"Kita sudah putus, Yan." Yura menekankan dengan tegas. Entah sudah berapa kali Yura mengatakan hal serupa kepada lelaki itu namun nampaknya Gian sama sekali tidak mengerti atau tidak mau menerima.

Gian tertawa kecil lalu menutup kotak merah tersebut dengan cukup kencang. Kedua matanya sama sekali tidak beralih dari Yura, "Kita belum putus, Yura. Saat ini kamu berada di fase dimana kamu merasa ingin pisah dariku. Tapi aku yakin, kamu akan kembali kepadaku sesegera mungkin."

Yura mengernyit bingung. Berbagai macam makian sudah berada di ujung lidah namun ia teringat dengan situasi sekitarnya—terlebih lagi ia sedang berada di toko buku yang terbilang sepi. "Kamu gila ya? Kita sudah putus, Yan! Dan aku nggak mau berhubungan apa-apa lagi sama kamu! Lagi pula, aku sudah punya pacar baru, jadi jangan pernah ganggu aku lagi atau aku nggak segan-segan untuk melaporkanmu kepada pihak yang berwajib."

Tanpa menunggu jawaban dari Gian, Yura bergegas meninggalkan lelaki tersebut dan toko buku di belakangnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa hari liburnya yang seharusnya menyenangkan itu kini berubah menjadi lebih buruk daripada mendapatkan *progress* skripsi-nya harus kembali di

revisi ulang. Kalau ia tahu akan begini jadinya, ia lebih memilih untuk menghabiskan waktu di perpustakaan kampus karena ia bisa berbaur dengan teman-temanya yang lain mengingat *pattern* Gian yang tidak akan mendekatinya jika ia sedang bersama dengan teman-teman atau banyak orang.

Yang ada di benaknya kini adalah pergi sejauh mungkin dari Gian karena lelaki itu sudah pasti akan mengejanya. Mengingat Gian yang sama sekali pantang menyerah dan tidak bisa menerima kekalahan, Yura harus berpikir lebih lihai di banding lelaki tersebut. Namun, otaknya tidak mau bekerja sama. Berulang kali Yura memikirkan cara ampuh untuk menghindari Gian, tetap saja ia tidak mendapatkan jawabannya. Saking sibuknya berpikir, Yura sampai tidak memperhatikan jalanan di hadapannya dan tubuhnya bertubrukan dengan tubuh liat seseorang.

Yura mendongak dengan cepat, buru-buru meminta maaf sebelum kembali melangkahakan kakinya. Hanya saja, lidahnya seketika menjadi kelu dan kedua matanya terbuka lebar mendapati sesosok lelaki yang belakangan ini sering menghampirinya di alam mimpi. *This is not another dream...right?* Gumam Yura pada dirinya sendiri. Melihat sesosok di hadapannya yang balik menatapinya dengan bingung, persoalan Gian menjadi urusan belakangan. Jantungnya yang sedari tadi memompa dua kali lebih

cepat lantaran perasaan horror, kini berubah perlahan-lahan menjadi debaran yang rasanya...tidak karuan.

"Nanti aku telepon lagi, ya? *I gotta go.*" Tutur lelaki tersebut pada ponselnya lalu beralih kepada Yura, "Sori, lo nggak apa-apa 'kan?"

Yura juga masih dapat mengingat dengan jelas suara tersebut ketika mereka berdua berkenalan beberapa hari yang lalu. "Gue nggak apa-apa..." jawab Yura sembari bersedekap, memeluk tubuhnya yang seakan-akan terasa melemas.

"Kayaknya kita pernah ketemu." Lelaki tersebut memicingkan matanya, seakan-akan sedang mengingat sesuatu. "*Your face is quite familiar...Oh! Lo temennya Sekar 'kan?! Yura if I'm not wrong...? Kita kenalan di pesta kelulusannya Sekar!*"

7

Yura tersenyum kecil lalu mengangguk, "Iya, gue Yura, sahabatnya Sekar."

Lelaki tersebut ikut mengangguk, "Pantesan muka lo familiar. Apa kabar? Kita waktu itu nggak sempat banyak ngobrol ya?"

"Baik. Lo sendiri apa kabar, Fin?" Yura menunjuk kantong belanjaan yang di pegang oleh kedua tangan Kafin dengan dagunya. Yang membuatnya semakin penasaran adalah kantong-kantong tersebut berasal dari toko-toko kebutuhan wanita. "Habis belanja?"

Kafin mengangkat barang belanjanya lalu tertawa kecil, "Biasa, titipan orang."

"Pacar lo?" Sesaat kata-kata tersebut keluar dari mulutnya, Yura ingin sekali berlari menjauhi Kafin saking malunya. Tetapi, pertanyaan sakral tersebut sudah keluar tanpa ia bisa kendalikan lagi.

Kafin mengedikkan bahunya, "*Kind of*. Lo sendiri habis dari mana?"

Yura memutar tubuhnya dan menunjuk toko buku di belakangnya, "Dari toko bu—*oh shit!*" ia kembali memutar tubuhnya menghadap Kafin ketika mendapati Gian berjalan ke arahnya dengan amarah di matanya. Yura mendekatkan tubuhnya ke arah Kafin seakan-akan meminta perlindungan tanpa memperlihatkannya dengan jelas.

8

Ketika Yura sedang komat-kamit memohon kepada Tuhan untuk menjauhkan Gian darinya, ia merasakan tubuhnya ditarik mendekat kepada Kafin hingga tubuh keduanya saling bersentuhan. Dan yang membuatnya nyaris membisu adalah lengan Kafin yang kini berada di bahunya—merangkulnya.

"Jadi ini pacar baru lo?!" Gian langsung melabrak Yura dengan suaranya yang lantang. Keduanya kini sudah saling behadapan dan Yura sama sekali tidak bisa menyangkal lagi bahwa Gian memang sinting. Wajah manis ketika lelaki itu memperllihatkan cincin, sudah lenyap tergantikan oleh amarah dan murka. "Jangan pikir gue percaya lo sama dia pacaran! Gue ngikutin lo dari semenjak kita putus dan nggak

pernah sedetik pun gue lihat lo dekat sama cowok culas macam dia!”

“G-G-Gue—”

“Kita pacaran.” Belum sempat Yura menyelesaikan kata-katanya, Kafin menyelanya lebih cepat. “Lo nggak pernah lihat gue karena gue baru pulang dari Australia. Gue sama Yura sudah kenal lama. Waktu gue tahu Yura baru putus, gue langsung dekatin dan ngajak dia pacaran. Jadi, mendingan lo jauhkan Yura karena Yura bukan siapa-siapa lo lagi.”

Gian beralih menatap Yura dari Kafin, “Jadi lo selingkuh di belakang gue sama dia? Lo selama ini nyalahin gue di hubungan kita dan bertingkah seakan-akan gue yang nyakitin elo tapi nyatanya apa? Emang dasarnya lo perek ya, Ra?”

Kedua mata Yura terbelalak tidak percaya. Ia tidak menyangka bahwa Gian akan mengucapkan kata-kata tersebut. Yura benar-benar sudah tidak bisa menolerir Gian. Kedua tangannya sudah terkepal erat, siap untuk dilontarkan tepat ke ulu hati Gian namun nampaknya ia kembali kalah cepat. Tidak sampai sepersekian detik, Kafin sudah mendapati Gian dengan mencengkeram kerah pakaiannya.

Impuls Yura memutar kepalanya menyisir area sekitar. Untung saja area sekitarnya sepi dan tidak ada satpam yang bekeliaran. Namun, tetap saja, Yura tidak ingin terlibat dalam adu jotos seperti ini.

"Dari yang gue tangkep, setelah putus dari Yura, lo *stalking* dia. Yura terlihat ketakutan berhadapan dengan elo dan elo bersikap impulsif sampai merendahkan Yura." Kafin bergumam tanpa sedetik pun mengalihkan pandangannya dari Gian, "Sekarang waktunya lo untuk mendengarkan. Lo nggak mau berurusan sama gue. Kalau lo nggak mau menjauhi Yura, gue bisa membuat lo berada di balik jeruji besi dengan hukuman seberat-beratnya."

Gian tertawa kecil, "Memangnya lo siapa berani-beraninya ngancam gue?"

10 Kini, giliran Kafin yang tertawa. "Lo boleh tertawa saat ini, tapi gue pastikan lo nggak akan bisa ketawa lagi setelah ini. Sepulang dari sini, lo google nama gue—Kafin Jusuf Alamsjah—dan kalau lo masih bisa ketawa, lo boleh temui gue kembali." Kafin melepaskan cengkeramannya pada kerah Gian dan mendorongnya dengan cukup kasar.

Gian nampaknya cukup terpengaruh, lelaki tersebut hanya merapikan pakaiannya kembali tanpa sedikit pun membalas dorongan Kafin barusan. Gian lalu kembali menatap Yura dengan intens dan beranjak pergi untuk meninggalkan Kafin dan Yura, "Ini semua belum selesai, Ra. Lo harus ingat itu!" tukas Gian sebelum pergi.

Yura hanya menggeleng pasrah melihat Gian pergi meninggalkannya. Akhirnya ia dapat bernapas

dengan lega setelah Gian terlihat semakin menjauh dan kecil. Setidaknya, untuk hari ini Yura tidak lagi harus berurusan dengan Gian dan ia tidak akan berpikir dua kali lagi untuk pindah rumah kos.

"Makasih ya, Fin." ujar Yura tulus, "Gue nggak tahu lagi harus gimana kalau nggak ada lo."

Kafin kembali mengedik, "*It's okay*. Lagian cowok macam dia harus di kasih sedikit pelajaran. Terlebih lagi, lo temannya Sekar. *Any friend of Sekar is a friend of mine*." Kafin merogoh saku celananya dan mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya. Ia menyerahkan kartu tersebut kepada Yura. "Ini kartu nama gue. Lo bisa hubungi gue kalau lo butuh bantuan lain baik pribadi ataupun legal."

11

Yura meraihnya dan mengangguk mantap, "*Thank you*."

Kafin tersenyum kecil, "*Anytime*."

Jantung Yura kembali berdegup tidak karuan. Pertemuan kala itu adalah pertemuan yang benar-benar tidak di sengaja namun berdampak luar biasa pada hidup Yura. Dari situlah perteman Yura dan Kafin mulai terbentuk. Yura kira pertemuan tersebut adalah sebuah tanda dari yang kuasa bahwa ia dan Kafin mungkin memiliki koneksi yang dapat dikembangkan. Namun, siapa sangka bahwa pertemuan tersebut adalah titik awal dari pertempuran dimana Yura tidak akan pernah dapat memenangkannya?





Bab 1

Angin kencang yang berhembus dari arah kanannya otomatis membuat Yura melipat kedua tangannya di depan dada. Dinginnya Lembang malam ini berhasil membuat Yura berharap membawa jaket ataupun *sweater* untuk menutupi lengan dan bahunya yang terbuka. Memang salahnya sendiri yang ngotot untuk tetap menggunakan atasan baru yang dibelinya kemarin di ZARA. Potongan tanpa kerah dan lengan dengan aksesoris peplum itu sangatlah cantik, apalagi dengan sedikit kain yang melingkari lengan bagian atasnya itu membuat bahu mulusnya terlihat menggoda. Yura yang selalu tampil dengan *style* yang *on-point* tidak meragukan perpaduan atasan model *peplum* itu dengan *skinny jeans* adalah perpaduan yang klasik dan sangat cocok untuk *travelling with style*—perjalan Jakarta-Bandung.

Hanya saja, Yura tidak menyangka kalau Kafin—suaminya—justru memilih untuk lewat Subang dan Lembang. Perjalanan yang sekiranya dapat ditempuh tiga jam saja lewat jalan tol itu kini menjadi lima jam dan masih belum memasuki Kota Kembang itu.

“Fin tutup dong kacanya, ngerokoknya juga sudah beres.” Rengek Yura yang kini tak lagi tahan oleh kencangnya hembusan angin yang nyaris membuatnya merinding.

Kafin mengamati Yura untuk beberapa saat lalu menutup kaca jendela Fortuner-nya. Lelaki itu mendesah pelan lalu menyalakan *tape* sembari mencari stasiun radio yang sinyalnya tertangkap.

14 “Lagian nggak ada yang nyuruh kamu untuk berpakaian *all-out* gitu. Kita kan mau kerumah Ayah dan Ibu kamu, Ra. Apa yang bakalan mereka katakan kalau ngeliat kamu berpakaian seperti itu.”

Yura mendelik tajam, “Kamu kan udah tahu kalau kita mau ketemuan dulu sama temen-temenku di Lawangwangi sebelun kerumah. Pantaslah aku *all-out* gini. Kalau aku nggak *all-out*, malu dong sama kerjaanku.”

Pekerjaan Yura sebagai *Editor-in-Chief* salah satu majalah *fashion* di Jakarta menuntutnya untuk kerap berpakaian modis, trendi dan selalu mengikuti tren perkembangan mode terkini. Namun terkadang, Kafin selalu menganggap selera *fashion* Yura terlalu

berlebihan. Sebenarnya Yura sangat kesal dengan Kafin yang seenak jidat memilih lewat Subang padahal suaminya itu sudah tahu dari jauh-jauh hari kalau mereka akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya Yura sebelum akhirnya sampai di rumah kedua orang tua Yura. Dia dan keempat sahabatnya yang lain itu memang sudah merencanakan *weekend trip* ke Bandung dari jauh hari yang kebetulan bersamaan dengan pernikahan Dana—abangnya Yura.

“Terus sekarang udah nggak sempet ketemuan sama mereka. Mana masih macet banget lagi ini.” Yura berdecak kesal mendapati waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Belum lagi ibunya yang sedari tadi kerap menghibungi Yura, menanyakan keberadaan keduanya dengan begitu panik. Acara akad nikah Dana rencananya besok pagi jam 8, otomatis Yura dan keluarga besar harus sudah *stand by* sejak subuh sebelum berangkat ke tempat akad dan resepsi dua jam lebih cepat.

“Bukannya kamu hampir tiap hari ketemu mereka, Ra?”

“Ya ini kan beda, Fin. Aku sama yang lain tuh udah ngerencanain ini banget. Kita ketemuan di Lawangwangi, ngopi-ngopi cantik. Jarang banget kita berlima tuh bisa kumpul bareng. Mumpung bisa, kenapa nggak coba?” Yura merajuk sembari terus mengoceh tanpa henti, “Lagian juga besok kan aku

jadi panitia, nggak mungkin aku bisa kumpul sama temen-temenku. Mana pasti besok penuh banget acaranya Aa. Nggak banget deh pokoknya, Fin. Kamu juga, ngapain pakai pengen lewat Subang segala sih? Jadi kita masih kejemak disini padahal udah mau maghrib."

"Aku udah lama nggak lewat sini, pengen liat suasananya sekarang kayak gimana."

16 Yura tidak menanggapi Kafin, hanya memandangnya. Sudah jelas sekali apa alasan suaminya itu, tetapi Yura memilih diam meskipun ingin sekali rasanya dia membalas jawaban Kafin yang adalah *total bullshit*. Yura menghela nafas singkat. Dadanya bergemuruh kencang, terasa begitu sakit bagaikan tertusuk beribu belati. Sikap Kafin yang terlampau cuek dan tidak memerdulkannya, bukanlah hal baru. Yura lebih memilih Kafin untuk tidak memerdulkannya ketimbang Kafin tenggelam dalam angan dan masa lalu suaminya itu. Melihat Kafin berangan-angan—nyaris merindu sangatlah menyakkan.

Yura sangat mencintai Kafin. Apapun akan dilakukannya asalkan Kafin tetap disampingnya.

Udara segar Lembang nampaknya tidak mempengaruhi keadaan *mood* Yura yang menjadi buruk dalam sekejap. Tangan tak kasat mata nampaknya tengah bermain-main di leher Yura,

mencengkeramnya dengan kencang sehingga aliran oksigen ke dalam paru-parunya seperti terhenti. Dengan cepat tangan kirinya menekan tombol *power window* sehingga kaca di samping kirinya terbuka dan angin malam Lembang berkibas masuk ke dalam Fortuner Kafin yang otomatis membuatnya menggigil.

"Katanya dingin, kok dibuka?" Kafin memandangnya dengan penuh tanya.

Yura mengedikkan bahu, "Mumpung lagi di Lembang. Balik ke Jakarta nggak mungkin dapat yang kayak beginian."

Kafin menggeleng sembari tersenyum geli. Lalu, dia melepas *cardigan* coklat susu yang tengah digunakannya dan diberikan pada Yura yang sudah meringkuk karena kedinginan. Yura nampak kebingungan begitu *cardigan* Kafin sudah berada di tangan dan pangkuannya.

Kafin mengedikkan bahunya lalu kembali memalingkan pandangannya ke jalanan yang mulai sedikit lancar. "Aku nggak bawa yang lebih tebal, Ra."

Yura hanya dapat menatap Kafin, kedua tangan bergetar, mencengkeram *cardigan* Kafin dengan begitu eratnya. Hatinya yang sudah nyeri justru semakin terasa mengenaskan karena kelembutan yang Kafin sendiri pun tidak menyadarinya. Hal sekecil inilah yang membuat Yura semakin jatuh cinta kepada Kafin meskipun perasaannya tersebut belum sepenuhnya

tersambut. *At least*, Kafin mau bercengkerama dan menganggapnya ada.

Dengan perasaan yang kacau balau dan mata yang mulai memanas, Yura menggunakan *cardigan* Kafin dan mengeratkan pelukan kedua tangannya sembari menciumi wangi maskulin—campuran keringat, bau matahari juga bau mobil dan sepercik wangi parfum *musk* khas Kafin yang menempel di *cardigan* cokelat susu itu. Ah, Yura benar-benar tak ingin kehilangan Kafin. Cincin emas putih bertepatan berlian di jari manis tangan kanannya itu berhasil mengingatkan kenyataan bahwa Kafin sepenuhnya adalah milik Yura. Tidak peduli bahwa kini Kafin belum dapat membagi hatinya untuk Yura, setidaknya dengan ikatan yang ada di antara keduanya membuat Yura lebih percaya diri.

Cinta dapat tumbuh karena terbiasa.

Yura akan berusaha sekuat tenaga membuat Kafin tak lagi berangan-angan di lautan masa lalunya, melainkan berjalan bergandengan dengannya menuju surga dan masa depan yang bahagia. Saling mencintai tanpa adanya sesosok yang menghantui Kafin.

“Fin...” panggil Yura pelan.

Kafin yang sedang fokus menyetir mengalihkan pandangannya dari jalanan macet kepada Yura. Tanpa disangka, kecupan manis dan hangan mendarat di bibir Kafin. Yura mengecupnya untuk beberapa saat

tanpa memperdulikan apapun yang ada di sekitarnya. Yura menginginkan Kafin dan dia sangat berharap kalau Kafin juga memiliki keinginan yang sama. Kafin memejamkan kedua matanya dan mengikuti pagutan bibir Yura yang mulai bermain dengan lidahnya. Pandangan keduanya semakin samar, terlena akan suasana. Tubuh mungil Yura mulai condong ke arah Kafin dengan kedua tangan Kafin yang kini merengkuh punggung Yura. Keduanya semakin intens memagut dan saling merebut kecupan satu sama lain.

TEEEEETTTTTT!!!!!!!

Suara kencang klakson dari mobil belakang menyadarkan keduanya. Yura kembali duduk di bangku penumpang dan Kafin dengan cepat menjalankan Fortuner-nya yang sudah berjarak cukup jauh dari mobil sebelumnya. Jatung Yura berdegup dengan kencangnya. Dia mendesah pelan atas kebodohan yang telah dilakukannya barusan. Bagaimana bisa dia lepas kendali di dalam mobil dan di tengah perjalanan? Apa yang sedang dipikirkan? Oh tentu saja! Yura tak lain dan tak bukan memikirkan seseorang, Kafin.

"Nanti kita lanjutin lagi ya." Bisik Kafin sembari mencengkeram jemari Yura dengan erat.

Meskipun dengan temaram cahaya yang menyembunyikan pandangan, Yura sangat yakin kalau wajahnya kini bagaikan kepiting rebus. Satu

yang harus terus diingat, Yura tidak salah memilih suami.



Ninis Wiradiredja : Lo keterlaluhan banget sih, Ra, mangkir seenaknya. Gue nggak mau tau pokoknya lo hutang traktir kita ntar di Jakarta.

Adinda Ayu Kumala : Tau nih yang ngajak yang mangkir.

Sekar Bacharuddin : Lo asik pacaran pasti nih sama si Kafin.

Hanan Pratika Wicaksono : Gue *no comment* sama kelakuannya Yura, bener bener deh ini anak satu minta diporotin banget. Lo kemana aja sih Neng? Ditungguin sampe maghrib nggak muncul muncul.

Adinda Ayu Kumala : Jangan alasan klasik, gue yakin lo pasti pacaran sama si Kafin.

Yura meringis kecil melihat isi *group chat*-nya dengan keempat sahabatnya itu. Awalnya memang Yura akan memberikan alasan klasik seperti ibunya menyuruh Yura dan Kafin langsung pulang karena banyaknya tamu dan keluarga yang berdatangan. Tapi, melihat para sahabatnya yang sudah sangat mengerti Yura seperti apa, mereka pasti langsung tahu kalau dia hanya beralasan.

Wulandari Yura Alamsjah : Sori banget. Pake banget. Bukannya gue mau mangkir, ya, kita udah jalan dari Jakarta sejak jam 7 pagi. Cuma Mr.Alamsjah tiba tiba pengen lewat Subang-Ciater-Lembang. Dan lo semua pasti tahu Lembang macetnya parah gila kalau *weekend*. So, *that's it. No classic excuses for you, Mrs.Wicaksono.*

Ninis Wiradiredja : Hitungannya tetep pacaran kali. Mangkir berdua ke tempat jauh emangnya bukan pacaran? Ngeselin banget sih lo mentang mentang udah kawin, bikin ngiri mulu.

Hanan Pratika Wicaksono : Makanya cepet halal-in Nis, biar ngapa-ngapain enak. Wajarlah lo ngiri, gue sama Yura kan kalo maen nyosor nyosor dikit nggak perlu di tahan-tahan. :wink:

21

Adinda Ayu Kumala : Dih nih orang malah ngomporin Ninis. Gue nggak ikutan tanggung jawab ya kalo si Ninis besok tiba tiba langsung kawin lari sama Bima saking udah nggak tahan.

Wulandari Yura Alamsjah : Ngapain pake lari lari segala sih, kan kawinnya juga udah dari kapan. :wink:

Ninis Wiradiredja : Semprullllll kok jadi gue yang kena sih. Sekar mana nih Sekar belain gue dong! Gue di bully makhluk makhluk kejam nggak punya hati. :cries:

Sekar Bacharuddin : Sumpah ya gue lagi minum teh sampe muncrat baca *group chat*.

Sekar Bacharuddin : Lo emang masih pacaran di Lembang, Ra? Malem banget gini emangnya nggak dicariin nyokap? Besok acaranya Dana pagi banget gitu.

Wulandari Yura Alamsjah : Gue pacaran dirumahlah, ngapain di Lembang.

Adinda Ayu Kumala : Dih nekat bener emang nggak takut kedengeran apa sama orang sekampung? Dikira masih di Jakarta ya lo berdua.

Ninis Wiradiredja : Justru disitu tantangannya, Din, makanya cobain ketagihan deh lo pasti.

Wulandari Yura Alamsjah : *You got the answer, Din. :wink:*

Yura dan Kafin sudah sampai di kediaman orang tua Yura sejak jam 8 malam tadi berkat kecepatan Kafin dalam mengemudi selepas kemacetan Lembang. Kedua orang tua dan sanak saudara Yura menyambut kedatangan keduanya dan langsung memaksa pasangan suami istri itu untuk makan malam. Setelah makan malam yang juga kebut, keduanya pamit undur diri dengan alasan capek padahal begitu masuk kamar, bukan tidur yang mereka dapatkan, tapi kemesraan intim dibawah siraman air hangat yang

berhasil menghadiahi keduanya pelepasan dengan penuh cinta. Tidak hanya satu kali, keduanya kembali menghadiahi pelepasan yang begitu intens diatas kasur seusai bercinta dibawah siraman air hangat. Bahkan Yura masih dapat mengingat setiap jejak tangan Kafin di atas tubuhnya.

Hanan Pratika Wicaksono : Tumben lo masih bisa pegang ponsel. Biasanya udah nggak bisa kalau Kafin ada di kamar.

Wulandari Yura Alamsjah : Kafin lagi ngobrol diluar sama Ayah dan Uwa-uwa, jadi gue bebas maen ponsel sepuasnya.

23

Obrolan mereka berlanjut membahas acara pernikahan Dana dan Allena besok. Tak hanya soal pernikahan Dana saja, gosip-gosip terbaru hingga yang tidak penting pun mereka bahas hingga waktu nyaris menunjukkan pukul 12 malam. Yura segera pamit terlebih dahulu karena besok dia harus bangun subuh untuk pergi ke gedung pernikahan Dana. Dia menaruh iPhone-nya di atas nakas dan berjalan menuju dekat pintu untuk memadamkan lampu. Suara tertawa dari ruang tengah menandakan bahwa para lelaki sepertinya masih asyik berbincang dan belum tahu entah kapan Kafin akan masuk kamar untuk tidur. Seraya berjalan kembali ke kasur, suara

getar ponsel Kafin di atas nakas lainnya mengagetkan Yura.

Penasaran, Yura berjalan mendekati nakas tersebut dan mengambil ponsel Kafin. Dia menekan tombol *power* tanpa membuka kunci—yang tidak diketahuinya—dan melihat *pop-up screen chat* yang masuk. Kedua tangannya bergetar, nyaris menjatuhkan ponsel Kafin ke atas nakas. Suasana hatinya yang bergembira berubah seketika menjadi nestapa. Bagaimanapun usaha Yura untuk membuat Kafin jatuh hati kepadanya akan selalu tak membuahkan hasil selama Kafin masih memendam rasa yang begitu besar kepada angan-angan dan masa lalunya.

24 Hati-hati Yura menaruh ponsel Kafin kembali ke atas nakas dengan mata yang sudah berlinang air mata. Kebahagiaan sesaatnya terenggut begitu saja setelah dia membaca pesan singkat dari seseorang yang memiliki kuasa penuh atas hati dan raga Kafin. Dengan berat hati Yura naik ke atas kasur lalu meringkuk, berusaha memeluk tubuhnya sendiri dan tangisan kecil keluar tanpa dapat ditahan.

Malam ini Yura akan menangisi hatinya yang kembali hancur.

My Little Sekar : Aku harus gimana lagi, Fin?
Aku udah nggak kuat.



Bab 2

Pertama kali Yura bertemu dengan Kafin adalah empat tahun yang lalu, ketika Yura berumur 22 tahun dan Kafin 25 tahun. Pertemuan tak sengaja itu berawal di pesta kelulusan Sekar—salah satu sahabat Yura—yang lebih dulu lulus dibandingkan keempat teman yang lainnya. Yura, Ninis, Dinda dan Hanan memang sengaja membuat surprise *after party* untuk Sekar setelah mengantongi izin dari kedua orang tua Sekar. Kebetulan Yura yang sedang kosong karena skripsinya sudah beres dan tinggal menunggu sidang saja, langsung didelegasikan sebagai *party planner* untuk pesta kelulusannya Sekar. Dibantu oleh Mama Elis—ibunda Sekar—pesta kecil-kecilan itu diadakan di taman belakang rumah Sekar. Yura ingat sekali bagaimana Mama Elis yang tidak sengaja memperkenalkan Yura kepada Kafin.

"Nanti yang jemput Sekar siapa ya Ma enaknya?" tanya Yura kepada Mama Elis sembari menghias taman belakang kediaman Sekar secantik mungkin dengan pernak-pernik *a la shabby chic* yang amat digemari oleh Sekar.

Mama Elis yang sedang menyusun kue-kue kecil diatas meja terdiam untuk beberapa saat, nampak berpikir lalu tersenyum simpul. "Kayaknya Kafin bisa bantu deh untuk jemput Sekar."

"Kafin...?" tanya Yura bingung.

26

Mama Elis mengangguk mantap, "Ituloh, Ra, anak tetangga dua rumah dari sini. Sahabatnya Sekar juga dari masih kecil. Kebetulan lagi di Jakarta, jadi bisa diminta tolong untuk jemput Sekar."

"Sahabatnya Sekar dari kecil? Kok aku nggak tahu sih Ma?"

"Kafin memang lagi lanjutin kuliah S2-nya di Australia, jadi emang jarang ada di Indonesia sih. Wajar aja kalau Sekar jarang cerita, nggak terlalu penting juga sih." Mama Elis mengeluarkan ponsel dari saku jeans yang dikenakannya, "Coba Mama telfon Kafin suruh kesini dulu. Nanti kamu aja yang jelasin sama Kafin enaknya gimana."

Yura hanya manggut-manggut saja dan melanjutkan pekerjaan menghias taman belakang itu. Tak lama kemudian, muncul sosok lelaki dengan tubuh tegap dan rambut *bed head*-nya yang

menggunakan celana *chino* berwarna *khaki* dan *polo shirt* berwarna merah marun. Lelaki tersebut menyunggingkan senyum yang menawan begitu kedua mata Yura bertemu dengan kedua matanya yang berwarna cokelat gelap.

DEG!

Apa-apaan ini? Mengapa secara tiba-tiba jantung Yura berdetak dengan begitu kencangnya? Dengan cepat Yura mengalihkan pandangannya kembali ke pernak-pernik dihadapannya ketika dia tersadar kalau Kafin masih menatapinya. Yura salah tingkah sekali, bagaimana bisa Sekar punya sahabat kecil yang begitu tampan dan tidak dijadikan pacar? Anehnya Sekar justru memilih Dana – kakak Yura – sebagai kekasihnya.

27

“Kafin, kenalan dulu sama Yura. Dia salah satu sahabat kuliahnya Sekar. Yura juga yang bertanggung jawab sama semua acara *surprise party* untuk Sekar.” Suara Mama Elis memecahkan keheningan yang ada diantara mereka.

Kafin kembali tersenyum dan menyodorkan tangan kanannya, “Kafin.”

Yura memandangi tangan Kafin sesaat lalu kembali menatap kedua mata Kafin. Entah mengapa dia merasa perkenalannya dengan Kafin adalah ide yang buruk. Yura kembali memandangi tangan kanan Kafin yang berada di udara. Entah dorongan

darimana, Yura justru menyambut tangan Kafin dan menjabatnya dengan antusias. *Screw the bad intuition*. Yura tidak akan melewatkan kesempatan untuk berkenalan dengan lelaki setampian Kafin. Tanpa memperdulikan intuisinya, Yura hanya dapat berharap bahwa perkenalannya dengan Kafin akan menjadi permulaan yang baik.

Namun Yura tidak dapat memprediksi bahwa perkenalannya dengan Kafin hari itu justru berdampak sangat besar untuk hidupnya. Terutama hatinya.



28

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Allena Diandra Gunther binti Ibrahim Malik Gunther dengan seperangkat mas kawin tersebut dan alat sholat dibayar tunai."

"SAH???"

"SAHHH!!!!!!"

Suara riuh dan tepuk tangan menggaung di dalam gedung tempat pernikahan Dana dan Allena dilaksanakan. Yura dapat melihat bingkai bahagia di raut wajah Dana ketika Allena mencium tangan Dana dan dibalas dengan kecupan singkat di dahi Allena. Kebahagiaan yang dipancarkan oleh kedua pasang pengantin baru itu nampaknya tidak sampai pada Yura. Hingga kini dia masih tidak mampu mendeskripsikan perasaan yang tengah dirasakannya. Entah itu sedih,

kecewa dan marah pada Kafin juga dirinya sendiri. Keadaannya saat ini adalah buah dari apa yang telah ditanamnya. Tapi sejujurnya, Yura tidak menyangka akan sesakit ini ketika dia merasakannya.

Dengan harapan dia mampu menaklukkan hati Kafin, Yura percaya diri membina rumah tangga dengan lelaki yang teramat dicintainya itu.

"Mau sekalian aku ambikan minum, Ra?" suara Kafin disampingnya membangunkan Yura dari perang batin yang tengah dirasakannya.

Yura mengernyit bingung, "Kamu mau kemana? Bentar lagi kita foto bareng sekeluarga loh."

Kafin tersenyum ceria, memamerkan deretan gigi putih dan rapi, "Aku pengen ngerokok, Ra. Gatel banget nih dari tadi pagi belum sempat ngerokok."

29

Kafin memang perokok aktif sejak pertama kali mereka bertemu. Yura ingat kalau Kafin pernah bercerita bahwa suaminya itu sudah mulai merokok sejak dia masih duduk di bangku SMA. Kebiasaan merokoknya hingga kini tidak dapat dihentikan dan Yura hanya bisa mengalah mengenai hal yang satu ini.

"Ya udah jangan lama-lama, habis ini kita foto keluarga dulu. Sekalian tolong ambilin aku *lemon water* ya, Fin." Pesan Yura meskipun tak rela melepas kepergian Kafin untuk sementara. Entah mengapa Yura ingin terus berada di samping Kafin. Dia tidak mau melewatkan sedetik pun tingkah laku Kafin.

Salahkan isi *chat* tadi malam yang membuatnya cukup kelabakan pagi ini.

Kafin kembali tersenyum simpul dan mencondongkan tubuhnya ke arah kiri lalu mencium pipi Yura yang terpoleskan *make up* dengan sempurna. "Aku nggak lama kok, *I'll be back in a minute.*"

Yura mengerucutkan bibirnya sambil mengangguk. Kafin menggeleng pelan sambil tertawa geli lalu pergi meninggalkan Yura untuk merokok di luar gedung. Meskipun tak rela, Yura harus tetap bersanding di sekitar pengantin berada. Dana dan Allena sedang menandatangani buku nikah mereka sembari melempar senyuman semanis dan sebahagia mungkin bagi para fotografer yang tengah bertugas untuk mengabadikan momen langka ini. Bagaimana tidak langka? Semua orang ingin pernikahan hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup bukan? Karena itulah para fotografer dan videografer terbaik di Bandung secara khusus di sewa oleh Dana dan Allena untuk mengabadikan momen tersebut.

Yura memperhatikan bagaimana kakaknya, Dana, terlihat bahagia bersanding dengan Allena, wanita yang baru dikenalnya dengan tidak sengaja. Karena sebuah kecelakaan yang terjadi diantara keduanya, Dana menikahi Allena sebagai bentuk tanggung jawab yang tidak bisa dilepas begitu saja. Satu bulan yang lalu, Allena telah melahirkan seorang

anak perempuan — keponakannya — yang diberi nama Sienna. Apa yang terjadi pada kehidupan abangnya itu sangatlah cepat, padahal, Dana baru saja keluar dari hubungan yang cukup *toxic* dengan Sekar selama kurang lebih 3 tahun. Sekar yang di maksud tak lain dan tak bukan adalah Sekar sahabatnya Yura, Sekar Bacharuddin.

“Gila Neng, cantik banget sih lo!” ucapan histeris seseorang berhasil mengalihkan perhatian Yura dari kedua pengantin yang tengah berbahagia.

Yura tersenyum kecut mendapati ketiga sahabatnya *minus* Sekar — *shocker!* — berjalan mendekati Yura. Mereka bergantian saling kecup pipi kanan dan kiri sembari berbasa-basi menanyakan kabar dan sebagainya.

“Lo jahit kebaya dimana deh? Potongan dan jahitan-nya rapi banget.” Komentar Hanan sementara yang lain ikut mengamini.

“Ada kenalan *client* gue.” Jawab Yura seadanya. Pikirannya terfokuskan pada ketidak hadiran Sekar di akad nikah Dana yang membuatnya cukup cemas. Koreksi, bukan cemas karena ini adalah akad nikah Dana, tapi cemas karena *chat* sahabatnya itu tadi malam. Belum lagi nama Sekar dan panggilan sayangnya Kafin yang masih tetap sama dari dulu hingga kini. “Sekar kemana kok nggak kesini?”

Dinda mendesah pelan, “Lo tahulah kalau Sekar

masih nggak bisa *move on* dari Dana. Sudah cukup dia masih mau dateng ke resepsi nanti.”

“Semaleman dia nangis, Ra. Kayaknya masih nggak bisa nerima deh.” Tambah Ninis.

Sekesal-kesalnya Yura pada Sekar, Yura tidak dapat sepenuhnya menyalahkan dan membenci Sekar. Bagaimanapun juga Sekar adalah sahabatnya dan dia ikut bersimpati atas apa yang dirasakan oleh Sekar. Dana dan Sekar dahulu sempat bertunangan. Kedua belah pihak keluarga sudah saling bersilaturahmi bahkan menentukan tanggal pernikahan keduanya. Belum sempat mereka bertunangan secara resmi, hubungan keduanya tak dapat terselamatkan. Entah apa yang terjadi diantara keduanya, Dana memilih meninggalkan Sekar dan Sekar hingga kini masih belum dapat berpaling dari Dana.

“Iyalah siapa yang nggak terima ditinggal kawin gitu. Apalagi seharusnya posisi Allena itu posisinya Sekar.” Celetuk Dinda yang berhasil mendapatkan pelototan dari yang lainnya.

Bukannya mereka tidak menyukai Allena. Hanya saja untuk saat ini siapapun yang mengerti seluk beluk kisah percintaan antara Sekar dan Dana pasti akan lebih bersimpati pada Sekar. Terlebih lagi, Sekar adalah sahabat keempatnya.

“Tapi dia mau dateng kan nanti resepsi?”

Hanan mengangguk, “Sekar bilang begitu ya,

cuma kita nggak tahu juga, nggak bisa maksa dan nggak bisa melarang. Sekar kan sudah dewasa, dia pasti tahu apa yang terbaik untuk dirinya.”

“Tapi kebayang nggak sih?” sahut Ninis, “Gue aja yang nggak jadi Sekar ngerti banget rasa sakit hatinya. Gimana jadi Sekar coba?”

“Ya sudahlah yang penting kan sekarang Dana sudah nikah, sudah ada yang punya. Kasar-kasarnya nih ya, walaupun Sekar masih ngarep, dia pasti mau nggak mau harus *move on* secara Dana sudah milik Allena secara hukum dan agama.” Tambah Dinda yang langsung diamini oleh semuanya.

“Eh *by the way*, Kafin kemana, Ra? Kok nggak keliatan batang hidungnya?” Ninis celingak-celinguk mencari sosok Kafin diantara kerumumam tamu yang hadir di waktu akad.

“Lagi ngerokok di luar, paling juga bentar lagi masuk.” jawab Yura seadanya.

“Lo kenapa sih Neng? Lagi ada problem sama Kafin?” tanya Hanan *to the point*, “Kemaren kayaknya adem-adem aja. Sekarang lo kelabakan, keliatan banget nggak tenangnya.”

Yura tersenyum simpul meskipun sedikit dipaksa. Tidak mungkin kan dia menceritakan bahwa suaminya masih mengharapkan Sekar sebagaimana Sekar mengharapkan Dana? Mengakui hal itu saja sudah membuat kepala Yura dibuat pusing tujuh

keliling.

"Gue nggak apa-apa lagi. Palingan juga kecapekan. Kemaren nyampe Bandung kan malem terus banyak tamu gitu deh dirumah jadi tidur aja nggak tenang."

Dinda terkikik pelan, raut usilnya terlihat sangat jelas dan Yura mulai kesal. "Apaan deh lo nggak usah mikir macem-macem ya."

"Alah sok suci lo. Dipikir gue nggak tahu apa? Kalau Yura dan Kafin dikunci dalam satu kamar, sudah pasti olah raga ranjang yang ada." Dinda kini tertawa kencang dan berhasil membuat wajah Yura memerah karena malu.

34

"Siapa yang olah raga ranjang?"

Suara berat yang berasal dari belakang Dinda membuat keempatnya berhenti tertawa secara bersamaan. Posisi Yura yang berhadapan langsung dengan Dinda membuat penglihatannya bertemu langsung dengan si pemilik suara berat itu. Alangkah kagetnya Yura mendapati mata hitam pekat yang dinaungi oleh alis yang tebal menatapinya juga.

"Zico?" Yura nyaris tak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Lima tahun lamanya Yura tidak pernah melihat bahkan berinteraksi secara langsung.

"Masih ingat ternyata?" balas Zico dengan senyuman yang masih Yura ingat dengan sangat jelas. Bagaimana tidak? *This is Zico!!!! Z-I-C-O!!!!*

Dinda yang merasa berada di antara keduanya segera menyingkir dan beralih ke samping Yura.

"Ra?" panggil Zico pelan ketika tidak ada sedikitpun suara yang dikeluarkan oleh Yura dan ketiga sahabatnya yang lain.

Yura berdeham pelan. Cukup malu tertangkap basah sedang memandangi keindahan lelaki di hadapannya ini.

"Zico, kenalin, ini sahabat-sahabatku. Hanan, Ninis, dan Dinda." Ujar Yura sembari berusaha menetralkan suara dan debaran kencang yang berasal dari dalam dadanya, "Girls, kenalin, ini Zico, temannya A' Dana."

Ketiganya saling menjabat tangan Zico bergantian, dan Dinda, sahabatnya yang satu itu, menjabat tangan Zico terlalu lama sehingga Yura harus menyikutnya agar Dinda segera melepaskan tangannya dari tangan Zico. Tentu saja Dinda bertingkah bagaikan gadis ABG. Zico dengan postur tubuh tinggi, langsing dan cukup berotot serta brewok tipis yang membingkai wajah tampannya adalah sosok ideal bagi Dinda.

Yura sangat yakin setelah ini Dinda pasti akan memohon-mohon untuk dijodohkan dengan Zico.

"Gimana kabar kamu, Ra? Lima tahun nggak ketemu kamu makin cantik aja ya."

"Aku baik-baik, nggak banyak perubahan,

masih gini aja." Yura hanya meringis, tidak dapat menanggapi pernyataan Zico barusan. "Kamu sendiri gimana? Sejak kapan di Indonesia?"

"Sekitar 3 apa 4 bulan yang lalu. Aku akhirnya ditugaskan kembali di Indonesia setelah hampir 5 tahun di Lebanon."

Zico adalah seorang prajurit TNI-AU yang sempat ditugaskan di Lebanon. Kepergiannya lima tahun yang lalu merupakan hal tersulit bagi Yura. Zico yang merupakan sahabat SMA Dana memang cukup akrab dengan Yura. Bahkan keakraban diantara keduanya seringkali disalah artikan oleh Dana yang memang tidak suka kalau salah satu dari temannya berhubungan lebih dengan Yura.

Yura yang memang menyukai Zico tidak ambil pusing dengan larangan Dana. Yura juga yakin perasaannya kepada Zico bersambut, karena Zico memperlakukannya bagaikan seorang wanita, bukan adik dari sahabatnya. Ketika Zico memilih untuk mengabdikan pada NKRI setelah lulus SMA, Yura yang bukan siapa-siapa Zico tidak dapat melarang tetapi mendukung. Selama masa pendidikan Zico, Yura memberikan semangat yang tidak ternilai bagi Zico. Benih-benih cinta diantara keduanya tumbuh dengan sendirinya meskipun Zico tidak dapat menjanjikan apapun pada Yura. Dengan senang hati Yura menunggu Zico hingga akhirnya Zico lulus dari

masa pendidikannya.

Selepas pendidikan Zico, barulah tantangan yang sebenarnya datang. Zico mendapatkan tugas penempatan di Lebanon. Disaat itu pula Yura mulai meragukan hubungan keduanya. Meskipun belum ada hubungan resmi—pacaran—diantara keduanya, Zico berharap Yura mau menunggu kepulangannya kembali ke tanah air. Awalnya Yura setuju, ia berjanji akan menunggu kepulangan Zico—seberapa lama pun itu—namun, tiga bulan berjalannya penugasan Zico di Lebanon, hubungan mereka semakin merenggang. Zico tidak memiliki waktu untuk menghubungi Yura di tanah air. Setahun penugasan Zico, keduanya benar-benar tidak berkomunikasi lagi, hingga akhirnya Yura bertemu dengan Kafin.

37

“Kamu ada waktu senggang, Ra? Ada banyak hal yang ingin aku sampaikan.”

Yura menatap Zico bingung. Sudah banyak sekali hal yang terjadi sepeninggalan Zico, meskipun hatinya bersebar sesaat dia melihat Zico, Yura tidak dapat menampik kenyataan kalau dirinya saat ini bersuamikan Kafin.

“Zico...aku...aku...gimana kalau kit—”

“Ra, ini *lemon water*-nya.”

Belum sempat Yura menuntaskan kalimatnya, Kafin muncul dari samping kanannya dan langsung merangkul bahu Yura dengan begitu erat.

Yura dapat melihat raut kebingungan dan penuh tanya di wajah Zico. Dia sempat melirik sepintas meminta pertolongan kepada ketiga sahabatnya yang sedari tadi diam bak patung di Madame Tussauds. Yura kembali menatap Zico dan tersenyum seadanya.

"Zico, kenalkan, ini suamiku, Kafin." Ujar Yura sepelan mungkin, nyaris berhati-hati. "Fin, ini Zico, temannya A' Dana."

Kafin menatap Zico untuk beberapa saat. Kedua pasang mata lelaki itu bertemu dengan kedua pasang mata yang juga menatapinya. Entah ada komunikasi saling menghakimi ataupun pengertian di balik tatapan itu, Kafin mempererat rangkulannya pada Yura. Dengan sigap ia menyodorkan tangan kanannya pada Zico.

"Kafin, suaminya Yura."

Zico tersenyum lalu menyambut uluran tangan Kafin dan menjabatnya dengan cukup tegas. "Zico, mantan kekasihnya Yura."

Selepas pernyataan sebelah pihak keluar dari bibir Zico, Yura tak sanggup berkata apa-apa lagi selain merasakan dekapan jemari Kafin di bahunya yang mengerat. Apapun maksud Zico yang mengaku-ngaku sebagai mantan kekasihnya, yang Yura sadari, Kafin cukup terganggu.



*"K*amu nggak pernah cerita kalau kamu punya mantan yang namanya Zico."

Yura mendesah sembari melepaskan anting-anting yang digunakannya seharian tadi. Kafin tidak menunggu untuk mempertanyakan pertanyaan yang sedari tadi menggajal di dalam pikirannya.

Seusai acara resepsi selesai, seluruh keluarga besar Yura langsung kembali ke rumah kediaman orang tua Yura yang berada di daerah Buah Batu. Keduanya sempat mengobrol sebentar dengan sanak saudara hingga akhirnya Yura mohon undur diri terlebih dahulu karena kepalanya cukup pusing setelah seharian rambutnya disanggul. Belum lagi berat anting-anting cantik keluaran Dori Csengeri itu semakin membuatnya ingin segera bersih-bersih dan beristirahat di atas kasur.

Tanpa pikir panjang, Kafin menyusul Yura dan langsung menembakan pertanyaan yang sebenarnya ingin sekali Yura hindari. Alasannya, hal itu sudah lama sekali berlalu dan kedua, dia tidak ingin terjadi perbincangan tidak penting yang nantinya justru akan berakhir perang dingin.

Sudah cukup kepalanya dipusingkan oleh masalah Kafin yang belum dapat *move on* dari Sekar juga Sekar yang bernasib sama, belum dapat *move on* dari Dana. Dan sekarang Kafin ingin menambahkan Zico ke dalam permasalahan tersebut.

“Aku memang nggak pernah punya mantan yang namanya Zico.”

40 Kafin mengernyitkan dahi. Kedua matanya saling bertautan dengan mata Yura melalui cermin—Yura tengah membelakanginya.

“Terus ngapain juga lelaki itu ngaku sebagai mantan pacar kamu?” Kafin kini sudah berada tepat di belakang Yura dan kedua tangannya langsung membantu Yura melepaskan kancing-kancing kebaya yang cukup banyak. “Buat apa dia bohong di depan aku dan teman-temanmu?”

Yura mendesah lagi. Kini kedua tangannya sudah beralih pada beberapa kapas yang telah dibasahi oleh pembersih *make up*. “Karena Zico nggak bohong.”

“Nggak bohong gimana? Kamu bilang kamu

nggak punya mantan pacar yang namanya Zico dan lelaki itu ngaku kalau dia adalah mantan pacar kamu."

"Zico nggak bilang dia mantan pacar aku, Fin. Zico bilang kalau dia itu mantan kekasih aku."

"Apa bedanya, Ra? Sama sama aja." Balas Kafin sengit.

"Bedalah, Fin. Kalau mantan pacar itu ya pernah berhubungan secara eksklusif atau pacaran. Kalau mantan kekasih itu tidak selalu harus berhubungan secara eksklusif atau pacaran." Balas Yura tak kalah sengit, "Konteksnya itu dua sejoli saling mengasihi dan saling menyadari perasaan satu sama lain tapi tanpa adanya ikatan atau pacaran."

Kafin menatap Yura tidak percaya. Omong kosong seperti apa yang dikeluarkan oleh istrinya itu? Tidak berhubungan tapi saling memiliki perasaan yang sama? *What a bullshit!*

"Jadi kamu nggak mau ngaku kalau lelaki itu mantan pacar kamu?" Kafin bertanya lagi. Dia benar-benar tidak puas dengan jawaban Yura yang seenaknya saja. Dipikir dia akan percaya begitu saja?

"Gosh, Kafin! Sudah berapa kali aku bilang sih kalau Zico itu bukan mantan pacarku? *We used to love each other* tapi kita nggak berhubungan selayaknya pasangan yang pacaran secara normal." Yura nyaris berteriak sambil menatap wajah Kafin langsung, dia benar-benar sudah geram sehingga pembicaraan

melalu cermin adalah hal yang mustahil.

Kafin memicingkan kedua matanya tajam. Dia mendekap pipi Yura dengan kedua telapak tangannya dan menarik istrinya itu sehingga hidung mereka saling bersentuhan. *"Do you still love him?"*

Yura tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Kedua matanya fokus pada iris mata Kafin yang menggelap. Setahun dia berumah tangga dengan Kafin, belum pernah Yura melihat Kafin semenakutkan ini. Bahkan ketika mereka sedang bercinta, Kafin tidak pernah bertindak kasar padanya.

"Sekali lagi aku tanya, Wulandari Yura Alamsjah, apa kamu masih mencintainya?"

42

Yura menggigit bibirnya, desahan napas Kafin terasa begitu hangat dikulitnya. *"A...Aku....nggak... tahu..."*

Mendengar jawaban Yura membuat Kafin mengeratkan dekapannya secara impulsif. Tanpa pikir panjang Kafin melumat bibir kemerahan Yura yang sedari tadi digigit oleh istrinya itu. Tanpa memerdulikan rontaan Yura yang berusaha menarik diri, tangan kiri Kafin berpindah ke pinggul Yura yang terbuka dan tangan kanannya berpindah ke leher belakang Yura, semakin mempererat Yura ke tubuhnya. Satu helaan nafas Yura berhasil membuka celah bagi Kafin untuk memasukkan lidahnya ke rongga mulut Yura dan bermain dengan lidahnya.

Entah apa yang ada dipikirkannya, mengetahui Yura yang masih tidak tahu akan perasaannya pada Zico membuatnya kesal bukan kepalang. Terlebih lagi pada Zico yang mampu membuat Yura-nya menjadi tidak mampu mengucapkan kata-kata yang ingin didengarkannya. Kafin hanya ingin mendengar kalau Yura sudah melupakan Zico sepenuhnya karena Yura adalah miliknya.

Tidak ada lelaki lain yang dapat mengisi hidup, hari dan hati Yura selain Kafin. Atau mungkin Kafin akan berbagi nantinya jika mereka memiliki anak lelaki.

Sepintas ide memiliki anak bersama Yura terdengar fantastik. Bagaimana tidak? Lelaki-lelaki diluar sana yang mengincar Yura jelas akan mundur ketika tahu bahwa Yura telah memiliki anak bersama suaminya.

43

Katakanlah Kafin egois, ya dia memang seegois itu tidak ingin berbagi dengan siapapun.

Dengan cepat Kafin menurunkan kebaya Yura dari bahunya ketika dia sudah merasakan Yura balas mencumbunya. Setelah kebaya itu lepas dari tubuh istrinya itu, Kafin secepat kilat menanggalkan bra, samping dan celana dalam lalu membopong Yura ke atas kasur.

Dengan cekatan pula Yura melepas kemeja serta celana bahan yang digunakan oleh Kafin. Persetan

dengan pertengkaran mereka, untuk saat ini bercinta lebih penting dari pertengkaran.

Kafin sudah menanggalkan artikel terakhir dari tubuhnya dan tangan kirinya langsung memegang kejantanannya yang sudah mengeras. Dia mencumbu Yura lagi, kini tak hanya bibir yang menjadi targetnya, leher, bahu hingga kedua payudara Yura tak luput dari gerilya bibir dan lidahnya.

Kafin menuntun kejantanannya ke bagian kewanitaan Yura yang sudah cukup basah akibat *foreplay* yang dilakukan keduanya. Ketika Yura merasakan kepala kejantanan Kafin mulai menerobos masuk lubang kewanitaannya, Yura mendorong dada Kafin ketika merasakan ada sesuatu yang kurang.

"Kondom, Fin..." bisik Yura sengau.

Kafin menggeleng pelan, memilih mencumbu bibir Yura tanpa memerdulkannya dan mendorong pinggulnya hingga seluruh batang kejantanannya berada di dalam tubuh Yura.

"Kafin..." bisik Yura kembali. Pikirannya semakin berkabut, kenikmatan yang diberikan Kafin nyaris membisukan Yura.

Satu sisi dia merasa bahwa keduanya belum memiliki pembicaraan serius mengenai momongan, karena itulah Kafin selalu menggunakan kondom ketika sedang bercinta. Di satu sisi lainnya, dia tidak peduli, jikalau dirinya hamil, toh Yura memiliki suami

yang akan menjaganya dan calon buah hatinya.

Kafin tidak memerdulikan Yura. Semakin Yura berbisik memohon, justru Kafin semakin semangat membawa Yura ke pencapaiannya. Setelah menyadari Yura akhirnya terdiam, justru desahan yang keluar dari bibirnya, Kafin tersenyum kecil dan kembali mencumbu serta memeluk Yura sembari terus berusaha membawa Yura ke pencapaiannya.

Tidak lama kemudian, keduanya sudah dibasuhi oleh peluh, dan Yura sudah mencapai puncaknya, Kafin akhirnya menyerah dan melepaskan benihnya di dalam rahim Yura sembari terengah-engah.

Percintaan keduanya kali ini terasa begitu berbeda, terasa lebih intens dari biasanya. Kafin menarik tubuhnya dari atas Yura setelah dia berhasil mengatur napasnya dan berbaring di samping Yura. Tak lupa, dia menarik Yura, menyenderkan kepala Yura di antara dada dan bahunya lalu melingkarkan tangan Yura di perutnya yang rata.

Mereka terdiam untuk beberapa saat, mengatur emosi dan pernapasan mereka setelah percintaan tadi.

"I love you..." bisik Yura, nyaris tidak terdengar.

Namun Kafin dapat mendengarnya dengan jelas. Dia tersenyum simpul, mendekap Yura lebih erat dan mengecup puncak kepala istrinya itu. *"I know..."*



Yura berjalan kearah *pantry* sambil menguap. Dia nyaris tersentak melihat Dana sedang duduk di *barstool* dan menyepak kopi sembari membaca koran pagi. Aneh bukan? Seharusnya pengantin baru sedang ber-*honeymoon* ria namun tidak dengan Dana. Bahkan Allena pun tidak terlihat batang hidungnya.

"Tumben pagi banget sudah bangun, 'A." Yura menyapa Dana sembari menyeduh kopi dengan *espresso machine* untuk dirinya dan Kafin yang masih terlelap.

Dana mendelik horor. Dia meletakkan koran di samping cangkir kopinya, "Siapa yang nggak bangun pagi kalau semaleman di teror kucing kawin?"

Untuk sesaat Yura tidak mengerti apa yang dimaksud kakaknya itu, tapi akhirnya dia mengangguk mengerti. Kamar gadisnya dan kamar bujang Dana bersebelahan, sudah pasti kegiatan tadi malam terdengar dengan jelas oleh Dana. Untung saja kamarnya bersebelahan dengan kamar Dana, bukan kamar orang tuanya atau kamar tamu. Mungkin para tetua di keluarganya sudah mati berdiri mendengar kegiatannya dengan Kafin semalaman.

"Alah kayak Aa nggak pernah saja." Balas Yura, lalu dia mengambil kedua cangkir yang sudah berisikan kopi dan menuangkan susu ke dalam gelasnya, "Emangnya aku nggak tahu? Bapak dan Ibu

bisa Aa bohongin, tapi aku nggak."

Dana melotot sebal. Sudah pasti adiknya yang super pintar ini mengetahui hal-hal yang ingin dikuburnya. "Nggak usah sok tahu!"

Yura tersenyum jahil, "Gimana Aa saja deh."

Yura menduduki barstool disamping Dana sembari menyesap kopi susunya. Sebenarnya Yura tidak begitu menyukai kopi, tapi setelah tadi malam dan badannya yang serasa mau rontok semua, Yura sangat membutuhkan kopi.

"A, bikin nasi goreng dong." Pinta Yura sambil mencolek-colek lengan berotot Dana yang terbuka. Kakaknya yang satu itu senang sekali menggunakan kaos kegombrangan, tanpa lengan yang bagian kiri dan kanannya seperti disobek hingga perut.

"Dih ini anak sudah jadi istri juga masih saja minta dibuatin nasi goreng. Harusnya kamu yang buatin nasi goreng untuk serumah, bukan Aa."

"Tapi buatan Aa lebih enak daripada buatanku."

"Bilang saja males."

Yura tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang putih. Dana tidak menanggapi dan kembali menyesap kopi lalu melanjutkan membaca koran. Yura mengerucutkan bibirnya kesal melihat kecuekkan kakaknya dan memilih untuk menyesap kopi susunya lagi.

"Sekar...apa kabar...?"

Yura nyaris menyemburkan kopi susunya begitu mendengarkan pertanyaan yang keluar dari mulut Dana.

"Aa nggak salah nanya? Masih waras kan, 'A?" tanya Yura sambil mengelap bibirnya dengan tissue.

"Kemarin Aa nggak lihat Sekar sama sekali." Dana memilih tidak memerdulikan pertanyaan Yura dan kembali memfokuskan pembicaraan mereka kepada Sekar.

"Sekar memang nggak datang pas akad, tapi ada kok pas resepsi." Jawab Yura seadanya.

"Iya...?" tanya Dana yang mulai tertarik, "Kok nggak salaman sama Aa dan Allena?"

48 Yura mengela napas, "Ya bayangin saja sih, 'A, perempuan mana yang mau lihat lelaki yang dicintainya menikah dengan wanita lain? Aku sama temen-temen tuh sudah berusaha sebaik mungkin jagain perasaannya Sekar."

Dana tertawa pelan, sedikit meremehkan. "Kalau cinta ya nggak akan ciuman bibir ke bibir sama suami kamu."

Yura mendelik kaget. Bagaimana bisa kakaknya ini mengungkit kembali kejadian di masa lalu...? Sungguh menyebalkan!

"Aa nggak habis pikir, Ra," lanjut Dana tanpa memberikan kesempatan untuk Yura berbicara, "Kamu kok mau-maunya sih nikah sama lelaki yang

nggak cinta sama kamu? Harusnya kamu sadar, kalau hati lelaki yang tadi malam kamu tiduri itu bukan untuk kamu."

Perkataan Dana barusan otomatis menghancurkan *mood*-nya pagi ini yang dapat dibilang menyenangkan. Entah apa yang terjadi dengan kakaknya itu, yang Yura tahu dialah yang jadi pelampiasan kakaknya. Hubungan keduanya selama ini baik-baik saja, bahkan akrab. Dana tidak segan-segan mengejar lelaki yang menyakiti Yura. Kesal dan marah, Yura bangkit dari duduknya dan menatap Dana dengan penuh emosi seraya menahan air matanya agar tidak jatuh membasahi pipinya.

"Aa nggak tahu apa-apa, jadi jangan ikut campur urusan pernikahanku dengan Kafin." Yura mendesis marah, "Mendingan Aa urusin saja pernikahan Aa dengan Allena, karena aku nggak yakin pernikahan Aa dengan Allena akan bertahan lama kalau Aa masih memikirkan Sekar. Kalau cinta ya kejar, bukan ditinggal kawin!"

Yura balik bada sambil membawa cangkir kopi untuk Kafin tanpa memerdulikan Dana yang seketika pias setelah mendengarkan perkataan Yura. Alangkah kagetnya Yura mendapati Kafin sudah berdiri tidak jauh dari keduanya dengan lengan yang dilipat di depan dada. Raut wajahnya tidak dapat ditebak, namun Yura yakin kalau Kafin pasti mendengar

perbincangannya dengan Dama tadi.

"Kafin...sudah bangun?" tanya Yura hati-hati. Jantungnya bergemuruh dengan kencang, takut akan terjadi peperangan diantara suami dan kakaknya.

Dana membalikkan badannya dan tersenyum simpul kepada Kafin. "Wah wah wah, sudah bangun dari tidurnya ternyata."

"Aa!!!" tegur Yura kesal. Dia tidak mau suasana pagi yang seharusnya hangat dirumah Bapak dan Ibunya menjadi kacau hanya karena Dana dan Kafin yang tidak dapat menjaga kelakuan mereka. Yura tidak ingin kedua orang tuanya tahu kalau Dana dan Kafin itu bagaikan musuh bebuyutan.

50 Dana sangat membenci Kafin dan juga Kafin sangat membenci Dana.

"Terserah lo mau ngomong apa saja asalkan jangan pernah lagi lo jelek-jelekan gue di depan istri gue, paham?" Balas Kafin tanpa adanya guyonan sedikitpun dari nada bicaranya.

Dana tertawa pelan, "Lo pikir gue takut sama ancaman lo yang nggak pernah terealisasikan itu? Kalau bukan karena lo adalah suami adik kesayangan gue, sudah dapat gue pastikan muka sok kegantengan lo itu cacat. Terutama bibir lo."

Yura mendesah kesal. Dia sudah benar-benar kesal dan marah sekali dengan Dana. "Apa-apaan sih, 'A? Nggak usah sok jagoan."

Dana menatap Yura, "Kamu belain dia, Ra? Inget, Ra, singa kalau udah makan daging nggak akan bisa makan sayuran. Itu sama kayak suami kamu, perusak hubungan orang? Nggak lama lagi juga bakalan ngerusak hubungannya sendiri."

Kafin yang sudah geram berjalan cepat mendekati Dana dan bersiap memukulnya. Yura dengan sigap menaruh cangkir diatas *counter* dan loncat diantara Dana dan Kafin. Namun sayang sekali, Yura tidak mampu menghentikan Kafin justru kepala tinju Kafin secara tidak sengaja bertemu dengan rahangnya. Yura meringis kesakitan, kedua matanya bertemu dengan kedua mata Kafin yang membesar kaget dan panik. Tak lama kemudian, semuanya menjadi gelap dan yang terakhir Yura ingat adalah pekikan Dana yang memanggil namanya.

"Yura!!!"





Bab 4

“*A* sama suami Eneng *teh kunaon* sih? Pakai baku hantam *sagala* sampai Eneng *anu* kena jadi korban.”

Yura berusaha membuka kelopak matanya dengan susah payah. Suara ibunya yang khas dan ceriwis itu terdengar dengan sangat jelas.

“Neng...neng...buka *atuh* matanya, Sayang...”

Yura kembali berusaha membuka matanya mendengar ibunya memanggil -manggil namanya. Lampu berwarna putih terang adalah benda yang dilihatnya pertama kali serta langit-langit kamarnya yang berhiaskan bintang-bintang *glow in the dark*.

“Alhamdulillah akhirnya Eneng bangun.”

Ibu Teti—ibunya Yura—tersenyum lega sembari terus mengelus puncak kepala Yura dengan sayang. “Pusing kepalanya? Mau ibu bikinin *teh jahe*, Neng?”

Yura memandangi wajah cantik ibunya yang kini sudah mulai dipenuhi oleh keriput disekitar matanya. Di tambah lagi rambut hitam legamnya kini berubah menjadi keabuan menandakan ibunya sudah mulai berumur. Kedua anaknya sudah dewasa dan berkeluarga, hanya saja, yang namanya anak, tidak akan pernah berubah meskipun sedewasa apapun anak-anaknya itu tumbuh. Hal yang paling nyaman adalah berada di pelukan sang ibunda. Dan itulah yang Yura rasakan saat ini. Apalagi setelah ia dapat mengingat apa yang terjadi diantara Kafin dan Dana.

54 Kakak dan suaminya sungguh keterlaluhan dan kekanakan. Yang satu sudah berumur 30 tahun dan yang satunya lagi berumur 29 tahun, tapi kelakuan keduanya masih sama dengan anak-anak muda baru menginjak usia belasan.

Kena tinju oleh suami sendiri – meskipun tidak sengaja – itu sakit. Mungkin kekagetan yang dirasakan Yura terlebih dahulu yang menyebabkannya pingsan. Hasil dari tinjauan itu sendiri tidaklah berdampak terlalu parah, ibunya dengan sigap langsung mengompres bagian rahang kanan Yura dengan es batu dan mengoleskan *thrombophob* agar tidak adanya memar yang terlihat.

Justru perkataan Dana mengenai Kafin-lah yang menyebabkan hatinya teriris. Apakah benar Kafin yang menjadi penyebab hubungan Dana dan

Sekar berakhir? Apakah mungkin hubungan Kafin dan Sekar sudah melebihi batas persahabatan yang selalu mereka tekankan? Yura sama sekali tidak tahu menahu mengenai hubungan yang terjadi diantara Dana, Sekar, dan Kafin.

Yura sungguh bingung dan memikirkan hal tersebut membuatnya ingin meneteskan air mata yang sudah mengancam untuk jatuh dari pelupuk matanya. Bagaimana jika yang dikatakan oleh Dana itu benar? Kafin-lah yang menyebabkan hubungan Dana dan Sekar kandas begitu saja sehingga Dana lari kepada Allena? Kalau memang itu benar, apa yang akan Yura lakukan untuk mempertahankan rumah tangganya yang dari hari fondasinya kian menipis?

55

Dengan susah payah Yura mengalihkan pikirannya, dia tidak mau ibunya melihat kondisinya yang cukup mengenaskan itu. Kebahagiaan Yura dan Dana adalah sumber kebahagiaan ibunya yang semakin hari semakin berumur itu.

"Ibu buat in teh jahe ya Neng biar agak enakan dikit." Ibu Teti kembali berkata ketika Yura sama sekali tak bersuara, apalagi menjawab pertanyaannya.

"Nggak usah, Bu, ngerepotin saja." Tolak Yura halus, "Air mineral juga sudah cukup kok, Bu."

"Atulah Neng, nggak ada yang ngerepotin ibu. Ibu *teh* justru khawatir pisan sama Eneng tiba-tiba pingsan gitu *bisi* kenapa-kenapa, mana gara-gara

suami Eneng lagi."

Yura memandangi ibunya yang masih terus mengelus-elus puncak kepalanya dengan sayang, "Kafin kemana emangnya Bu?"

Ibu Teti mendesah pelan, "Lagi disidang sama Ayah."

"Aa juga?"

"Ya iyalah, justru Aa disini yang harusnya sadar. Kelakuan *teh* ya bener-bener, umur sudah 30 tahun tapi berantem *jiga anu* rebutan mainan *wae*."

Yura meringis kecut. Andaikan ibunya tahu bahwa yang dikatakan oleh beliau barusan sebagian benar adanya, mungkin ibunya itu akan berpikir dua kali untuk berbicara seperti itu dihadapannya langsung.

TOK TOK TOK

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian keduanya. Allena muncul dari balik daun pintu kamar Yura dengan satu mug berisikan teh panas yang uapnya masih mengepul.

Ibu Teti hanya tersenyum simpul lalu kembali menghadap Yura, "Taruh di atas nakas saja ya, Allena."

Allena mengangguk pelan lalu menaruh mug tersebut di atas nakas tepat disamping Yura berbaring.

"Gimana, Yura? Sudah baikkkan?" tanya Allena sesopan mungkin.

Yura tersenyum simpul, "Sudah, terima kasih ya."

Allena mengangguk lagi, "Bagus deh kalau begitu. Saya merasa bersalah, mungkin kalau saya ada di sana bersama kamu mungkin saya bisa bantu melerai keduanya."

Yura hendak membalas permintaan maaf Allena, namun ibunya terlebih dahulu mendahuluinya.

"Wanita itu, apalagi istri harus bangun pagi, nyiapin kebutuhan suami. Gimana mau berumah tangga kalau hal sekecil itu saja masih belum bisa kamu lakukan?"

Iris mata keabuan milik Allena membesar seketika. Siapa yang tidak akan kaget menerima semprotan mertua di pagi hari? Yura hanya dapat mendesah dan memandang Allena dengan iba. Ibunya hingga kini masih belum dapat dengan ikhlas menerima Allena sebagai menantunya. Alasan yang dikeluarkan ibunya berbagai macam, dari mulai Allena yang berdarah campuran hingga kehidupannya yang terlalu bergaya kebarat-baratan. Tapi, alasan yang paling jelas adalah Allena bukanlah Sekar. Ibunya itu sudah cinta mati kepada Sekar.

"M-m-maaf Bu..." cicit Allena nyaris berbisik.

Ibu Teti menghela nafas gusar, "Sudahlah, lebih baik kamu cek sana Teh Desi sudah mulai nyiapin makan siang belum? Coba kamu bantu-bantu si teteh

masak, nanti ibu susul."

Allena kembali mengangguk pasrah dan pergi meninggalkan kamar Yura. Yura memandangi ibunya tidak suka.

"Ibu apa-apaan sih? Nanti kalau Allena ngadu sama Aa gimana coba? Aa pasti bakalan ngamuk."

"Ya lagian emang Aa, Neng, yang cari gara-gara. Sudah jelas ibu menentang pernikahannya dengan Allena, ibu nggak setuju, kurang *sreg*. Tapi si Aa malah nekat *geura* pakai *ngotot* sagala, kan ibu kesel. Kalau bukan karena Sienna..."

"Ya tapi kan nggak perlu gitu juga sama Allena."

58 Balas Yura, "Allena itu sekarang anak ibu juga loh, jadi ibu harus berlaku adil sama Allena, nggak boleh mengantagonisi Allena kayak tadi. Aku juga suka bangun siang, ibu oke-oke saja tuh nggak pernah sampai segitunya."

"Aduh Neng, ibu mah bukannya nggak pernah nasihatin kamu kayak gitu. Dari zaman kamu masih perawan *ting-ting oge* ibu sudah sering ngewanti-wanti tapi kamunya saja yang emang nggak mau denger 'kan?'"

"Ya udahlah, Bu, pokoknya ibu nggak boleh lagi berlaku antagonis kayak tadi sama Allena. Kalau Aa ngamuk, ibu sendiri yang susah. Nangis-nangis ngadu gara-gara Aa nggak ngangkat telepon ibu."

Ibu Teti mendesah pasrah, "Lagian si Aa emang

beneran bodo. Perempuan sebaik Sekar dilepas gitu saja."

Kini giliran Yura yang mendesah kesal. Dalam beberapa hari kebelakang ini, hidupnya dipenuhi oleh Sekar, Sekar, dan Sekar. Entah hingga kapan Yura mampu terlepas dari lingkaran menyesakkan yang bernama Sekar itu. Oh ya, tidak mungkin, *Sekar's one of her best friend for God's Sake* dan yang lebih mengecewakannya lagi, Sekar tidak pernah berperilaku menyebalkan kepada Yura. Dapat dikatakan Sekar-lah yang selalu ada ketika Yura membutuhkan bantuan, Sekar-lah yang selalu menawarkan bantuan nomor satu tanpa perlu diminta. Bahkan Sekar mendapatkan julukan *Buperi*—akronim dari Ibu Peri—dari Yura dan keempat sahabatnya yang lain. Jadi, meskipun kesal pada Sekar, kembali, Yura tidak dapat menyalahkannya.

59

Damn Sekar and her perfect-ness. Gerutu Yura dalam hati.

"Ibu, bagaimana pun juga, hubungan Aa sama Sekar itu adalah masa lalu. Aa sudah menentukan pilihannya pada Allena karena alasan tertentu yang kita juga tidak tahu. Tapi Ibu harus percaya sama Aa, Aa tahu apa yang terbaik untuknya, dan sebagai orang tua, Ibu lebih baik berdoa demi kelancaran mahligai rumah tangga Aa dan aku." Yura menggenggam erat tangan ibundanya yang mulai bergetar karena

menahan tangis, "Mungkin aku dan Aa masih belum bisa membahagiakan Ayah dan Ibu, tapi asalkan ibu tahu, aku dan Aa lagi sama-sama berusaha membahagiakan Ayah dan Ibu dengan rumah tangga kami yang harmonis. Aku tahu kok kalau Ayah dan Ibu bahagia kalau lihat aku sama Aa bahagia."

Ibu Teti kini sudah menangis kejer. Yura meraih *tissue* dari atas nakas dan memberikannya pada sang ibunda. Ibu Teti menyeka air mata dan ingusnya, lalu merunduk dan mengecup dahi anak perempuan semata wayangnya itu.

"Anak perempuan ibu *teh* sudah dewasa *geningan*, padahal *asa* baru kemaren nangis *teu puguh* gara-gara patah hati."



Kafin memandangi Yura yang hilir mudik di area *pantry* menyiapkan makan malam untuk keduanya. Begitu Yura sadar dan Kafin selesai berbincang dengan Bapak mertua dan iparnya, Dana, Kafin langsung bergegas mengajak Yura pulang ke Jakarta. Awalnya Yura tidak mau, memohon kepada ayah dan ibunya untuk tinggal beberapa saat di Bandung, namun ayahnya tak mengizinkan. Beliau justru menegur Yura yang tidak menurut pada suami.

Kini, keduanya sudah berada di apartemen milik Kafin di lingkungan Mega Kuningan. Sesampainya di

apartemen, Yura langsung berganti pakaian dengan pakaian rumah yang lebih santai dan memilih menyibukkan dirinya di area pantry mempersiapkan makan malam dari pada harus bercengkrama dengan Kafin. Bukan, bukan karena Kafin yang tidak sengaja meninjunya Yura mendiamkan Kafin, melainkan karena kemungkinan bahwa apa yang dikatakan oleh Dana itu benar dan Kafin sama sekali tidak mengakuinya atau menceritakannya pada Yura.

Memang awal pertemuan mereka yang hanya sebatas perkenalan itu perlahan-lahan lanjut jadi pertemanan. Dua tahun lamanya mereka berteman dan melakukan berbagai macam hal bersama-sama, perasaan ketertarikan Yura pada Kafin yang sudah ada dari awal mereka bertemu tumbuh menjadi benih cinta. Apalagi sifat Kafin yang hangat dan begitu perhatian kepada Sekar, Yura, dan ketiga sahabatnya yang lain membuat Yura yakin kalau dia tidak salah menitipkan hatinya pada Kafin. Hanya saja, ada satu masalah yang terus menganggunya. Kenyataan bahwa Kafin yang mencintai Sekar diam-diam meskipun Sekar sudah memiliki Dana adalah hal yang sangat menyakitkan untuk disaksikan secara langsung. Sangat menyakitkan melihat seseorang yang kita cintai sepenuhnya tersakiti. Dan itulah yang dirasakan oleh Yura.

Di tahun ketiga pertemanan mereka, entah apa

yang membuat Kafin berubah, Kafin tidak sehangat dulu. Kafin sudah jarang ikut kumpul bersama keempat sahabatnya. Berulang kali Yura berusaha menghubungi Kafin namun sama sekali tidak terjawab. Kafin seolah-olah menghindarinya dan keempat sahabatnya yang lain. Hingga akhirnya suatu malam di bulan April yang masih dinaungi oleh hujan, Kafin datang ke rumah *kost* Yura dan mengajaknya untuk berbincang.

“Apa yang mau kamu bicarakan, Fin?” Yura dapat melihat perubahan signifikan dari penampilan Kafin. Tubuhnya yang dahulu ideal, kini terlihat agak kurus. Yang paling mengagetkannya adalah lingkaran hitam di bawah mata Kafin yang begitu jelas.

Kafin menghela nafas panjang, dia mengalihkan pandangannya dari *latte art* yang ada di atas meja kepada dua manik mata Yura yang begitu jernih tengah memandangnya dengan bingung. Dia tersenyum simpul melihat kekhawatiran yang tersirat begitu jelasnya di wajah cantik Yura. Entah mengapa Yura terlihat sangat cantik malam ini tanpa polesan *make up* yang biasa digunakannya. Apalagi rambut cokelat terangnya yang biasa terurai indah diikat dengan rapi di belakang kepalanya yang mungil. Yura nampak begitu natural dan sangat menarik.

“Aku suka kamu, Ra.” Ujar Kafin.

Kedua bola mata Yura membesar, jantungnya

memompa lebih cepat. Apakah dia tidak salah dengar? Kafin suka dengannya? Yang benar saja!

Yura tertawa kecil, berusaha mengontrol dirinya yang mulai gugup. "Aku juga suka kamu, Fin. Kamu teman yang baik."

Kafin mengerang dan menatap Yura gusar, "Bukan suka seperti itu yang aku maksudkan, Ra. Aku suka kamu, suka sekali dan aku ingin menikahimu."

"M-m-menikah? Menikah, Fin? Menikah?" Yura kini benar-benar kehilangan kata-kata.

Kafin mendesah pelan lalu menarik kedua tangan Yura dan menggenggamnya dengan erat, "Wulandari Yura Ramadi, menikahlah denganku."

Yura terdiam, masih berusaha menebak apa yang baru saja terjadi dan tentu saja dia sama sekali tidak menyangka kalau Kafin justru mengajaknya menikah! Bagaimana bisa? Bahkan mereka berdua sama sekali tidak pacaran!

"Tapi kita bahkan tidak pacaran, Fin."

"Apakah itu perlu?" tanya Kafin tidak sabar, dia hanya ingin mendengar Yura menyetujui permintaannya, "Ajaran agama kita justru tidak mengajarkan seseorang untuk berpacaran. Kalau seseorang sudah mampu baik jasmani, rohani dan juga secara finansial, apalagi yang harus ditunggu, Ra?"

"Kenapa aku, Fin?"

"Kenapa bukan kamu, Yura?" Kafin membalas, "Aku tidak perlu banyak alasan mengapa aku memilih kamu, alasannya hanya satu, karena kamu."

Yura menghela nafas panjang. Saat ini dia sangatlah kebingungan. Satu sisi hatinya dia merasa senang karena akhirnya Kafin melihatnya, namun di sisi lain hatinya, dia yakin bahwa Kafin mengajaknya menikah karena dia ingin melarikan diri dari sesuatu yang hingga kini masih tidak diketahuinya.

"Aku nggak tahu, Fin. Aku bingung harus jawab apa."

64 Kafin mengerang frustrasi, "Ikuti hatimu, Ra. Karena pada akhirnya, kita yang menjalani. Aku janji akan berusaha menjadi suami yang terbaik, asalkan kamu mau membantuku, berjalan bersamaku membangun masa depan bersama."

Yura sudah tidak tahan lagi, "Bukannya kamu mencintai Sekar, Fin?"

Kafin tak dapat menjawab, sejujurnya dia sendiri kaget mendengar pertanyaan Yura. Dia kira Yura tidak mengetahui perasaannya pada Sekar. Namun ternyata salah, mungkin semua sahabatnya Sekar sudah mengetahui perasaannya pada Sekar kecuali Sekar sendiri.

Diamnya Kafin, Yura anggap sebagai pembenaran. Karena tanpa Kafin membenarkannya pun, Yura tahu betul kalau Kafin mencintai Sekar.

"Sekarang mencintai Dana." Ujar Kafin seadanya, meskipun hatinya teriris nyeri.

"Lantas kamu langsung melamarku karena Sekarang tidak mencintaimu? Lalu bagaimana denganku, Fin? Bagaimana dengan hak-ku untuk dicintai oleh orang lain kalau aku menerima lamaranmu?"

"Aku akan belajar mencintaimu, Ra. Aku membutuhkan seseorang yang mencintaiku apa adanya. Perasaanku padamu akan tumbuh dengan sejalanannya waktu, aku yakin itu."

Yura semakin frustrasi dibuatnya. Bagaimana tidak? Kini Kafin seakan memaksakan keinginannya untuk menikahi Yura. Jujur, Yura merasa tersanjung tapi Yura masih tidak yakin dengan hati Kafin yang akan berpaling kepadanya. "Apa jaminannya, Fin? Bagaimana aku dapat mempercayai semua omonganmu? Pernikahan itu tidak mudah."

"Dan kita akan mengusahakannya bersama, Ra." Kafin terus meyakinkan Yura, "Kalau kamu setuju, minggu depan aku akan membawa kedua orang tuaku menghadap kedua orang tuamu di Bandung. Setelah semua urusan beres, aku akan membuatkan perjanjian pra-nikah dimana kamu yang akan berkuasa dan diuntungkan sepenuhnya. Kalau sampai kurun satu tahun pernikahan kita dan aku masih belum dapat mencintaimu, dan kamu menemukan lelaki yang mencintaimu sepenuhnya,

kamu boleh menceraikanku dan menikahi lelaki yang mencintaimu."

Mendengar pernyataan Kafin membuat Yura geram setengah mati. "Kamu mau mempermainkan aku, begitu, Fin? Tidak, aku tidak mau menikah denganmu."

"Aku nggak mempermainkan kamu, Ra. Aku serius, Ra. Aku ingin kamu menjadi istriku, untuk sekarang dan selamanya. Aku nggak mau kehilangan kamu."

66 Tanpa Yura sadari, perkataan itulah yang melumpuhkan pertahanannya. Anggaplah Yura bodoh, karena pada akhirnya ia menerima lamaran Kafin dan segala urusan berjalan dengan begitu cepat. Minggu depannya Kafin dan kedua orang tuanya langsung meminang Yura ke Bandung. Meskipun Dana menolak dan tidak menyetujui, restu sepenuhnya ada di tangan Bapak Yura dan beliau langsung menerima lamaran Kafin. Selang tiga bulan kemudian, keduanya resmi menikah dengan pesta yang cukup mewah di Bandung.

Yura mengingat dengan jelas seluruh kenangan pertemuannya dengan Kafin empat tahun yang lalu hingga keduanya menikah setahun yang lalu. Kini, berdiri di *pantry* apartemen Kafin di bilangan Mega Kuningan justru membuatnya semakin gusar setelah berjalan kembali ke memori setahun yang lalu ketika

Kafin mengajaknya membina rumah tangga.

Kondisi hubungannya dan Kafin masih sama saja, tak ada perubahan yang ketara kecuali status mereka sebagai sepasang suami istri dan juga hubungan intim keduanya di atas ranjang. Yang Yura inginkan hanyalah satu, Kafin mencintainya sebagaimana Yura begitu mencintai Kafin.

"Mau sampai kapan kamu diemin aku terus, Ra?"

Roda berpikirnya terganggu dengan suara dan kehadiran Kafin di dalam *pantry*. Yura terdiam untuk beberapa saat, hanya menatapinya yang memilih untuk duduk di atas barstool, berhadapan langsung dengan Yura yang tengah meracik ayamnya untuk *Coq Au Vin*.

67

Yura kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa memperdulikan Kafin yang tidak beranjak sedikitpun dari hadapannya. Dia mengambil sebotol *Pinot Noir* dari dalam *wine rack* yang berada di dekat Kafin, namun dengan cepat Kafin mendahului Yura dan mengambil sebotol *Pinot Noir* yang hendak Yura ambil. Yura mendesah melihat Kafin dengan inisiatifnya langsung membuka botol *wine* tersebut. Suaminya itu lalu menyerahkan botol *wine* tersebut kepada Yura.

"Kamu mau masak apa, Ra? Pakai *Pinot Noir* segala." Kafin kembali berusaha membuka pembicaraan, kedua matanya memperhatikan seluruh ger-

akan Yura juga bahan-bahan yang berada diatas *countertop* dengan tertarik, "Mau aku bantuin? Kita sudah lama nggak masak-masak bareng lagi gitu."

Yura kembali mendesah. Dengan sikap Kafin yang terus berusaha membuka pembicaraan diantara keduanya, tentu saja dia tidak mampu berlama-lama mendiamkan suaminya itu.

"*Coq Au Vin.*" Jawab Yura singkat, "Kamu bantuin aku potongin jamur saja. Yang lain udah beres kok, Cuma tinggal masukin ayam-nya ke dalam *stock* bareng sama wortel, seledri, jamur dan *wine.*"

68 Yura memberikan sebungkus jamur, pisau dan alas untuk memotong kepada Kafin. Dengan senang hati, Kafin membantu istrinya itu memotongi jamur sesuai instruksi yang diberikan. Kafin sangat senang membantu Yura memasak di dapur, bukan hanya karena Yura yang memang handal di dapur saja, tapi karena momen kebersamaan dengan Yura-lah yang selalu membuatnya ingin kembali membantu Yura ketika sedang memasak.

Mulai dari bagaimana Yura menjelaskan mengenai makanan yang tengah dimasaknya hingga obrolan tidak penting tentang klien-klien majalahnya yang banyak sekali menuntut. Hanya dengan mendengar Yura bercerita saja, hati Kafin yang sebelumnya terasa kosong kini bagaikan terpenuhi oleh kupu-kupu yang menggelitikinya.

Hatinya membuncih, Kafin tak sanggup didiami oleh Yura seperti tadi. Setidaknya meskipun sedang marah, Kafin ingin Yura melampiaskan amarahnya pada dirinya. Dengan begitu, Kafin tahu isi hati Yura dan Kafin dapat menebak tindakan-tindakan apa yang akan Yura lakukan dan dia dapat mempersiapkan langkah pencegahan sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

"Ra..." panggil Kafin disaat Yura tengah asyik bercerita tentang model terbaru *clutch* dari Kotur untuk *summer season* tahun ini.

"Hmmm...?" gumam Yura sembari sibuk mengaduk *Coq Au Vin*-nya yang kini sudah mulai mengental dan mengeluarkan warna *burgundy* yang didapat dari *Pinot Noir* tersebut. Belum lagi aroma herbal *thyme* dan *rosemary* yang menguar semakin menggugah perutnya yang kosong.

"Please don't leave me..." ujar Kafin nyaris berbisik.

Gerakan memutar spatula Yura terhenti. Tiba-tiba saja Kafin kini sudah berada di belakangnya dan memeluk Yura dengan begitu eratnya. Dan bisikan permohonan Kafin tersebut, entahlah..., hati Yura terhenyak bagaikan tengah dicabik-cabik. Apapun maksud Kafin tiba-tiba membisikan *sweet nothing's* seperti itu, dia sangat sukses melumpuhkan hati Yura yang sengaja dibekukan agar Kafin tidak lagi seenak

jidat menyakiti hatinya.

Yura tersenyum kecil ketika Kafin mulai mengecupi telinga dan tenguknya lalu semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku nggak akan pergi, Fin, selama kamu masih mempertahankan aku dan hubungan kita."



Bab 5

Setengah minggu berlalu sudah semua drama yang berasal dari pernikahan Dana. Yura dan Kafin kembali menjalani rutinitasnya mencari nafkah di ibu kota. Yura yang bekerja sebagai *Editor-in-Chief* majalah *fashion* bagi *young adult – Très Chic* – memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan dengan Kafin yang bekerja sebagai pengacara dengan spesialisasi kriminologi.

Setelah lulus pendidikan *Master of Criminal Justice & Criminology* dari University of New South Wales, Australia, Kafin langsung kembali ke tanah air dan menerima posisi *partnership* di salah satu kantor hukum tersohor di Jakarta; Barata, Sitorus & Alamsjah.

Pagi ini, Kafin pergi lebih pagi dibandingkan hari-hari biasa karena dia memiliki jadwal sidang, pembacaan pembelaan klien-nya yang terlibat kasus

pembunuhan. Biasanya Kafin tidak menerima kasus seperti ini, hanya saja karena klien-nya adalah anak dari rekan dekat ayahnya, mau tidak mau Kafin menerima kasus tersebut. Jika Kafin memenangkan kasus tersebut dan membuktikan bahwa klien-nya *innocent*, bonus yang didapatkan oleh Kafin sangatlah fantastis, dia dapat mengantongi ratusan juta bahkan hingga milyaran rupiah masuk ke dalam tabungannya.

Karena itulah seluruh fokus pikiran dan energi Kafin curahkan pada kasus tersebut, hingga dia melupakan bahwa siang ini dia memiliki janji *lunch date* dengan Yura di Amuz Gourmet.

72 “Setelah ini saya tidak ada jadwal *meeting* atau apapun lagi?” tanya Kafin kepada *personal assistant*-nya sembari berjalan tergesa-gesa meninggalkan pengadilan.

Pembacaan pembelaan klien-nya berjalan cukup lancar. Bukti-bukti yang Kafin ajukan kepada jaksa sudah cukup kuat membuktikan bahwa klien-nya *innocent* dan tidak melakukan pembunuhan kepada kekasihnya itu. Kasus yang ditanganinya kali ini cukup unik, klien-nya itu terbangun bersama dengan kekasihnya yang sudah tidak bernyawa di sampingnya. Si klien sama sekali tidak memiliki ingatan apa saja yang terjadi semalaman. Namun bekas luka memar di daerah leher sang kekasih serta bukti DNA kulit korban yang menempel di

kuku klien-nya cukup memberatkan posisi klien-nya sebagai tersangka utama.

“Tadi sewaktu bapak sedang membacakan pembelaan, Bu Yura menelfon, Pak. Beliau sudah menunggu di Amuz sejak setengah jam yang lalu.” Balas Fariz cepat sembari mengikuti bos-nya masuk ke dalam Fortuner Kafin dan mengembalikan ponsel Kafin kepada pemiliknya.

Kafin memang terbiasa menitipkan ponselnya kepada Fariz—PA-nya—ketika berada di ruang sidang ataupun *meeting*. Dengan segera di cek-nya iPhone tersebut dan jantungnya nyaris mencelos begitu melihat puluhan *missed call* dari Yura.

“Cepet langsung ke Amuz!” bentak Kafin kepada Fariz yang masih diam saja di tempat.

73

Fariz segera menjalankan mobil Kafin dan langsung menuju Amuz Gourmet di bilangan SCBD. Sementata Kafin, dia langsung *men-dial* nomor Yura yang sudah dihapalnya diluar kepala, berharap kalau Yura masih menunggunya di Amuz.

Bukan salahnya kalau sidang yang seharusnya dijadwalkan pagi itu justru baru dimulai menjelang siang dan kini Kafin terlambat nyaris satu setengah jam dari waktu yang telah dijanjikannya pada Yura. Sudah pasti Yura akan marah besar padanya, mengingat *lunch date* kali ini adalah sepenuhnya rencana Kafin demi merayu Yura yang akhir-akhir ini selalu tampak

moody dengan emosinya yang naik turun.

"Angkat telfon-nya dong, Ra..." ujar Kafin pada dirinya sendiri selama dia mendengar nada panggilan, bukan suara Yura.

Setelah lima menit dia terus berusaha menghubungi Yura, akhirnya istrinya itu mengangkat telefonya. "*Gosh*, Yura, aku nelfonin kamu dari tadi nggak diangkat terus. Kemana saja sih kamu?" cerocosnya, antara tenang dan juga kesal.

"Apaan sih pakai telfon-telfon segala? Bikin kesel." Balas Yura tak kalah sengit.

Kafin menghela nafas. Yura sudah dikendalikan oleh emosinya, dan kini yang harus dilakukannya adalah membujuk dan merayu Yura agar istrinya itu masih mau diajak *late lunch date* meskipun itu bukan di Amuz. *Say goodbye to his down payment for reservation at Amuz!*

"Kamu lagi dimana?"

Yura terdiam beberapa saat, "Kantor. Mau apaan sih?"

Kafin memejamkan matanya sembari memijat tulang hidungnya yang serasa menyakitkan. Sejujurnya dia tidak menyangka kalau Yura justru memilih kembali ke kantor daripada menunggunya di Amuz. *Okay, scrap the plan, move to Plan B.*

"Aku ke kantor kamu ya..."

"Ngapain deh, Fin? Aku ada *monthly meeting*

nanti jam setengah 3 untuk *issue* bulan depan. Sudah pasti lama dan kemungkinan kamu bakalan nunggu aku sampai sore. Mendingan kita ketemu di rumah saja, *okay?*”

Sudah jelas Yura menolaknya. Begitulah Yura, selalu menghindarinya setiap kali istrinya itu sedang marah ataupun sebal kepadanya. Dan Kafin, dia tidak tahan didiamkan seperti itu. Apalagi ketika Yura menghindarinya, dia langsung panik seketika dan ketakutannya seakan-akan menghantuinya. Ya, Kafin sangat takut kalau suatu hari nanti Yura akan meninggalkannya.

Bagaimana dengan perjanjian pra-nikahnya dengan Yura? *Screw that!* Awalnya Kafin merasa dia dapat melepas Yura mengingat begitu besar perasaannya pada Sekar dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Namun, setahun membina rumah tangga dan mengenal Yura luar dan dalam secara lebih intim, berhasil mengalihkan fokus obsesinya dari Sekar kepada Yura.

Meskipun hingga kini Kafin mengakui bahwa hati kecilnya masih condong dan mengharapkan Sekar, tetap saja, keberadaan Yura bagaikan obat ketika sakit.

Hanya Yura yang dapat membuatnya pusing tujuh keliling seperti ini. Hanya Yura jugalah yang dapat membuatnya melakukan hal-hal yang tak

pernah dia lakukan sebelumnya untuk seorang wanita, seperti saat ini. Muncul ide cemerlang di dalam otaknya yang suntuk untuk mengembalikan senyum Yura.

"Ya sudah *okay*, *I'll see you at home*." Balas Kafin, memilih mengalah daripada harus terus berdebat dengan Yura yang tidak mau kalah.

"Jangan macam-macam ya, Fin. Langsung pulang dan nggak usah kemana-mana."

Kafin tersenyum kecil. Meskipun tengah marah kepadanya, Yura tetap tidak bisa melupakan *her nurturing mother nature*. Jadi tetap saja, Kafin yang tetap menang karena Yura tidak akan benar-benar menganggapnya tidak ada.

"Memangnya aku mau kemana habis ini? Nggak ada tempat yang dituju juga. Aku kan maunya ke kantor kamu, tapi kamu nggak kasih."

"Kafin, bukannya aku nggak kasih ya, tapi ini tuh keadaannya beda. Harusnya kita tuh sudah *lunch* dari dua jam yang lalu, daan seperti biasa kamu terlambat dengan alasan persidangan mulainya ngaret."

Kafin mengernyit, "Tapi memang itu kenyataannya kok. Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa tanya Fariz langsung."

Terdengar suara Yura menghela nafas, "Sudahlah nggak perlu. Bukannya aku nggak percaya kamu, Fin. Aku sebal saja hal seperti ini terus kejadian."

"I'll make it up for you, I promise." Janji Kafin sungguh-sungguh.

"I know..." balas Yura nyaris berbisik, "Sudah dulu ya, Fin, aku sudah ditunggu *meeting*."

"Okay, see you, Ra."

Yura tidak membalas dan langsung mematikan sambungan telepon keduanya. Kafin menghela nafas panjang. Meskipun Yura sudah tidak seemosional tadi, Kafin masih harus melakukan sesuatu untuk menebus kesalahannya pada Yura.

"Tetap ke Amuz atau bagaimana, Pak?" Fariz membuka suara ketika Kafin sudah cukup tenang setelah perbincangan tadi dengan Yura.

Kafin menatap asistennya itu dengan sengit. Memang bukan salah Fariz yang mau tidak mau mendengar komunikasi yang terjadi diantara dirinya dan Yura. Namun tetap saja, rasanya risih mengetahui kalau Fariz sedari tadi mendengarnya walaupun itu tidak sengaja. *That's why Kafin loves to drive alone*. Tapi, sesuai protokoler yang berlaku di Barata, Sitorus dan Alamsjah kalau setiap *partner* yang memiliki kegiatan di luar *head office* diwajibkan membawa PA-nya. Jadi, Kafin tidak memiliki pilihan lain selain membawa Fariz bersamanya setiap kali dia ada urusan di luar kantor, kecuali urusan pribadi.

"Tetap ke Amuz, tapi coba tolong sekalian kamu *call* asistennya Yura dan atur untuk *surprise dinner* di

office-nya." Perintah Kafin, "Sama call Jardin, pesan bloom jar favorit-nya Yura."

Kafin menyenderkan bahu dan tubuhnya yang serasa kaku, semoga Yura kembali luluh dengan seluruh *gesture*-nya malam ini. Membayangkan Yura tersenyum kaget dengan pipi kemerahannya saja membuat hatinya menghangat.

Kafin sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Yura.



"So, semuanya sudah setuju dengan Maudy Ayunda sebagai *cover story* kita bulan depan?"

78

Yura menatap satu persatu mata para *editor*-nya yang mengangguk mantap menyetujui hasil rapat bulan ini. Yura mengangguk dan mengalihkan pandangannya pada Ninis—salah satu sahabatnya yang juga menjabat sebagai *Fashion Editor* di TC.

"Bulan depan *in-depth article*-nya *heavily focus on fashion*—sesuai tema kita untuk bulan depan—sudah tahu siapa dan apa yang akan kita tulis?" tanya Yura kepada Ninis.

"Gue dan *team* pengen fokus sama *Terani Couture*. Gina sudah *scheduling* untuk *interview* via Skype langsung sama PR HO-nya di New York." Jawab Ninis mantap.

Yura mengangguk, sangat setuju dengan ide

Ninis dan *team*-nya yang ingin *heavily focus* pada Terani Couture. “*Good choice*. Berhubung lagi musim prom, Terani *hit the goal* banget. Selain Terani, ada *back up plan*-nya? *In case something unexpected happenned*.”

Ninis mengangguk, “Kita mempertimbangkan Jovani. Memang Jovani jauh lebih *pricey* dibandingkan Terani, tapi nggak ada salahnya kita coba. Gina sudah mengirimkan *email* untuk *interview* tapi belum ada jawaban.”

“Jangan lupa di *follow up*. Kalau bisa pegang salah satu desainer lokal yang juga sudah pengalaman nerima order *prom*. Nggak perlu yang sudah punya nama beken, yang lagi *rising* atau baru mulai meniti karier juga boleh asalkan *track record*-nya cukup cemerlang.” ujar Yura, lalu dia mengembalikan pandangannya kepada *editor* yang lain, “Semuanya sudah mengerti dan sesuai dengan yang kita rapatkan tadi? Gue mau *draft*-nya masuk ke gue sebelum tanggal 15. Kalian semua punya *deadline* tanggal 20. Hasil *meeting* hari ini tinggal kalian *discuss* dengan *team* kalian masing-masing. Ada pertanyaan?”

Semua *editor* di dalam ruangan *meeting* diam tak bergeming. Yura mengangguk dan menganggap bahwa *meeting* kali ini terhitung sukses dengan para *editor*-nya yang langsung mengerti dengan tugasnya masing-masing.

“Oke, kalau begitu *meeting* sore hari ini *officialy*

done dan gue anggap semuanya sudah mengerti dengan *job desk* masing-masing. *Thank you for your time guys*, kalian sudah boleh pulang.”

Para *editor* TC akhirnya meninggalkan ruangan *meeting* satu persatu dengan ribut dan mengobrol satu sama lain. Tinggal tersisa Yura dan Ninis yang masih membereskan *file-file* mereka dan para OB dan OG yang siap merapikan ruang *meeting* kembali seperti semula.

“Langsung balik, Neng?” tanya Ninis pada Yura.

80 Yura mengangguk mantap, “Kafin baru beres sidang, dia sudah dirumah dari tadi masih agak siangan. Nggak mungkin gue keliaran sementata dia udah dirumah.”

“Sidang yang kasus pembunuhan pacarnya itu?” tanya Ninis tertarik.

Yura kembali mengangguk, “Gue nggak tahu dengan jelas sih, tapi ya seperti itu. Lo nonton di TV deh pasti?”

“Yup, nggak nyangka juga gue Kafin ternyata sekaliber itu. *Good money* dong, *babe!*” goda Ninis.

Yura menyeringai kecil, “Duitnya Kafin, bukan duit gue.”

“Ya teteplah, duitnya suami ya duitnya istri juga. Bima saja suka ngasih dan nyuruh gue yang ngatur duitnya padahal nikah aja belum kita.”

"Makanya nikah, nggak usah ditunda-tunda lagi. Ngapain sih? Sudah pada gede juga."

Ninis menghela nafas jengah, "Ya gue juga pengen nikah sama Bima. Masalahnya Bima nggak ada tuh kode-kodean mau ngelamar gue dalam waktu dekat. Dia masih santai, tiap kali gue tanya dia serius apa nggak sama gue jawabannya pasti 'Ya seriuslah, Nis. Kalau nggak serius, nggak mungkin aku pacarin kamu selama ini.'"

"Lo ultimatum deh dia, kalian udah pacaran dari masih ABG tau nggak? Sekarang kita tuh sudah *late twenties*."

Ninis mengedikkan bahunya, "Tahu deh, ntar kalau gue ultimatum, Bima kabur gimana? Gue yang sengsara. Siapa yang mau sama cewek bekas pakai? Nggak kebayang gue."

"Makanya lo cari cara supaya Bima mau nikahin lo. Tinggal bareng udah, hubungan intim udah, ya tinggal nikah doang kan yang belum?" Yura kembali memberikan wejangannya pada Ninis sembari berjalan keluar ruang meeting bersama sahabatnya itu.

Diantara keempat sahabatnya yang lain, memang Ninis yang paling berpengalaman dalam berhubungan dengan laki-laki. Mengingat ketika dia berkenalan dengan Ninis di masa-masa sebagai mahasiswa baru, Ninis sudah memiliki pacar

bernama Bima. Yang konon sudah dipacarinya sejak Ninis masih duduk di bangku kelas sepuluh. Keduanya berasal dari Yogyakarta dan bersama-sama melanjutkan pendidikan di ibu kota. Dan hingga kini keduanya sudah berumur 26 tahun, keduanya masih saja tetap dengan status pacaran.

“Lo balik dijemput Bima?” tanya Yura ketika keduanya sudah berada di depan ruangan Ninis.

Ninis mengangguk, “Mau sekalian cari kado untuk ibunya Bima.”

Yura hanya manggut-manggut mengerti lalu mendekati Ninis untuk memeluk dan cipika-cipiki—rutinitas kelimanya ketika bertemu, “Ya sudah gue duluan kalau gitu.”

“Eh, Neng. Minggu jangan lupa ya ada pengajian empat bulanannya Hanan.” Ninis tidak lupa mengingatkan.

Yura mendesah, dia hampir lupa kalau Hanan akan mengadakan pengajian empat bulanan. Tiga hari setelah acara Dana beres, dia dikejutkan oleh pengumuman kehamilan Hanan di *group chatting*-nya. Semuanya kaget karena Hanan sendiripun tidak sadar dia hamil, dan setelah diperiksa ternyata kandungannya sudah berjalan tiga menuju empat bulan. Memang usia kandungan segitu masih belum terlihat dengan jelas.

Hanan yang kaget dan juga kegirangan langsung

menghentikan seluruh kebiasaan buruknya yang masih suka jajan *junk food*. Dia juga langsung meminta vitamin yang paling bagus karena kandungannya ketahuan lambat dan dia tidak menjaga kandungannya selama kurang lebih empat bulan.

"Iya, gue pasti datang kok." Yura mengedipkan mata, "*See you, Nis.*"

Yura tersenyum kecil melihat Ninis yang hanya geleng-geleng kepala saja. Dia lalu berjalan menuju ruangnya yang terletak di paling ujung lorong tempat para *editor* TC bekerja setiap hatinya. Masing-masing editor di TC memang memiliki ruangan kerja masing-masing *in case* mereka harus mengadakan *meeting* dadakan dengan anggota *team*-nya. Sesampainya di depan ruangan kerjanya, Yura berhenti di depan meja kerja asisten-nya, Shila, dan memberikan catatan *meeting*-nya tadi untuk dibuat menjadi laporan.

"Besok pagi kalau bisa laporannya sudah di meja saya ya, Shil."

Shila mengangguk mengerti dan kembali mengerjakan pekerjaannya. Memang agak kejam juga Yura menyuruh Shila mengumpulkan laporan *meeting*-nya besok pagi, namun Yura harus cepat merampungkan laporan pertanggung jawabannya untuk para dewan direksi dan *investor*. Yura hanya dapat tersenyum bangga melihat Shila yang langsung

mengerjakan laporan tersebut. Memang tidak salah dia memilih asisten.

Yura berjalan masuk ke dalam ruangnya yang cukup luas dan memiliki privasi nomor satu di TC, mengingat ruangan para editor yang lain bersekatkan tembok kaca.

Alangkah kagetnya Yura mendapati Kafin berada di dalam ruangnya dengan meja makan bundar serta dua kursi yang dihiasnya dengan taplak meja berwarna *soft pink* serta rangkaian bunga mawar dan *peonies* di dalam vas kaca bundar berwarna ungu muda, serta tak lupa lilin-lilin kecil juga piring, sendok, garpu, pisau serta gelas *wine*. Yura memutar pandangannya ke seluruh sudut ruangan kerjanya yang baru disadarinya kalau lampu ruangnya dimatikan sehingga temaram cahaya ruangnya berasal dari lilin-lilin kecil yang berserakan serapi mungkin di dalam ruangnya.

"Welcome, Yura." Bisik Kafin yang kini sudah berada di hadapannya dan langsung menarik Yura kedalam pelukannya.

Yura sendiri masih bingung dan berusaha mencerna apa yang terjadi di dalam ruangnya ini. "A-a-apa yang kamu lakukan, Fin?"

Kafin mendesah pelan dan melepaskan pelukannya. Dia tersenyum kecil mendapati wajah kebingungan Yura yang begitu menggemaskan. Dia

merudukkan kepalanya sedikit untuk mengecup bibir kemerahan Yura. *"Surprise dinner date."*

Yura memandang Kabin bingung, "Memangnya ada apa, Fin?"

Kabin tertawa kecil lalu mengacak rambut Yura hati-hati. Sungguh dia gemas sekali sama tingkah Yura yang bagaikan orang kebingungan. *"Redemption."*

"Maksudnya kamu gitu?"

Kabin mengangguk, lalu dia menarik Yura kembali ke dalam pelukannya. "Aku benar-benar minta maaf. Aku nggak nyangka kalau persidangan tadi pagi itu ngaret banget sampai agak siangan baru dimulai. Aku nggak sempat ngabarin kamu karena aku harus 100% fokus sama kasusku. *So, I really am sorry."*

85

Yura mengerutkan bibirnya. Dia kembali teringat betapa gondok serta kesalnya dia ketika Kabin tak kunjung datang. "Aku kayak orang bodoh tau duduk sendirian di Amuz padahal meja kita udah kamu reservasi."

Kabin meringis, semakin mengeratkan pelukannya dan mengecupi puncak kepala Yura yang berada tepat dibawah dagunya. Dia tersenyum begitu menyadari kedua tangan Yura kini sudah melingkari pinggangnya.

"Karena itulah sebagai bentuk permintaan maaf, aku bawaan Amuz langsung ke kantor kamu." Ujar

Kafin, "Kamu lihat Jardin Bloom Jar diatas meja? *That's your favorite, right?* Aku pesan khusus untuk kamu."

Yura mengangguk, tak lupa dia mengintip susunan meja makan yang tiba-tiba berada di dalam ruangnya. Sungguh, dia tidak menyangka kalau Kafin justru mau repot untuk mempersiapkan semuanya. Yura sama sekali tidak mengharapkan Kafin bertindak seperti ini. Agak aneh memang melihat Kafin yang biasanya cuek, justru mempersiapkan *surprise dinner date* yang begitu cantik.

Hatinya menghangat mendapati Kafin yang dapat bersikap romantis kepadanya. Yura memang tidak salah memperjuangkan cintanya untuk Kafin.

86

"Ayo kita makan, kasian *sous-chéf* Amuz dari tadi sudah nungguin diluar untuk dipanggil buat *service* kita." Kafin melepaskan pelukannya dan mengajak Yura untuk duduk di meja makan yang sudah disiapkannya dengan bantuan Fariz dan Shila.

"Kamu bawa *sous-chéf* Amuz segala, Fin?"

Kafin mengangguk, "Aku bilang kan aku bawakan Amuz langsung untuk kamu."

Kini kedua mata Yura sudah mulai berkaca-kaca. Entah mengapa akhir-akhir ini dia begitu emosional, mudah marah, kesal, sedih dan juga bahagia.

"Kamu nggak perlu repot-repot begini padahal, Fin. Aku tahu kok kalau pekerjaan kamu itu tuntutananya besar, dan tadi siang aku marah

hanya karena kesal sesaat saja. Justru aku yang harusnya minta maaf sama kamu karena nggak ada pengertiannya sama sekali dengan pekerjaan kamu.”

Kafin mengenggam tangan Yura diatas meja, “*It’s okay, aku yang janjiin kamu lunch date dan aku juga yang nggak dateng. So this is my way to redeem myself. Am I forgiven?*”

Yura tersenyum senang dan bangkit dari kursinya. Dia mencondongkan badannya kedepan, mendekati Kafin dan mengecup bibir Kafin cukup lama.

“Kamu akan selalu aku maafkan, *no matter what. Remember that, Kafin.*”





Bab 6

*Y*ura tidak dapat menutupi kebahagiaannya. Hidupnya berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang selalu dibayangkannya. Menikah dengan lelaki yang sangat dicintainya dan hari-hari yang dilaluinya penuh dengan kejutan dan kehangatan. Yang paling mengejutkan adalah perubahan sikap Kafin yang begitu drastis.

Meskipun Kafin belum menyatakan kalau dia mencintainya, Yura percaya kalau dia tinggal sedikit lagi menggapai hati Kafin sepenuhnya. Ibaratnya bagaikan buah durian yang sudah matang, mengeluarkan aroma khasnya yang begitu menggiurkan namun masih menempel pada pohonnya dan tinggal menunggu jatuh ke atas tanah ketika waktunya sudah tepat.

Perubahan sikap Kafin yang cukup drastis

memang agak mengejutkan bagi Yura. Kafin yang biasanya nampak tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Yura, kini dia justru memperhatikan Yura dan selalu ingin ikut serta dengan kegiatan-kegiatan yang biasanya Yura lakukan seorang diri.

Seperti minggu pagi ini, Kafin yang baru saja selesai *jogging* keliling *jogging track* di area apartemen mendapati Yura yang sedang bersiap-siap dan berdandan untuk menghadiri pengajian empat bulanannya Hanan, langsung bergegas mandi dan mengatakan kalau dia ingin ikut ke pengajiannya Hanan.

90 Memang aneh karena biasanya Kafin selalu menolak tiap kali Yura mengajaknya untuk ketemuan dengan sahabat-sahabatnya. Namun Yura tidak mungkin menolak karena Kafin sendiri yang menawarkan.

Selama perjalanan menuju rumah Hanan pun, Kafin tidak ada hentinya mengoceh mengenai berbagai macam hal, mulai dari perkembangan kasusnya yang sudah mendekati titik terang hingga kehamilan Hanan yang cukup mengejutkan untuk semua orang.

“Tapi Tito sudah menerima kenyataan kalau Hanan hamil kan?” tanya Kafin setelah Yura selesai bercerita mengenai suami Hanan yang awalnya berniat untuk tidak memiliki anak, bertolak belakang dengan Hanan.

Yura mengangguk pelan sembari menggigit churros yang dibuatnya tadi malam, "Kalau kata Hanan sih awalnya ya shock tapi sekarang sudah nerima dengan ikhlas, mau gimana lagi."

Kafin manggut-manggut dan kembali memfokuskan pandangannya pada jalanan yang tidak begitu macet, sangat berbeda dengan hari kerja. Sesekali dia menerima suapan churros dari Yura sembari melanjutkan berbagai macam perbincangan dengan Yura.

"Kalau kamu gimana...?" tiba-tiba Yura membuka suaranya setelah keduanya sama-sama tenggelam dalam keheningan yang tercipta.

Kafin melirik Yura sesaat lalu kembali pada jalanan, "Gimana apanya?"

Yura terdiam beberapa saat lalu dia menghela nafas pelan, "Anak, Fin. Kamu mau punya anak apa nggak? Rasanya kita nggak pernah punya omongan tentang hal yang satu ini selain kamu terbiasa menggunakan kondom yang berarti kamu memang ingin menunda punya keturunan."

"Aku pakai kondom bukan berarti aku nggak mau memiliki keturunan, Ra. *I thought you'd know better than that.*"

Yura kembali menghela nafas, "Aku bukannya menuduh kamu, Fin. Tapi memang kenyataannya kita nggak pernah membicarakan hal ini."

"Kamu sendiri bagaimana? Apakah kamu siap menjadi seorang ibu? Menjadi seorang ibu itu nggak gampang loh, Ra. Apa yang ada di benak kamu sama apa yang nanti akan kamu jalani setelah memiliki anak akan sangat berbeda. Aku nggak mau anakku nanti tumbuh di lingkungan dimana kedua orang tuanya terlalu sibuk bekerja sehingga dia nantinya justru lebih akrab dengan pengasuh."

"Jadi kamu mau punya anak?" tanya Yura mengumpulkan apa yang baru saja Kafin ucapkan.

"Tentu saja aku mau. Siapa yang tidak mau memiliki keturunan?"

92 Yura tersenyum kecil. Setidaknya Kafin sudah berada di halaman yang sama dengannya. Yura memang ingin memiliki anak, tapi entah mengapa, tidak untuk saat ini. Mungkin beberapa tahun mendatang dia akan siap lahir dan batin jikalau dia dan Kafin kembali membicarakan masalah keturunan.

"Kamu sendiri bagaimana?" Kafin kembali membukasuaranya. Yura sendiri cukup kaget, biasanya Kafin tidak akan membalikkan pertanyaannya. "Apa kamu mau memiliki anak denganku?"

Mendengar Kafin berbicara seperti itu membuat wajah Yura memanas. Hubungan seksual diantara keduanya memang tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain Yura yang bisa dikatakan sangat mencintai Kafin, dia tidak menampik pada awalnya ketertarikan

diantara keduanya adalah ketertarikan seksual.

Siapa sih yang dapat menolak sesosok seperti Kafin yang menjadi idaman liar setiap wanita dengan perawakannya yang nyaris sempurna bak dewa Yunani? Dengan rahang wajah yang terpahat indahnya, hidung mancung, bibir cukup tebal, lesung pipi yang muncul ketika tersenyum, manik mata coklat gelap yang dinaungi alis tebal, serta 5 o'clock shadow goatee yang menjadi andalannya – tidak mungkin bagi seorang wanita waras untuk menolak Kafin. Oh, hanya satu, Sekar – yang memang tidak waras karena lebih memilih Dana dibandingkan Kafin.

"Tentu aku mau..." jawab Yura tanpa melepaskan pandangannya dari Kafin. Kedua mata mereka saling bertemu untuk beberapa saat. Yura dapat melihat ketulusan di mata Kafin yang tengah memandangnya dengan begitu intim.

93

Melihat Kafin yang tengah memandangnya dengan begitu intens membuat Yura mengalihkan pandangannya ke arah lain. Bukan karena Yura tidak menyukai dipandangi dengan begitu intens, hanya saja Yura tahu bahwa tatapan Kafin itu semata-mata hanyalah tatapan sebagaimana seorang partner menatap *partner*-nya yang lain.

Kafin menganggap Yura hanyalah seorang *partner* dalam hidup, nyaris seperti Kafin tengah berbisnis. Yura menyakini hal tersebut. Hatinya yang

sedari dulu diidamkannya, terkunci untuk seorang nama, yang tak lain adalah sahabatnya sendiri, Sekar.

Mungkin Kafin tidak pernah menyadarinya, tapi Yura tahu dengan jelas disaat suaminya itu terlelap di malam hari, terkadang nama Sekar masih sering terucapkan dan Yura tak mampu berbuat apa-apa selain menelan kembali pil pahit yang bernama sakit hati itu. Yura memang tidak pernah mengungkit hal tersebut kepada Kafin, karena sejujurnya, dia takut mendengar jawaban apa yang akan Kafin berikan dari pertanyaannya itu.

94 *"Become a mother is like my ultimate goal.* Mendapatkan pekerjaan prestigius dengan posisi yang nyaris sempurna, tidak sebanding dengan memiliki anak." Lanjut Yura setelah dia berhasil mengontrol emosinya agar tidak meluap di hadapan Kafin. "Tapi, aku belum siap untuk memiliki anak dekat-dekat ini."

Kafin mengernyit bingung. Baru saja Yura bilang kalau dia siap memiliki anak bersamanya, tapi sekarang dia bilang kalau dia belum siap untuk memiliki anak. Tidak salah dengarkah dia?

"Kamu belum siap punya anak atau kamu belum siap punya anak *denganku*?" tanya Kafin langsung pada apa yang saat ini cukup mengganggu pikirannya. Entah mengapa ia merasa kalau Yura justru tidak siap memiliki anak bersamanya.

Yura menggigit bibirnya lalu menatap Kafin

yang masih memandangnya dengan bingung. Untung saja Kafin menyetir dengan kecepatan rendah sehingga keduanya dapat berbincang dengan cukup serius tanpa gangguan walaupun sebenarnya berbahaya bagi orang lain juga keduanya.

"Kalau aku bilang aku siap punya anak, apa kita akan langsung program hamil?"

Kafin mengangguk mantap, *"Of course. Masih mau nunggu apalagi, Ra? We're at the age where children's should've been included on our daily life. Bahkan kedua partner-ku di firma sudah menjadi bapak."*

Yura menatap Kafin tak percaya. Bahkan suaminya itu tidak memikirkan bagaimana perasaan Yura saat ini. Kondisi pernikahannya memang nampak harmonis tanpa ada masalah sedikit pun. Namun itu semua salah. pernikahannya sudah rapuh sejak awal. Sejak dimana Kafin meminangnya sementara hatinya masih menjadi milik orang lain.

Dan inilah pertama kalinya dalam satu tahun pernikahan mereka dimana Yura menyesal menerima pinangan Kafin malam itu.

"Kamu nggak mikir apa kalau aku nggak mau punya anak sama kamu itu karena apa?" tanya Yura nyaris berteriak. Dia sudah tidak sanggup lagi menahan emosinya, "Karena masih ada nama wanita lain di hati kamu dan itu bukan aku! Aku nggak bisa mengandung anakmu sementara kamu masih

mengharapkan wanita lain! Anak itu adalah buah cinta kedua orang tuanya, Fin! Bagaimana mungkin aku membiarkan dia hadir di dunia ini sementara ayahnya masih belum bisa mencintai ibunya? Aku nggak mau anakku tumbuh menyaksikan ayahnya yang tidak pernah mencintai ibunya.”

Yura mungkin terdengar begitu *desperate* dan memohon-mohon atas hati Kafin. Namun dia sudah tidak peduli sama sekali, toh Kafin sudah tahu kalau Yura sangat mencintainya dan Kafin tidak pernah menggubris perasaannya.

96 Wajah Kafin seketika berubah pias, bibirnya bergetar dan jemari-jemarinya yang tengah mencengkram *steering wheel*, terlihat mengempal erat. Kafin terdiam, nyaris membisu dan tetap melanjutkan menyetir tanpa menanggapi Yura. Bukan, bukan karena dia tidak peduli, tapi karena dia tahu persis apa yang dikatakan Yura memang benar.

Baru kali ini selama hidupnya mengenal dan berhubungan dengan Yura, Kafin sadar kalau dirinya sangat berengsek.

He's totally didn't deserve Yura and her love at all, but, alas, Kafin's one selfish bastard and he knows that very well.



“Neng, makasih banget udah dateng. Pakai

bawain hadiah segala lagi." Hanan tersenyum senang sembari membuka hadiah yang Yura bawa, sebuah *baby diaper bag* dari Gucci.

Yura tersenyum simpul, senang melihat sahabatnya itu terlihat sangat bahagia dan glowing. "Ya itung-itung permintaan maaf secara gue telat gitu ke pengajiannya. Gue dateng semua udah pada bubaran."

Hanan menyimpan *baby diaper bag* itu keatas meja kopi disampingnya lalu memberikan Yura bingkisan pengajian empat bulanannya yang berisi Al-Qur'an, tasbih, mukena dan sajadah. Yura hampir saja berkomentar kalau isi bingkisan pengajian empat bulanan Hanan ini biasanya digunakan sebagai bingkisan Walimatul Safar namun Yura segera menutup mulutnya sebelum dia keceplosan beneran.

"Kok tumben-tumbenan sih Kafin *tag along* gitu, biasanya doi milih dirumah kalau lo keluar sosialisasi sama kita-kita." Kini Ninis yang berkomentar.

Hanya Ninis saja yang hadir sedari pagi dan mengikuti seluruh rangkaian pengajian empat bulanan-nya Hanan berhubung Ninis secara khusus di tunjuk oleh Hanan untuk mengatur rangkaian acara pengajian empat bulanannya Hanan. Sementara kedua sahabat mereka yang lain—Sekar dan Dinda—belum terlihat batang hidungnya. Yura cukup lega mengetahui Sekar kemungkinan akan terlambat

karena dia kebetulan masih di Singapore dan *flight*-nya baru akan berangkat siang hari nanti. So, Yura tidak perlu pura-pura senang bertemu dengan Sekar nanti karena sudah dapat dipastikan kalau dia akan pulang sebelum Sekar mampir ke kediaman Hanan.

"Kurang tahu juga gue, tapi tadi dia nawarin nganter ya udah gue terima. Nggak mungkin kan gue nolak suami?" Kedua mata Yura terfokuskan pada sosok Kafin yang tengah berbincang-bincang dengan serius bersama suami Hanan, Tito dan kekasih Ninis, Bima.

98

"Tapi aneh nggak sih? Biasanya kan doi yang paling ansos eh sekarang bisa-bisanya ngobrol sama Tito dan Bima kayak mereka udah temenan lama." Komentar Ninis lagi yang langsung dapat pelototan dari Hanan dan Yura.

"Itu artinya Kafin lagi berusaha. Setidaknya kita lihat kan gimana *effort* dia untuk mencoba dekat dengan *close circle*-nya Yura. Jangan *negative thinking* pakai ngomong aneh-aneh segala." Balas Hanan yang berhasil membuat Ninis bersungut-sungut kesal.

Mereka kembali berbincang dengan serunya mengenai kehamilan Hanan dan yang lainnya tanpa menyadari kedatangan Dinda. Ketiganya berhenti membahas gossip terhangat yang tengah dibicarakan ketika mendengar keributan kecil yang berasal dari suara cempreng khas Dinda.

Dinda masuk ke dalam ruang tengah rumah Hanan dengan membawa hadiah yang cukup besar lalu bergegas untuk mengecup pipi kiri dan kanan sahabat-sahabatnya itu satu per satu.

"*Sorry yeee gue telat. Bingung banget mau beliin lo kado apaan, sampe pegel kaki gue muter-muter GI nyari yang pas buat lo, Nan. Awas aja kalau lo sampai nggak suka.*" Dinda memberikan *paper bag* hitam dengan tulisan CHANEL didepannya.

Hanan nyaris berteriak senang melihat beberapa *pasang gender neutral onesies* yang imut dan menggemaskan, "*Thank you banget, Adinda. You're the best. Ini imut banget.*" Katanya sembari mengangkat dan memamerkan satu *onesie* berwarna kuning muda dengan tulisan '*The Best Baby*' di area dada.

"*Your welcome, Mama Cantik...*" jawab Dinda yang juga tak kalah senang melihat sahabatnya itu puas dengan hadiahnya.

"Lo ngapain ke GI dulu deh? Kan udah gue bilang dari kemaren-kemaren kalau pengajiannya pagi. Beli kado mepet banget." Ninis kembali berkomentar. Sebenarnya dia agak keki karena ketiga sahabatnya yang lain tidak datang ke pengajian Hanan yang sudah disiapkannya jauh-jauh hari. Memang acara pengajiannya disiapkan oleh keluarga Hanan dan Tito, namun sebagai sahabat dekat, Ninis ikut turun tangan mempersiapkan pengajian Hanan agar

berjalan dengan lancar.

"Gue nggak ada waktu buat nge-mall selain *weekend*, lembur terus tiap hari, *meeting* sampai tengah malam." Jawab Dinda sembari mendesah, dia bekerja di salah satu perusahaan perbankan swasta yang sedang naik daun di Indonesia sebagai *Credit Analyst* yang memang cukup menyita waktu senggangnya.

Pandangan Dinda beralih pada kumpulan para lelaki yang tengah asyik berbincang di teras taman belakang. Ketiganya nampak serius dengan pembicaraan yang tengah berlangsung tanpa ada sedikitpun yang mengalihkan pandangannya kearah Yura cs yang justru tengah asyik menikmati pemandangan langka itu.

"Ceritanya Kafin udah *officially join* Tito-Bima nih?" tanya Dinda tanpa mengalihkan pandangannya dari ketiga lelaki itu.

Hanan mengangguk pelan, "Anggaplah begitu, *Kafin's trying so hard. So, kita bisa appreciate* usahanya."

Dinda manggut-manggut lalu mengalihkan pandangannya dari ketiga lelaki itu kepada Yura. "Tebak deh Ra tadi gue ketemu siapa di GI."

Yura mengernyit bingung, "Siapa? Mantan lo sama cewek barunya?"

Dinda menggeleng pelan, "Uh-huh, bukan mantan gue."

"Terus siapa? Mantan gue? Mantan Hanan?"

Mantan Sekar? Apa mantan Yura? Nggak usah sok misterius deh, *spill the details!*" ujar Ninis yang nampak tak sabar.

Dinda tertawa pelan lalu menatap Yura penuh arti, "Mantan lo, Ra, Zico."

Kedua bola mata Yura nyaris keluar dari kelopak matanya mendengar Dinda menyebut nama Zico. Kedua matanya otomatis langsung beralih pada sosok Kafin, takut-takut Kafin mendengar nama Zico tengah disebut. Untung saja Kafin nampak tidak terusik ataupun mendengar perkataan Dinda barusan, dia masih serius dengan perbincangannya bersama Tito dan Bima yang diselingi gelak tawa sesekali.

"Kok lo bisa ketemu Zico sih? Nggak mungkin tiba-tiba, pasti janji deh lo berdua." Ninis langsung menuduh Dinda yang langsung ditepis oleh sahabatnya itu.

101

"Dih ngapain juga janji sama cowok yang masih nggak bisa *move on* sama cinta terdahulunya, emang gue Yura." Jawab Dinda tanpa tedeng aling yang langsung mendapatkan pelototan dari Hanan dan Ninis.

Dinda langsung menyadari perkataannya barusan itu memang kelewat batas, nyaris keterlaluhan. "Sorry, Ra, bukan maksud gue ngerendahin lo atau apalah. Gue tadi bercanda doang."

Yura hanya dapat mengangguk meskipun ha-

tinya tercuil nyeri. Dinda tidak salah apa-apa, memang Yura yang kelewat bodoh dan dibutakan oleh cinta.

“Lo ketemu Zico? Terus gimana? Ngobrol atau apa gitu?” tanya Yura langsung mengalihkan pembicaraan, kembali kepada Zico.

“Kan gue habis keluar dari Chanel, nggak sengaja nabrak orang gitu, belanjaan gue pada jatuh, terus orang yang nggak sengaja gue tabrak itu bantuin. Eh ternyata dia Zico.” Cerita Dinda, “Ya kita ngobrol-ngobrol bentarlah nanya-nanya klise gitu kayak lo inget gue nggak, *something like that*, terus dia nanyain lo deh.”

102

“Nanyain gue gimana?”

“Ya nanya-nanya, sejak kapan lo nikah sama Kafin, udah ada anak belum terus nanya nomer HP—”

“Lo kasih nomer HP gue ke Zico?” potong Yura tak percaya.

Dinda yang bingung hanya dapat mengganggu melihat kefrustrasian yang tergurat jelas di wajah cantik Yura.

“Kok lo kasih nomer gue ke Zico sih, Dinda? Harusnya lo tanya gue dulu kek atau gimana. Ini malah seenaknya aja ngasih-ngasih nomer gue sama Zico.” Kekesalan-lah kini yang menguasai emosi Yura, “Gue bisa mati kalau Kafin tahu.”

Dinda yang awalnya prihatin kini ikut tersulut

emosinya dituduh oleh Yura seperti itu, “*Firstly*, lo nggak ada tuh *briefing-briefing* gue dulu kalau gue nggak boleh nyebarin nomer lo, *specifically* ke Zico. *Second*, apa masalahnya toh Zico juga nggak ngejar-gejar elo ngajak balikan! Dia juga tahu kali kalo elo punyaanya Kafin. *Third*, are you sure that Kafin’s going to flip out? Seingat gue sampai detik ini Kafin masih nggak bisa *move on* tuh dari Sekar. Asal lo tahu aja, Ra, sampai detik ini Kafin masih rajin banget nelfonin Sekar nanyain kabar dan sebagainya. Mungkin lo nggak sadar karena Kafin pinter nyembunyiin jejak Sekar dari lo. Kalau lo nggak percaya coba lo tanya Kafin, *nomer flight* Sekar ke Indonesia, dia tahu persis!”

Ketiga pasang mata yang tengah memandang Dinda membelalakkan matanya tak percaya. Hanan dan Ninis sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa, memarahi Dinda yang langsung menyerang Yura seperti itu atau menenangkan Yura yang kini wajahnya pias bagaikan mayat hidup. Dinda mengela nafas panjang, langsung menyesali apa yang keluar dari mulutnya begitu melihat tubuh Yura yang mulai bergetar hebat dan kedua bola matanya yang mulai terlihat membasah.

“Ra...” Dinda beranjak mendekati Yura namun Yura dengan cepat langsung berdiri dan mengambil tas-nya.

“Gue balik duluan ya, Nan.” Tanpa menunggu

jawaban Hanan, Yura langsung berjalan keluar rumah Hanan, meninggalkan sahabat-sahabatnya itu dan Kafin.

Pikirannya kalut sekali, hatinya bagaikan sudah tak berbentuk. Yura benar-benar butuh keluar dari rumah Hanan yang tiba-tiba begitu menyesak. Dia langsung berjalan—setengah berlari—ke depan kompleks dengan mata yang memanas. Yura tidak dapat menahan air matanya lebih lama, hatinya bergemuruh begitu kencang bagaikan badai yang tengah menerjang lautan.

Kakinya yang berhiaskan Valentino *heels* mulai menyerah ketika dia merasakan tubuhnya mulai melemah. Yura menyenderkan tubuhnya yang lemas pada tembok pos satpam terdekat. Untung saja sedang tidak ada satpam yang tengah berjaga. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya, berusaha menenangkan jiwa dan tubuhnya namun yang didapatkan berikutnya adalah kegelapan.

Hanya kegelapan dan Yura tidak dapat merasakan tubuhnya sama sekali.



Bab 7

*Y*ura mengedipkan kelopak matanya berkali-kali, berusaha menyesuaikan pandangannya yang masih cukup buram. Nafasnya naik turun, dia berusaha mengangkat kepala namun usahanya sia-sia, kepalanya terasa begitu berat.

Yura mengangkat tangan kirinya dan menyadari sebuah jarum infus sudah terpasang di atas tangannya. Dia mengerang pelan, sudah jelas sekali kalau dia saat ini tengah berbaring di rumah sakit. Jika melihat dari sekelilingnya yang ditutup oleh tirai, kini dia sedang berada di UGD. Apakah yang terjadi dengan dirinya? Bagaimana bisa dia terbaring di UGD rumah sakit dengan sebuah infus yang terpasang pada tubuhnya? Seingatnya, dia sedang berjalab keluar kompleks Hanan untuk mencari taksi...

Di sela-sela usahanya untuk mengingat apa

yang terjadi dengannya, tirai yang menjadi penyekat antara satu bed dengan bed lainnya terbuka, tampak sesosok pria yang sama sekali tidak disangka-sangka akan bertemu di UGD rumah sakit, terlebih dengan kondisinya yang tergolek lemah diatas kasur.

“Sudah enakkan badan kamu, Ra?”

Yura memandangi pria tersebut, nyaris tidak percaya kalau sosok yang tengah berada di hadapannya kini adalah Zico. Bagaimana bisa Zico berada di dalam UGD rumah sakit bersamanya? Apa saja yang dilewatkannya?

“A-aku...aku...kenapa aku bisa ada disini?” tanya Yura bingung.

106

Zico mengulum senyum lalu menarik kursi tunggu dan duduk di samping ranjang Yura, “Kamu pingsan di dekat pos satpam komplek-nya Hanan. Kebetulan aku memang sedang menuju rumah Hanan, diundang Dinda. Waktu aku lewat, ada kerumunan satpam pada heboh gitu terus aku penasaran, lalu aku turun, eh ternyata kamu sudah nggak sadarkan diri. Ya udah, langsung aku bawa kamu ke UGD, takutnya kenapa-napa.”

Yura mengangguk, untung saja Zico yang menemukannya. Bagaimana kabarnya kalau justru orang yang tidak jelas asal usulnya yang menemukannya tengah tergolek diantara kerubunan satpam yang tengah kebingungan? Mungkin Yura

tidak akan berakhir di UGD seperti saat ini.

"Terus, aku kenapa? Sudah ada dokter yang periksa?"

"Belum tahu, dokter jaga masih keliling tapi tadi kamu sudah di ambil darah untuk diperiksa lebih lanjut, takutnya ada sesuatu yang terjadi di dalam tubuhmu. Kamu belum lama kok terkapar di UGD ini," jawab Zico seraya menggeleng lalu kembali mengulum senyum, "Baru sekitar 30 menit." "

Yura kembali mengangguk lalu dia memilih untuk menatap langit-langit putih UGD. Jujur, saat ini posisinya sangat-sangat *akward*. Dia sudah lama sekali tidak bertemu dengan Zico—terakhir bertemu di nikahan Dana dan itu tidak terhitung reuni—dan kini dia justru terbaring lemah di UGD rumah sakit berkat pertolongan Zico. Yura sangat berterima kasih atas pertolongan Zico, namun entah mengapa, sekedar ucapan terima kasih dan menatap kedua matanya saja terasa begitu sulit dan...tidak nyaman.

"Oh, tadi aku hendak menghubungi suamimu, Ra, untuk memberi kabar. Tapi ponsel kamu mati dan nggak bisa hidup, jadi aku hubungi Dinda." Zico kembali membuka suara, memecahkan keheningan diantara keduanya, "Sepertinya mereka sedang dalam perjalanan."

Ucapan Zico barusan berhasil menarik perhatian Yura. Kini kedua matanya berhasil menatap Zico

tanpa adanya kecanggungan yang tadi dirasakannya. Mungkin karena *concern* utamanya saat ini adalah Kafin. Bagaimanakah ekspresi Kafin mendapati dirinya tengah terbaring lemah di atas kasur rumah sakit? Apakah dia khawatir seperti dia begitu khawatir ketika dulu Sekar pingsan di saat tengah menonton konser? Entahlah, Yura tidak mau memikirkan macam-macam terlebih dahulu. Saat ini yang menjadi prioritas utamanya adalah kesehatan tubuhnya. Bagaimana bisa dia tiba-tiba pingsan di tengah jalanan? Dari dahulu kondisi imun sistem tubuh Yura sudah teruji keunggulannya. Yura jarang sekali sakit.

108

Ini adalah kali pertama pingsan tanpa sebab yang spesifik dan Yura tidak dapat mengingat bagaimana rasanya pingsan itu.

“Wah, ibu sudah sadarkan diri.” Suara berwibawa dari sesosok wanita berjas putih mengalihkan pikirannya.

Dokter Anita berjalan masuk ke dalam bilik Yura dengan dua suster yang mendampingi. Suster pertama berjalan mendekati Yura dan memeriksa labu infus Yura yang sudah mulai habis lalu dia mengambil alat tensi untuk kembali mengukur tekanan darah Yura. Sementara suster kedua, dia berjalan di belakang Dokter Anita dengan papan dada yang dipegangnya.

Dokter Anita mendekatinya dan memasang stetoskop di kedua telinganya untuk memeriksa Yura.

"Kondisi ibu sepertinya sudah baikan."

Yura hanya dapat mengganggu lalu Dokter Anita mengambil papan dada dari salah satu suster dan menuliskan sesuatu di dalam medical record Yura.

"Hasil cek darah sudah keluar, semua hasilnya bagus tidak ada yang perlu di khawatirkan." Dokter Anita tersenyum kepada Yura dan Zico bergantian, "Selamat Bapak dan Ibu akan menjadi orang tua. Ibu ternyata positif hamil. Ibu sepertinya agak kecapaian saja sehingga pingsan begitu. Saya anjurkan Bapak dan Ibu segera memeriksakan kandungannya langsung ke OB-GYN untuk diperiksa lebih lanjut. Akan saya rekomendasikan ibu ke dokter OB-GYN terbaik kami. Silahkan bapak tanda tangani dahulu *form* pelepasan istri anda dari rumah sakit dan selesaikan administrasinya langsung di ruang kasir di samping UGD ini."

109

Zico hendak membuka mulutnya namun terhenti oleh tirai bilik yang dibuka dengan kencang oleh seseorang.

"Saya suami-nya Yura, dok, bukan dia." Ujar Kafin tegas sembari melemparkan pandangan tidak sukanya pada Zico.

Dokter Anita terlihat bingung, hanya mampu memandangi kedua pria dewasa yang saling tatap itu bergantian.

"Biar saya saja dok yang tanda tangan." Yura memecahkan ketegangan yang terjadi di antara Kafin dan Zico sementara Dokter Anita – yang bukan siapa-siapa – bagaikan disuguhkan *live drama*.

Suster kedua tersenyum manis, "Tidak bisa Bu, harus suami atau *relatives* yang bertanggung jawab yang bisa menandatangani *form* pelepasan ibu dari rumah sakit."

Kafin mendesah lalu meminta form tersebut dari suster, "Mana saja yang harus saya tanda tangani?"

Suster itu menunjukkan Kafin bagian-bagian mana saja yang harus ditanda tangani sementara suster yang lainnya sudah bekerja dalam melepaskan infus yang terpasang di tangan Yura.

"Kalau begitu saya permisi dulu ya, Bu. Semoga ibu lekas sehat dan tolong dijaga kandungannya. Trisemester pertama adalah masa-masa rawan bagi si calon bayi, jadi saya sarankan agar ibu tidak terlalu capek." Dokter Anita berpesan lalu berlalu keluar meninggalkan bilik Yura.

Kedua mata Yura beralih pada Zico yang nampak canggung berada di antara Yura dan Kafin. Apalagi Kafin yang masuk seenaknya dan langsung memperlihatkan tatapan tidak sukanya pada Zico.

"Ra, aku sebaiknya pulang duluan. Suami kamu juga toh sudah ada disini." Zico mengambil *sweater*-nya dari kursi lalu berjalan mendekati Yura.

Zico menatap Yura dalam-dalam. Sesaat kedua mata mereka bertemu, perasaan rindu yang sudah dibendungnya bertahun-tahun menyeruak meminta kebebasan. Tangannya sudah gatal sekali ingin mengusap puncak kepala Yura dan mengecup dahi wanita yang teramat dirindukannya itu namun diurungkannya niat tersebut. Tidak ingin membuat masalah di antara Yura dan Kafin, Zico memilih menepuk bahu Yura pelan.

"Get well soon, jaga kesehatan juga calon bayi kamu, Ra."

Yura mengangguk pelan dan mengulum senyum seadanya. Perasaannya kini sangat campur aduk, tidak jelas sama sekali. *"Terima kasih, Zico."*

111

Zico kembali mengulum senyum lalu berlalu keluar bilik Yura tanpa mengucapkan sepatah kata apapun kepada Kafin yang tengah memperhatikannya dengan intens.

Setelah memastikan Zico benar-benar hilang dari pandangannya, Kafin bergegas mendekati Yura lalu mengusap puncak kepalanya dan mencium dahi, kedua kelopak mata, hidung, kedua pipi serta bibir Yura erat-erat.

Jantung Kafin bagaikan dirampas begitu saja ketika mendengar teriakan Ninis yang menyuruhnya untuk mengejar Yura. Kafin yang bingung langsung dijelaskan secara cepat dan singkat oleh Hanan

atas apa yang terjadi sehingga Yura meninggalkan kediaman Hanan. Kekesalannya pada Dinda – sebagai sumber masalah dan si biang kerok – sudah tidak dapat digambarkan lagi saat itu. Dia langsung pergi meninggalkan kediaman Hanan dan berusaha mencari Yura ke tempat terdekat komplek Hanan. Pikirannya Yura pasti belum pergi jauh mengingat kurang lebih hanya lima belas menit selang kepergiannya dari rumah Hanan dengan Yura.

112

Tidak mendapati Yura dimana-mana membuatnya frustrasi. Kafin sampai mengingatkan terus otaknya untuk membuat perhitungan dengan Dinda yang menyebabkan segala kekacauan ini terjadi. Memang bukan sepenuhnya salah Dinda. Sumber masalah yang sebenarnya ada pada dirinya namun Kafin sudah bertindak sebaik mungkin untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi. Namun Dinda dengan mulut kurang ajarnya menghancurkan semuanya.

Tidak mungkin Kafin mampu mempertahankan apa yang dimilikinya saat ini. Sampai juga dia di waktu dimana dia harus memilih satu diantara dua wanita yang menghiasi hidupnya. Yura, istrinya yang begitu tulus mencintainya atau Sekar, wanita yang teramat dicintainya namun tidak dapat dimilikinya. Dicintai atau mencintai?

Satu telepon dari Dinda yang mengabarkan bahwa Yura berada di UGD rumah sakit bersama

Zico bagaikan sebuah *deal breaker*. Gila-gilaan Kafin mengendarai Fortuner-nya menuju rumah sakit sementara pikirannya berkecamuk mengenai kondisi Yura yang tak sadarkan diri dan kenyataan bahwa Zico-lah yang membawa Yura ke rumah sakit. Mengapa dari sekian banyak orang di ibu kota harus Zico yang menemukan Yura terkapar di pinggir jalan? Mengapa justru bukan dirinya yang bertindak sebagai *knight in a shining armor*-nya Yura? Harusnya Kafin yang berhak, karena Kafin adalah suaminya Yura!

"Badan kamu udah enakan? Udah bisa dipakai jalan?" Kafin membantu Yura duduk diatas kasur dan segera memasangkan sepatunya.

Setelah Kafin membantu Yura turun dari atas kasur, dia mengambil tas Yura lalu melingkarkan tangannya di pinggul Yura, berusaha membantu istrinya tersebut untuk jalan meskipun Yura sudah mengatakan kalau ia sudah baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dicemaskan.

"Kita mampir klinik OB-GYN dulu ya, dokter jaga tadi menyarankan agar kandunganmu segera diperiksa takutnya terjadi sesuatu." Ujar Kafin.

Tubuh Yura seakan membeku seketika. Dirinya tengah mengandung. Bagaimana bisa? Seingatnya selama ini mereka selalu berhubungan badan menggunakan kondom, meskipun Kafin beberapa kali belakangan ini lupa menggunakan pengaman

tersebut. Oh Tuhan, mengapa ia harus hamil disaat seperti ini? Ditengah kondisi hubungannya dengan Kafin tengah mengeruh dan rumah tangganya yang nyaris hancur?

"Kita nggak bisa pulang langsung? Ke dokternya nanti saja? Aku bisa sendiri kok ke dokter." Bujuk Yura yang langsung dibalas dengan gelengan kepala Kafin mantap.

"Nope. Kemungkinan besar kamu berada di trisemester pertama, jadi kita harus lebih waspada dan hati-hati. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama anakku di perutmu. *I want the best for my kid.*"

114

Yura mengehela nafas pasrah seraya Kafin membimbingnya ke klinik OB-GYN rumah sakit. Perasaannya kacau sekali. Di satu sisi dia tidak ingin menganggap bahwa kandungannya ini benar adanya dan di satu sisi lainnya, dia ingin menenangkan hatinya kalau kandungannya ini adalah sebuah anugrah dari Tuhan untuk Yura dan Kafin.

Hanya saja, Yura masih tidak mengerti, mengapa Tuhan menitipkan calon umatnya pada dirinya ketika hubungannya dan Kafin sedang diujung tanduk.

Kalau Yura bisa memilih, ingin sekali rasanya dia tidak mengandung anak Kafin. Bukan karena dia tidak mencintainya, tapi karena Kafin yang tidak mencintainya.



"Sudah dua bulan ya?" Kafin berujar seraya membantu Yura berganti pakaian dan membaringkan tubuh istrinya itu di atas kasur *king size*-nya.

Keduanya langsung pulang ke apartemen Kafin di bilangan Mega Kuningan setelah konsultasi langsung dengan dokter spesialis OB-GYN. Dokter Erwin—dokter OB-GYN pilihan keduanya—merupakan salah satu dokter OB-GYN tersohor di ibu kota dengan kepiawaiannya menangani calon ibu dan calon bayi dengan cekatan. Bagaikan seorang cenayang, Dokter Erwin dapat menebak kualitas hidup masing-masing pasiennya dengan sekali lihat saja. Seperti bagaimana pola makan yang diterapkan hingga makanan-makanan favorit yang rutin dikonsumsi oleh pasiennya. Biasanya Dokter Erwin langsung memberikan *diet list* bagi calon ibu dan calon ayah yang wajib diterapkan selama calon ibu tengah mengandung. Belum lagi Dokter Erwin yang selalu menolak pasiennya yang meminta diberikan obat anti mabuk selama kehamilan, karena menurutnya *morning sickness* yang terjadi di saat kehamilan itu adalah hal wajar dan natural. Beliau justru menyarankan para calon ibu untuk *embrace the pain* karena kehamilan adalah anugrah, jadi tidak perlu lah di tambah-tambah dengan obat anti mabuk segala kecuali jika seorang pasien sudah mengalami mabuk yang berlebihan hingga tidak mampu memberikan asupan gizi yang

cukup bagi tubuhnya dan juga tubuh si calon bayi.

"Kamu mau makan malam apa? Nanti aku pesan." Kafin duduk di pinggir kasur sembari mengusap kedua tangan Yura yang tengah bertanggung diatas perutnya yang masih *flat* itu.

"Masak sendiri aja, aku sanggup kok."

Kafin menggeleng pelan, tidak menyetujui keinginan Yura untuk memasak. Dokter OB-GYN mereka memang menyuruh Yura untuk *bed rest* selama tiga hari mendatang. Kafin langsung meminta penambahan waktu *bed rest* Yura *full* satu minggu yang juga disetujui oleh sang dokter. Yura tidak dapat menolak karena Kafin sudah teguh pada pendiriannya. Bahkan suaminya itu sudah berencana untuk mempekerjakan *in-house nurse* dan asisten rumah tangga untuk membantu Yura sehari-hari.

"Nggak, kamu harus *full bed rest*. Nggak inget kata dokter tadi?" tanya Kafin, "Mulai besok semua makanan kita aku serahin sama *catering* sehat sesuai dengan menu diet kita yang akan langsung diantar ke apartemen. *Don't worry, this healthy catering services' already nationwide-known for its organic & vegan choices.* Ada *meal plans*-nya juga untuk ibu hamil yang keliatannya cocok untuk kamu."

Yura mengangguk pasrah. Dia sudah tidak memiliki energi dan tenaga lagi untuk membantah Kafin. Kafin adalah tipe lelaki yang semua

keinginannya harus dituruti dan tidak mau kalah. Karena itulah Yura sering kali mengalah pada Kafin daripada berujung pada cekcok yang tidak jelas.

Yura memiringkan tubuhnya, berusaha menutup mata sembari menenangkan kondisi kejiwaannya yang masih agak terguncang oleh kabar kehamilannya dengan menarik dan menghela nafas sebagaimana guru di kelas yoga-nya mengajarkan. Banyak orang yang berhasil menemukan *inner peace* dengan yoga, namun tidak bagi Yura. Yoga hanyalah *outlet* untuk mengontrol emosinya, seperti saat ini.

Terdengar suara Kafin yang melucuti dan berganti dengan pakaian yang lebih nyaman. Suara air kamar mandi yang mengalir menandakan kalau kini Kafin tengah berada di dalam kamat mandi. Tidak lama suara pintu yang menutup menandakan Kafin sudah keluar dari kamar mandi.

Yura membuka kedua matanya namun tetap pada posisi berbaring dengan memyamping dan membelakangi Kafin. "Kamu senang aku hamil?"

Ada jeda beberapa saat sebelum Yura akhirnya merasakan hangat tubuh Kafin di belakangnya. Kafin sudah naik ke atas kasur di belakang Yura dan langsung memeluk istrinya itu dengan telapak tangan kirinya beristirahat di perut Yura yang masih rata.

"Tentu aku senang kamu hamil, Ra. Apalagi yang ada di dalam kandunganmu itu adalah anakku.

Aku akan menjadi ayah dan kamu akan menjadi ibu, tentu saja aku senang sekali.” Ujar Kafin lalu mengecup puncak kepala Yura dengan penuh sayang.

Yura mendesah lalu ia mencengkeram erat tangan Kafin yang berada di atas perutnya. Meskipun dia sedang marah dan ingin berada sejauh mungkin dari Kafin, saat ini dia membutuhkan dukungan lahir dan batin dari seseorang yang berada di dekatnya.

“Aku takut, Fin. Takut sekali.” Yura berbisik pelan, kedua matanya terasa panas dan pandangannya mulai memburam. “Bagaimana kalau aku tidak bisa menjadi orang tua yang baik bagi anakku? Aku takut...kalau boleh memilih, aku tidak ingin hamil.”

118

Bohong kalau perkataan Yura barusan tidak menyentil hati Kafin. Bagaimana pun, dia sangat *excited* atas kehamilan Yura. Membayangkan *Little Kafin* atau *Little Yura* berlarian di ruang tengah apartemennya berhasil membuatnya tersenyum dan hatinya menghangat.

Namun Kafin mengerti apa yang dirasakan Yura. Kehamilannya yang terjadi secara mendadak tanpa adanya rencana dan persiapan, hubungan keduanya kini yang tengah berjalan diatas lapisan es tipis, serta kenyataan bahwa hatinya yang masih menyimpang kepada wanita lain. Tentu saja Kafin akan *stress* berat kalau dia saat ini berada di posisi Yura.

Kafin tidak tahu harus berbuat apa selain berada

di samping Yura ketika wanita itu membutuhkannya. Bahkan dia juga berjanji pada dirinya sendiri kalau dia akan berusaha belajar mencintai Yura, karena dia tidak mungkin terus menerus menyakiti Yura. Yura terlalu baik untuk terus disakiti oleh lelaki sepertinya.

Namun jika hati sudah memilih, dia bisa apa? Hatinya terpaut pada Sekar seorang, memang egois, tapi Kafin tidak dapat menghentikannya. Isi kepalanya berteriak untuk melepaskan Yura, tapi hatinya tak ikhlas melepaskan Yura begitu saja. Dia ingin terus bersama Yura, meskipun dia terus menyakitinya... sudah jelas bukan kalau hatinya itu egois?

"Kamu nggak perlu takut, ada aku disini. Kita akan melaluinya bersama-sama dan aku yakin, kamu akan menjadi ibu terbaik untuk anak-anakku." Hanya itu yang dapat Kafin ucapkan seraya mempererat pelukannya pada Yura.





Kabar kehamilan Yura sampai pada telinga keluarga dan sahabat-sahabatnya meskipun masih 2 bulan. Kafin yang begitu senang dengan kehamilan Yura tidak bisa menunda mengabari kedua keluarganya meskipun Yura meminta Kafin agar sedikit bersabar karena kehamilannya masih sangat rawan.

Kedua orang tua Kafin yang kini menetap di Singapore mengirimi Kafin dan Yura berbagai macam obat herbal China yang konon berkhasiat membantu menguatkan janin dan berencana akan pulang ke Indonesia untuk menjenguk menantu serta si jabang bayi bulan depan. Sementara itu, ayah dan ibu Yura langsung mengunjungi Yura dan Kafin ke Jakarta. Ibunya bahkan bersikeras untuk menetap di Jakarta sementara waktu untuk membantu Yura beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Meskipun pada awalnya Kafin menolak, mengatakan kalau ia mampu merawat Yura seorang diri, namun ketika melihat binar mata Yura yang memohonnya untuk mengizinkan ibunya tinggal beberapa waktu, Kafin tahu bahwa ia tidak dapat menolak Yura dan menyakitinya lebih dari apa yang sudah diberikannya pada Yura. Untung saja apartemennya memiliki tiga kamar—satu kamar utama dengan kamar mandi dalam, satu kamar sengaja Kafin persiapkan untuk anak mereka kelak atau tamu yang juga dengan kamar mandi dalam, serta satu kamar yang kini digunakannya sebagai *mini library* dan ruang kerjanya—jadi tidak akan sulit bagi ibu Yura untuk tinggal bersama mereka.

122

Ibu Yura akan menetap untuk beberapa bulan mendatang hingga kondisi kandungan Yura dapat dikatakan sudah aman dan tidak akan terjadi komplikasi atau hal yang tidak diinginkan. Apalagi mengingat Yura yang masih belum sepenuhnya dapat menerima kehamilannya, Kafin yakin dengan kehadiran ibu Yura di samping istrinya itu dapat membantu Yura beradaptasi dan menerima keadaannya saat ini.

Setelah sanak saudara Yura dari Bandung pamit pulang, Ibu Teti yang menetap di Jakarta langsung membantu Kafin mempersiapkan segala kebutuhan Yura selama mengandung — mengingat Yura yang saat

ini masih cenderung apatis terhadap kandungannya.

Ibu Teti sudah berganti pakaian dengan daster rumahan andalannya menghampiri Yura yang tengah berbaring di atas sofa ruang tengah sembari menonton televisi tanpa sedikitpun menyentuh susu yang sudah dibuatkan oleh Kafin.

“Neng kok susunya nggak diminum?”

Yura melirik susu putih yang berada di atas meja kopi sesaat lalu mengembalikan pandangannya pada televisi layar 42” yang tengah menayangkan serial komedi romantis, Jane The Virgin. Agak miris memang keadaannya yang tak jauh berbeda dengan Jane. Hanya saja Jane menerima kehamilannya dengan hati besar dan langsung menyayangi calon bayinya itu sepenuh hati meskipun ia tidak menginginkan kehamilan itu terjadi padanya. Sementara Yura, hingga kini ia masih belum mampu menerima kenyataan kalau ia mengandung bayi Kafin—calon anak mereka. Bukan karena ia tidak menyukai anak atau tidak mencintai Kafin, tetapi karena kenyataan bahwa Kafin tidak mencintainya. Bayinya harus ada karena hasil cinta kedua orang tuanya, bukan karena salah satu dari kedua orang tuanya menginginkan bayi tersebut.

Yura masih belum dapat menerima hal tersebut. Namun Yura masih sadar, ia tidak mungkin menggugurkan kandungannya. Menggugurkan kandungan-

nya sama saja dengan membunuh nyawa seseorang yang sudah Tuhan beri kesempatan untuk hidup di dunia.

“Neng, diminum dulu yuk susunya. Ntar kalau udah dingin nggak enak.” Bujuk Ibu Teti, melihat anak kesayangannya itu sama sekali tidak bergerak dan tidak memperdulikan susu tersebut.

“Iya bu, bentar.” Balas Yura seadanya tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi yang tengah menampilkan Jane sedang berdebat dengan Rafael.

124 Ibu Teti menghela nafas, pandangannya beralih pada menantunya yang sedang menyiapkan makan malam Yura. Kedua mata mertua dan menantu itu saling bertemu untuk beberapa saat hingga akhirnya Kafin memutuskan pertautan tersebut dan memilih untuk kembali mempersiapkan makan malam Yura yang baru saja diantar oleh *catering* sehat pesanannya itu.

“Neng, diminum dulu yuk. Mubazir kalau nggak diminum. Kafin udah capek-capek buatin untuk Yura.”

Yura mendesah pelan lalu menatap ibunya kesal, “Aku bilang nanti, Bu. Lagian aku nggak mau minum susu, bikin mual, kok tetep dibuatin dan dipaksa minum susu.”

“Susu itu baik untuk kandungan kamu, kalau

kamu mual minum susu hamil, nanti ibu minta Kafin beliin susu UHT biasa saja ya. Yang penting kamu harus minum susu selama hamil." Bujuk Ibu Teti lagi.

"Kenapa sih kok ribet banget? Aku ini cuma hamil, bukan sakit keras." Yura kini berdiri dari posisi tidurannya dan beranjak menuju kamarnya tanpa meminum susu tersebut, "Udah aku mau tidur aja, capek."

Ibu Teti hanya dapat menghela nafas sambil beristigfar melihat tingkah laku anaknya yang biasanya lembut menjadi kasar seperti itu. Biasanya ia tidak menolerir anak-anaknya untuk bersikap kasar di depannya, namun ia membuat pengecualian untuk Yura hanya satu kali ini saja mengingat anaknya itu masih tidak dapat menerima kehamilannya serta hormon ibu hamil yang mengganggu emosinya.

125

Kafin mendatangi ibu mertuanya itu dengan dua piring yang berisikan makanan; satu khusus untuk Yura dan satunya lagi untuk ibu mertuanya dengan dua menu yang berbeda.

"Ibu makan dulu aja, nanti Yura biar saya yang urus." Kafin menyerahkan piring berisi nasi dengan daging teriyaki dan *horenzo salad* sebagai menu makan malam.

Ibu Teti menerima piring tersebut dan tersenyum kecut. "Ibu minta maaf ya Kafin, biasanya kelakuan Yura nggak pernah seperti itu. Yura nggak pernah

marah-marah nggak jelas seperti tadi.”

Kafin menggeleng pelan, “Ibu nggak perlu minta maaf. Emosi Yura memang lagi nggak stabil belakangan ini. Yura masih kaget aja sama kehamilannya.”

“Ibu nggak ngerti lagi harus bagaimana. Dari tadi Yura diam saja, ditanyain sama Ayah juga cuma jawab seadanya. Aa juga nggak diwaro sama Yura. Ibu makin khawatir, takutnya Yura nggak terima kehamilannya. Padahal ibu sama bapak seneng banget Yura hamil setelah satu tahun kalian menikah. Ibu kira kalian memang sengaja menunda.”

126

“Kami nggak menunda kok, Bu. Kami memang masih sama-sama sibuk jadi belum ada omongan serius mengenai momongan. Terus tiba-tiba saja Yura hamil, jadi wajar Yura masih kaget dan agak sulit untuk beradaptasi sama kondisinya yang sekarang.”

“Makanya ibu memilih untuk menemani Kafin mengurus Yura. Yura itu anaknya gampang diurus, nggak pernah susah atau membantah gitu, Dana yang selalu jadi masalah dirumah untuk Ayah dan Ibu. Tapi nggak tahu kenapa kehamilannya ini justru membuat Yura jadi susah sekali. Ibu kasian sama Kafin jadinya.”

Kafin tersenyum kecil, “Ibu nggak usah kasian sama saya. Saya nggak apa-apa kok. Urusan Yura biar saya aja yang tangenin, Yura kan sudah jadi tanggung jawab saya. Ibu santai aja nggak usah dibawa *stress*,

temani Yura saja seperti biasa."

Ibu Teti hanya dapat mengangguk dan mulai menyantap makanannya. Kafin tersenyum kecil. Yura begitu mirip dengan Ibu Teti, tidak hanya wajah, tetapi sikap dan sifat istrinya itu bagaikan *carbon copy* Ibu Teti.

Kafin bangkit dari duduknya lalu membawa satu piring makan malam untuk Yura dan susu yang sedari tadi Yura diaman saja di tangan kanan dan kirinya. "Saya bujuk Yura makan dulu, Bu. Ibu makan yang tenang saja, nggak usah keburu-buru dan maaf saya nggak bisa menemani ibu makan."

"Tidak apa-apa, kamu bujuk dan urus Yura saja dahulu." Ibu Teti mengangguk pelan dan Kafin berjalan menuju kamarnya.

127



Yura tahu kelakuannya barusan di depan sang ibu sangatlah keterlaluan. Tapi mau bagaimana lagi? Ibunya terus memaksa Yura yang sama sekali tidak ingin menyentuh susu tersebut. Ia menghela nafas lalu memutarakan tubuhnya hingga ia beristirahat pada satu sisi tubuhnya membelakangi pintu kamar. Tangan kirinya impuls bergerak turun dan berhenti di atas permukaan perutnya yang masih rata.

Hingga saat ini Yura masih belum dapat menerka perasaannya. Ibu dan Allena mengatakan

kalau emosinya terombang-ambing oleh efek hormon kehamilannya yang menyebabkan ia lebih sensitif dari biasanya. Baik itu cepat kesal, cepat marah, cepat sedih, cepat capai hingga cepat kantuk. Ya, Yura mempercayai itu. Alasan yang masuk akal dan sesuai dengan beberapa artikel tentang kehamilan yang dibacanya semalaman.

Seharusnya kehamilan itu menjadi momen bahagia untuk kedua suami dan istri. Hanya saja untuk saat ini, Yura masih belum merasakan kebahagiaan itu. Berulang kali ia berusaha mencari sedikit kebahagiaan yang dimaksud itu namun tetap saja, nihil. Yura marah sekali pada dirinya sendiri yang masih belum bisa menerima kondisinya saat ini. Bagaimana bisa ia tidak menerima kehamilannya sementara Tuhan masih berbaik hati menitipkan calon makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna kepada Yura? Berarti Tuhan menganggap Yura mampu berperan sebagai orang tua untuk mendidik calon makhluk ciptaan-Nya itu.

Berulang kali juga Yura berusaha menenangkan dirinya sendiri kalau kehamilannya itu mungkin dapat memperbaiki hubungannya dengan Kafin. Ia juga berusaha menghibur dirinya dengan pikiran positif, seperti kemungkinan Kafin akan mencintainya nanti karena Yura adalah ibu dari anak-anaknya. Tapi... Yura tidak ingin dicintai karena ia adalah ibu dari anak-anaknya. Yura ingin dicintai karena dirinya

sendiri, karena dialah Yura, bukan siapa-siapa. Yura juga tidak ingin keberadaan anaknya nanti justru ia gunakan sebagai alasan untuk terus bersama Kafin meskipun Kafin enggan mencintainya.

Yura tidak dapat menggunakan anaknya apapun yang terjadi. Itulah yang menjadi salah satu alasan dari sekian alasan yang ada mengapa Yura belum sanggup mengandung anak dari Kafin.

"Belum saatnya kamu hadir, Nak." Bisik Yura pada dirinya sendiri sembari mengusap perutnya dengan lembut.

Memikirkan dirinya yang masih belum mampu menerima kehadiran calon bayinya itu, berhasil membuat tembok pertahanan Yura runtuh. Kedua matanya terasa sangat panas, hatinya bergemuruh, dan ia bagaikan dicekik, tak mampu bernapas sebelum akhirnya air mata membasahi kedua pipinya. Sungguh jahat dirinya yang tidak bisa menerima kehadiran calon anak pertamanya, dan lebih keterlaluannya, Yura tidak mampu berbuat apa-apa selain menangisi keberadaan calon bayinya itu.

Yura menangis untuk beberapa saat sebelum ia akhirnya mendengar suara pintu terbuka lalu kembali tertutup. Tanpa memutar tubuhnya, Yura tahu siapakah yang masuk ke dalam kamarnya itu.

Suara benda ditaruh di atas meja nakas yang disusul dengan pergerakan kasur menandakan kini

Kafin sudah berada di belakangnya. Sama seperti malam sebelumnya, Kafin kembali berbaring disampingnya lalu memeluk pinggang dan mengistirahatkan telapak tangannya yang hangat diatas perut Yura. Kali ini Kafin menangkap sedikit kaos yang sedang Yura gunakan dan langsung menyentuh perutnya itu *skin to skin*.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, Ra...?” tanya Kafin pelan—nyaris berbisik—sembari mengecupi puncak kepala Yura.

Yura mendesah pelan, menghapus air matanya dengan telapak tangannya. “Ketidak adilan.”

Kafin mengernyit bingung, “Ketidak adilan?”

130

“Kenapa bayi tak bersalah ini harus tumbuh di dalam perutku?” tanya Yura, “Masih banyak di luar sana pasangan suami istri yang saling mencintai tetapi belum dikarunai keturunan sebagaimana pun kerasnya mereka mendamba. Tetapi Tuhan justru menitipkannya padaku? Sungguh tidak adil.”

“Jadi menurutmu kita tidak berhak memilikinya hanya karena kita tidak mendambakannya?” tanya Kafin yang kini emosinya mulai tersulut. Entah harus seperti apa lagi Kafin menolerir sikap Yura yang seperti ini. “Kita seharusnya lebih banyak bersyukur karena Tuhan mempercayai kita untuk dititipkan makhluk ciptaannya yang sempurna. Tidak sedikit pasangan yang menghabiskan waktu bertahun-tahun,

uang beratus-ratus juta hanya demi keturunan. Aku ingin memiliki anak dan aku tahu kamu juga memiliki keinginan yang sama denganku."

"Aku hanya belum siap, Fin. Belum siap. Aku rasa aku belum mampu menjadi ibu yang baik untuk bayi ini. Apalagi dengan kondisi hubungan kita saat ini, aku rasa aku tidak bisa." Balas Yura frustrasi.

Kafin mengeratkan pelukannya pada Yura. Bagaikan dibakar oleh api emosi, Kafin berusaha mengontrol diri agar kata-kata penuh amarah dan tidak sepantasnya diucapkan keluar begitu saja. Beberapa kali ia mengingatkan dirinya kalau Yura masih butuh waktu untuk menerima segala perubahan yang terjadi pada dirinya itu.

131

"Seperti apakah kondisi hubungan kita saat ini?"

Yura memutar kedua bola matanya lalu menghapus air mata yang kembali jatuh ke pipinya. "Aku rasa kamu tidak perlu bertanya untuk mengetahui kondisi hubungan kita saat ini."

"So please...Yura, enlighten me, and elaborate whatever you think about our relationship. I found nothing wrong with us."

Yura melepaskan pelukan Kafin dan memutar tubuhnya sehingga mereka saling berhadapan. Ia menatap Kafin sangsi, bagaimana bisa suaminya itu menganggap tidak ada yang salah dengan hubungan

keduanya sementara hal yang paling salah adalah hubungan keduanya? Yura sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Kafin yang selalu berpikir secara rasional.

"Everything is wrong with us, Kafin." Yura berkata perlahan, sesuai dengan permintaan Kafin, "Aku nggak bisa membiarkan anakku nanti hidup dengan kondisi kita yang masih tidak sejalan!"

Kafin mengerang dan mengusap wajahnya yang penuh bulu-bulu halus hasil dua hari tidak grooming sertarambutnya frustrasi, lalu ia kembali menatap Yura.

132 *"Kamu ingin aku mencintaimu, Yura? Itu kan yang kamu inginkan dari dahulu? Kalau memang itu yang membuatmu dapat menerima bayi kita, so be it, I'll love you. Aku akan mencintaimu!"*

Yura menghela nafasnya yang sempat tertahan itu sembari menatap Kafin tak percaya. Bagaimana bisa Yura jatuh cinta mati-matian kepada lelaki seperti Kafin? Lelaki yang sama sekali tidak memiliki hati?

Bukan, bukan seperti ini akhir cerita cinta yang Yura inginkan. Yura segera bangkit dari atas kasur dan menatap Kafin yang juga tengah memandangnya kebingungan.

"I don't need your damn pity!" pekik Yura dengan wajah memerah dan berlinang air mata.

Kafin bangkit dari atas kasur dengan cepat dan memutari kasur, mendekati Yura. *"It isn't a damn pity! I*

am trying Yura, *trying*. Bisakah kamu lebih menghargai usahaku yang terus berusaha mencintai kamu? Bukan salahku kalau aku masih mencintai Sekar! Salahkan hatiku yang terus memilihnya!!”

Yura tak mampu berkata apa-apa lagi. Ia hanya menggeleng dan pergi meninggalkan Kafin yang berdiri mematung.

Kafin ingin sekali berbalik dan mengejar Yura, namun entah mengapa, kedua kakinya seakan-akan menempel sengan lantai berlapis kayu yang menghiasi kamar utama apartememennya. Kepalanya kembali memutar percakalan barusan, terutama kata-kata terakhir yang diucapkannya. Bagaikan terpatri, Kafin tidak dapat melupakannya.

133

Terutama wajah cantik Yura yang memerah dan dipenuhi oleh air mata. Satu raut jelas terpancarkan dari wajah cantik yang tidak mungkin dapat dilupakannya; sakit hati.

Well, Kafin, you've officially made a jerk definition into a whole new level.





Bab 9

Seharusnya Kafin senang dengan kemenangan kasusnya kali ini. Kliennya yang dinyatakan sebagai tersangka dalam pembunuhan pacarnya itu dinyatakan tidak bersalah. Ternyata ada lelaki lain yang diketahui adalah pacar gelap wanita itu. Motif kecemburuan karena si wanita lebih memilih klien-nya, lelaki itu membuat pembunuhan berencana yang seakan-akan adalah klien-nya itu yang melakukannya. Kasusnya itu cukup menarik perhatian masyarakat luas dengan rutinnya pemberitaan serta persidangannya yang disiarkan secara langsung oleh televisi nasional.

Kemenangannya kali ini tidak hanya mengangkat namanya menjadi pengacara kondang, tidak sedikit pemberitaan yang mengatakan kalau Kafin adalah masa depan dari dunia hukum kriminal.

Pembawaannya yang tenang, profesional juga *ruthless* berhasil menarik minat masyarakat luas. Belum lagi perawakan serta tampang Kafin yang diatas rata-rata, tidak sedikit juga komentar-komentar mengenai kehidupan Kafin yang lebih pribadi. Beberapa majalah baik itu *lifestyle*, bisnis dan hukum meminta Kafin untuk di wawancarai mengenai karir dan kehidupan pribadinya. Namun tidak satu pun permintaan dari majalah-majalah tersebut Kafin sanggupi. Alasannya simpel, Kafin tidak mau kehidupan pribadinya di ekspos sebagai konsumsi publik. Cukuplah namanya saja yang di konsumsi publik, bukan kehidupannya.

136

Dengan bebasnya klien Kafin dari tuntutan pembunuhan, selain namanya yang semakin melambung, tentu saja pundi-pundi uangnya pun ikut membengkak tiga kali lipat. Tak hanya bonus kemenangan dari firmannya, Kafin juga mendapatkan bonus kemenangan dari keluarga klien-nya. Hanya saja, hal-hal tersebut tidak sepenuhnya membuat Kafin senang dan tenang.

Pikirannya kacau bukan kepalang. Semenjak pertengkarnya dengan Yura dua minggu lalu, Yura memilih untuk tidur dengan ibunya di kamar tamu. Kafin yang merasa bagaikan pecundang, memaksa Yura untuk menetap di kamar utama bersama ibunya dengan alasan kasur yang lebih nyaman dan ruang gerak yang lebih luas, lalu Kafin menempati kamar

tamu selama dua minggu belakangan ini.

Meskipun Yura menolak berbicara dengannya, ibu mertuanya selalu melaporkan kegiatan serta perkembangan Yura setiap harinya. Yura sudah mau minum susu khusus ibu hamil juga vitamin-vitamin dari dokter kandungannya. Nafsu makan Yura pun mulai membaik berhubung ibu mertuanya lah yang langsung mengurus makan Yura. Ibu mertuanya juga melaporkan kalau Yura sudah mulai mau berkomunikasi dengan bayi di dalam kandungannya itu meskipun masih belum bernyawa. Mendengar hal itu membuat hati Kafin menghangat dan tentu saja bangga. Kebanggaan atas kemenangan kasus-kasusnya tidak sebanding dengan apa yang tengah dirasakannya kini. Ia sangat bangga kepada Yura yang mulai menunjukkan kemajuan emosionalnya dengan si jabang bayi.

137

Kafin hampir saja membawa Yura ke seorang psikiater kalau hingga kandungannya menginjak empat bulan dan masih belum ada tanda-tanda keterikatan secara emosional.

Hanya saja, masih ada satu masalah yang belum dapat dituntaskannya. Yura bersikap seakan-akan ia tidak tinggal di dalam apartemen yang sama dengannya. Ia membutuhkan nasihat orang lain untuk menyelesaikan masalahnya yang jauh berbeda dari kasus-kasusnya. Namun dengan keterbatasan

teman—Kafin tidak memiliki sahabat dekat kecuali Yura dan juga Sekar—tentu saja pilihan akhir jatuh pada Sekar, meskipun ia merasa enggan.

Mengingat masalah yang dihadapinya kali ini terbilang rumit dan harus segera diselesaikan, Kafin menghubungi Sekar yang juga tidak ada tanggapan sama sekali. Entah sudah berapa banyak wanita yang membencinya, Kafin hanya mampu menekan tombol *redial* dan terus meneror Sekar hingga wanita itu mau mengangkat teleponnya.

“Kamu harusnya tahu kalau seseorang tidak mengangkat teleponnya berulang kali berarti ia tidak mau diganggu sama sekali.”

138

Suara Sekar mengambutnya—akhirnya!—setelah enam *voice message* dan sepuluh pesan singkat yang ditinggalkannya pada ponsel Sekar.

“*I need to talk. Let’s meet up tonight.*”

Sekar mendesah pelan, “Aku sibuk, Fin. Bulan depan aku udah *officially move to* Singapore. Jadi aku nggak ada waktu untuk bermain-main sama kamu.”

“*I really need to see you, Kar. Please.*”

Sekar membisu di seberang sana sementara Kafin mencengkeram ponselnya erat, menunggu jawaban Sekar.

“Kafin...*please, just let it go.*” Desah Sekar frustrasi, “Aku rasa kita sudah selesai membahas hal-hal yang tidak penting.”

"Kita bertemu di Starbuck's apartemenmu 30 menit lagi." Kafin mematikan sambungan teleponnya begitu saja tanpa memerdulikan jawaban dari Sekar lalu ia mengendarai Fortuner-nya menuju apartemen Sekar.

Tiga puluh menit kemudian Kafin sampai di gedung apartemen Sekar. Setelah ia memarkirkan Fortuner-nya di *basement*, ia berjalan menuju Starbuck's yang berada di lantai *Ground Floor* gedung apartemen tersebut. Ia cukup kaget begitu mendapati Sekar sudah duduk di pojok di area yang relatif sepi dengan dua *cup hot americano* ukuran *grande*.

Kafin tersenyum simpul mengetahui Sekar yang masih mengingat hal-hal terkecil dirinya, seperti kopi favoritnya. Ia berjalan mendekati Sekar dan menarik kursi untuk duduk di hadapan wanita pujaan hatinya itu. Sekar terlihat sangat cantik dengan balutan *cotton dress* motif garis yang berlengan pendek serta sepatu *converse* berwarna *pink* muda.

"Aku nggak nyangka kamu akan datang."

Sekar yang sedari tadi fokus pada ponselnya, mengangkat kepalanya dan mengedik pelan. "Aku nggak mau kamu sampai masuk ke dalam apartemenku. Aku tahu kamu, Fin. Kalau aku nggak bertemu denganmu disini, kamu pasti akan menyusulku keatas."

Kafin mengulum senyum, "*You look nice, beautiful*

even."

Sekar mendengus, "*Cut with the bullcrap.* Langsung saja ke poin inti, apa alasan kamu memaksa untuk bertemu? Aku sudah bilang kalau kita tidak perlu bertemu lagi."

"*I miss you.*"

"*Seriously, Fin?* Aku nggak butuh kamu untuk berbicara hal-hal yang nggak masuk akal ya."

Kafin mendesah, "*Serius, Kar,* aku kangen kamu. Terakhir kali kita berbicara langsung tatap muka seperti ini mungkin satu setengah tahun yang lalu. Setelah *itu* kamu selalu menghindariku setiap kali kita bertemu."

140

Sekar menatap Kafin sengit. Kalau tatapan dapat membunuh, mungkin saat ini Kafin sudah tak bernyawa. Ia sama sekali tidak suka jika Kafin sudah mulai mengungkit-ungkit masalah yang membawanya hingga seperti ini. Memang bukan sepenuhnya salah Kafin, namun tetap saja, hati teregoisnya ingin menyalahkan Kafin atas apa yang terjadi padanya.

"Apa yang mah kamu bicarakan? Aku nggak punya banyak waktu dan masih banyak banget barang yang harus aku *pack*."

Kafin menghela nafas panjang, ia meneguk sedikit *americano*-nya sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada Sekar. "*Yura hamil.*"

Sekar yang sedari tadi menekuk wajahnya,

impuls tersenyum lebar dan *excited*. "Serius, Fin? *Oh my God! What a great news! Congrats, Fin*, aku yakin kamu dan Yura akan menjadi orang tua yang sempurna untuk anakmu kelak. Pantas saja akhir-akhir ini Yura sulit sekali dihubungi, mungkin dia sedang sibuk kali ya."

Sekar memang sulit sekali menghubungi Yura akhir-akhir ini. Dia benar-benar hilang dari chat group mereka bahkan teman-temannya yang lain juga sama saja, sulit dihubungi kecuali Hanan dan Ninis yang memang rutin berkomunikasi dengannya. Sekar maklum dan tidak banyak tanya, terhubung ia juga sibuk sangat sibuk belakangan ini, maka hening-nya *group chat* mereka bukanlah masalah besar.

141

Bahkan Sekar saja kemarin sampai tidak jadi datang ke pengajian empat bulanannya Hanan karena pesawatnya delay dan ia harus langsung mengurus *visa stay* dan kerja-nya di Singapore.

Kafin mengulum senyum, melihat Sekar tersenyum manis seperti itu sudah membuat bebannya sedikit terangkat. Sedikit. *At least* masih ada orang yang bahagia dengan kabar kehamilan Yura, batinnya dalam hati.

"*Thanks,*" ucap Kafin tulus. Untuk saat ini yang sangat dibutuhkannya adalah energi positif. Tidak salah memang ia memaksa bertemu Sekar, karena Sekar-lah yang selalu berpikir positif di setiap

keadaan. *"The real problem is, Yura's kinda mad at me. Dia sama sekali tidak mau berbicara atau menatapku. It's been hell for the whole two weeks."*

"Yura marah sama kamu?" Sekar menggeleng tak percaya, "She's literally worship the ground you walk on, Fin. So, agak aneh kalau dia marah sama kamu, unless it's coming from you."

Helaan nafas Kafin mengkonfirmasi dugaan Sekar. Sudah pasti Kafin—sahabatnya yang bodoh itulah—yang menjadi dalang di balik amarahnya Yura. Bertahun-tahun Sekar bersahabat dengan Yura, wanita itu jarang sekali marah tanpa alasan yang tidak jelas.

142

"Apa yang kamu lakukan kali ini?"

Kafin mengacak rambutnya frustrasi, *"Entah sengaja atau tidak sengaja—aku tidak tahu pasti—aku bilang kalau aku masih mencintaimu. Hatiku memilih kamu."*

Sekar membelalakkan matanya. Biasanya tipe pembicaraan yang mengarah kepada isi hati Kafin untuknya membuat Yura merasa tidak nyaman—karena itulah ia selalu berusaha sebaik mungkin menghindari Kafin. Dia tidak ingin menyakiti Kafin lebih dari apa yang sudah ditorehkannya, karena pada akhirnya, Sekar tetap tidak akan memilih Kafin apapun yang terjadi. Kafin itu sudah seperti abangnya sendiri dan Sekar tidak mungkin memaksakan

hatinya untuk mencintai Kafin karena Sekar benar-benar tidak mampu mencintai Kafin sebagaimana Kafin mencintainya.

Namun kali ini, bukan ketidaknyamanan yang dirasakannya, melainkan amarah. Bagaimana bisa Kafin menyakiti Yura seperti itu? Kalau Sekar tahu hubungan Kafin dan Yura akan berakhir seperti ini, ia sudah pasti tidak akan mendorong Kafin untuk membuka hatinya untuk Yura. Kini, Sekar merasa sangat bertanggung jawab atas kepedihan yang saat ini dirasakan oleh Yura.

"God, Kafin you're so stupid." Sekar menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Karena aku berpikiran yang sama, maka aku butuh bertemu denganmu, Kar. You're the only person that never judges me."

143

"Tentu saja Yura akan marah sama kamu! Bayangkan kamu berada di posisi Yura, Fin! Kamu juga pasti akan bereaksi yang sama seperti Yura!" Sekar sudah nyaris kehilangan kontrol emosinya, beberapa pelanggan Starbuck's disekitarnya kini mungkin sudah dapat mendengar suaranya yang memekik tinggi. *"You should've start excluding my name from your daily convo with Yura! Sekarang aku tahu kenapa Yura menghindariku dan itu semua karena kebodohanmu!"*

"Aku berusaha jujur pada Yura, Kar! Aku tidak

mungkin selamanya membohongi Yura apalagi saat ini Yura tengah mengandung anakku. *She deserves my honesty.*"

"*She deserves happiness*, Fin! Yura memilih kamu sebagai sumber kebahagiaannya dan kamu malah menyiakannya hanya untuk mengejar sesuatu yang semu!"

"Kamu tidak semu, kamu itu nyata!"

Sekar memutar bola matanya, "Perasaan cintamu kepadaku adalah hal yang semu! Kamu tidak benar-benar mencintaiku."

"*No, I do love you.*" Ujar Kafin tenang, "Aku mencintaimu, Kar, melebihi apapun."

144

"Kalau kamu mencintaiku melebihi apapun seperti yang kamu bilang, kamu tidak akan mengejar Yura dan menikahinya, Fin. Kamu pasti akan menungguku, seberapapun lamanya meskipun pada akhirnya kamu tetap tidak memilikiku, setidaknya kamu tahu kalau aku sudah berbahagia dengan orang yang aku pilih."

"Aku mengejar Yura karena kamu yang menyuruhku! Apa kamu tidak ingat, Kar? Kamu selalu mengungkit dan membicarakan Yura di setiap kesempatan yang ada!" balas Kafin tak kalah sengit, "Aku tidak punya pilihan lain ketika kamu menolak lamaranku dan menerima lamaran Dana! Aku frustrasi dan kamu bersikap seolah-olah lamaranku tidak

pernah terjadi, belum lagi kamu terus menekanku dengan Yura!"

Sekar berusaha sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak terjatuh, ia memalingkan wajahnya dari tatapan menghunus Kafin. "Karena aku tahu Yura dapat mencintaimu *and you deserves to be loved*, Fin. Dan aku bukanlah orang yang dapat memberikan cinta itu kepadamu."

"Tapi kamu tahu kalau aku hanya mencintaimu, Kar! Hanya kamu!"

Sekar menghela nafas panjang, ia berhasil mengontrol emosi dan air matanya. Kafin adalah pengacara, sudah pasti Sekar akan terus kalah dalam argumentasi seperti ini. Ia harus mencari cara lain untuk menyadarkan Kafin bahwa yang dicintainya itu bukanlah Sekar, melainkan Yura. Sekar tidak delusional, ia yakin Kafin mencintai Yura dari sikap dan tatapannya pada Yura. Hanya saja, Kafin terjatuh pada apa yang menurutnya masuk logika, bukan apa yang seharusnya dirasakan sungguh-sungguh.

"Kamu tidak mencintaiku, Fin. Apa yang kamu rasakan padaku hanyalah sebatas perasaan semu semata."

Kafin mengerang frustrasi, "Harus sampai berapa kali kita mengulang ini?"

"Dengarkan aku dahulu." Bujuk Sekar, "Coba pikirkan dan rasakan lebih baik. Apakah mungkin

kamu dapat menjalankan hidupmu nanti ketika aku pindah ke Singapore?"

Kafin menatap Sekar bingung, *"What kind of question is that?"*

"Just answer it."

"Tentu saja bisa. *I survived this past year; I even survived when you were literally attached by the hips with Dana.*"

Sekar mengulum senyum sembari mengganggu, "Lalu, apakah mungkin kamu dapat menjalankan hidupmu kalau Yura yang pindah ke Singapore atau kota lain di belahan dunia manapun?"

146

Kafin terdiam sesaat lalu ia mengganggu, "Tentu saja aku bisa, tapi mungkin aku akan mengikutinya."

"Kenapa mengikutinya?"

"Yura itu istriku dan dia mengandung anakku. Jadi sudah jelas aku akan mengikutinya kemana pun mereka pergi."

Senyuman di wajah Sekar semakin mengembang, hatinya sangat senang mendengar kata-kata Kafin barusan. "Apa yang kamu rasakan waktu aku memilih menjauhimu, Fin?"

Kafin semakin bingung dengan arah pembicaraan Sekar, namun ia tetap mengikutinya tanpa banyak bertanya. "Kecewa. Aku kecewa dengan sikapmu yang selalu menghindar dan lari dari masalah"

"Lalu, apa yang kamu rasakan kini disaat Yura

menjauhimu?" lanjut Sekar tanpa mengindahkan pernyataan Kafin barusan.

Kafin kembali terdiam. Tidak menyangka kalau saat ini Sekar tengah membandingkan dirinya dengan Yura. Ia menghela nafas panjang, tidak ada gunanya untuk terus menampik apa yang saat ini tengah dirasakannya.

"*Restless.*" Jawab Kafin jujur, "*I can't sleep, I can't eat, I can't work properly, I can't enjoy my winning case, all I can think is Yura.* Apakah dia mau makan? Apakah dia dapat terlelap di malam hari? Itu yang terus aku pikirkan; Yura, Yura, Yura, dan bagaimana cara untuk memperbaiki ini semua."

Sekar kini sudah tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Melihat Kafin berada di titik rendahnya seperti ini dan bukan karena dirinya, bagaikan setengah beban hidupnya terangkat. Ia lalumenggapai jemari Kafin dan menepuknya pelan, "*Sekarang coba kamu pikirkan baik-baik; I can't imagine my live without Dana, that's why I know I love Dana, even though Dana's now no longer beside me.*"

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Sekar bangkit dari duduknya lalu ia berjalan meninggalkan Kafin dan Starbuck's dengan *Americano* di tangannya.

Kafin menatap punggung Sekar yang semakin lamasemakinmenjauh. Ia mengalihkan pandangannya sesaat lalu kembali menatap punggung Sekar yang

kini telah menghilang di balik pintu lift.

Melihat Sekar pergi dari pandangannya, entah mengapa ia tidak ingin mengejarnya meskipun otaknya terus berteriak untuk mengejar Sekar.

Namun, membayangkan Yura pergi dari pandangan dan kehidupannya, entah mengapa ia merasa jantungnya bagaikan ditusuk oleh beribu belati. Kafin sampai menarik nafas panjang untuk mengenyahkan rasa nyeri yang kini bercokol di hatinya. Ia menggeleng pelan lalu meraih *Americano*-nya dan berjalan meninggalkan Starbuck's menuju parkiran mobilnya. Ia tak sabar ingin pulang dan melihat Yura dengan kedua matanya.

148

Apakah yang terjadi pada dirinya? Kafin sendiri tidak tahu. Satu hal yang dapat dipastikannya..., Cinta adalah hal yang rumit.



Bab 10

Yura memandangi langit kelabu yang menaungi cuaca siang ini yang seharusnya panas. Cuaca mendung dan *gloomy* seperti saat ini sangatlah tidak membantu hatinya yang juga tengah merasakan hal serupa. Sudah seminggu ini Yura sama sekali tidak berbicara dengan Kafin. Kafin juga nampak memberikan Yura ruang untuk bernafas dan bergerak meskipun terkadang suaminya itu berusaha mendekatinya untuk berbicara. Ibu Teti—ibunda Yura—juga masih setia menemani Yura setiap harinya hingga beliau merasa anaknya itu sudah mulai nyaman dengan kondisinya yang kini tengah berbadan dua.

“Neng, makan siang dulu yuk. *Catering*-nya sudah ibu panaskan.”

Suara Ibu Teti yang khas itu berhasil menarik perhatian Yura dari jendela besar kamarnya yang

memperlihatkan warna kelabu pekat sang cakrawala. Ia mendesah pelan lalu berjalan menuju ambang pintu dimana ibunya tengah menunggu. Selama ibunya tinggal di apartemen Kafin, Yura berusaha sekuat tenaga untuk menghormati dan menuruti seluruh titah sang ibunda. Meskipun ia masih merasa janggal dengan kondisi kehamilannya ini, Yura berusaha mati-matian berkomunikasi sesering mungkin dengan si jabang bayi agar ia lebih cepat terbiasa dan terbentuknya ikatan batin antara ibu dan anak — itulah yang terus Ibu Teti sarankan agar Yura mau menerima kandungannya dengan ikhlas.

150

“Kalau makan siang gini, Kafin gimana, Neng? Suka makan siang bareng kamu?” tanya Ibu Teti ketika keduanya kini sudah duduk di meja makan kecil yang penuh dengan makanan menggiurkan hasil pesanan catering sehat.

Memang sedikit mengocek uang saku untuk *catering* sehat itu, namun Kafin tidak peduli seberapa banyak biaya yang dikeluarkannya asalkan Yura mendapatkan nutrisi dan diet yang sehat untuknya juga si jabang bayi yang terus berkembang di dalam perut Yura.

“Kadang-kadang saja sih, Bu. Kerjaannya Kafin kan sibuk banget, banyak mobilitasnya, apalagi kalau klien-nya minta ketemu pas jam makan siang, Kafin nggak bisa nolak. Biasanya Kafin makan sendiri

bareng sama *partner*-nya atau ya sama klien itu tadi." jelas Yura sembari memulai menyantap *salmon steak* dengan bumbu *miso butter* dan rebusan salad sayur serta kentang tumbuk keju.

"Kamu nggak pernah buatin bekal untuk Kafin?" tanya Ibu Teti lagi yang juga kini tengah menyantap makanannya dengan menu yang sama seperti Yura.

Yura menelan makanannya lalu menyesap air putih yang sudah di-*infused* dengan buah lemon—favoritnya, "Nggak sempat, Bu. Aku sama Kafin pagi-pagi sekali udah berangkat kantor supaya nggak kejabak macet."

Ibu Teti mendesah pelan lalu menjulurkan tangan kirinya untuk menggenggam tangan kanan anaknya itu. Yura yang tengah menikmati makanannya terkesiap mendapati telapak tangan kiri ibunya itu menangkap tangan kanannya. Kedua matanya beralih menatap sang ibunda yang juga sedang menatapinya dengan tatapan penuh makna. Yura mendesah. Tatapan penuh makna ibunya itu berarti *long talks*. Ibunya nampak antusias untuk memberikannya wejangan yang sekiranya dibutuhkan oleh Yura saat ini.

"Ibu tahu kamu pasti sebal sama ibu. Tapi ibu harus berbicara sama kamu sebelum sikap kamu yang justru akan berdampak kepada keutuhan rumah tangga kamu dan Kafin."

Melihat Yura yang memilih diam, Ibu Teti melanjutkan, "Awal-awal pernikahan itu sulit sekali, Neng. Bahkan untuk pasangan yang katanya saling cinta pun akan sulit. Pernikahan tidak seperti yang banyak anak gadis bayangkan. Pernikahan itu perlu penyesuaian, dan yang terpenting adalah pengorbanan. Ibu nggak tahu alasan Yura menerima lamaran Kafin, hanya Yura yang tahu. Yang ibu tahu, kamu nggak pernah pacaran sama Kafin dan tiba-tiba saja Kafin datang kerumah menyampaikan maksud untuk meminang kamu langsung sama ibu dan ayah. Ibu senang ternyata lelaki seperti Kafin yang akan menjadi calon suami kamu, tapi ibu nggak pernah bertanya apa alasan kamu menerima pinangan Kafin."

152

Ibu Teti menunggu Yura membalasnya. Anaknya itu terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya membuka suara dengan cepat, "A-aku... aku...cinta Kafin, Bu. Aku cinta Kafin adalah alasan utamaku menerima pinangan Kafin."

Ibu Teti tersenyum, "Bagus kalau begitu, berarti landasan satu fondasi pernikahan kamu dilandasi oleh cinta. Sekarang, apakah Kafin juga cinta sama kamu?"

Yura menatap sang ibunda tak percaya. Ia menghela napas panjang dan mengalihkan pandangannya dari sang ibunda sebelum beliau menangkap air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya. "Aku nggak tahu kalau Kafin

cinta sama aku, Bu. Yang aku tahu Kafin menikahiku karena Kafin membutuhkan pelarian, dan aku adalah gadis bodoh yang mau saja dijadikan pelariannya.”

“Tapi ibu tidak melihat tuh kalau Kafin tidak mencintai anak ibu.”

Yura memutar kedua matanya, “Karena ibu nggak merasakannya. Ibu hanya melihat dari luar, aku yang merasakannya, Bu.”

“Yang ibu lihat justru seorang pria yang sangat perhatian, nurut, dan setia pada istrinya,” lanjut Ibu Teti tanpa memerdulikan perkataan Yura barusan, “Cinta itu datang karena terbiasa. Kafin sudah memegang teguh janjinya untuk setia dan mendedikasikan dirinya untuk Yura, itu salah satu kunci utama. Yang sekarang tinggal kamu lakukan adalah membuatnya jatuh cinta sama kamu dengan kamu yang bersikap apa adanya, sebagai dirimu tanpa harus menirukan seseorang.”

“Aku sudah berusaha, Bu, tapi tetap saja, hati Kafin untuk wanita lain bukan aku.”

“Kamu belum berusaha, Neng. Yang ibu lihat kamu justru kerap menjauh setiap kali Kafin berusaha menggapaimu.” Balas Ibu Teti, “Coba kamu renungkan. Kafin sangat bahagia atas kehamilan kamu tetapi kamu justru bersikap apatis seolah-olah kehamilan kamu ini adalah hukuman dari Tuhan. Apakah kamu tidak merasa dengan sikapmu yang

seperti itu justru menyakiti hati Kafin dan juga calon anakmu nanti? Buka mata kamu, Neng. Segala sesuatu itu butuh waktu, cinta tidak datang secara tiba-tiba. Ibu yakin kamu jatuh cinta kepada Kafin perlahan-lahan dengan seiringnya waktu. Berilah toleransi kepada Kafin untuk membiasakan mengisi hatinya dengan kamu, bukan menghukum dan menjauhinya hanya karena Kafin tidak mampu mengatakan cinta sama kamu."

Ibu Teti berdiri, membawa piring kosongnya ke bak pencucian lalu mencucinya dengan cepat. Setelah itu beliau berjalan ke dalam kamar tamu dan mengambil tas-nya.

154

"Ibu mau kemana...?" tanya Yura panik melihat ibunya berjalan ke depan pintu apartemen lalu bergegas menggunakan sepatu berhak mini-nya.

Ibu Teti menatap Yura, "Teman ibu—Tante Rita—kebetulan sedang di Jakarta dan mengundang ibu untuk bertemu. Ibu keluar sebentar dan ibu harap nanti setelah ibu kembali, masalah kamu dan Kafin sudah terselesaikan. Ibu nggak tega melihat Kafin yang terus tidur di sofa, berjaga-jaga kalau kamu membutuhkan sesuatu."

"Bu, diantar Pak Amin ya, Bu? Jangan pergi sendiri, Ibu kan nggak tahu Jakarta." Yura menyebutkan nama supir pribadinya yang sengaja disewa Kafin semenjak Yura mengandung.

"Tante Rita mau jemput ibu, kamu dirumah saja jangan kemana-mana. Nanti Pak Amin disuruh jemput ibu saja." Ibu Teti berjalan mendekati Yura dan mengecup dahi anaknya itu, "Ingat pesan Ibu, kamu jangan pernah berhenti berjuang. Ibu yakin perasaan cinta Kafin kepada Yura akan datang dengan sendirinya."

Yura hanya dapat mengangguk dan melihat sang ibunda menghilang di balik pintu apartemennya.

Semoga saja, Bu...semoga...batin Yura.



Kafin menarik kasar dasi yang mengikat lehernya itu sembari mendorong pintu apartemennya dengan tangan kiri dan siku lengan kirinya. Hari ini merupakan hari yang berat untuk Kafin. Klien terbarunya kali ini terbukti bersalah atas pembunuhan berencana kakek mertuanya sebagai dalang utama. Hasil autopsy polisi membuktikan korban kliennya kali ini merengang nyawa akibat luka bacok tepat di dekat jantungnya. Kafin dibuat pusing tujuh keliling dengan kenyataan bahwa kliennya itu terbukti bersalah, ia tidak mungkin mengelak lagi di ruang sidang selain berusaha meringankan hukuman kliennya itu. Mungkin Kafin akan meminta bantuan Bima – kekasih Ninis yang juga merupakan dokter spesialisasi forensik untuk menilai separah apa luka bacok tersebut yang

nantinya akan ia referensikan kepada prosekutor yang akan menghukum kliennya itu. Setelah tubuhnya masuk ke dalam apartemennya, ia menaruh *briefcase* dan beberapa buku kehamilan yang dibelinya tadi di jalan pulang dari tangan kanannya ke atas meja kecil dekat rak sepatu. Badannya yang dibanjiri peluh itu sudah berteriak minta untuk dibersihkan, sementara ia ingin menyandarkan tubuhnya yang nyaris remuk itu dan beristirahat untuk beberapa saat sebelum membaca buku kehamilan itu. Dengan kondisi Yura yang masih belum terikat dengan kandungannya, maka Kafin wajib mengetahui segala hal mengenai kehamilan seorang calon ibu, seperti apa yang akan dihadapinya selama sembilan bulan mendatang dan bagaimana mengatasinya jika terjadi sesuatu yang membutuhkan penanganan pertama.

Kafin menjatuhkan tubuhnya diatas sofa ruang tengah dan menyenderkan tengkuknya yang terasa begitu berat. Tak lupa ia langsung membuka sepatu pantofel-nya yang terasa begitu menyesakkan. Beginilah kondisi tubuhnya belakangan ini, seluruh tubuhnya terasa tidak ada yang beres dan ia hanya dapat berusaha menanggalkan seluruh perasaan tersebut. Kafin memejamkan matanya untuk beberapa saat. Penerangan ruang tengah apartemennya yang temaram membantunya sedikit merasa nyaman, apalagi ditambah sepiya malam yang semakin

membuatnya terlarut ke dalam suasana yang menenangkan.

"Kamu baru pulang...?"

Suara kecil Yura berhasil membangunkan Kafin yang nyaris saja terlelap masih lengkap dengan pakaian kantor dan kaos kakinya. Kafin memandangi Yura yang berdiri di ambang pintu kamar mereka dengan balutan *night dress* berbahan satin. Tangannya terasa gatal sekali ingin menyentuh Yura. Sudah dapat dibayangkan betapa lembutnya perpaduan kulit mulus Yura dan satin *night dress*-nya. Namun dengan cepat Kafin mengalihkan pandangannya sebelum ia benar-benar menerkam Yura. Tidak mungkin juga ia menerkam Yura dengan kondisi hubungan keduanya yang masih tidak berbicara seminggu ini. Bisa jadi Yura menendangnya keluar dari apartemen jika Kafin berani-beraninya menyentuh Yura.

157

"Baru beres *meeting* dengan klien-ku." Jawab Kafin jujur tanpa mengurangi atau melebihi. Karena memang kenyataannya ia baru selesai *meeting* dengan klien dan keluarganya yang banyak menuntut agar kliennya itu terbebaskan dari status tersangka dan hukumannya.

"Sampai jam sebelas malam gini?"

Kafin mengembalikan pandangannya pada Yura yang masih menatapinya curiga dari ambang pintu kamar keduanya. "Iya, aku *meeting* sampai

tengah malam. Kamu tahu tuntutan pekerjaanku. Memangnya kamu pikir aku kemana selain *meeting*?"

Yura mengedikkan bahunya pelan, "Nggak tahu. Siapa tahu kamu kemana, pergi sama teman-teman kamu atau bertemu seseorang."

Kafin mengerang. *This is not what he expect at all*, Kafin tidak menyangka akan pulang dalam kondisi yang sangat lelah dan Yura menyambutnya dengan berbagai macam tuduhan dan kecurigaan. "Kamu tahu aku tidak punya banyak teman. Bertemu seseorang? *Yes, I met someone and he's my fucking client that kept me all night to solve his problems.*"

158

Yura menghela napas panjang. Ia berjalan mendekati Kafin dan menempati tempat kosong di samping suaminya itu. "Maaf, aku bukannya nuduh kamu macam-macam atau sebagainya, aku hanya kepikiran. Kamu nggak ngasih kabar dan nggak biasanya kamu pulang semalam ini kalau kamu *meeting* sama klien. Belum lagi ibu juga nggak pulang, aku sendirian di apartemen, pikiranku jadi kacau."

"Lho? Memangnya ibu kemana? Kamu sendirian dari kapan?"

"Ibu tadi siang ketemuan sama Tante Rita—temannya. Aku kira malaman sedikit pulangnya, tapi justru malah pada ke Puncak dan nginep di *villa* salah satu kerabat mereka. Kemungkinan besok baru bakalan pulang."

"Kenapa kamu nggak telepon aku? Kalau kamu bilang aku pasti mundurin *meeting*-ku dan langsung pulang nemenin kamu." ujar Kafin cemas. Kini ia tidak lagi menunggu persetujuan Yura, ia langsung menarik Yura kedalam pelukannya dan memeluknya dengan erat. Kafin tidak peduli kalau Yura masih marah kepadanya, mengetahui Yura sendirian di dalam apartemen tanpa ada pengawasan sedikitpun membuatnya khawatir. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Yura dan ia terlambat mengetahuinya?

Yura memejamkan matanya. Sudah lama sekali rasanya ia tidak dipeluk oleh Kafin seperti ini, dan ia sangat merindukannya. Ia mengakui dirinya yang bodoh sekali membiarkan emosi yang mengontrol dirinya sehingga menyebabkan tumbuhnya jarak diantara keduanya. Benar apa yang dikatakan oleh ibunya. Selama ia menikah dengan Kafin, tidak pernah sedikit pun Kafin berkhianat apalagi terang-terangan mengejar Sekar. Kafin menepati sumpahnya dan menjadi suami yang baik untuk Yura meskipun hatinya belum sepenuhnya menjadi milik Yura.

Perkataan Ibu Teti tadi siang menyadarkan Yura bahwa sesungguhnya hati dan perasaan seseorang tidak dapat dipaksakan. Yura sangat mencintai Kafin dan ia ingin memperjuangkan perasaannya. Ia mau membuka hatinya dan memberi kesempatan kepada Kafin untuk merasakan perasaan yang serupa

dengannya. Yura yakin, suatu hari nanti Kafin pasti akan mencintainya.

“Maaf...” bisik Yura sembari membenamkan kepala dan wajahnya ke dada bidang Kafin.

Kafin tertegun, ia menundukkan kepalanya hingga dagunya bertemu dengan puncak kepala Yura.

“Maaf untuk apa...?”

“Untuk semuanya...Aku minta maaf untuk semuanya.”

Tanpa disadari Kafin, senyuman terukir di wajah lelahnya. Ia mempererat dekapannya pada Yura dan mengecup puncak kepala Yura cukup lama sampai ia merasakan tubuhnya kembali bertenaga seketika, melupakan segala lelah yang dirasakannya.

“*Don't be sorry, baby. Don't ever be sorry.*” Kafin berbisik, “Justru aku yang harusnya minta maaf. *I really am sorry*, Yura. Aku benar-benar minta maaf atas semua perkataan dan perilaku-ku padamu. *I promise you that I'll try my best. But please, you have to be by my side. I don't know if I can do it without you, so please, stay with me, don't ever let me – we – go.*”

Yura tersenyum, ternyata benar, Ibunya tidak pernah salah. Kafin mungkin belum mencintainya, tapi Kafin membutuhkannya.



Bab 11

Tidak terasa kehamilan Yura sudah mulai memasuki bulan keempat. Selama empat bulan pertama itu, tidak hanya drama dan air mata saja yang terjadi, tetapi pendewasaan diri pun Yura rasakan. Setelah bertengkar hebat dengan Kafin malam itu, Yura yang sempat memusuhi Kafin sekitar dua mingguan memilih berdamai tanpa menuntut Kafin berbuat apapun. Alasannya singkat, ia tidak ingin memaksa Kafin, Yura ingin Kafin-lah yang menyadari keberadaannya dan merasakan jatuh cinta sebagaimana ia jatuh cinta kepada Kafin. Selain itu, Yura juga memerdulikan kondisi kandungannya. Ia tidak mau kandungannya terpengaruh oleh emosinya yang tidak stabil itu dan memilih untuk memaafkan Kafin dan move forward. Memang awalnya Yura agak tidak mau memaafkan Kafin begitu saja, namun

ibunya yang selalu mengingatkan Yura segala kebaikan dan kesabaran Kafin dalam menangani Yura selama hamil.

Yura juga sudah menerima kehamilannya dengan ikhlas dan mulai merasakan kontak batin dengan calon bayinya itu. Yura mulai bersikap posesif terhadap kandungannya sendiri. Ia berdiet sehat demi calon bayinya dan banyak membaca serta menonton segala informasi yang berkaitan dengan kandungan pertama. Yura juga ikut bergabung dengan komunitas ibu hamil yang rutin mengadakan pertemuan, senam dan yoga hamil, serta berbagai macam kegiatan positif yang berpengaruh untuk kandungannya.

162

Pekerjaan pun, sudah sepenuhnya Yura tuntaskan. Dengan banyaknya sharing ilmu bersama ibu-ibu muda lainnya, Yura memilih resign dari pekerjaannya sebagai *Editor-in-Chief* majalah *fashion* dan *lifestyle* Trés Chic dan memilih peran sebagai *full-time mother* yang sangat di apresiasi oleh Kafin. Kafin senang bukan kepalang ketika Yura mengajaknya berbicara mengenai rencana pengundurannya dari TC.

Bukannya Kafin tidak suka Yura bekerja, Kafin tahu kalau TC merupakan bagian dari jati diri Yura dan istrinya itu sangat mencintai pekerjaannya. Sebelum menjadi *Editor-in-Chief* di TC, Yura yang sudah mendedikasikan dirinya untuk TC semenjak

masih di bangku kuliah magang menjadi *Fashion Journalist* bersama Ninis yang kebetulan kuliah di Fakultas dan Program Studi yang sama, Jurnalistik. Setelah lulus kuliah, Yura langsung diangkat menjadi pegawai tetap TC. Melihat keuletan dan dedikasi tinggi Yura terhadap TC, dalam kurun waktu 4 tahun, Yura berhasil meraih posisi *Editor-in-Chief* TC, mengalahkan kandidat-kandidat lain yang juga merupakan seniornya. Karena itulah Kafin merasa bagaikan di awang-awang mengetahui langkah besar Yura meninggalkan pekerjaannya demi bayi mereka.

“Hari ini jadwal cek kandungan kamu, bukan?” tanya Kafin sambil menyodorkan *overnight oatmeal* yang berisikan *chia seeds* dan berbagai macam buah *berries* kesukaannya Yura.

163

Yura mengambil sendok yang tidak jauh darinya itu dan mulai menyantap sarapan paginya dengan lahap. “Iya, kamu bisa ikut? Rencananya aku pengen cek jenis kelaminnya.” Yura melirik suaminya yang tengah mengaduk susu ibu hamil-nya sembari mengunyah *banana pancake*, sudah berpakaian lengkap siap ke kantor.

Kafin menyodorkan susunya pada Yura lalu mengambil posisi duduk di samping Yura. Keduanya memang terbiasa menikmati sarapan di *breakfast nook* yang juga berperan *double* sebagai *bar counter* dengan *chiller* yang berisikan berbagai macam *wine* favorit

Kafin.

"Kamu nggak mau jenis kelaminnya *surprise* saja? 'Kan kayaknya seru tuh pas lagi lahiram, kita *nervous* nungguin dokter teriak, *'It's a girl* atau *it's a boy'.*"

Yura menggeleng tidak setuju, "Nggak bisa gitu, Fin. Aku mau *prepare* semuanya dari sekarang. Pokonya *nursery room* baby kita nggak ada pakai warna netral karena kita sengaja nggak mau tahu jenis kelaminnya. Aku mau semuanya jelas jadi aku bisa ngurus *nursery room* dan kebutuhan lainnya dengan *perfect*."

164

Kafin menggeleng pelan sembari tersenyum. Yura yang seperti inilah Yura yang sangat dikaguminya. Yura yang perfeksionis dan seorang *planner* sejati. "Habis *lunch* seperti biasanya kan?" pandangan Kafin tak lepas dari sosok cantik istrinya itu.

"Iya, Mas Bayu kan prakteknya siang menjelang sore, Fin."

"Hmmm. Aku masih kurang sreg sama pilihan dokter OB-GYN kamu."

Yura tersenyum simpul. Entahlah, akhir-akhir ini Kafin bersikap sangat posesif. Sewaktu Yura mengabarkan kalau ia memilih pindah dokter OB-GYN ke dokter rekomendasinya Ninis dan dokter tersebut adalah lelaki muda, Kafin langsung sewot

dan banyak berkomentar tidak penting. Tentu saja Yura tidak mengindahkan komentar-komentar tidak penting yang keluar dari mulut Kafin itu, Yura merasa kalau ia lebih nyaman dengan Dokter Bayu – dokternya kini.

Singkat ceritanya, Yura sering mendengar celoteh Hanan mengenai dokter OB-GYN yang sesuai dengan si calon ibu. Sesuai dengan maksud ahli, berpengalaman, kompeten dan juga ada perasaan nyaman. Dokter OB-GYN Yura sebelumnya memang kompeten, hanya saja, Yura merasa kurang nyaman dengan bagaimana cara si dokter itu menerangkan perkembangan jabang bayinya, belum lagi terkadang si dokter itu berusaha mengguruinya dan juga Kafin. Mereka berdua nampak bagaikan calon orang tua yang tidak peduli kepada perkembangan calon bayi mereka di mata dokternya terlebih dahulu. Sudah jelas Yura keki bukan main dan langsung memilih pindah dokter.

Ninis berbaik hati menawarkan kerabatnya. Lebih tepatnya, kerabat Bima – kakak sepupu Bima. Dokter Bayu adalah dokter spesialis *obstetrics* dan *gynaecology*, beliau sangat tersohor si ibu kota, belum lagi kemunculannya di layar TV Swasta di suatu acara mengenai kesehatan semakin membuatnya menjadi dokter favorit incaran para ibu muda.

Kafin juga awalnya setuju dengan pergantian

dokter kandungannya itu. Kafin yang sudah mulai dekat dengan Bima, percaya sepenuhnya kepada kekasih Ninis itu. Apalagi Bima juga yang merupakan dokter spesialisasi forensik dan medikolegal, kini menjadi salah satu dokter forensik yang Kafin tunjuk dalam menangani kasus-kasus klien-nya.

Setelah dua kali bertemu secara kasual dan di balik ruang periksa Dokter Bayu, Yura bagaikan tersihir oleh sikap dokter tersebut yang *attentive* dan juga sangat perhatian pada hal-hal paling detail. Belum lagi gaya bahasa penyampaian yang nyaman dan enak di dengar membuat Yura langsung menunjuk Dokter Bayu sebagai dokter kandungannya.

166

“Ada yang salah dengan dokter lelaki?” tanya Yura usil. Melihat Kafin bak kebakaran jenggot adalah salah satu hal favoritnya. Jarang sekali Kafin memperlihatkan *trait jealousy*-nya dengan begitu jelas.

Kafin menggaruk kepalanya pelan lalu melanjutkan menyantap *banana pancake*-nya. “*Nothing’s wrong, but I just don’t like it, y’know?*”

“Nggak mungkin nggak ada alasannya, Fin. Kenapa kamu nggak suka? Hanya karena Mas Bayu itu lelaki? Kamu sendiri awalnya setuju aku pindah sama Mas Bayu.”

“*That’s one.* Yang paling bikin gerah itu kalau dia sudah memeriksa kamu. *Don’t you see him? He’s a charmer* dan statusnya yang *single* itu sama sekali tidak

menolong" ujar Kafin sembari menghabiskan *espresso*-nya.

Yura menahan senyum melihat Kafin bertingkah bagaikan remaja yang sedang cemburu. "Mas Bayu *single*? Pantasan banyak banget mama muda yang jadi pasiennya."

Kafin terbatuk mendengar ucapan Yura barusan. Yura dengan cepat memberikan paper napkin kepada suaminya itu sebelum kemeja biru muda yang tengah digunakan Kafin itu terkena noda kopi yang keluar dari mulut Kafin.

"Kamu kayak anak kecil aja deh, minum kopi pakai batuk segala." Gerutu Yura sembari fokus mengelap bibir Kafin dari sisa kopi yang sempat keluar karena batuk tadi.

"Apa kamu bilang tadi?" tanya Kafin setelah ia berhasil mengatur nafasnya.

Yura menatap Kafin bingung, "Kamu kayak anak kecil?"

Kafin menggeleng, kedua matanya masih tak lepas dari Yura. "Sebelumnya, yang Dokter Bayu *single*...terus banyak mama muda...?"

Seakan mengerti ucapan Kafin, Yura tertawa geli lalu melanjutkan sarapannya. "Aku baru tahu lho kalau Mas Bayu itu ternyata *single*. Ninis atau Bima nggak pernah cerita soalnya, *but no wonder*, klinik-nya itu selalu penuh antrean ibu-ibu muda. Sudah calon

ibu masih saja ganjen sama *hot doctor*, tapi bukan salah mereka juga sih, Mas Bayu nggak kalah ganteng dari McDreamy.”

Kafin menatap Yura tak percaya. Tingkat kekesalan yang awalnya hanya sedangkal kolam renang *baby*, sekarang mungkin sudah sedalam samudra. Apalagi mendengar Yura mengakui kalau Dokter Bayu itu tampan dan *hot*; bagaimana mungkin ia akan fokus dengan persidangan nanti sementara Yura akan menemui dokter yang sok kegantengan – menurutnya – itu.

168

“Please, don’t joking around like that.” Kafin menarik Yura kepadanya hingga Yura berakhir duduk di atas pangkuannya, “I don’t like it. Enggak peduli Dokter Bayu *is on par with* McDreamy, perlu diingat kalau di dalam perutmu itu sedang tumbuh *baby*-ku. That’s my baby, the one that I planted.”

Yura kembali tersenyum geli melihat Kafin yang tengah memandangnya dengan serius. Dengan gelagat super posesif yang Kafin tunjukkan akhir-akhir ini berhasil membuat perutnya geli karena kupu-kupu yang berterbangan di dalam sana. Hatinya yang terkadang masih meragukan Kafin, seakan-akan mulai luluh karena sikap Kafin yang benar-benar berubah semenjak kehamilannya itu.

Yura sudah tidak kuat lagi, ia menangkup pipi Kafin yang ber-*goatee sexy* itu dengan kedua

telapak tangannya. Ia mencondongkan tubuhnya dan menempelkan bibirnya kepada bibir Kafin. Tak lupa juga ia menutup kedua matanya untuk menikmati sesi ciumannya dengan Kafin.

Kedua tangan Kafin yang bertengger di punggung dan pinggang Yura berpindah ke bokong dan paha Yura yang hanya berlapiskan kaos kebesaran milik Kafin. Ciuman yang seharusnya singkat dan manis itu berubah menjadi sesi *hot make-out* yang berhasil membangunkan gairah Kafin. Setelah nyaris puasa beberapa minggu karena Yura yang tidak mau didekati, tentu saja sedikit sentuhan intim atau ciuman berhasil membangkitkan gelora gairahnya yang terpendam.

169

Kafin semakin memperdalam ciuman tersebut, berharap setidaknya ia mendapatkan jatah *quickie* singkat di pagi hari. Untung saja ibu Yura sudah pulang ke Bandung sejak Sabtu kemarin, kalau tidak, mungkin ia harus kembali menerima nasib bertemu dengan tangannya.

"Please, Yura, I really need you right now..." bisik Kafin di sela-sela ciumannya. Tak peduli pakaian kerjanya atau waktu yang terus berlalu, yang ia butuhkan saat ini adalah Yura dan hanya Yura seorang yang dapat memuaskan hasratnya.

"Kamu kan ada *meeting* pagi ini, Fin. Nanti keburu macet."

Kafin menggeleng pelan, tidak melepaskan pelukan dan kedua tangannya yang kini tengah mengusap bokong mulus Yura yang tidak dilapisi sehelai kain pun.

Shit. Yura's really know how to spike his mood.

"Just a little quickie, honey." Bisik Kafin kembali dengan bibirnya yang kini beralih memberikan kecupan-kecupan mesra di belakang telinga dan leher Yura, *"Nggak perlu di kamar, counter top ini pun jadi."*

Jantung Yura berdegup kencang. Jujur saja, membayangkan dirinya dan Kafin melebur dalam hasrat dan kemesraan di atas *counter top* ini berhasil membuatnya *excited*. Ia rindu Kafin, berminggu-minggu menahan hasrat dan hormonnya yang menuntut dipenuhi oleh Kafin membuatnya kewalahan. Hanya saja, suaminya itu pagi ini memiliki meeting penting dengan calon kliennya. Yura tidak ingin *meeting* Kafin pagi ini terganggu yang nantinya akan berdampak pada jadwal periksa kandungannya.

Hari ini adalah hari yang istimewa bagi keduanya. Keduanya setuju untuk mengetahui jenis kelamin buah hati mereka agar persiapan menjelang kelahiran seperti *nursery room* dan pakaian si kecil sudah beres dari jauh-jauh hari. Yura tidak ingin mempersiapkan segalanya serba mendadak. *She's a planner at heart.*

"Yura..." panggil Kafin masih dengan suaranya

yang sedikit berat dan serak.

"Fin, sebaiknya kamu berangkat sekarang. Aku janji malam ini sepenuhnya untuk kamu." Bujuk Yura.

Kafin sudah siap membuka mulutnya untuk protes terhenti seketika oleh dering ponselnya. Ia melirik layar iPhone yang tergelatak tidak jauh darinya dan Yura itu lalu mengumpat pelan mendapati asisten pribadinya, Fariz, yang meneleponnya. Ia melirik jam tangan Tag Heuer yang melingkar di lengan kirinya dan mendesah pelan. Sudah pasti Fariz menghubunginya, Kafin nyaris telaf sepuluh menit dan kemungkinan Fariz sudah menunggu di parkir apartemennya sejak tiga puluh menit yang lalu.

171

Tanpa banyak bertanya Yura tahu kalau Fariz-lah yang menghubungi suaminya pagi ini. Selain menjadi asisten pribadinya Kafin, Fariz pun bertindak sebagai supir pribadi Kafin ketika dibutuhkan seperti pagi ini. Kafin tidak mau menghabiskan energi dan pikirannya di jalanan yang macet sementara ia memiliki meeting penting pagi ini dengan calon kliennya yang menuntut fokus pikirannya seratus persen.

"I'll meet you at doc's appointment." Yura mengecup bibir Kafin pelan lalu kedua tangannya beranjak naik untuk merapikan rambut Kafin yang sedikit acak-acakan. Tak lupa ia juga merapikan posisi dasi yang sedikit bergeser oleh sesi *make-out* tadi.

"Hanan jadi nemenin kamu kan? Aku nggak mau kamu nyetir sendiri."

Yura menggeleng, "Hanan nggak bisa, ibu mertuanya tadi malam datang lagian perutnya juga sudah lebih besar dari perutku. Hanan tinggal nunggu waktu saja untuk lahiran. Ninis jadinya yang nemenin aku."

Kafin mengangguk paham, ia mencondongkan tubuhnya dan mengecup bibir Yura lagi sebelum benar-benar pergi meninggalkan apartemennya dan Yura, "*I'll meet you there.*"



172

"*Sorry* ya Nis, jam istirahat lo kepotong jadinya."

Yura tertawa kecil dan sahabatnya itu menggeleng pelan sembari tersenyum lebar. "Dih, lo kayak ke siapa aja sih, Neng. *It's okay* lagi, ngapain pakai maaf segala sih, lagian lo juga kan bos gue."

"*Ex-boss* lebih tepatnya."

Bibir Ninis mengerucut masam, "Kenapa harus pakai resign segala dari TC sih, Ra? Mending lo kemana-mana deh mimpin redaksi TC daripada Bu Sarah. Doi bertangan baja banget, serasa lagi di medan perang kita, Ra."

Yurakembali tertawa. Semenjak kemundurannya dari TC, para *board of directors'* sepakat menunjuk salah satu anggota mereka untuk memimpin TC sementara

waktu sampai terpilihnya *Editor-In-Chief* terbaru dari para *editor* senior yang kinerjanya kini sedang di *assesment*. Ninis termasuk ke dalam *list editor* yang dicalonkan untuk menjadi pengganti Yura sebagai pemimpin TC.

"Lo pasti bakalan ngerti nanti kalau lo sudah ngerasain sendiri...*priority* lo yang awalnya adalah mengejar impian sebagai *career woman* bakalan berganti seratus persen jadi calon anak lo."

Bukan hanya itu saja, pilihan Yura untuk resign juga sebagai bentuk permintaan maaf danjanjinya kepada calon si buah hati. Mengingat bagaimana dulu Yura tidak menginginkan bayinya itu berhasil membuat hatinya pilu. Bagaimana bisa seorang calon ibu bersikap seperti dirinya? Tanpa sadar ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas perutnya yang mulai terlihat membuncit.

173

Ninis yang memperhatikan sahabatnya itu ikut tersenyum. "Lo berhasil bikin gue ngiri seratus persen. Tanggung jawab, Ra, gue jadi pengen punya bayi!"

"Lo pengen bayi ya tinggal bikin lah sama Bima."

"Eitsss! Nggak bisa semudah itu dong. Sebelum gue dan Bima bikin bayi, dia harus nikahin gue terlebih dahulu. Apa kata eyang gue ntar kalau gue bunting duluan?"

"Tapi latihan bikin bayinya udah sering kan,

Nis? Hampir tiap malam?"

Ninis melotot tak terima, kedua pipinya bersemu merah. Ia tidak dapat mengelak karena apa yang dikatakan Yura karena memang benar adanya. Hanya saja, rasanya masih sedikit aneh setiap kali sahabat-sahabatnya itu membicarakan hubungannya dan Bima yang kelewat bagaikan pasangan suami-istri.

"*It's okay, Hon.* Gue nggak akan pernah nge-judge elo dan Bima." Ujar Yura berusaha menenangkan Ninis yang terlihat salah tingkah.

"Kenapa Gendis dan Bima harus di *judge*?"

174

Suara berat seseorang dari belakang keduanya berhasil membuat Yura dan Ninis memutar balikkan tubuhnya untuk mendapati Dokter Bayu—masih lengkap dengan jas putih dan stetoskopnya—tersenyum manis kepada keduanya.

"Lho, Mas, katanya baru beres operasi nanti sekitar jam 2? Ini masih jam 1..." Ninis membuka mulutnya terlebih dahulu.

Yura memperhatikan Bayu yang masih menyunggingkan senyuman berjalan mendekati keduanya dan mengambil tempat duduk disamping Ninis. Tak lupa Yura menangkap gerakan tangan Bayu yang mengacak rambut sahabatnya itu pelan sebelum kedua mata dokter muda tersebut bertemu dengannya.

"Gimana kabarnya, Yura? Siap untuk pemeriksaan jenis kelamin calon bayinya?"

Yura mengangguk sopan, "Alhamdulillah baik, Mas. Tentu saja siap Mas, tapi tunggu suamiku bentar nggak apa-apa ya, Mas? Dia baru kelar *meeting*."

Kini giliran Bayu yang mengangguk, "Nggak apa-apa, klinik sore saya selalu sepi kok. Lagian suster saya tahunya saya masih operasi."

"Memangnya nggak jadi operasi, Mas?" Ninis kembali buka suara.

"Sudah selesai dari setengah jam yang lalu, ternyata lebih cepat dari perkiraan." Bayu berusaha mengacak rambut Ninis lagi, namun Ninis berhasil menghindar sebelum tangan Bayu sampai di atas kepalanya, "Kamu juga ngapain disini? Bandel ya nggak ngantor."

175

Ninis mengedikkan bahunya lalu mengibas rambut panjangnya bak model shampo terkenal, "Aku nemenin Yura, dong. Aku kan sahabatnya yang paling *care*."

"Dih, lo juga kan ada janji sama Bima." Protes Yura melihat tingkah sahabatnya itu.

Senyuman kembali tersirat di wajah cantik Ninis, "Itu tujuan utama gue, Ra. Nemenin lo itu karena sekalian aja."

Keduanya lantas tertawa, namun tidak bagi Bayu. Yura dapat memastikan bahwa raut wajah

sumringah Bayu berubah kelabu meskipun untuk sesaat sebelum Bayu kembali memasang wajah dan sikap profesionalnya. Tidak luput juga dari perhatian Yura bagaimana Bayu memandang Ninis dengan penuh kekaguman. Sudah jelas sekali kalau kakak sepupunya Bima ini menyukai Ninis dan nampaknya, Ninis sama sekali tidak menyadari perasaan Bayu. Bagaimana bisa menyadari orang lain atau yang berada di sekitar kita ketika kedua bola mata kita tertuju hanya pada satu tujuan? Dan itulah Ninis. Ninis hanya memandang Bima seorang, tidak ada yang lain, hanya Bima.

176

"Speak of the devil..." Ninis tiba-tiba berseru lalu bangkit dari posisi duduknya dan berhambur menuju sesosok pria dengan jas putihnya yang berjalan ke arah mereka, Bima, "Bima, aku kangen!"

Bima membalas pelukan Ninis erat dan mengecup dahi wanita itu mesra, "Aku juga."

Ninis tersenyum sumringah dan melepaskan pelukannya. Ia langsung menarik Bima menuju tempatnya duduk barusan. "Habis ini kamu beres kan? Nggak nginep di rumah sakit lagi?" tanyanya begitu keduanya duduk di bangku tunggu.

Bima mengangguk membenarkan Ninis, lalu menepuk pundak Bayu pelan, "Beres operasinya, Mas?"

"Beres, Bim. Lo gimana? Selesai identifikasi

mayat lainnya?" tanya Bayu usil. Sejujurnya hingga kini, Bayu dan semua orang masih tidak percaya dengan pilihan Bima untuk melanjutkan sekolah spesialisasi forensik.

Bima mendecak pelan, "Lumayan deh Mas." Pandangan Bima beralih kepada Yura yang juga tengah memandangnya, "Kafin mana, Ra? Katanya dia mau nemenin lo periksa?"

"Dijalan, baru beres *meeting*." Jawab Yura, "Kenapa? Lo ada janji juga sama Kafin?"

Bima mengangguk pelan, "Iya, Kafin minta tolong gue untuk identifikasi korban klien-nya untuk *second opinion*. Gue sih oke-oke saja, tapi masalahnya pihak kepolisian juga punya ahli forensik sendiri, dan belum tentu mereka kasih izin gue campur tangan."

Yura tersenyum seadanya karena ia kurang begitu paham, "Mungkin ada baiknya lo ngobrol langsung aja sama Kafin, biar lebih jelas semuanya."

Bima membalasnya dengan anggukkan pelan lalu kembali sibuk berbicara dan bercanda gurau dengan Ninis. Yura mendapati keduanya terlihat begitu serasi dan saling mencintai satu sama lain. Terbukti dari cara pandang Bima kepada Ninis yang penuh kekaguman dan cinta, juga sama halnya dengan Ninis yang memandangi kekasihnya itu dengan sangat intens.

Dari pemandangan yang menghangatkan itu,

tak luput pula kedua mata Yura melirik sesosok Bayu yang nampak tak nyaman dan entahlah, mungkin sedikit gusar. Dari gerak-geriknya, terlihat sekali Bayu ingin segera beranjak dari tempatnya yang berhadapan langsung dengan kedua insan yang tengah dimabuk asmara.

Memang tidak sopan untuk terus memandangi, namun Yura tak dapat melepaskan rasa penasarannya sehingga kedua matanya terus bertengger pada Bayu. Hingga akhirnya si dokter tampan itu menyadari tengah dipandangi, ia langsung berdiri dari posisi duduknya.

178

“Bim, Nis, Ra, gue ke ruangan dulu ya.” Bayu lalu menatap Yura, “Kalau Kafin sudah datang langsung saja ke ruangan gue ya, Ra.”

Bayu lekas berlalu dari tempatnya tanpa menunggu balasan dari siapapun. Yura menghela napas dan kembali melirik Bima dan Ninis yang masih saling bercengkerama dengan mesranya.

Oh, rasanya melihat Bayu bagaikan melihat dirinya sendiri ketika Kafin dan Sekar begitu akrab dan tidak dapat dipisahkan dahulu kala. Yura sangat mengerti perasaan Bayu saat ini. Semoga saja Bayu, Ninis, dan Bima tidak memiliki nasib sepelik dirinya, Kafin, dan Sekar.

Semoga saja.



*"K*afka Ibrahim Alamsjah."

Yura mengerutkan dahinya. Tiba-tiba saja Kafin mengucapkan sebuah nama yang tidak dikenalnya. Tidak perlu menebak atau berpikir lama, Yura sudah tahu pasti kalau Kafin menyebutkan nama untuk calon anak mereka yang baru saja diketahui berjenis kelamin laki-laki sore tadi.

Bisa dibayangkan alangkah bahagianya Kafin mendapati bayi mungil di kandungannya Yura adalah sesosok *Little Kafin*. Bagaimana tidak? Kafin sempat mengutarakan keinginannya memiliki anak lelaki untuk meneruskan nama keluarganya—berhubung ia adalah anak tunggal—serta untuk menjadikan Yura ratu di kediaman Alamsjah. Kafin ingin anak lelakinya kelak tumbuh mencintai dan melindungi Yura lebih dari apapun.

Yura sendiri, ia tidak memiliki *preference* secara eksplisit. Yura hanya menginginkan anak yang berada di dalam kandungannya ini tumbuh sehat dan dapat menghirup udara segar secepatnya. Laki-laki atau perempuan sama saja. Apalagi sejak kejadian kemarin dimana ia menolak kehadiran bayinya, Yura belajar untuk lebih menerima secara ikhlas tanpa menggantungkan harapan yang berlebih. Terlebih ia merasa tidak pantas untuk menginginkan jenis kelamin tertentu untuk bayinya setelah apa yang dilakukannya pada calon anaknya itu.

180

Dengan diketahui jenis kelamin sang bayi, Kafin mulai merangkai nama-nama indah untuk buah cinta mereka serta merencanakan masa depan si kecil sebaik mungkin. Ia merencanakan akan membuka asuransi jiwa, kesehatan, serta pendidikan untuk bekal si kecil di masa mendatang. Sementara Yura, ia tidak mau diambil pusing terlebih dahulu oleh rencana masa depan. Meskipun ia termasuk sesosok yang suka merencanakan sesuatu sebaik mungkin, rasanya untuk membayangkan masa depan si kecil terasa sangat mengganggu.

Pasalnya, Yura ingin menikmati setiap detik kebersamaannya bersama si kecil. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk permintaan maafan Yura atas kekejamannya terlebih dahulu. Hingga kini Yura masih tidak menyangka kalau ia sempat menolak

kehadiran si kecil. Jika mengingat hal itu, sulit sekali bagi Yura untuk memaafkan dirinya sendiri. Kini, fokus Yura hanyalah satu hal, kebaikan serta kebahagiaan si kecil.

Yura berjanji akan selalu mengedepankan kebutuhan si kecil terlebih dahulu.

Yura pun tak sabar memulai merancang dan mendesain *nursery room* untuk si kecil. Mungkin ia akan merekrut bantuan Sekar, berhubung Sekar adalah seorang *interior designer*. Hanya saja, saat ini hubungannya dengan Sekar masih belum membaik. Sekar beberapa kali mencoba menghubunginya untuk mengucapkan selamat atau sekedar berbincang-bincang, namun Yura selalu berhasil menghindarinya. Bukan karena Yura membenci Sekar, jujur, ia sangat merindukan sahabatnya itu, hanya saja, mengetahui bahwa Sekar adalah wanita yang begitu dicintai Kafin membuatnya berusaha menjaga jarak agar tidak terjadi kesalah pahaman ataupun hati yang semakin tersakiti.

Yura berusaha mengalihkan pikirannya dari Sekar dengan berbelanja beberapa keperluan bayi mereka di Mothercare seperti *crib*, *stroller*, *car seat*, dan berbagai macam kebutuhan lainnya bersama Kafin sesuai pemeriksaan kandungan. *Whoever said that shopping spree cure a broken heart, they definitely nailed it perfectly*. Sesuai berbelanja, hati Yura sangatlah ringan,

seringan bola kapas.

Kini keduanya sudah berada di apartemen Kafin dan tengah menikmati camilan malam; *butter popcorn*, *hot brownie* dan *ice lemon tea*, sebagai teman bersantai sembari menonton *film* yang tengah diputar di saluran kabel FOX Movies Premium.

Kafin yang tengah memasukkan *popcorn* favoritnya itu satu per satu ke dalam mulut berhenti seketika dan langsung mengucapkan sebuah nama, "Kafka Ibrahim Alamsjah." Ulangnya.

"Nama yang bagus..." jawab Yura jujur, "Untuk *baby* kita 'kan, Fin?"

182

Kafin berdecak pelan mendengar pertanyaan Yura barusan, "Ya iyalah, Sayang. Masa untuk *baby* tetangga? Jelas untuk *baby* kita dong, *the future lawyer Little Mr. Alamsjah*."

Yura mengulum senyum, "Sejak kapan *baby* kita ini bakalan jadi *lawyer*? Mungkin *Little Kafka* mau jadi dokter."

Kafin menggeleng cepat, "No! Aku nggak akan biarin anakku bertingkah sok kegantengan kayak Bayu." Ia terdiam untuk beberapa saat lalu kembali membuka mulutnya, seakan menyadari sesuatu, "Kamu tadi bilang apa? *Little Kafka*?"

Yura mengangguk, "Yup, *Little Kafka, our baby*."

Kafin memperbaiki posisi duduknya dan mendekat kepada Yura sembari memindahkan

berbagai macam cemilan malam mereka ke atas *coffee table* di hadapan keduanya. "Kamu setuju nama anak kita sepenuhnya aku yang milih? Nggak mau kamu tambahin satu atau dua nama sebagai perbandingan?"

"Aku percayakan seluruh urusan nama menamai sama kamu. Lagian aku suka kok nama Kafka."

Kafin mengulum senyum sumringah lalu menangkap kedua pipi Yura yang agak *chubby* itu dengan kedua telapak tangannya dan mengecup bibir merekah istrinya itu dengan mesra. "*Gosh, seriously whatever have I done to deserve somebody like you in my life? God must've loved me so much.*"

Yura mengedikkan bahunya, "Setidaknya kita tahu kalau kita *compatible*."

183

Kafin mengangguk-angguk, menyetujui perkataan Yura. "Kamu pernah bayangin nggak sih kalau kamu nggak terima lamaran aku waktu itu, bagaimana jadinya kita? Mungkin nggak akan ada *Little Kafka* di hidup kita."

"Kalau aku nggak terima kamu mungkin saat ini aku masih sendiri. Kamu mungkin akan bersama Sekar." Yura tahu ia menyentuh pembahasan yang sensitif bagi keduanya, hanya saja Yura masih penasaran. Ia ingin tahu seperti apakah reaksi Kafin bilamana Yura mengungkit Sekar dihadapannya.

Kafin menatap Yura dengan sorot matanya yang datar, tak nampak sedikit emosi pun. Yura

sadar kalau Kafin piawai sekali berakting untuk tetap tenang karena tuntutan pekerjaannya. Tapi, Yura tidak menyangka kalau Kafin akan memperlihatkan aktingnya itu di hadapannya, seperti saat ini.

"Kenapa tiba-tiba kita kembali ke pembahasan Sekar, Ra? *I thought we're on the same page here.*"

Yura mendesah, mungkin tidak ada salahnya untuk jujur kepada Kafin. "Aku ingin tahu, Fin. Kalau aku memang masih belum memiliki hatimu, *the least you can do is simply telling me honestly what you are thinking about Sekar.*"

Kafin mengalihkan pandangannya dari Yura. Yura tahu kalau Kafin pasti akan menarik diri. Namun, yang tidak disangkanya, Kafin justru menggenggam tangannya erat dan menarik tangan kanan Yura itu keatas pahanya. Kafin mencengkeram jemari Yura erat dengan gerakan meremas.

"Aku nggak akan mungkin sama Sekar. Bahkan sebelum memulai hubungan lebih dari sekedar sahabat dengan Sekar pun, aku sudah kalah, Ra."

"*You just need to try harder.*" Yura tetap mengucapkannya meskipun hatinya bagaikan dicambuk.

Kafin menggeleng, kedua matanya masih tertuju pada jemari tangan keduanya yang masih saling bertautan. "Sekar tidak pernah mencintaiku. Untuknya, cinta itu Dana dan akan selalu Dana."

"Kalau kamu tahu itu, kenapa kamu tetap memaksakan cintamu pada Sekar? Setidaknya kalau kamu bersikap lebih rasional, meskipun kamu tidak memiliki Sekar, Sekar masih akan tetap memiliki Dana."

Yura merasa ini sudah waktunya bagi keduanya untuk menyelesaikan permasalahan yang kiranya menjadi akar dari berbagai macam permasalahan yang ada. Dengan keberadaan bayinya serta status keduanya yang tak lagi hanya sebatas suami istri dalam beberapa bulan mendatang, keduanya mau tak mau harus belajar untuk tidak lari dari suatu masalah. Keduanya harus mulai belajar untuk menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama, bukan menghindari apalagi lari.

185

Kafin menghela nafas gusar, "Sejujurnya aku juga kecewa dengan diriku sendiri, Ra." Ia mengangkat kepalanya dan memutarnya kesamping untuk menatap Yura yang tengah menatapinya dengan intens. Tak luput dari sudut matanya, Kafin mendapati kedua manik mata bulat Yura yang indah itu sudah dinaungi oleh air mata.

Shit. Kafin tidak menyangka Yura akan menitikkan air matanya, *he hates to see her crying*. Apalagi air mata tersebut berasal darinya, bukan orang lain.

"Pikiranku hanya satu waktu itu. Aku ingin memperlihatkan Sekar kalau aku mencintainya dan

aku adalah lelaki yang pantas untuk cintanya, bukan Dana."

Yura menggigit bibir bawahnya, ia menahan tubuhnya sekuat tenaga agar tidak bereaksi berlebihan seperti meneriaki Kafin meskipun hatinya terbakar oleh api cemburu saat ini. Yura kembali mengingatkan dirinya bahwa Kafin sedang menjelaskan seluruhnya, tak perlu lagi menebak-nebak seusai ini. Tapi tetap saja, sekuat apapun hatinya diusahakan, sebercak kelumpuhan sudah siap menyerangnya.

"Kamu tahu hubungan Sekar dan Dana sedang tidak harmonis kala itu. Keduanya sama-sama kalut dan kamu justru memanfaatkan kelengahan itu untuk dirimu sendiri tanpa memikirkan konsekuensinya."

Kafin mengangguk, ia sangat menyetujui perkataan Yura barusan. Katakanlah ia picik, ia memang sengaja memilih waktu dimana Sekar dan Dana sedang sama-sama kacau, itulah satu-satunya kesempatan dan harapannya. Harapan akan Sekar untuk melihatnya lebih dari sekedar sahabat. Namun yang berdampak, justru Kafin yang mengacaukan seluruhnya untuk Sekar dan Dana, terutama Sekar. Bagaimana peribahasa; karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Karena ulahnya, runtuh sudah hubungan yang dibangun oleh Sekar dan Dana.

Katakan juga ia seorang pengecut, karena ia memang seorang pengecut. Tapi itu dulu, kini

Kafin sudah menyadari seluruh kesalahannya dan ia tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa demi Sekar dan yang paling utama adalah Yura juga calon anaknya. Meskipun Kafin tidak mendapatkan Sekar karena kekacauan yang diperbuatnya, Kafin mendapatkan Yura yang membuat hidupnya beribu kali terasa indah tanpa harus memikirkan kehilangan Sekar dalam hidupnya.

Kehilangan Sekar dalam hidupnya memang meninggalkan luka yang cukup dalam. Memori serta kenangan bersama Sekar menghantuinya, apalagi dimasa awal-awal pernikahannya dengan Yura. Keinginan untuk memiliki Sekar pun masih ada, terlebih kenyataan bahwa Sekar dan Dana sudah tidak berhubungan lagi sama sekali tidak membantu. Keberadaan Yura adalah salah satu obat yang membantunya untuk memulihkan luka tersebut. Awalnya Kafin merasa skeptikal dengan saran dan permohonan Sekar untuk meminang Yura. Bagaimana mungkin ia meminang seseorang yang tidak dicintainya? Sekar begitu yakin kalau Yura adalah pasangan yang tepat untuknya karena Yura mencintai Kafin. Sekar bersikeras bahwa Kafin membutuhkan seseorang yang mencintainya apa adanya dan itu adalah Yura.

Kafin tidak pernah mengira keberadaan Yura disampingnya dapat menyembuhkan lukanya. Tapi

Sekar benar, Sekar selalu benar. Yura membantunya melupakan luka yang ditorehkan oleh Sekar. Bagaikan candu, ia sangat membutuhkan Yura dan tidak tahu apa jadinya jika Yur pergi dari hidupnya suatu hari nanti. Kafin membutuhkan Yura, lebih dari ia membutuhkan kasus untuk diselesaikan.

Yura is his whole new world.

Jantungnya yang sedari tadi berdetak normal tiba-tiba berdetak dengan cepat. Bagaikan sehabis lari pagi, detak jantungnya meronta-ronta untuk keluar dari pelindungnya. Membayangkan Yura pergi dari hidupnya, jantungnya bagaikan diremas hingga tak bersisa; membayangkan Yura akan selalu ada di hidupnya, jantungnya berdetak sama kencangnya namun dengan emosi yang berbeda, ia merasakan kehangatan menyebar keseluruh tubuhnya.

Apakah ini yang dinamakan jantung cinta? Kafin kembali mengingat perkataan Sekar waktu itu.

"I can't imagine my live without Dana, that's why I know I love Dana, even though Dana's now no longer beside me."

Ya, Kafin tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa Sekar. Sekar dan calon bayi mereka adalah dunianya saat ini. Kafin jatuh cinta pada Yura, Kafin mencintai Yura.

Kafin kembali memandangi Yura. Wanita itu tengah memandangnya dengan air mata yang sudah

berlinang di wajah cantiknya. Melihatnya menangis, terutama raut wajah cantiknya yang menampakkan bahwa tangisannya itu adalah tangis kepedihan, berhasil membuat Kafin bagaikan di tusuk oleh beribu belati tajam.

Ya, Kafin mencintai wanita dihadapannya itu yang tengah menangisi dirinya.

Kafin sangat mencintai Yura.

Tanpa pikir panjang, Kafin menarik tangan Yura sehingga bahu wanita itu bertemu dengan bahunya dan memeluknya erat.

"I am sorry. I really am sorry." And I love you, I love you so much.

Entah mengapa pernyataan cintanya itu tidak dapat ia keluarkan meskipun ingin sekali ia mengucapkan beribu kata cinta untuk Yura. Mungkin belum saatnya, Kafin akan menunggu hingga waktunya tepat.

Untuk sementara, ia akan membuktikan kepada Yura kalau ia mencintainya meskipun kata-kata tersebut belum dapat terucapkan.





Bab 13

*Y*ura nervous.

Padi malam Zico menghubunginya dan mengajaknya bertemu untuk membicarakan sesuatu. Apapun yang ingin Zico bicarakan itu, Yura merasa sudah tidak perlu lagi. Hidupnya meskipun tidak sesempurna apa yang diinginkan dan dibayangkannya, Yura merasa bahagia. Apalagi kini kandungannya sudah memasuki bulan keenam dan tinggal beberapa bulan lagi Yura akhirnya akan bertemu dengan *Little Kafka*. Interfensi Zico ke dalam kehidupannya yang sudah berjalan dengan baik ini dirasa tidak perlu. Bukannya Yura akan merasa terombang-ambing oleh ombak masa lalu, Yura hanya tidak ingin mendengar apa yang ingin dikatakan oleh Zico. Berbagai macam cara Yura keluarkan untuk menolak Zico. Namun Zico sama sekali tak menyerah, lelaki itu justru

mengancam akan mendatangi apartemennya secara langsung kalau Yura tidak sanggup memenuhi ajakan Zico bertemu di luar.

Akhirnya Yura menyerah. Ia menyetujui ajakan Zico tersebut dan berharap agar apapun yang ingin dibicarakan oleh Zico tidak menyangkut masa lalu keduanya. Yura sudah mengubur dalam-dalam kenangannya bersama Zico dan mengikhlaskan lelaki tersebut pergi dari hidupnya. Yura menyanggupi permintaan Zico semata-mata agar lelaki tersebut berhenti menganggunya dan move forward seperti yang dilakukannya.

192

Siang ini Yura sudah duduk di Marche Senayan dan menunggu kehadiran Zico. Zico sang *gentleman* sudah menawarkan untuk menjemput Yura, namun Yura berhasil menolaknya karena ia tidak ingin menerima tamu lelaki yang bukan kerabat Kafin di kediaman suaminya itu. Yura menghormati Kafin sebagai suaminya, karena itulah ia juga memilih lokasi pertemuan keduanya yang cukup ramai, terutama di waktu *lunch break* seperti siang ini. Untuk menghilangkan kegugupannya, Yura meneguk *watermelon lemonade*-nya dan berusaha untuk tidak mengecek ponselnya. Ia takut kalau Kafin menghubunginya dan Yura keceplosan berkata jujur akan pertemuannya dengan Zico dan mengacaukan dinamika diantara keduanya. Belakangan ini Kafin

bersikap sangat perhatian, protektif dan sangat manis kepadanya. Kafin pun semakin sering memanggilnya dengan sebutan 'Sayang' layaknya anak muda yang tengah dipadu kasih.

Sudut matanya mendapati sosok bertubuh tinggi dan tegap dengan rambut berpotongan *buzz cut* berjalan mendekatinya. Kulit eksotis Zico sama sekali tidak mengurangi ketampanannya, justru semakin memperlihatkan figurnya yang hampir dua kali lipat lebih besar dari pada Kafin.

Tubuh tegap Zico dipenuhi oleh otot-otot terbentuk layaknya pahatan dengan urat-urat tangannya yang sedikit menonjol. Yura akui, dada bidangnya jugalah yang menjadi salah satu daya tarik Zico bagi kaum hawa.

193

"Sudah lama, Ra?"

Zico mendekatinya dan memberikan Yura pelukan singkat yang Yura terima secara canggung. Sudah lama sekali ia tidak memeluk lelaki lain selain Kafin. Sesopan mungkin Yura balas pelukan Zico tersebut agar terkesan lebih *friendly* dibandingkan *intimate*.

"Enggak kok, aku juga baru sampai." Balas Yura cepat lalu ia melepaskan pelukan Zico dan kembali duduk sembari mengelus perutnya yang sudah membesar.

Arah pandang mata Zico terhenti pada tangan

kanan Yura yang tengah mengelus perutnya. "Sudah besar sekali ya, Ra. Terakhir aku ketemu kamu, kamu baru tahu kalau kamu mengandung."

Yura hanya membalas pernyataan Zico dengan senyuman. Entahlah, Yura merasa sangat canggung berada di hadapan Zico saat ini. Padahal sedari dulu, Zico-lah yang selalu membuatnya nyaman, terutama jika Dana membawa beberapa temannya ke rumah. Kini duduk di hadapannya bagaikan bertatapan dengan orang asing. Bukan karena keduanya yang telah berubah, tapi karena kondisi yang sudah berubah.

194

Yura bersuamikan Kafin dan Zico masih sendiri.

"Gimana kabar Tante Teti? Sehat?" tanya Zico lagi ketika keduanya tenggelam di dalam kesunyian.

Yura mengangguk, "Alhamdulillah Ibu sehat."

Zico tersenyum, "Bagus deh, kapan-kapan aku tengok Tante dan Oom ke Bandung...is it okay?"

"Tentu saja boleh. *Whatever happened, you're Dana's best friend first.* Pintu rumah Ibu dan Ayah selalu terbuka untukmu."

Zico mengangguk mengerti. "Kamu mau makan, Ra? Aku pesan makanan dulu boleh? Kalau mau biar sekalian aku pesankan."

Yura ingin protes. Kalau Zico memilih makan terlebih dahulu, maka pertemuan mereka akan semakin lama dan Yura semakin diburu

cemas. Ia hanya ingin menyelesaikan apapun itu urusan ataupun pembicaraan yang Zico inginkan terselesaikan dengan cepat. Semakin lama ia bersama Zico, semakin larut ia ke dalam memori yang sudah berhasil dimusnahkannya itu. Bukan berarti Yura masih menginginkan Zico, tetapi siapa sih yang tidak akan terbawa suasana apalagi ketika salah satu memori terbaik di ingatannya duduk tepat di hadapan Yura? Yura juga tidak ingin merusak apalagi mengotori memorinya tentang Zico.

Let Zico be one of her greatest memories, because he was one of the best thing that ever happened in Yura's life.

"Kalau langsung saja gimana? Aku nggak punya banyak waktu." Pinta Yura, nyaris memohon kepada Zico.

195

Zico menggeleng pelan, masih dengan senyuman manis yang menghiasi wajah tampannya yang keturunan arab itu. *"You have to eat. Please,* kalau kamu memang kurang nyaman menghabiskan waktu bersamaku, setidaknya kamu dan aku makan siang terlebih dahulu, lalu kita berbicara, dengan begitu pertemuan kita kali ini bisa selesai lebih cepat."

Yura mendesah. Ya, Zico ada benarnya. Kelakuan Yura yang begitu keterlaluhan dengan memperlihatkan ketidaknyamanannya secara gamblang kepada Zico, hal terakhir yang dapat dilakukannya untuk lelaki tersebut adalah menurutinya. Yura sudah sangat

tidak sabar untuk menutup chapter terakhir kisahnya dengan Zico.

“Samakan saja dengan pesananmu.” Tuturnya tanpa banyak meminta sesuatu yang spesifik. Selera makannya sudah menghilang, ia hanya ingin urusannya dengan Zico selesai secepat mungkin.

Zico mengulum senyumnya sembari mengangguk lalu beranjak untuk memilih makanan di *stand-stand* yang ada. Yura menghela napas lega sepeninggalan Zico, ia langsung merogoh isi tasnya untuk mengecek ponsel yang sedari tadi sengaja di biarkannya mengingat ia tidak ingin tergoda untuk menggunakan benda elektronik itu untuk berkomunikasi dengan Kafin.

Benar saja dugaannya, Kafin sudah dua kali menelponnya dan dua pesan instan masuk ke dalam aplikasi *messaging*-nya. Yura membiarkan notifikasi-notifikasi itu tanpa membukanya sedikitpun meskipun ia sangat penasaran. Yura tidak ingin menambah kepusingan pada harinya. Sedari dulu, Yura selalu berusaha menyelesaikan sesuatu atau masalah secara satu per satu sehingga ia tidak akan di buat kelimpungan karenanya.

Tak lama Zico membawa nampan berisikan satu piring kecil *fettuchine carbonara* untuk Yura dan satu piring besar *grilled chicken* dengan *baked potato* untuknya. Yura tersenyum melihat makanan yang didominasi

oleh warna putih itu. Ternyata Zico masih mengingat salah satu makanan kesukaannya. Yura senang sekali berbagai macam makanan yang menggunakan *based heavy cream* atau susu nan gurih. Aroma menggoda itu berhasil membuat nafsu makannya yang tadi sempat mengilang muncul kembali. Bahkan cacing-cacing perutnya sudah berteriak-teriak memaksa santapan lezat itu masuk ke dalam perutnya.

"Is it okay?" tanya Zico yang mendapati Yura hanya mengamati piring kecilnya itu.

Yura mengangguk, "Kamu masih ingat kesukaanku."

Zico kembali tersenyum, secercah kebanggaan dirasakannya, "Tentu saja. Aku mengingat hampir setiap hal terkecil darimu, Ra. Apa yang kamu sukai dan tidak sukai adalah hal mudah."

"Ya, aku percaya. Bahkan Dana saja tidak tahu apa makanan kesukaanku." Tutur Yura sembari memulintir *fettuchine*-nya dengan garpu dan sendok. Ia lalu menyuapkan *fettuchine* tersebut ke mulutnya dan memejamkan matanya demi sensasi pengecapan yang maksimal. "Gosh, sudah lama sekali aku abstain dari makanan ber-*heavy cream* seperti ini."

"Doktermu melarang kamu makan makanan dengan *heavy cream*?" tanya Zico penasaran. Ia pun tengah menyantap makanannya sembari terus memandang wajah cantik Yura yang membuat hatinya

menghangat.

Yura menggeleng, "Nggak sih, hanya saja Kafin yang memintaku untuk mengontrol konsumsi *dairy* selain *full cream milk* atau susu ibu hamil. Aku sendiri nggak tahu sebabnya apa, tapi Kafin nggak ingin berat badanku bertambah drastis hanya karena ngidam. Dia ingin berat badanku bertambah secara natural seiring janinku yang juga semakin berkembang."

198 Zico mengangguk paham. Mendengarkan Yura bercerita mengenai Kafin membuatnya berhasil sadar akan tujuan kedatangannya kemari untuk bertemu Yura. Bukan, bukan karena Zico ingin berusaha merebut Yura dari Kafin meskipun tindakan tersebut begitu menggoda, Zico hanya ingin bertemu dan berbica dengan Yura mengenai hubungan mereka. Selama ini Zico menganggap hubungan diantara keduanya belumlah usai. Kepergiannya ke Lebanon untuk mengabdikan pada negara adalah prioritas utamanya di waktu itu. Ia tidak menyangka kepergiannya itu juga membawa wanita yang teramat dicintainya itu ikut pergi dari kehidupannya.

Selama di Lebanon, Zico berusaha untuk menghubungi Yura ketika komunikasi diantara keduanya semakin mengendur, hanya saja sebagai prajurit, Zico tidak memiliki waktu dan akses yang leluasa untuk dapat menghubungi Yura setiap hari. Mendapat jatah menelepon sanak saudara di Indonesia

sebulan sekali saja sudah cukup baginya, dan Zico harus dapat membagi waktunya yang berharga itu untuk menghubungi kedua orang tuanya dan Yura. Terkadang ia sampai tidak dapat menghubungi Yura karena ibunya begitu antusias untuk berbincang dengan anaknya. Mungkin semenjak itulah hubungan keduanya merenggang tanpa disadari oleh Zico.

Zico berjanji akan menghubungi Yura begitu masa tugasnya selesai dan ia dipulangkan kembali ke tanah air. Namun, yang tidak disangka-sangka adalah mendapati Yura telah berkeluarga dengan lelaki lain. Jujur, Zico amatlah kaget juga sakit hati, tetapi ia tidak dapat berbuat apapun selain menerima kekalahan karena dari awal pun, ia-lah yang tidak memberikan kejelasan hubungannya kepada Yura. Zico tidak menyangka Yura memilih menikahi orang lain ketimbang menunggunya pulang ke tanah air.

199

"Ra...*can I ask you something?*" tanya Zico memecahkan kesunyian diantara keduanya. Ia sudah menyelesaikan makan siangnya dan Yura juga sudah hampir selesai dengan *fettuchine*-nya.

Yura nampak terkaget-kaget dengan raut muka yang menunjukkan keterkejutannya itu. "M-m-mau nanya a-a-ap-p-pa...?"

Zico terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia melepas napas panjang, "Apakah mungkin aku memiliki kesempatan bersamamu jika keadaann-

ya kamu belum bersuamikan orang lain?"

Raut muka Yura berubah drastis, lekuk bibirnya yang sedari tadi diusahakan untuk tersenyum, berubah turun kebawah menampakan kesedihan dan ketidak nyamanan. "Zico...tolong lupakan aku... aku sudah bersuami dan dalam hitungan beberapa minggu lagi, kami akan menjadi keluarga kecil."

"Please, Ra, I need to know that. Aku tahu kalau aku sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk bersamamu tapi tolong, setidaknya berilah aku kejelasan mengenai hubungan kita dulu." Pinta Zico serius, "Aku tahu aku salah, aku pergi meninggalkanmu tanpa sedikit pun mengutarakan isi hatiku padamu. Penyesalan itu selalu datang terlambat, Ra, dan aku sangat menyesal karena aku tidak pernah berkata jujur padamu serta aku kurang egois untuk memintamu menungguku hingga aku kembali."

Yura mendesah, mendengar Zico mengutarakan isi hatinya seperti itu berhasil menarik kembali memorinya akan kenangan bersama Zico. Bahkan hingga detik-detik terakhir Zico akan meninggalkannya, Yura masih ingat betapa menderita dan sedihnya ia melihat wajah bahagia Zico tetapi satu titik hatinya berteriak tidak ikhlas menerima kepergian Zico demi mengabdikan pada tanah air.

Yura mengingat hari-harinya yang begiti

kelabu pasca sepeninggalan Zico yang lebih sering dihabiskannya di dalam kamar ketimbang bersama sahabat-sahabatnya hingga suatu hari takdir mempertemukannya dengan Kafin di saat hatinya tengah hancur dan membutuhkan pelabuhan yang baru.

Yura menggigit bibir bawahnya pelan, Zico tak lepas memandangnya menunggu jawaban Yura. Ia kembali mendesah, tak ada pilihan lain selain berkata jujur kepada Zico. "Kalau memang keadaannya aku yang masih sendiri, mungkin kita masih memiliki kesempatan untuk berasama. Aku selalu menunggu kejelasan mengenai hubungan kita darimu, Zico. Aku rela menunggumu, tapi aku tidak pernah mendapatkan kejelasan mengenai isi hatimu."

201

"Kenapa kamu tidak pernah bilang, Ra? Kenapa kamu lebih memilih diam dan menungguku untuk bergerak terlebih dahulu? Seharusnya kamu mengerti dan tahu isi hatiku padamu, Ra. Aku mencintaimu."

Yura mengangguk pasrah, air matanya sudah berlinang tanpa disadarinya, "Kamu mencintai negeri ini lebih dari apapun. Kamu mendedikasikan jiwa dan ragamu demi negeri ini. Aku dapat melihat rasa cinta yang begitu besar di matamu untuk negeri ini dan aku tidak ingin kamu menelantarkan cinta itu hanya karena seorang gadis yang jatuh cinta pada seorang pemuda tampan. Aku tahu kamu, Zico, aku tahu kamu

pasti akan memilihku kalau aku memintamu untuk tetap tinggal dan aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri kalau hal itu sampai terjadi padamu.”

“Aku mencintaimu, Yura, sudah pasti aku akan memilihmu. Kalau saja waktu itu kamu memintaku untuk tinggal dan aku mengutarakan isi hatiku, mungkin saat ini anak yang kamu kandung adalah anakku, bukan anak Kafin.”

Yura mengangkat kepalanya, ia menatap Zico tak percaya. Sungguh, ia tidak menyangka kalau Zico akan berkata seperti itu. Meskipun ia menjaga hatinya untuk Zico, ia tidak dapat menerima perkataan Zico yang seolah-olah mendegradasikan anaknya. Yura tidak dapat menerima itu.

“This is my child, my baby. Kafin adalah ayah yang sempurna untuk anakku dan kamu tidak dapat mengucapkan hal seperti itu kepadaku, Kafin, dan terutama bayiku.” Ujar Yura sengit.

Zico mendecak, “Bukan itu yang aku maksud, Ra, aku hanya mengandai-andai, alangkah bahagianya aku saat ini kalau saja bayi yang kamu kandung itu adalah bayiku dan kamu adalah istriku.”

Yura menggeleng, ia sudah tidak dapat meneruskan pembicaraan ini lagi. Zico sudah mendengar apapun itu yang ingin didengarnya dan sekarang sudah saatnya ia kembali. Ia sudah terlamblau jauh berjalan di jalan kenangan bersama Zico.

"Pembicaraan kita sudah selesai, aku sudah menjawab seluruh pertanyaanmu, biarkan hubungan kita tetap di masa lalu dan akan selalu menjadi masa lalu." Tutar Yura sembari mengambil *hand bag* Vince Camuto-nya tanpa menunggu Zico berucap, "*Please don't ruin a good memory just because you think you're entitled to drag me back. I moved on, Zico, and you should too. There's a lot beautiful girls out there that dying to have you.*"

Dengan itu Yura memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan Zico yang masih nampak terkejut. Namun, dengan cepat, Zico berhasil mengontrol pikirannya dan berjalan—setengah berlari—mengejar Yura lalu menangkap pergelangan tangannya sebelum Yura sepenuhnya berhasil meninggalkan Marche.

"*One last question.*" Ujar Zico sedikit terengah-engah, "*Do you ever love me?*"

Yura memandang tangan Zico yang mencengkeram pergelangan tangannya erat lalu ia menariknya pelan, melepaskan diri dari Zico. "*I loved you...once, but now I love Kafin.*"

Yura langsung pergi meninggalkan Marche tanpa menghiraukan teriakan Zico yang memanggil namanya. Hatinya bergemuruh, Yura benar-benar sedih. Pertemuan terakhirnya dengan Zico tersebut berarti adalah tertutupnya *chapter* terakhir kisah Yura dan Zico yang berakhir tak seindah apa yang

diinginkannya dulu. Yura memang pernah mencintai Zico, sangat mencintainya sehingga ia rela melepas Zico demi kebahagiaan Zico yang ingin mengabdikan untuk negeri. Yura terus melangkah hingga ia mencapai parkir dan masuk ke dalam mobilnya. Ia menghela napas panjang, kedua matanya sudah tak sanggup lagi menahan air matanya. Yura membiarkan dirinya menangis kencang – sekencang-kencangnya – menngisi berakhirnya kisah cinta Yura dan Zico yang memang tidak pernah berpisah.

204 Bagaimana pun kondisinya saat ini, Yura pernah mencintai Zico sepenuh hati, wajar saja ia menngisi kisah yang berakhir mengenaskan seperti ini. Dahulu ia pernah bermimpi akan hari-harinya bersama Zico yang akan berakhir bahagia di mahligai rumah tangga. Kini, Yura tengah menuliskan kisah cintanya sendiri dengan Kafin yang akhirnya masih belum ia ketahui. Yura hanya dapat berdoa dan berharap untuk kelangsungan kisah cintanya dengan Kafin yang berakhir bahagia seperti apa yang diimpikannya.

Yura meraih ponselnya dari dalam tas jinjingnya dan membuka aplikasi *instant messaging*-nya. Ada empat pesan singkat dari Kafin.

K. Jusuf Alamsjah: Hari ini mau kemana, Sayang?

K. Jusuf Alamsjah: Jangan lupa untuk makan siang, Babe.

K. Jusuf Alamsjah: *Don't be too hard on yourself, Babe. Remember our Little Mini Us inside your tummy.*

K. Jusuf Alamsjah: *Call me when you can, will you?*

Yura mendesah. Melihat pesan-pesan singkat dari Kafin yang begitu manis membuatnya merindukan Kafin bukan main. Ia membutuhkan Kafin saat ini, untuk memeluknya, menciumnya, bahkan menenangkannya dengan mengatakan *'everything's going to be alright'*. Ia menyentuh *keyboard* ponselnya dan membalas pesan Kafin sebelum meninggalkan parkir Plaza Senayan untuk kembali ke apartemen Kafin—keduanya.

205

Wulandari Yura Alamsjah: *I miss you so bad, come home faster xo.*



Kafin tersenyum memandangi pesan masuk balasan Yura di ponselnya. Jarang sekali Yura mengirimkan pesan yang berisikan ungkapan hatinya serta memintanya untuk pulang lebih cepat dari biasanya. Kafin dapat melakukan hal itu, namun ia harus membereskan *meeting* dengan kliennya terlebih

dahulu yang memaksa Kafin untuk meringankan hukumannya. Kafin dibuat pusing tujuh keliling, sudah berulang kali ia tegaskan kalau sejatinya penetapan hukuman tersangka bukanlah wewenangnya, melainkan wewenang hakim yang menimbang dari tuntutan jaksa serta pembelaan pengacara. Meeting yang sudah berlangsung cukup lama serta alot itu, nampaknya tidak akan membuahkan hasil. Kafin serta tim-nya akan berunding terlebih dahulu mencari jalan tengah yang dapat memuaskan klien beserta keluarganya.

206

Jemarinya mulai menari-nari di atas *keyboard* ponselnya untuk membalas pesan Yura, namun terhenti oleh pergantian layar secara tiba-tiba menjadi layar telepon masuk. Kafin mengerutkan dahinya bingung mendapati Tante Elis—ibunda Sekar meneleponnya. Rasanya sudah lama sekali Kafin tidak berhubungan langsung dengan Tante Elis. Tanpa pikir panjang Kafin meninggalkan ruangan meetingnya dan menjawab panggilan masuk tersebut.

"Hallo, Tante Elis?"

"Hallo...? Nak Kafin?"

Kafin mengangguk meskipun Tante Elis tidak dapat melihatnya, "Iya Tante, ini Kafin."

"Alhamdulillah ternyata nomor ini memang benar nomor Nak Kafin..." ujar Tante Elis dari seberang sana begitu cepat, dan Kafin dapat mendengarkan

kepanikan pada suara Tante Elis, "Nak Kafin, tante bisa minta tolong?"

"Minta tolong apa ya Tante?"

"Sekar...Sekar ditemukan tak sadarkan diri di apartemennya di Singapura oleh salah satu tetangganya. Saat ini Sekar sudah dibawa ke Mount Elizabeth Hospital untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tante di *list* sebagai *Sekar's emergency call*, tapi tante nggak bisa berangkat ke Singapura sekarang karena besok Satya di wisuda dan tante baru saja landing di Surabaya. Tante mohon tolong cek kondisi Sekar karena nggak ada seorang pun yang keluarga kami kenal tinggal di Singapura kecuali Nak Kafin. Tante mohon, Nak Kafin, kalau bukan karena Satya harus di wisuda besok, tante sudah pasti terbang ke Singapura untuk menemani Sekar. Sekar sendiri dan dia tidak memiliki siapapun disana."

207

Tante Elis terdengar begitu cemas namun masih dalam kondisi yang dapat mengontrol rasa takut, khawatir, dan emosinya. Berbeda dengan Kafin yang saat ini bagaikan disambar petir. Mengetahui Sekar yang ditemukan tak sadarkan diri berhasil membuatnya panik dan dilanda rasa takut. Apa jadinya jika tidak ada seorang pun yang menemukan Sekar dalam kurun waktu terdekat? Apa yang akan terjadi dengannya?

Kafin mencengeram ponselnya erat, "Saya akan

mengabari kedua orang tua saya untuk mengecek kondisi Sekar terlebih dahulu. Saya akan terbang ke Singapura malam ini."

"Terima kasih, Nak Kafin, tante tidak tahu harus meminta tolong siapa lagi."

Kafin membalas Tante Elis seadanya lalu keduanya mengakhiri sambungan telepon teraebut. Kafin berjalan cepat menuju ruangnya sembari memasukkan ponselnya ke dalam saku celana kain. Ia berhenti di depan meja Fariz yang berada tepat di depan ruangnya.

"Find me a red-eye flight to Changi immediately."

Perintah Kafin pada Fariz.

208

Kafin langsung meninggalkan Fariz tanpa menunggu balasan asistennya itu lalu ia mengambil *overnight bag* dari balik *mini wardrobe*-nya yang selalu ia siapkan di ruangan dan mobilnya di kala ia membutuhkan sesuatu yang penting seperti saat ini. Kafin juga tak lupa merapikan dan membereskan meja serta pekerjaannya sekilat mungkin. Lebih cepat sampai Singapura maka lebih baik.

Fariz masuk ke dalam ruangnya tak berselang lima belas menit dan menjelaskan *flight schedule*-nya yang akan berangkat dalam tiga jam mendatang ke Changi Airport. Kafin tidak dapat menegur asistennya itu karena mencarikan jam terbang yang terlalu lama, namun ia ingat kalau saat ini ia tengah berada di Kota

Jakarta, bukan Tangerang.

Tanpa pikir panjang, Kafin mengambil *e-ticket* dari Fariz dan langsung melesat pergi meninggalkan kantornya dan meninggalkan pesan untuk Fariz agar selalu berkoordinasi dengannya, dan mengikuti aturannya. Kafin juga tak lupa meninggalkan pesan untuk Yura.

K. Jusuf Alamsjah: *Urgently needed to check client's cultural background on my own. Fly to Bali tonight, I'll call you when I touch down.*

nbook





Bab 14

K. Jusuf Alamsjah: *Urgently needed to check client's cultural background on my own. Fly to Bali tonight, I'll call you when I touch down.*

Yura mengerutkan dahinya. Tidak menyangka balasan pesan yang diterima olehnya adalah informasi mengenai Kafin yang harus mendadak dinas ke luar kota. Aneh, Kafin jarang sekali melakukan *visit* secara langsung ke daerah asal kliennya, biasanya ia memyerahkan tugas tersebut kepada tim penyidik anak buahnya. Yura tidak mau ambil pusing, mungkin memang Kafin dibutuhkan untuk terjun langsung menangani kasusnya ini. Namun, tetap saja rasanya sedikit janggal. Tidak biasanya juga Kafin pergi secara mendadak.

Yura mengenyahkan pikiran buruknya dan

memilih untuk menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal-pegal di atas meja kopi sementara ia membiarkan tubuhnya bersender pada *sofa bed* yang baru Kafin beli beberapa minggu lalu. Sebelumnya, Kafin sudah memiliki *sofa*, namun *sofa* yang bergaya minimalis dengan lapisan kulit bukanlah favoritnya. Karena itulah ia meminta Kafin untuk menggantinya dengan sesuatu yang lebih nyaman, dan pilihan itu jatuh pada *sofa bed* yang tengah di kuasanya. Yura mendengus pelan, alangkah bahagianya kalau saat ini Kafin berada di sampingnya, memijati kakinya yang mulai membengkak dan menonton serial TV favorit mereka, *Fixer Upper*.

212

Yura memerhatikan sekitarnya, tidak ada sesosok Kafin di apartemennya benar-benar membuatnya kesepian. Sedari tadi Yura hanya mengganti *channel* televisi, mencari acara yang menarik perhatiannya, namun tetap saja, ia tidak fokus terhadap acara televisi tersebut dan kembali kepikiran dengan Kafin. Gatal rasanya jemari Yura ingin menekan layar ponselnya dan menghubungi Kafin—meminta penjelasan mengenai trip-nya yang tiba-tiba terkesan ganjil—tapi, saat ini kemungkinan besar Kafin sedang berada di pesawat menuju Bali.

Ia memilih mengabaikan televisi yang tengah menayangkan *Grey's Anatomy*—salah satu acara televisi favoritnya—dan memilih untuk mengoprek

ponselnya. Ia membuka *chat group* sahabat-sahabatnya dan membaca beberapa info yang hitungannya tidak penting. Hingga jempolnya terhenti diatas nama Dinda. Yura mendesah pelan, sampai saat ini, Yura masih belum berbaikan dengan Dinda setelah drama yang terjadi di acara empat bulanan Hanan nyaris sekitar enam bulan yang lalu. Keduanya memang sama-sama keras kepala dan tak ada yang mau mengalah terlebih dahulu meskipun ia dan Dinda sama-sama aktif di *group chat* mereka. Hanya saja, keduanya berhasil saling menghindari dan tidak menyapa satu sama lain. Jujur saja, disaat sepi seperti ini, Yura merindukan Dinda.

Dinda-lah salah satu sahabatnya yang selalu siap kapan saja ketika dibutuhkan. Belum lagi statusnya yang masih lajang membuat sahabat-sahabatnya mengandalkan Dinda sebagai penolong nomor satu. Yura ingat masa-masa kuliahnya dimana ia terkadang menginap di kost-an Dinda hanya karena ia tidak mau sendiri mendekam di kamar kost-nya.

Disaat Yura akan menekan nama Dinda dan menghubunginya terlebih dahulu tanpa memperdulikan egonya lagi, ponsel Yura berdering dan nama yang muncul di layar itu bukanlah nama yang ditunggunya. Bukan Kafin, tetapi Ibu. Yura menghela nafas panjang dan langsung menjawab panggilan masuk dari ibunya itu.

"Halo, Assalamualaikum."

"Walaikumsalam, Neng...kumaha damang?"
tanya Ibu Teti dari seberang sana.

Yura mengangguk meskipun Ibu Teti tidak dapat melihatnya, "Alhamdulillah Yura dan calon cucu ibu sehat-sehat semua. Ibu gimana, sehat kan, Bu? Ayah juga gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah di Bandung mah sarehat sadayana."
Jawab Ibu Teti dengan suaranya yang kental dengan logat sunda itu, "Neng, ini ibu lagi dijalan diantar Aa mau ke apartemen Kafin."

"Lho? Kok ibu nggak bilang sama aku sih? Kalau ibu bilang aku suruh supirku jemput ibu di Bandung."

214

"Ini juga dadakan, Neng. Kafin tadi nelepon ibu, katanya Kafin ada urusan mendadak harus terbang ke Bali. Ibu diminta nemenin kamu sampai Kafin pulang. Kebetulan juga Aa lagi nggak ada kerjaan, jadi bisa anterin ibu."

"Tumben Aa lagi nggak ada kerjaan. Biasanya kalau aku ajakin nengok aku suka nggak mau. Giliran Kafin nggak ada baru mau nengokin aku." Tutar Yura mau tak mau merasa sewot melihat tingkah kakak semata wayangnya itu yang terlihat jelas sangat mengindari, bahkan nyaris memusuhi Kafin, "Kalau Aa nganterin ibu, yang jagain Allena siapa, Bu? Masa Allena ditinggal berdua sama Sienna doang? Kasihan 'kan."

"Allena sama Sienna lagi nginep di rumah orang tuanya, Neng, jadi Aa bisa nganterin ibu." Balas Ibu Teti lagi, "Ya sudah, ini kita sudah di jalan kok Neng, paling agak sorean ya sampai di apartemen kamu. Istirahat saja dulu, nggak usah rapi-rapi, biar ibu nanti yang beresin."

"Oke, Bu. Hati-hati dijalan ya, salam untuk Aa." Ujar Yura lalu mengakhiri sambungan teleponnya dan memilih untuk mengikuti saran ibunya. Tak hanya capek secara emosional saja, ia juga merasakan tubuhnya lelah. Karena itulah Yura mematikan televisi dan berjalan memasuki kamarnya untuk tidur sembari menunggu ibu dan kakaknya sampai.



Yura membuka matanya perlahan. Ia memperhatikan sekelilingnya, cahaya terang dari langit siang tadi kini sudah berubah menjadi gelapnya malam. Ia mendesah pelan. Ternyata ia ketiduran terlalu lama dan tidak ada seorang pun yang membangunkannya. Ups, bagaimana bisa membangunkannya? Penghuni apartemen ini hanyalah Kafin dan Yura, sementara saat ini Kafin tengah berada di luar kota.

Mengingat Kafin, dengan cepat Yura meraih ponselnya dari atas nakas. Ia melihat tiga missed-call yang semuanya berasal dari Kafin. Senyuman

merekah diwajahnya. Setidaknya, Kafin menepati janjinya dan menghubunginya begitu sampai di Bali. Ia hendak menghubungi Kafin kembali, namun tiba-tiba teringat tentang kedatangan ibu dan kakaknya begitu ia melihat jam sudah menunjukkan pukul 19:34. Sudah berapa lamakah ia tertidur dan sama sekali tidak menyadari waktu? Seharusnya ibu dan kakaknya itu sudah sampai sedari tadi sore.

Yura mengembalikan ponselnya kembali ke atas nakas dan berjalan keluar kamar sembari mengikat rambut panjangnya yang sedikit berantakan. Alangkah kagetnya ia mendapati Dana – kakaknya – sedang duduk di atas *sofa bed* sembari menonton salah satu serial televisi di *channel* FYI. Dana yang merupakan seorang arsitek memang senang menonton segala hal yang berbau *home fixing* dan sebagainya. Ia memperhatikan kakaknya yang begitu serius menyaksikan layar televisi yang diselingi mengkonsumsi kacang, sama sekali tidak menyadari keberadaan Yura.

“Aa kok bisa masuk...?” tegur Yura dengan menepuk bahu Dana pelan lalu mengambil posisi duduk di samping Dana.

Dana memperhatikannya sekilas dari ujung kepala hingga kaki lalu mengembalikan perhatiannya pada layar televisi, “Ibu kan punya kunci. Kamu yang kasih tempo hari masa nggak ingat.”

Yura mengerutkan dahi, berusaha mengingat-ingat kejadian yang dimaksud Dana. Ya, Yura memang memberikan ibunya kunci apartemen Kafin sebagai akses masuk kapan pun ketika ia sedang berada di luar. Kafin juga sudah menyetujui ide Yura tersebut demi kenyamanan sang ibu mertua.

"Oh iya, aku lupa..." Yura tertawa hambar, "Tadi sampai jam berapa, 'A? Ibu mana...?" tanyanya lagi sembari celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri mencari keberadaan sang ibunda.

"Ke supermarket bawah, katanya mau belanja ngisi *stock* makanan. Sempet ngomel-ngomel tadi ngelihat makanan kebanyakan kosong dan alkohol bar kamu justru penuh."

217

Yura menggigit bibirnya. Ia lupa kalau ibunya sangat menentang kebiasaanya dan Kafin mengkonsumsi alkohol. Ibu Teti tidak terima anak-anaknya terjerat ke dalam pilihan yang diharamkan dalam kepercayaannya, hanya saja, Yura juga Dana memang memiliki sifat yang sedikit pembangkang tidak terlalu memperdulikan peringatan ibunya. Menurut mereka, ibu dan ayahnya sudah berhasil mendidik anak-anaknya menjadi seseorang yang dirasa cukup mengerti agama, hanya saja pilihan keduanya yang rutin mengkonsumsi alkohol memang mengecewakan, namun Yura juga Dana tidak mau mengambil pusing.

Toh, dosanya mereka yang menanggung dan mereka juga sudah dewasa. Yura dan Dana baru dapat mengkonsumsi alkohol setelah mereka berhasil mencari uang sendiri tanpa bantuan kedua orang tuanya. Yura juga Dana tidak ingin uang pemberian orang tuanya disalah gunakan, karena itulah mereka sangat menjaga agar ibunya tidak mengetahui kebiasaan mereka yang buruk itu.

"Aku lupa sembunyiin. Biasanya aku simpan di ruang kerja Kafin kalau ibu kesini." Yura meringis, "Tadi aku keburu capek banget mau beres-beres, 'A."

Danaberdehamlalumengalihkand pandangannya kembali ke Yura, "Tapi kamu sehat kan, Ra?"

218

Yura mengangguk, "Sehat, 'A."

Dana ikut mengangguk, pandangannya masih terkunci pada Yura meskipun acara televisi favoritnya itu muncul kembali, "Kafin beneran ada urusan kerja ke Bali?"

"Ya iyalah, 'A. Memangnya mau ada urusan apa lagi selain kerjaan?" tanya Yura serius.

Dana mengedikkan bahunya, "Ya mana Aa tahulah, kan yang ada urusan ke Bali itu Kafin, suami kamu. Harusnya kamu tahu."

Yura kini memandangi Dana dengan sengit, "Maksud Aa apaan sih? Aa pengen aku mikir macem-macem gitu tentang Kafin? Kafin itu ke Bali untuk urusan kerjaan. Kliennya kali ini tuh sudah

dinyatakan sebagai tersangka pembunuhan berencana oleh Bareskrim Polri dan Kafin masih harus mencari bukti untuk pembelaan. Kliennya meminta Kafin membantunya agar hukuman yang dijatuhkan oleh jaksa penuntut tidak terlalu berat."

Dana mendengus dan memutar bola matanya, "Aa masih nggak ngerti apa yang kamu suka dari lelaki macam Kafin itu. Kerjaannya saja sudah jelas untuk membela kriminal dan kamu masih cinta mati sama lelaki itu sampai rela-relanya dibohongi lagi."

"Dibohongi bagaimana, 'A? Kafin nggak pernah bohong sama aku!" bela Yura.

Perasaannya yang tadi cukup ringan dan senang setelah sekian lama tidak bertemu dengan kakak kandungnya itu, kini berubah menjadi rasa sesal dan emosi. Bagaimana bisa kakak yang sedari dulu selalu dekat dan percaya dengannya bisa berkata seperti demikian? Seingat Yura sedari dulu Dana selalu berusaha menjaga perasaan dan melindunginya. Bahkan disaat Zico datang mendekatnya, Dana mewanti-wanti Zico untuk tidak menyakiti hatinya. Namun, setelah Yura bersama Kafin, Dana seakan-akan memusuhinya dan tidak pernah menerima kebahagiaannya bersama Kafin.

Yura mengerti. Sangat mengerti, bahkan. Sikap Dana yang sedemikian rupa merupakan hasil dari apa yang disaksikannya beberapa waktu lalu. Namun,

bukankah Dana sudah *move on*? Dana kini sudah memiliki Allena dan tidak ada lagi alasan bagi Dana untuk terus menerus membenci atau memusuhi Kafin. Memang Kafin salah, memang Kafin dalang dari perubahan sikap Dana, tapi, apakah Dana harus terus menerus hidup di dalam bayangan masa lalu? Yura sangat menginginkan kakaknya yang dulu, kakaknya yang periang, jahil, dan selalu membelanya, bahkan ketika Yura salah.

“Kafin nggak pernah bohong sama kamu?”

Dana menggelengkan kepalanya tak percaya, ia lalu bangkit dan berjalan menuju ranselnya yang berada tak jauh dari ruang tengah. Sebuah amplop cokelat kini sudah berada di tangannya, “Aa nggak nyangka kamu se-naif ini.” Dana menyerahkan amplop cokelat tersebut kepada Yura.

Yura mengerutkan dahinya, bingung. Ia menimang-nimang amplop cokelat yang berada di tangannya itu sementara hatinya tengah bergemuruh kencang. Apa yang akan ditemukannya di dalam amplop ini? Bagaimana jika sesuatu yang ditemukannya itu akan berdampak padanya? Lebih jeleknya lagi, berdampak pada hubungannya dan Kafin?

“Buka...” perintah Dana yang sedari tadi memperhatikan Yura hanya memandangi amplop cokelat tersebut.

"Buat apa, 'A?" tanya Yura takut-takut, suaranya bahkan sudah bergetar.

"Biar kamu tahu seperti apa Kafin sebenarnya." Jawab Dana jujur.

"K-k-kalau aku nggak mau buka bagaimana...?"

"Ya terserah kamu saja. Yang jelas Aa punya bukti kelakuan Kafin itu seperti apa di saat dia sedang tidak bersama kamu." Jelas Dana, "Aa nggak mau kamu sakit hati, Ra, tapi Aa lebih nggak mau lagi kamu diperlakukan seperti ini sama Kafin."

Mendengar perkataan Dana barusan semakin membingungkan Yura. Ia berulang kali menimang isi amplop tersebut seraya membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Ia mendesah pelan. Satu sisi ia merasakan dorongan penasaran untuk membuka amplop cokelat tersebut, dan di satu sisi lainnya ia merasa tidak ada gunanya membuka amplop cokelat tersebut karena ia sangat mempercayai Kafin.

Dengan tangan bergetar dan hati yang berat, Yura akhirnya memutuskan untuk membuka amplop cokelat tersebut dan mengambil isinya. Kedua mata Yura membelalak tak percaya melihat apa yang ada di dalam amplop cokelat tersebut.

Foto-foto Kafin dan Sekar yang sedang berada di salah satu *coffee shop* tengah berbincang-bincang berhasil menghancurkan tembok kepercayaannya

pada Kafin. Berbagai macam pose keduanya tertangkap kamera secara *candid*. Ada *pose* dimana Kafin tengah memandangi Sekar dengan serius, Sekar tengah menatap Kafin dengan guratan emosi tergambar jelas di wajahnya, Kafin tengah memegang tangan Sekar, dan yang paling membuatnya merasa sesak bagaikan sehabis lari *marathon* adalah *pose* dimana Kafin tengah memeluk Sekar dan Sekar membalas pelukan tersebut. Foto-foto tersebut terlepas dari tangan Yura. Ia mengalihkan pandangan ke sekitarnya, berusaha menyembunyikan air mata yang mengancam untuk turun.

222

Namun, pandangannya justru terkunci pada kertas kecil yang terdampar di balik foto-foto tersebut. Sebuah nota yang berisikan *flight information* atas nama Kafin Jusuf Alamsjah dengan penerbangan Bandara Soekarno Hatta menuju Changi Airport Singapura, bukan menuju Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali. Tanggal dan waktu yang terpampang di nota tersebut bertepatan dengan tanggal dan waktu dimana Kafin seharusnya terbang ke Bali untuk urusan pekerjaannya.

Yura mengambil kertas kecil tersebut dan memandangnya. Kedua tangannya bergetar dengan hebatnya dan air mata sudah jatuh membasahi wajahnya. Tak ada sedikit pun suara yang keluar dari mulut Yura selain bunyi isakan tangis yang ditahan.

"Aa punya temen yang kerja di Garuda, dan kebetulan dia tahu masa lalu Aa dengan Kafin dan Sekar." Ujar Dana sukarela tanpa Yura pinta, "Begitu dia melihat nama Kafin di *database*-nya, dia langsung kirim Aa *flight itinerary*-nya. Sekarang kamu ngerti kan kenapa Aa sama sekali nggak suka sama Kafin?"

Yura memilih diam dan membiarkan dirinya menangis kencang. Hatinya bagaikan ditusuk oleh beribu belati. Tidak disangkanya kalau Kafin justru menyakitinya. Kafin membohonginya secara sengaja dan tidak pernah mengakui kalau suaminya itu masih berhubungan dengan Sekar. Dan Sekar, sahabatnya itu, juga sama sekali tidak mau memberikan informasi mengenai hubungan mereka yang masih berlanjut. Bahkan setelah Sekar pindah ke Singapura-pun, Kafin masih terus mengejanya.

223

Lalu, untuk apa Yura memperjuangkan cintanya ketika Kafin sendiri pun masih mengejar cintanya untuk Sekar?

"Aa nggak mau kamu sakit hati, Ra, Aa nggak mau melihat kamu terpuruk karena Kafin."

Yura menatap Kafin sengit, "Lalu, kenapa Aa menunjukkan Yura foto-foto itu? Tujuan Aa apa? Aku kira Aa sudah *move on* dari Sekar dan melupakan semua yang terjadi antara Sekar dan Kafin! Aa sudah punya Allena dan Aa juga sudah menjadi ayah!! Kenapa Aa melakukan ini...? Kenapa, 'A?'"

Dana menatap Yura tajam lalu ia berjalan mendekati adiknya itu dan memeluknya, "Sekarang dan Kafilin menghancurkan impian Aa, Ra. Mereka berdua bersenang-senang ketika Aa terpuruk, dan Aa tidak mau kamu menjadi korban mereka berikutnya."

Tangisan Yura pecah, semakin kencang, "Aku nggak tahu lagi harus bagaimana, 'A. Aku harus apa, sekarang...? Aku sangat mencintai Kafilin, tapi Kafilin nggak mencintai aku. Aku sudah nggak kuat untuk terus bersaing dengan Sekarang."

Dana mengeratkan pelukannya, "Sssshhh, it's okay, Ra. It's okay." Bisik Dana, "Pulanglah, pulang ke rumah ayah dan ibu supaya kami bisa menjagamu. *You don't need Kafilin in your life, Ra, you don't need him.*"

Yura termangu, ia meresapi kata-kata Dana barusan. Mungkin memang ada benarnya. Mungkin inilah saatnya Yura menyerah. Ia sudah tak sanggup lagi memperjuangkan cintanya untuk Kafilin.

"Aku mau pulang, 'A. Aku mau pulang..."



Bab 15

Kafin memandangi Tag Heuer yang melingkar manis di lengan kirinya. Jarum jam tangan berantakan *chrome* itu menunjukkan pukul 4 tepat dini hari. Ia menengadahkan kepalanya untuk memastikan waktu di jam tangannya dengan jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 5. Singapura dan Indonesia bagian barat memiliki perbedaan waktu satu jam, dimana waktu Singapura lebih cepat dibandingkan waktu Indonesia bagian barat. Menyadari hal tersebut, Kafin mengkalkulasi waktu di dalam otaknya sendiri. Berarti ia sudah berada di Mount Elizabeth Hospital ini selama kurang lebih lima jam. Penerbangan *red eye* yang di dapatnya berangkat pukul 21.45, dan tiba di Singapura pukul 23.05 waktu setempat.

Sebenarnya Kafin sudah keluar dari kantornya itu sejak pukul 3 sore, hanya saja banyaknya urusan

yang harus diselesaikannya terlebih dahulu dengan klien-nya yang cukup *demanding* itu, Kafin memilih untuk terbang di waktu *late night* atau *red-eye flight*. Dan penerbangan *red-eye* dirasanya masih memiliki banyak *available seats*, dibandingkan di waktu *rush hours*. Setibanya di Singapura, Kafin langsung bergegas menuju Mount Elizabeth tanpa menunggu salah satu karyawan ayahnya untuk menjemputnya di Changi Airports.

226

Beruntung sekali kedua orang tua Kafin memilih menetap di Singapura, begitu ia mendapatkan kabar dari ibunda Sekar, Kafin langsung menelepon Mamanya—Marinka—untuk langsung turun tangan mengurus segala kebutuhan Sekar.

Memandangi pergerakan jarum jam tak lagi membuatnya tenang. Kafin semakin merasa tak berdaya mengingat Sekar masih belum sadarkan diri dan ditambah oleh Yura yang sama sekali tak mengacuhkan telepon dan pesannya.

Hampir sepuluh kali Kafin mencoba menghubungi Yura yang langsung di *forward* ke *mailbox*-nya secara otomatis. Belum lagi pesan-pesannya yang tak kunjung sampai atau *delivered*. Kafin lantas tak menyerah begitu saja, ia juga mencoba menghubungi ibu mertuanya yang juga sama saja, tak ada jawaban. Sahabat-sahabat Yura pun tak ada yang dapat membantu. Hanan dan Ninis sudah berhari-

hari tidak bertemu dengan Yura, apalagi Dinda yang masih perang dingin dengan Yura.

Hanan berusaha menenangkannya dengan mengatakan kalau Yura dan ibunya mungkin sedang beristirahat. Menurutnya, tak sekali atau dua kali Yura lupa menyalakan ponselnya jika sudah dimatikan. Ninis juga beranggapan yang serupa, namun gadis itu menawarkan untuk membantu Kafin dengan memeriksa langsung ke apartemen Kafin esok hari yang langsung diamini oleh Kafin.

"Pulanglah, Nak, istirahat dirumah."

Bahu Kafin ditepuk pelan dan suara menenangkan Mamanya berhasil membuatnya mengalihkan fokus pikirannya dari Yura kepada Sekar.

227

Kafin tersenyum kecut, "Nanti, Ma. Sekar masih belum sadarkan diri dan aku khawatir ninggalin dia sendiri."

Mama Marinka mengusap punggung anak semata wayangnya itu, "*She's not alone, Fin. I'll be here, and you need to rest your head for a little bit. Singapore's not Indonesia, you can come back within minutes, I'm sure you won't miss a thing.*"

Kafin menggeleng pelan, "Aku akan menunggu sampai setidaknya Sekar bangun dan *aware of her surroundings* terlebih dahulu. Dokter bilang kepalanya terbentur cukup keras dan mereka masih tidak tahu

akibat apa yang akan diterima Sekar selama Sekar masih belum sadarkan diri."

Mama Marinka meraih jemari tangan anaknya itu, mengusapnya pelan berusaha menenangkannya, *"When it comes to Sekar, you're a big sucker. Why don't you marry her instead? Kenapa kamu bersikeras menyiksa dirimu sendiri juga istrimu? I guess Yura didn't know about your whereabouts."*

Kafin tertawa miris, *"Kalau aku bisa menikahnya sedari dulu, sudah pasti aku peristrikan Sekar. Unfortunately her heart isn't mine and no matter how hard I tried to force her to love me back, she just won't budge."*

228

"Jadi hanya karena Sekar tidak mencintaimu maka kamu memilih menikahi sahabatnya yang mencintaimu?" tanya Mama Marinka.

Kafin cukup kaget dengan pertanyaan Mamanya itu. *"It's not like that."*

Mama Marinka mengerutkan dahinya bingung, *"Not like that? The way I see it, you went into someone safer-marrying her best friend – just to make sure you're still on Sekar's life."*

"Mom—" Kafin berusaha memotong mamanya namun tak berhasil.

"Apakah kamu sadar, Kafin? Dengan sikapmu yang seperti ini, kamu tidak hanya menghancurkan hati kamu seorang melainkan hati orang lain." Lanjut Mama Marinka, "Kalau boleh jujur, Mama lebih

memilih kamu untuk menikahi Sekar dan itu bukan berarti Mama tidak menyukai Yura. Yura wanita yang baik. Dia sopan, penyang dan mencintai kamu apa adanya. Hanya saja, Mama merasa tidak adil kepada Yura. Sebagai ibu kandungmu, otomatis Mama akan membelamu hingga kapanpun. Tetapi, apa yang kamu lakukan pada Yura itu salah. Kamu menikahnya hanya untuk menyakitinya dan kenyataan bahwa Yura sama sekali tidak mengetahui kamu berada di Singapura demi Sekar, apakah itu tidak menyakitkan?

"Mama sadar kamu berusaha menjaga hati dan perasaannya, tapi bagaimana kalau Yura tahu kebenarannya? Bagaimana jika ayah dan ibunya tahu? Bagaimana jika kakaknya tahu? Tidak hanya hubungan kamu dan Yura saja yang berada dalam bencana, tetapi hubungan kamu dan seluruh anggota keluarganya dan yang terpenting adalah hubungan Yura dan Sekar. *It won't ever be the same once she knows the truth*, Fin. Yura nggak hanya sakit hati sama kamu seorang, tapi dia akan sakit hati sama Sekar. *Just remember, before you came along, Yura and Sekar's already got their own relationship. They're best friend.*"

Kafin terdiam, apa yang dikatakan mamanya itu adalah benar. Ia memang tak berpikir panjang dalam memutuskan sesuatu. *And the irony? He's a damn prominent lawyer in town, the one everybody seek for a single consultation.* Dan ia tidak mampu mengatasi

masalah pribadinya sendiri. Butuh wejangan khusus dari sang Mama untuk menyadarkan bahwa selama ini ialah *the egoistic one*.

Keegoisannya yang ingin memiliki kedua orang sekaligus dalam hidupnya tanpa mau melepaskan salah satunya membuat tak hanya ikatannya dengan Yura yang retak, tetapi juga ikatannya dengan Sekar, dan yang terpenting adalah ikatan persahabatan Yura dan Sekar.

Tak pernah disangka seumur hidupnya bahwa ia terjebak dalam sebuah cinta segitiga. Mirisnya, bukanlah kedua orang wanita tersebut yang mencintai dan memperebutkannya, melainkan dirinya yang sama sekali tak mampu melepaskan salah satu dari kedua wanita yang dicintainya.

Well, mungkin untuk bagian Sekar seharusnya ditekankan kata pernah. Pernah dicintainya. Hanya saja, dalam kondisi krusial seperti saat ini, Kafin tak memperdulikan perasaannya yang masih ataupun sudah tidak mencintai Sekar. Mendengar berita Sekar tak sadarkan diri, secara otomatis, tubuh dan pikirannya langsung bergegas untuk memastikan kondisi gadis itu. Mungkin ini yang dinamakan kebiasaan, atau sejenisnya, Kafin pun tak mengerti.

Yang jelas satu, ia panik bukan main dan tak sanggup berpikir apapun selain untuk memastikan kondisi Sekar.

"So, gimana kabar Yura? *Is the pregnancy going well on her?*" suara Mama Marinka kembali menarik Kafin dari pikirannya.

Kafin tersenyum tulus. Mengingat Yura dan kandungannya, berhasil membuat dirinya sedikit tenang. *That's the effect she gave on him.* Ketulusan hati dan cintanya mampu menaklukkan Kafin yang berhati dingin, *"She's doing fine. We're on our second term, expect your son's holding on his baby in months."*

Mama Marinka tersenyum tulus sembari meremas jemari Kafin, *excited*, "Mama nggak sabar untuk menggendong cucu pertama Mama."

Kafin tertawa kecil, menatap mamanya jahil, *"Just please don't spoil my baby too much.* Biarkan ayah dan ibunya yang memajakannya."

231

Mama Marinka memandangi Kafin dengan tulus. Tanpa terasa kedua matanya sudah memanas dan pelupuk matanya mulai menghasilkan air mata yang siap turun kapan saja. "Nggak kerasa anak lelaki kesayangan Mama sudah besar. Sudah mau memiliki anak sendiri. Kamu sudah mau menjadi papa, Fin. *Just please fix your problems before everything's too late.*"

Kafin mengangguk mantap. Itulah yang akan dilakukannya begitu Sekar sudah membuka matanya. Kafin akan menyatakan perasaan yang sesungguhnya pada Yura, ia tidak akan menunggu-nunggu lagi. Tak peduli jika nanri Yura memandangnya dengan

aneh, Kafin tidak akan menahan dirinya. Kafin akan memperlihatkan kepada dunia kalau ia mencintai Yura. Ia akan terus memperlihatkannya hingga Yura yakin kalau Kafin hanyalah mencintai Yura seorang dan Sekar adalah masa lalunya.

Namunsaatini, Kafin masih harus menyelesaikan amanat yang diberikan oleh ibu Sekar padanya.



“Urghhhhhhh....”

232 Kafin impuls membuka matanya begitu mendengar geraman suara yang berasal dari Sekar. Ia yang tengah berusaha memejamkan matanya langsung beranjak ke samping kasur Sekar dari sofa bed yang tengah ditempatinya. Akhirnya mamanya-lah yang pulang terlebih dahulu untuk mempersiapkan keperluan papanya Kafin yang siang ini akan bertolak ke Eropa untuk perjalanan bisnis. Sang mama seharusnya ikut menemani papanya, namun mengingat ibu dan adiknya Sekar yang kemungkinan baru akan tiba di Singapura malam nanti atau keesokkan harinya, Mama Marinka memilih untuk menemani Kafin dan Sekar.

Pertama, untuk menghindari kesalah pahaman bila itu terjadi, maka Mama Marinka memilih untuk berada di antara keduanya, dan kedua, untuk sebagai bentuk saling tolong menolong antara kerabat lama.

Beliau masih mengingat kebaikan keluarga Sekar ketika Kafin remaja sering kali ditinggal karena urusan bisnis sang papa dan Mama Marinka mau tak mau harus meninggalkan Kafin seorang diri dengan *nanny*, asisten rumah tangga, dan satpam demi menemani sang suami mencari nafkah. Beruntung mereka memiliki tetangga sebaik keluarga Sekar yang rela membuka tangan dan menerima Kafin bilamana Kafin membutuhkan bantuan.

Karena itulah Mama Marinka merasa bertanggung jawab atas Sekar. Mama Marinka juga merasa cukup bersalah. Sekar di Singapura tidak memiliki kerabat dekat selain dirinya dan papanya Kafin, seharusnya ia sedikit lebih perhatian kepada Sekar yang seorang diri di negara orang.

233

"Sekar...*are you okay...*?" Kafin mengajak bicara Sekar hati-hati yang sedari tadi masih mengepakan-gepakkan kelopak matanya.

Kafin menekan tombol bantuan dan menunggu para suster jaga untuk datang dan memeriksa kondisi Sekar yang mulai sadarkan diri setelah hampir 12 jam tak sadarkan diri.

Dua orang suster keturunan Cina dan India masuk ke dalam ruang inap Sekar tak lama kemudian. Keduanya mengulung senyum hormat kepada Kafin dan mulai melakukan pemeriksaan standar kepada Sekar mulai dari tekanan darah, detak jantung, suhu

tubuh, pupil mata hingga pernapasan. Kedua suster tersebut nampak puas dengan hasil yang di dapat dan salah satunya mulai menggantikan infus Sekar yang sudah habis dan yang satunya lagi mencatat sesuatu di *medical record* milik Sekar sebelum mulai menjelaskan kondisi Sekar pada Kafin.

"I see eveything's good and nothing's to worry. But we'll have another fully examination on Ms. Sekar by our doctor to diagnose her symptoms before we sent her home. Let her rest a bit. She was still groggy because of the sleeping pill we induced on her. I'll call the doctor to come and visit. Is there anything you want to ask before I leave?"

234

Kafin menggeleng pelan, *"No, I'll talk to the doctor. Thank you."*

Suster berketurunan Cina itu tersenyum lalu meninggalkan ruang inap Sekar untuk memanggil dokter. Tak lama suster tersebut kembali dengan dokter berketurunan Cina juga untuk memeriksa Sekar sembari berusaha mengajak ngobrol Sekar dengan seaktif mungkin.

Usai pemeriksaan dan berhasil membuat Sekar tertawa, dokter tersebut berjalan mendekati Kafin. *Name tag*-nya yang bertuliskan Alpheus Liaw, MD membantu Kafin untuk menyapa sang dokter bila dibutuhkan.

"Doc..." sapa Kafin sopan.

Dokter Alpheus tersenyum lalu menyalami

Kafin, *"Just call me Alph."*

"Alright. I'm Kafin, Sekar's brother." Kafin menyalami balik Dokter Alpheus.

"Can we talk outside?"

Kafin mengangguk lalu mengikuti si dokter ke luar ruangan. Mereka bersiri sejauh mungkin dari lorong ruang rawat inap demi pembicaraan yang lebih intim dan serius.

"So, I've been examined Ms. Sekar and I'm a little bit concerned." Tutur Dokter Alpheus serius, *"Her blood test revealed that she'd been taking on anti-depressant pills for quite some times. I didn't know for how long but roughly calculated, she might've taken the pills for two or three weeks. That was quite some times for her clean med-rec that never had any pills beside birth control. She was found unconcious, that was one of many symptoms or side effects caused by taking too many Selective Serotonin Reuptake Inhibitors or SSRIs. Sometimes it caused drowsiness, nausea, insomnia, headache, blurred vision, nervousness, agitation or restlessness. Though SSRIs approved to treat depression and it is safe, sometimes it might cause some increase in suicidal thoughts or behavior. Its effects on every person is different and I feared that Ms. Sekar's ever thinking about suicidal hence the line marks within her left wrist."*

235

Kafin nyaris tak percaya dengan apa yang didengarnya. Tak pernah sedikitpun terlintas di dalam

otaknya bahwa Sekar mengidap depresi yang tidak bisa diatasinya sehingga ia memilih mengkonsumsi SSRIs demi menghilangkan pikiran-pikiran yang membuatnya semakin depresi.

Sekar adalah sesosok yang selalu positif dan nyaris flawless bagi pandangan banyak orang. Kafin tidak menyangka kandasnya hubungannya dengan Dana dan ditambah pernikahan Dana memicu Sekar berlari kepada SSRIs dibandingkan untuk bercerita kepadanya atau sahabat-sahabatnya yang lain.

236 *"We've induced some sleeping pills in case she suffered from withdrawal." Lanjut Dokter Alpheus, "I suggest you to take it seriously and seek for professional help. Try to talk it out with her and do not leave her alone for some quite time until all of her personal problems solved and back to normal again without any SSRIs or suicidal thoughts. We can release her by tommorow morning if her vitals as normal as today."*

Kafin mengangguk paham dan kembali menjabat tangan Dokter Alpheus sebelum dokter tersebut pergi meninggalkan Kafin. Ia mendesah panjang memandang kepergian Dokter Alpheus. Kafin bingung. Apa yang harus dilakukannya saat ini? Haruskah ia mengirim Sekar bantuan kepada yang lebih profesional atau tak mengindahkan perkataan dokter tersebut. Sejujurnya Kafin masih tak percaya dengan kondisi Sekar saat ini yang tidak stabil. Apakah pemicu dari

jatuhnya semangat hidup Sekar? *Is it all because of her break up with Dana?*

Kafin sama sekali tidak memiliki petunjuk.

Ia mengacak rambutnya pelan sebelum kembali ke dalam ruang inap Sekar. Kedua matanya langsung bertemu dengan Sekar begitu ia memasuki ruangan sepi tersebut. Sekar tersenyum simpul kepadanya, namun Kafin tidak memiliki sedikit energi untuk membalas senyuman tersebut. Kafin terlalu dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang tak sabar ingin didengarnya.

"How are you feeling?" tanya Kafin setelah ia mengambil duduk di kursi tunggu tepat di samping kasur.

237

Senyuman masih menghiasi wajah Sekar yang begitu pucat. Kantung mata hitam menghiasi wajahnya yang juga nampak tirus. Sekar yang dilihatnya kini begitu berbeda dengan Sekar yang selama ini dikenalnya. Kafin mengira kepindahan Sekar ke Singapura adalah hal yang baik untuk dirinya namun, Sekar justru malah terpuruk ke dalam lobang hitam seperti saat ini.

"Aku baik-baik saja, Fin. Untuk apa kamu jauh-jauh datang ke sini. I am okay, no need to worry."

Kafin mengerang, *"You're far from okay. Kamu sama sekali tidak baik-baik. Apa yang kamu pikirkan, Kar? Why are you ruining your life like this? Aku sama*

sekali tidak mengenal sosok Sekar yang saat ini sedang berada di hadapanku. Sekar yang aku kenal itu adalah Sekar yang positif, bukan Sekar yang seperti saat ini."

Sekar terlihat kaget, tak lama tubuhnya bergetar hebat dan ia mulai menangis. "Tolong maafkan aku, Fin. Aku nggak tahu apa yang terjadi pada diriku sampai aku bisa memilih mengonsumsi *anti-depressant*, yang aku tahu, aku hanya ingin tidak merasakan sakit hati, Fin. Aku berusaha sekuat tenaga mengikhlaskan Dana, tapi tetap saja Fin, aku masih tidak bisa."

238

Kafin tergugu, ia lebih memilih diam mende-narkan Sekar mencurahkan hatinya. Ya, lebih baik Sekar menunjukkan emosinya daripada ia menyem-bunyikannya di balik senyuman palsu yang selama ini Sekar berikan untuknya.

"Seharusnya aku Fin yang menjadi istri Dana. Seharusnya aku Fin yang mengandung anaknya. Seharusnya aku Fin yang memiliki Dana, bukan Allena." Tuter Sekar sendu, "Kami bahkan sudah bertunangan, Fin! Sudah bertunangan!"

Kafin mendesah, ia tidak dapat berkata-kata dan membiarkan Sekar menangis sekencang mungkin sembari sesekali ia mengelus tangan Sekar pelan, berusaha mengingatkan Sekar kalau ia tidaklah sendiri. Kafin sadar kalau Sekar saat ini sedang di

masa terendahnya, ia tertekan dan mungkin ia baru menyadari kalau ia benar-benar kehilangan Dana kali ini. Ia tak dapat membayangkan apa yang saat ini dirasakan oleh Sekar, namun setidaknya ia sedikit mengerti bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang begitu dicintai. Kafin nyaris putus asa disaat ia kehilangan Sekar namun ia menemukan Yura yang membantu menyembuhkan luka lamanya.

Sekar membutuhkan bantuan untuk menyembuhkan lukanya, dan kali ini Sekar harus mau menerima bantuan dari seorang profesional demi hidupnya, bukan untuk orang lain, tapi untuk dirinya.

"Dokter Alpheus menyarankan kamu untuk bertemu dengan ahli." Ujar Kafin begitu tangisan Sekar reda dan ia nampak lebih tenang.

239

Sekar memandangnya bingung, *"I'm not crazy and I don't need a shrink."*

"You're not crazy but you do need a shrink." Sanggah Kafin cepat, *"Please Sekar, aku mohon. Bertemulah dengan ahli profesional, even if you feel that you're okay physically and emotionally, please do that for your mother. Bayangkan apa yang akan ibumu pikirkan begitu beliau tahu kalau salah satu anaknya berusaha untuk bunuh diri karena putus cinta."*

Kafin tahu ia terdengar kejam, tapi itulah yang dibutuhkan oleh Sekar saat ini. Kafin tidak dapat melihat bagaimana langkah penuh kehati-hatian

dalam mengurus Sekar memberikan energi yang positif untuknya. *A little bit tough love doesn't hurt at all.* Kafin sudah muak bersikap penuh perhitungan dalam menghadapi Sekar setelah ia mendapati Sekar mencoba untuk bunuh diri.

Sekar terdiam, ia memandang Kafin cukup lama dan kedua mata mereka bertemu. Seakan-akan berkomunikasi melalui kedua mata mereka, Sekar akhirnya memutuskan koneksi mereka terlebih dahulu. Kafin tersenyum puas mendapati Sekar mengerti maksud dan keinginannya.

240

Kafin sudah siap membuka suara untuk mempertahankan argumennya, namun terhenti dengan bunyi ponselnya. Ia meraih benda persegi panjang itu dari balik saku celana kerja yang masih dipakainya sejak kemarin dan mendesah lega mendapati nama Bima di layar ponselnya. Tanpa pikir dua kali, Kafin menjawab panggilan masuk tersebut.

"Bima..." sapa Kafin.

"Fin, gue sama Ninis lagi di apartemen lo dan sepertinya nggak ada seorang pun di dalam. *We've been ringing your bell like forty times and still no answer.*"

Kafin mengerutkan dahinya bingung. Jantungnya berdegup kencang secara impulsif. Pandangannya bersirobok dengan Sekar yang juga tengah menatapinya dengan bingung. *What the heck happened?* Yura dan ibu mertuanya sama sekali tidak

menghubunginya, dan Kafin sudah menitip pesan pada ibu mertuanya untuk sering menghubungi Kafin kapanpun karena istrinya itu kerap kelupaan.

"Nggak mungkin." Sanggah Kafin, berusaha berpikir positif, "Coba bel lagi, Yura dan ibu mertua gue pasti nge-call gue kalau mereka memang mau cabut. Please coba lagi, gue khawatir sesuatu terjadi pada mereka."

"Gue rasa mereka nggak ada di apartemen lo, Fin. *Security floor* elo juga bilang nggak ada aktifitas dari unit elo sejak kemarin. Terakhir katanya, seorang ibu-ibu masuk ke *unit* elo sekitar jam 8 maleman bawa belanjaan dari supermarket bawah. Setelah itu nggak lama katanya tiga orang keluar dari unit elo dengan membawa beberapa *overnight bags*. *Security* bilang salah satu dari mereka adalah penghuni tetap *unit* elo *which means Yura's one of them*."

241

"Tiga orang?"

Bima mendesah pelan dari seberang sana, "Yup. Dua wanita dan satu pria. Ninis bilang kemungkinan besar itu Dana atau Zico." Ujarnya, "*By the way*, kita lagi lihat rekaman CCTV di *security office*. *If you wanna wait for a little bit...?*"

Kafin mengerang, "*Just tell me!!!!*"

Kafin berharap pria yang di maksud itu adalah kakak kandungnya Yura, Dana, bukan Zico. Meskipun ia tidak akur dengan Dana, ia benar-

benar menginginkan pria tersebut adalah Dana. Membayangkan jika pria tersebut adalah Zico membuatnya bagai ditusuk pelan-pelan oleh sebilah samurai tajam tepat di jantung dan ulu hatinya. Dan fakta bahwa Zico memiliki masa lalu dengan Yura sama sekali tak membantu.

"Bro, you can breathe now because that man is her brother. Ninis confirmed that."

Kafin menghela nafas lega. Belum pernah ia selega ini mendengar nama Dana dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Dana. At least, kini Kafin tahu kalau Yura bersama dengan keluarganya dan sudah pasti mereka tidak akan membahayakan Yura.

242

"Thanks bro, sorry banget ngerepotin elo sama Ninis. Gue mau coba hubungi Yura lagi siapa tahu kali ini berhasil."

Kafin menyudahi sambungan teleponnya setelah Bima membalasnya dan mereka membuat janji untuk bertemu nanti sepulangnya ia kembali ke Jakarta.

"Ada apa, Fin? Yura kenapa?" tanya Sekar yang terlihat ikut khawatir.

Kafin menggeleng pelan, *"Nothing's wrong."* Ia lalu mengangkat kepalanya untuk menatap Sekar, *"Aku keluar sebentar, mau nge-call Yura."*

Sekar mengangguk dan Kafin langsung beranjak keluar ruang inap menuju lorong rumah sakit.

Meskipun Bima berusaha menenangkan, tetap saja Kafin merasa ada yang janggal dengan sikap Yura.

Kafin langsung memasukkan nomor Yura yang sudah dihapalnya di luar kepala begitu ia sampai di ruang tunggu rumah sakit di lantai dimana Sekar dirawat. Kalau bisa, Kafin ingin pulang secepat mungkin ke Indonesia, hanya saja ia masih memiliki kewajiban yang dititipkan oleh ibunya Sekar dan ia juga harus menjelaskan kondisi Sekar kepada ibunya.

Ketika Kafin akan menekan tombol *telephone* yang berwarna hijau itu, sebuah pesan singkat masuk. Niat awal untuk tak menghiraukan pesan tersebut sirna begitu saja sesaat Kafin mendapati sepatah dua patah kata isi pesan tersebut yang berhasil membuat tubuhnya seakan-akan membeku seketika.

243

Tidak mungkin.

Kafin dengan cepat berlari ke ruang inap Sekar dan mengambil tas gendongnya lalu kembali berhambur ke luar dengan kecepatan secepat kilat. Ia bahkan sama sekali tak menghiraukan panggilan kencang Sekar. Ia terus berlari, melewati *elevator* dan memilih menapaki anak tangga dengan maksud mempersingkat waktu. Sesampainya di *lobby* rumah sakit, Kafin langsung masuk ke dalam *taxi* yang sedang *stand by*.

"Airport, please fast!!!"

Tidak mungkin...tidak mungkin... Kafin terus bergumam dalam hati sembari kembali melihat isi pesan tersebut dengan lebih jelas.

Wardana Yanuar Ramadi: *A little birdie told me that you're nowhere near Bali. I think I know where you at right now. Somewhere rhymes with Sayur Opor. The good news is, my sister finally got to see the real you. She knows by now that you're probably warming up the bitch's bed. Don't worry, I'll take care of her like always. Also, send my regards to your little play thing, tell her that Dana's not missing her at all.*

nbook



Bab 16

Nyaris dua hari Kabin belum memejamkan matanya dengan benar. Terakhir ia membiarkan tubuh dan otaknya beristirahat, ketika ia sedang menunggu Sekar untuk bangun dan itu mungkin hanya berlangsung dalam beberapa jam saja. Tubuhnya sama sekali belum sempat direbahkan.

Sesampainya di Cengkareng pada pukul 09.32 waktu setempat, Kabin langsung bergegas menuju apartemen untuk mandi, berganti pakaian dan mempersiapkan pakaiannya untuk beberapa hari ke depan. Tak lupa pula ia menegak *espresso* yang sengaja dibuatnya dengan porsi *two shots* tanpa gula sedikitpun. Setidaknya Kabin butuh asupan energi tambahan untuk perjalanan ke Bandung yang diyakininya tidaklah mudah.

Tidaklah mudah disini bukan berarti jalanan

yang penuh rintangan, melainkan pikirannya yang berkecamuk dan keinginannya untuk segera sampai di kediaman orang tua Yura di daerah Buah Batu Bandung, serta bayangan bagaimana Dana akan menghadangnya dan memastikan ia tidak dapat bertemu dengan Yura.

Kafin sendiri kini sudah berada di perjalanan menuju Bandung. Ia berhasil menghindari telepon yang bertubi-tubi datang dari Sang Mama. Mamanya marah besar, sudah pasti. Beliau tidak habis pikir dengan tingkah lakunya yang tanpa pikir panjang dan membahayakan nyawanya sendiri. Beliau dengan sangat memohon Kafin untuk istirahat sejenak di Jakarta dan melanjutkan perjalanan ke Bandung keesokan harinya setelah ia bergadang semalaman menjaga Sekar. Namun, bukan Kafin namanya kalau ia tidak mengindahkan argumentasi orang lain. Kafin tidak mendengarkan mamanya dan memilih untuk langsung berangkat ke Bandung.

Kafin tidak dapat menunggu, ia bahkan tak memperdulikan badannya yang mulai terasa tidak enak. Urusan badan tidak enak itu adalah hal terakhir dipikirkannya, ia harus menjelaskan semuanya kepada Yura secepat mungkin agar tidak terjadi kesalah pahaman seperti saat ini. Memang salahnya yang dari awal tidak berkata jujur kepada Yura dan sengaja berbohong. Tapi, dalam keadaan mendesak seperti

kemarin, Kafin tidak memikirkan apapun selain terbang dan menemui Sekar. Kafin juga percaya kalau Yura akan mengerti jika istrinya itu mengerti alasan dibalik semua kebohongannya. Kafin hanya tidak ingin menyakiti hati Yura. Yang tidak di pertimbangkannya adalah proses tidak ingin menyakiti Yura justru yang sangat menyakiti Yura.

Begitu gerbang pintu tol Buah Batu sudah berada di ujung mata, Kafin mendesah lega. Hanya tinggal beberapa kilometer lagi yang perlu ditempuhnya untuk dapat bertemu dengan Yura kembali. Kafin sudah siap menerima seluruh caci maki dari ayah dan ibu mertuanya, bahkan hingga Dana sekali pun. Tetapi, yang tidak diterimanya adalah keberadaan Dana di samping Yura yang dengan sengaja mencekoki Yura dengan hal-hal yang tidaklah benar kenyataannya. Kafin yakin sekali kalau Dana pasti sudah menjelek-jelekkan dirinya kepada Yura. Mungkin dahulu di awal-awal pernikahannya dengan Kafin, Yura tidak memperdulikan omong kosong Dana yang secara gamblang membencinya. Namun kini, ketika kondisi emosional Yura tengah tidak stabil, Kafin takut kalau Yura akan lebih mempercayai Dana dibandingkan dirinya.

"Percayalah padaku Yura..." gumam Kafin selepas ia membayar tol dan langsung menuju kediaman Yura di Buah Batu Indah.

Jalan Buah Batu pun cukup lenggang siang ini, sehingga Kafin tidak perlu menguras emosinya hanya karena ketololan beberapa pengguna jalan yang seenak jidatnya saja. Sesampainya di depan kediaman orang tua Yura yang rindang dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan hijau, Kafin melangkah keluar dari Fortuner-nya tanpa memperdulikan barang bawaannya. Dengan cepat ia berjalan masuk ke dalam pekarangan rumah dan menekan bel sembari berusaha menenangkan dirinya.

248 Kafin tidak tahu apa yang akan terjadi jika Dana yang membuka pintu rumah tetaebut. Mungkin tak hanya kepalan tangan yang saling dilempar, Kafin sudah tidak ingin menjaga dirinya di hadapan Dana hanya karena Yura. *Dana crossed the line he shouldn't cross and there should be consequences.*

Alangkah lengkapnya hari Kafin. Tak lain dan tak bukan *the great* Dana yang membukakan pintunya. Dana melipat kedua lengannya di depan dada dan tersenyum menjejek Kafin.

"Cepat juga..." pancing Dana yang dapat melihat dengan jelas bagaimana Kafin berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya agar tidak meledak. Tetapi untuk Dana, melihat Kafin let loose adalah kesenangan tersendiri. "Nggak nyangka lo bakalan datang untuk menjemput adek gue. *I think her pussy's not as good as you expect so you came back for your wife.*"

Kafin tahu persis sapaan merendahkan yang dimaksud oleh Dana. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin seseorang yang menyatakan kalau dia mencintai seseorang dengan teramat sangat berubah drastis menjadi sangat membencinya? Sekali lagi, kesalahan tidak ada pada Sekar dan Kafin sudah berusaha menjelaskan itu semua kepada Dana yang dengan mudahnya tidak diindahkan.

Dana sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasannya, ia justru bersikap kurang ajar, memperlihatkan betapa brengseknya seorang Dana. Dan Kafin, ia memilih tidak menjelaskan apapun lagi kepada Dana karena Sekar berhak mendapatkan seseorang yang berjuta kali lebih baik dari seorang Dana dan kebengsekannya seperti saat ini.

249

"Dimana Yura?!" tuntutan Kafin tanpa memperdulikan perkataan Dana barusan. Berurusan dengan Dana hanya akan mengkonfirmasi bahwa ia sama gila-lanya dengan Dana dan Kafin lebih baik dari seorang Dana.

"Buat apa? Yura sudah nggak mau lagi berurusan sama lelaki macam elo." Dana membalas, masih dengan sikap yang membuat amarah Kafin semakin menggolak, "Gue lupa, *bro*, elo bukan laki. Mana ada laki ngerusak hubungan orang? Yang ngerusak hubungan orang itu banci!"

Dengan cepat kepala tangan kanan Kafin

melayang mengenai pipi kiri Dana. Kafin sudah tidak dapat mengontrol emosinya dan seseorang semacam Dana mungkin baru akan menutup mulutnya dengan sedikit kekerasan. Namun, bukannya Dana mundur, pria itu justru tak kalah cepat membalas tinjauan Kafin dengan tinjauan juga yang mengenai wajah tampan Kafin.

250 Dalam hitungan detik keduanya terlibat dalam baku hantam, dan tak ada seorang pun yang mengalah, keduanya mengerahkan seluruh tenaga yang dimiliki dan dipicu oleh amarah masing-masing kepada satu sama lain. Bagi Kafin, Dana yang selalu berusaha menghancurkan hubungan dengan Yura serta menjelek-jelekkan Sekar yang katanya sangat dicintai itu, dan bagi Dana, Kafin yang menyebabkan segala kehancuran dalam hidupnya. Mimpi-mimpi yang telah dibuatnya bersama Sekar hancur begitu saja ketika ia memergoki keduanya terlibat dalam perciuman panas nyaris dua tahun lalu yang hingga kini masih belum dapat dilupakannya sama sekali.

Baku hantam yang melibatkan keduanya selama kurang lebih lima belas menit terhenti dengan suara senapan yang ditembakkan. Keduanya berhenti seketika dan mendapati Pak Ramadi – ayah Yura dan Dana – berdiri di depan pintu masuk dengan senapan angin di tangannya dan cerutu tembakau Kuba di bibirnya.

"Anak kecil saja tidak pernah terlibat baku hantam, ini sudah menjadi calon bapak tingkahnya masih kayak anak kecil. Perlu ayah kebiri lagi semuanya??"

Kedua tangan Kafin yang mencengkeram kerah baju Dana terlepas seketika, begitu pula kepalan tangan Dana yang siap dilayangkan kepada Kafin meregang. Keduanya terlihat kacau, rambut dan pakaian acak-acakan, serta luka-luka baku hantam di wajah dan tubuh mereka. Kafin meringin pelan begitu menyadari bahwa baku hantam diantara keduanya benar-benar terjadi dan berhasil melukai keduanya. Bibir bawahnya terasa robek dan mata kanannya sudah pasti kena tonjokan Dana.

251

"Dana masuk rumah dan jemput Allena di rumah orang tuanya!" Perintah Pak Ramadi masih dengan suara kencangnya, "Yura, bawa masuk Kafin dan obatin lukanya!"

Kafin mengangkat kepalanya, kedua matanya bertemu dengan Yura yang tengah memandangnya dan wajah serta mata dipenuhi oleh air mata. Kafin tak sadar bahwa sedari tadi mungkin Yura tengah melihatnya mengeluarkan segala penat yang dirasakan kepada Dana. Yura menghapus air matanya dan berjalan mendekati Kafin. Kafin juga menyadari bahwa sedari tadi Yura berlindung di balik tubuh sang ayah.

"Yura..." bisik Kafin begitu istrinya itu mendekat.

Yura hanya menggeleng pelan dan menyuruh Kafin mengikutinya ke kamar tanpa sedikit pun menyentuhnya. Kafin tersenyum getir, melihat Yura yang menjauhinya seperti itu sangatlah sakit. Kafin tidak suka merasakan hatinya sakit, ia menjadi sangat sulit untuk bernapas, apalagi menjalani hari-harinya.

Kafin tidak ingin kehilangan Yura, apapun yang terjadi, Kafin akan memastikan kalau Yura akan selalu ada di sampingnya.



252

Yura memilih masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Kafin seorang diri di dalam kamar gadisnya. Ia mengunci pintu kamar mandi dengan cepat dan menyenderkan tubuhnya pada daun pintu tersebut. Ia menarik napas panjang dan membuangnya. Hatinya yang sejak kemarin telah di doktrin untuk tidak memperdulikan Kafin, apalagi memperhatikannya justru berpaling dan berkhianat. Hatinya justru memilih untuk berdebar dengan begitu kencang begitu melihat pukulan Dana bertubi-tubi menyerang Kafin. Karena itulah ia juga berlari kembali ke dalam rumah, meminta bantuan sang ayah yang tengah memberi makan ikan-ikan koi-nya. Dengan cekatan ayahnya memilih mengambil senapan angin

dan menarik pelantiknya sembari mengarah ke langit. Menurut beliau, teriakan dan perkataan saja tak cukup.

Jujur, Yura sendiri masih belum siap untuk berhadapan dengan Kafin. Segalanya terasa begitu cepat dan ia sangat sulit mengikuti alur tempo membawanya. Yura ingin menjauhi Kafin terlebih dahulu, menenangkan hatinya dan memikirkan dengan matang apa yang akan dikatakannya begitu ia nanti berhadapan dengan Kafin. Yura tidak menyangka Kafin akan datang secepat ini, ia mengira akan membutuhkan beberapa waktu bagi Kafin untuk menemuinya dan Yura sudah memiliki pertanyaan dan jawaban yang akan dilontarkannya kepada Kafin.

253

Tapi justru, Kafin datang dengan begitu mendadak, bagai ombak kencang yang menghadang pantai tenang, dan Yura masih belum mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Kafin. Pria seperti Kafin, tidaklah akan berhenti begitu saja ketika ia mengatakan tidak. Melihat dari ia bekerja dengan klien-kliennya hingga kegigihannya untuk mendapatkan Sekar ketika Sekar masih bersama Dana merupakan bukti nyata bahwa seorang Kafin Jusuf Alamsjah bukanlah seseorang yang mudah mundur atau patah semangat. Justru penolakan-penolakan yang terjadi membuatnya semakin gigih. Sama halnya juga ketika ia begitu ngotot untuk memperistrikan Yura meskipun ia tidak

mencintainya.

Yura tersenyum kecut. Mencintainya? Hingga kini, satu setengah tahun kemudian, Kafin masih belum mencintainya. Kafin masih mencintai Sekar dan Yura tidak mampu untuk mencegahnya. Berbagai macam usaha telah dilakukannya demi mendapatkan cinta Kafin, namun Kafin masih tidak mampu melupakan Sekar. Kafin rela membohonginya dengan alasan pekerjaan dan terbang menemui Sekar begitu Sekar membutuhkannya. Mengingat hal tersebut berhasil membuat Yura meringis. Hatinya bagaikan dicambuk dan ia tidak tahu harus bagaimana lagi.

254

Yura kembali menarik napas panjang, ia menyeka air mata yang sudah membasahi melupuk matanya dan mengelus perut bundarnya. Yura terjebak, terikat di dalam pernikahan yang tidak memiliki kehangatan cinta di dalamnya. Ia tidak tahu seberapa banyak lagi rasa sakit yang harus dirasakannya demi mempertahankan Kafin disampingnya. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan hatinya adalah melepaskan Kafin. Namun, apakah Yura sanggup melepas Kafin? Ia sendiri tak yakin akan hal tersebut. Belum lagi kondisinya saat ini yang tengah mengandung buah hati keduanya, Yura tidak sekejam itu untuk memisahkan calon bayinya dari cinta Sang Ayah yang merupakan haknya.

Suara ketukan pintu kamar mandi mengagetkan

Yura. Ia mendengar Kafin memanggil namanya pelan. Yura berdeham, ia berjalan menuju bathroom sink dan berkaca untuk merapikan penampilannya. Tak lupa juga ia mengambil baskom bening yang diisi oleh air hangat dicampur cairan antiseptik dan handuk kecil. Bagaimana pun kondisi hatinya saat ini, ia harus mengobati luka-luka di tubuh dan wajah Kafin.

Ia membuka pintu kamar mandi dan kembali berjalan masuk ke dalam kamar tidurnya. Kafin tengah duduk di atas kasur, menghadapnya dan memandangnya dengan penuh perhatian. Kerutan di keningnya menandakan Kafin tengah memikirkan sesuatu yang Yura tak sedikitpun mengetahuinya.

“Tiduran dulu, Fin, biar aku obati lukamu.”

255

Ujar Yura sembari mempersiapkan segalanya, seperti; kassa, obat luka, salep pereda sakit, hingga air putih dan obat minum yang mampu meredakan rasa sakit dari dalam.

Kafin berdecak pelan, Yura berhasil menghindari tatapan matanya. Ingin sekali ia kembali memanggil Yura dan memaksanya untuk membicarakan apa yang terjadi, namun ia mengurungkan niatnya itu. Kalau ia memaksa Yura, sudah pasti Yura akan kabur dan menjauh darinya dan Kafin tidak menginginkan hal tersebut terjadi padanya. Ia memilih menuruti perintah Yura dengan melepas sepatu, celana *jeans*, dan *t-shirt*-nya, menyisakan tubuh lebamnya hanya

berbalutkan *boxer* dan kaos kaki lalu berbaring di atas kasur berukuran single milik Yura.

Yura berjalan mendekatinya, ia mulai membasahi handuk bersih dengan mencelupkannya ke dalam air hangat ber antiseptik, lalu mulai membersihkan luka-luka di wajah Kafin yang terhitung cukup parah. Ujung bibirnya terlihat robek, matanya lebam, pelipis kirinya terbuka, dan pipinya yang mulai menampakkan semburat kekuningan pertanda betapa kuatnya tonjokkan Dana mengenai wajah Kafin.

256 “Bicaralah padaku, Ra...” ujar Kafin nyaris membisik. Kedua matanya terus memandangi Yura dengan intens dan Yura tetap tidak mau menatapnya secara langsung. “Kamu suka berbicara mengenai apapun kepadaku. Kamu boleh marah, meneriaku, memukulku, bahkan mengusirku asalkan kamu berbicara padaku, tidak mendiamiku seperti ini.”

Tangan kanan Yura bergetar pelan, Kafin menyadari itu. Ia ingin mengulum senyum karena berhasil mempengaruhi namun ia tahan. Mendapati Yura kembali harus penuh perhitungan. Dahulu, membuatnya menyetujui untuk menikahinya saja membutuhkan waktu satu minggu. Apalagi kini, Yura yang tengah marah padanya, mungkin ia membutuhkan lebih dari satu minggu. Juga mengingat Yura yang mendiaminya selama kurang lebih satu minggu beberapa bulan lalu, Kafin bagaikan

hidup tanpa nyawa, dan ia tidak mau hal tersebut terjadi kembali. Kafin tidak akan membiarkan Yura mendiampkannya. Kafin akan membuat Yura membicarakan masalah yang terjadi diantara keduanya hingga tuntas dan ia dapat membawa pulang Yura kembali ke kediaman mereka.

"I have nothing to talk to you." Jawab Yura tak kalah pelan.

Kafin mengerang, bukan dari rasa sakit disaat Yura menyentuh lukanya, namun karena Yura yang berusaha sekeras mungkin untuk tidak mengacuhkannya. *"Yes you have.* Marahlah padaku karena aku membohongimu."

Gerakan tangan Yura terhenti seketika, "Jadi kamu mengakui kalau kamu berbohong, Fin?"

Kafin terdiam untuk beberapa saat, tidak menyangka perubahan Yura namun ia mendesah pelan. Sudah waktunya ia jujur pada Yura, tidak ada yang perlu disembunyikan lagi. "Iya, aku berbohong padamu. Aku terbang ke Singapura untuk menemui Sekar dan justru aku berbohong padamu, bilang kalau aku harus ke Bali karena pekerjaan."

Yura menarik tangannya menjauhi Kafin secara impuls. Ia juga langsung berbalik badan dan berdiri dari kasur, menjauhi Kafin sepenuhnya. Melihat pergerakan Yura yang menjauhinya, otomatis Kafin bangkit dari kasur dan mengikutinya.

"I'm sorry, Ra. I really am sorry."

Yura memutar tubuhnya, menghadap Kafin dengan mata berlinang air mata. "Maaf untuk apa, Fin? Maaf untuk membohongiku? Maaf untuk pergi menemui Sekar ketika aku membutuhkanmu? Maaf untuk mencintai Sekar? Maaf untuk tidak mencintaiku? Maaf untuk apa, Fin?"

Kafin termangu, semua yang dikatakan Yura benar adanya, namun yang terakhir itu salah. Kafin tidak *tidak* mencintai Yura, Kafin justru sangat mencintainya dan tidak ingin kehilangan Yura.

"Ra, aku minta maaf karena aku salah. Bukan karena aku tidak mencintaimu, aku justru sangat men—"

"Aku tidak bisa melakukan ini semua lagi, Fin!!" potong Yura cepat tanpa memperdulikan Kafin yang belum sempat menyelesaikan perkataannya. Ia menatap Kafin dalam-dalam, inilah mungkin saatnya Yura harus melepaskan Kafin demi kebaikan keduanya, "Aku sudah nggak sanggup, Fin. Lebih baik kita pisah saja."

"Pisah?!!!" Kafin hampir berteriak, ia berjalan mendekati Yura dan memegang bahu wanita tersebut. Hatinya bergemuruh kencang, ini sama sekali tidak ada di dalam skenario yang telah dibuatnya. Tidak mungkin, Kafin tidak akan mungkin melepaskan Yura, apalagi berpisah. "Nggak, aku nggak akan

membiarkan kamu pergi dariku. Kita nggak akan pisah, baik itu sekarang, besok, atau selamanya. Aku nggak akan melepaskanmu, Ra. Kamu nggak ingat? Aku sudah berjanji di depan ayahmu dan Tuhan kalau aku akan menjagamu sampai maut memisahkan kita. Apa-apaan pisah? Tidak ada kata pisah untuk kita berdua. Kamu dengar? Kita nggak akan pisah!!!"

"Tapi aku sudah nggak sanggup, Fin!! Aku kira aku sanggup bertahan bersamamu meskipun kamu tidak mencintaiku demi anak kita. Aku mau yang terbaik untuk Kafka. Kafka berhak mendapatkan cinta ayahnya dan karena itulah aku mau bertahan." Tangis Yura pecah, "Mencintaimu itu sangatlah mudah Fin, kamu sesosok yang sangat mudah untuk dicintai. Awalnya aku rela kamu tidak mencintaiku asalkan kamu terus berada di sampingku, namun kini aku sadar, untuk apa aku memilikimu tetapi hatimu bukan untukku? Untuk terus menyakiti diri sendiri? Kini aku tidak sendiri lagi, Fin, aku memiliki Kafka dan aku harus berubah demi Kafka. Bagaimana bisa aku mengajarkan Kafka untuk mencintai dirinya sendiri kelak ketika aku tidak mencintai diriku sendiri???"

Kafin menarik Yura ke dalam pelukannya dan memeluknya erat. Kafin tidak menyadari kalau Yura begitu tersakiti selama mereka berhubungan. Dengan egoisnya Kafin meminta Yura menjadi istrinya tetapi ia justru mencintai wanita lain? Kafin mendesah pelan,

ia melepaskan pelukannya dan menghapus air mata yang jatuh di pipi Yura dengan kedua ibu jempolnya. Ia menarik wajah Yura pelan mendekatinya dan mengecup kedua bibir kemerahan itu dengan mesra. Awalnya terdapat penolakan dari Yura, namun Kafin tak menghiraukan. Ia justru semakin memperdalam kecupannya, membuktikan perasaannya, agar Yura mengerti kalau Kafin juga mencintainya, teramat sangat.

Untuk beberapa menit Kafin terus mengecup Yura tanpa lelah, memperdalam dan menikmati setiap detiknya. Ia melepaskan bibirnya ketika ia membutuhkan udara untuk bernapas. Tak lupa ia memeluk Yura erat dan tidak melepaskannya.

"I love you, Yura. I love you so fucking much it hurts."

Yura menatapnya tak percaya. Tidak mungkin, ia tidak salah dengar bukan?

"You love me?" tanya Yura masih tak percaya.

Kafin mengangguk, kedua tangannya masih menangkap wajah Yura. Kedua hidung mereka bertemu. *"Yes. I love you so much. So so much it hurts my every fucking bones. I love you. I love you. And I love you."*

Yura melepaskan dirinya dari Kafin dengan cepat. Ia memutar tubuhnya kembali membelakangi Kafin. *"Nggak mungkin. Kamu nggak mungkin mencintaiku secepat itu. Kamu mengatakan itu hanya*

karena kamu nggak mau berpisah dariku. *Please*, Kafin, jangan sakiti aku dengan seperti ini."

"Menyakitimu? Bagaimana mungkin aku menyakitimu, Ra? Aku mencintaimu!" bentak Kafin frustrasi.

Yura memutar tubuhnya, menatap Kafin yang tengah memandangnya dengan kekesalan tergurat jelas di wajah tampan berhiaskan jenggot tipis *trademark-nya, his 5 o'clock goatee*. "Kamu mencintaiku? Lantas bagaimana dengan Sekar? Bukannya kamu mencintai Sekar?"

"Aku tidak mencintai Sekar lagi. Sekar adalah masa laluku dan aku mencintaimu."

Yura tertawa kecil lalu menggeleng, "Nggak mungkin. Aku melihatmu, Fin. Aku melihat bagaimana kamu menatap dan memeluk Sekar di Starbuck's, aku punya buktinya. Belum lagi kamu yang pergi mengunjungi Sekar ke Singapura. Kamu nggak mungkin mencintaiku, kamu masih mencintai Sekar."

Kafin mengerang frustrasi, ia mengacak rambutnya kasar lalu kembali merengkuh bahu Yura. "*Give me a chance. I'll proof it to you that I love you, not Sekar, not anyone's else but you.*"

"Aku sudah memberikanmu kesempatan, Fin, aku nggak tahu kalau aku masih bisa memberimu kesempatan yang lain."

"Beri aku satu kesempatan terakhir. Anggaplah kamu memberikanku tiga kesempatan dan dua kesempatan lainnya sudah aku gunakan. Pertama, kesempatan untuk menikahimu. Kedua, kesempatan untuk menerima maaf-mu beberapa bulan yang lalu, dan terakhir, kesempatan untuk membuktikan kalau aku mencintaimu. Aku akan membuatmu percaya kalau aku mencintaimu, Ra, tolonglah."

Yura menatap Kafin untuk beberapa saat. Sanggupkah ia memberikan Kafin kesempatan tersebut? Sebenarnya Yura sudah tidak mau lagi memberikan Kafi kesempatan, namun entah mengapa, ia merasa kalau ia akan menyesal jika ia tidak memberikan Kafin kesempatan terakhir itu.

"Okay, I'll give you one last chance." Tutur Yura akhirnya yang langsung disambut gembira oleh Kafin, "Tapi, aku nggak mau pulang sama kamu. Aku mau disini, di Bandung, sama ayah dan ibu."

Meskipun kecewa, Kafin mengangguk. Tidak apa, setidaknya Yura memberikannya kesempatan terakhir untuk membuktikan cintanya. "Aku yakin kamu tidak akan menyesal, setelah ini, kamu tidak akan pernah mempertanyakan lagi isi hatiku karena di hatiku hanya ada kamu dan Kafka seorang, tidak ada yang lain tetapi kamu dan Kafka."

Dan Yura sangat menanti itu.



*Y*ura bagaikan di awang-awang. Rasanya masih tidak percaya mendengar pengakuan isi hati Kafin untuknya. Apakah benar Kafin mencintainya? Yura berulang kali mempertanyakan hal tersebut kepada dirinya sendiri. Tak bisa dipungkiri kalau Yura senang bukan kepalang, ia merasa akhirnya usahanya selama ini untuk membuat Kafin jatuh hati kepadanya membuahkan hasil. Namun, di satu sisi Yura tidak mau terlena. Yura tidak ingin kembali sakit hati hanya karena ia yang terlalu terlena oleh momentum sesaat. Bagaimana jika Kafin mengatakan kalau ia mencintainya hanya karena Kafin takut Yura menceraikannya? Ia sudah menjaga hatinya sebaik mungkin untuk menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada hubungan keduanya, tetapi

tetap saja, rasanya akan begitu menyakitkan jika memang benar Kafin hanya mengelabuinya.

Yura memutar tubuhnya kesamping. Sudah sejak sore tadi Kafin pergi dari rumah orang tuanya meskipun ibunya bersikeras memaksa Kafin untuk tetap tinggal. Namun Kafin, *the gentleman he is*, menolak secara halus dan memilih untuk menginap di hotel sebagai bentuk penghormatannya atas permintaan Yura yang ingin menjaga jarak untuk beberapa saat sampai pikirannya jernih kembali. Tidak, Yura tidak mendiamkan Kafin sebagaimana ia marah dahulu, Yura hanya membutuhkan jarak dari Kafin untuk menata hatinya. Yura juga tidak ingin Dana menghadang Kafin di tengah malam mengingat Dana dan istrinya, Allena, masih tinggal bersama kedua orang tua mereka berhubung rumah Dana di daerah Dago belum selesai di bangun.

Yura memeluk erat gulingnya, biasanya ia memeluk erat Kafin di tengah malam seperti saat ini. Ketidak beradaan Kafin disampingnya mulai dirasa janggal. Yura yang sudah terbiasa dengan keberadaan Kafin mulai merasakan rindu yang membuncah. Apakah ia salah menyuruh Kafin memberikannya jarak? Dan kini, ketika Kafin memberikan jarak, Yura justru merindukannya, berharap Kafin tetap disampingnya dan memeluknya saat ini.

Tetapi, Yura harus melakukan ini. Demi

kelangsungan rumah tangga mereka, Yura harus belajar memahami hatinya kembali. Yura tidak bisa seterusnya bertindak bagaikan anak kecil ketika disakiti memilih untuk menangis, kabur, dan mengadu kepada kedua orang tuanya. Dalam beberapa bulan mendatang, Yura akan menjadi calon ibu dan ia harus mulai membiasakan dirinya untuk tidak selalu mementingkan perasaannya. Setelah ia menjadi ibu nanti, tidak hanya hatinya saja yang harus dijaga, melainkan ada hati lain, yakni, hati Kafka yang menjadi fokus utama Yura. Bagaimana mungkin ia akan terus bertindak seperti ini? Kabur membawa pergi Kafka ketika sedang marah kepada Kafin? Tentu saja tidak bisa. Yura harus mendewasakan dirinya, belajar bahwa apa yang diharapkannya tidak akan selalu sesuai dengan keinginannya.

265

Juga bagaimana tentang perasaan Kafin. Yura sudah belajar menerima kalau ia tidak akan pernah mendapatkan hati Kafin, berada di sampingnya saja sudah cukup. Tetapi, ketika Kafin justru berkata kalau ia mencintainya juga, harapan-harapan yang selama ini ia musnahkan, kembali bermekaran. Dan Yura takut sekali. Takut kalau harapannya itu tumbuh secara kosong yang akan kembali membuahkan kecewa.

Yura mengelus perut bulatnya pelan, tendangan kecil sudah beberapa kali dirasakannya, namun kali

ini terasa begitu kuat nyaris membuatnya kesakitan. Yura berusaha menenangkan calon bayinya itu dengan mengelus lembut dan mengajaknya berbicara, tapi hasilnya nihil, justru ia semakin merasakan nyeri di perutnya. Dengan susah payah, Yura mengambil ponselnya dan menekan tombol 1, nomor ponsel Kafin diletakkannya sebagai *speed dial*.

Terdengar nada sambung untuk beberapa saat hingga akhirnya Yura mendengar suara berat Kafin diujung sana.

"Yura...?"

"Fin..." Yura susah payah berbisik karena rasa sakit yang dirasakannya semakin mengganggunya, "K-K-Kafin..."

Menyadari ada yang janggal di nada suara Yura, membuat Kafin sadar seratus persen. Ia sudah tertidur tadi, mengejar tidur yang sudah berpuluh jam dilewatinya. "Yura...? Sayang, ada apa...? Kamu kenapa...?"

"Perutku...perutku sakit banget..."

"Sakit? Sakit seperti apa?" tanya Kafin panik dari seberang sana, "Kontraksi? Aku kesana ya sekarang?"

Yura menggeleng pelan, kedua matanya masih terpejamkan, "Sudah malam, Fin, ini jam setengah 12 malam. Ini juga, bukan kontraksi kok, hanya sakit seperti biasa saja."

"Sakit seperti biasa? Maksud kamu apa? Setiap malam kamu kesakitan seperti ini? Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

Tanpa sadar Yura mengangguk meskipun Kafin tidak dapat melihat gerakan kepalanya, "Setiap malam perutku selalu sakit, tapi, kamu selalu ada disampingku dan memelukku, mengelus perutku jadi nggak begitu terasa sakitnya."

Keheningan menghingapi keduanya. Yura yang masih memejamkan kedua matanya menahan rasa sakit, serta Kafin yang memutar otak untuk membuat Yura dapat terlelap nyaman tanpa ada gangguan. Kafin ingin sekali pergi menghampiri Yura, namun kondisi Yura yang masih menjaga jarak dengannya menjadi satu pertimbangan besar. Kafin tidak ingin Yura mengira kalau ia tidak mengindahkan permintaannya. Namun di satu sisi, Kafin khawatir sekali, ia ingin memeluk Yura erat, menenangkan dan menina bobok-kannya.

Kafin menghela nafas cukup panjang, "Aku kerumahmu ya? Aku temani kamu hingga terlelap."

Mendengar perkataan Kafin barusan berhasil membuat Yura membuka kedua matanya lebar, "Kamu mau kesini? Sudah malam, Fin. Kamu butuh istirahat."

"Aku cemas, Ra. Sudah pasti aku akan kepikiran terus. Bagaimana pun juga, bayi di kandungamu

itu anakku juga. Mungkin dia menginginkan keberadaanku di sampingnya? *I don't know but please*, biarkan aku menemani hingga kamu tertidur, *I promise.*" Tutur Kafin sepenuh hati. Yura dapat mendengar kesungguhan pada nada suara Kafin tersebut. *"I'll even take the floor."* Tambahnya serius.

Yura menahan nafasnya, sejujurnya ia sendiri masih bingung. Ia takut kalau Kafin datang menemaninya hingga tertidur—yang Yura yakin pasti akan melibatkan peluk-memeluk—Yura tidak akan melepaskannya. Yura juga yakin pasti hatinya akan goyah dan langsung memaafkan Kafin. Tetapi, Kafin ada benarnya. Kemungkinan besar sakit yang dirasakannya ini bersangkutan dengan ketidakberadaan Kafin disampingnya. Anak mereka terbiasa dengan telapak tangan Kafin yang hangat menyentuh permukaan perut membuncit Yura secara langsung, skin-to-skin, nyaris setiap malam. Mungkin saat ini si kecil pun ikut merasakan kehilangan sebagaimana Yura merindukan Kafin disampingnya.

"Baiklah, kamu boleh kesini, akan aku siapkan kasur untukmu." Yura akhirnya menyerah.

"Tidak, Sayang. Kamu diam saja, akan aku urus semuanya." Balas Kafin, *"Try to close your eyes and catch a sleep, I promise, when you open your eyes, I'll be there."*

Yura mengangguk meskipun Kafin tidak dapat melihatnya. Ia memutuskan sambungan telepon

tersebut dan berusaha memejamkan matanya sembari menunggu kedatangan Kafin. Untung saja Kafin memiliki kunci cadangan rumah kedua orang tua Yura. Kalau tidak, sudah pasti Yura harus membukakan pintu dan sudah pasti juga ayah dan ibunya akan mempertanyakan kegaduhan yang terjadi. Apalagi tadi sore, ibunya sempat menegur Yura yang membiarkan Kafin menetap selama beberapa hari mendatang di salah satu hotel yang jaraknya tidak begitu jauh dari kediaman orang tua Yura.

Entah sudah berapa lama Yura terlelap, tiba-tiba saja ia merasakan tubuhnya dirangkul oleh seseorang dari belakangnya. Gerakan tangan yang mengusap perutnya berhasil membuatnya terbangun dan membuka kedua matanya. Ia memandangi jam digital yang berada di atas nakas yang menunjukkan pukul 01.48. Rasanya Yura hanya tertidur untuk sebentar, namun kenyataannya, ia tertidur nyaris dua jam lamanya. Tubuhnya kembali dipeluk erat dan Yura tidak merasakan rasa sakit yang sedari tadi dirasakannya.

"Sejak kapan kamu disini...?" tanya Yura pelan, memecahkan kesunyian diantara keduanya.

Gerakan memutar di perut Yura terhenti. Yura merasakan gerakan tubuh yang lain, sepertinya Kafin tengah mengangkat kepalanya untuk melihat Yura. "Aku kira kamu tidur, Ra." Bisik Kafin dengan suara

bantalnya. Yura dapat memastikan kalau Kafin juga tadi ikut tertidur ketika memeluknya.

“Aku tidur kok, ini kebangun saja.” Balas Yura seadanya. Ingin sekali rasanya Yura merengkuh jemari Kafin, namun dengan sekuat tenaga ditahannya rasa penasarannya itu dan kembali fokus untuk mempertanyakan hal yang ingin diketahuinya, “Jam berapa kamu sampai? Nggak ada yang masih bangun tadi pas kamu masuk rumah?”

“Tadi jam dua belasan aku sampai dan nggak ada yang masih bangun, ruang tengah kosong, tapi ruang kerja Dana masih nyala lampunya.”

270

Yura mengerutkan keningnya. Ternyata ibunya benar, Dana tidak tidur di kamarnya bersama Allena. Ibunya pernah mengadu pada Yura kalau beliau sering kali memergoki Dana yang keluar dari kamarnya tengah malam dan pergi melengos menuju ruang kerjanya. Setiap kali ibunya mempertanyakan hal tersebut kepada Dana, kakaknya itu hanya berkata kalau ia masih harus menyelesaikan pekerjaannya karena kliennya yang cukup demanding. Sekali dua kali alasan tersebut terdengar masuk akal, tapi setelah kesekian kalinya Ibu Teti memergoki Dana keluar kamar di malam hari, beliau menyimpulkan kalau Dana memang tidak tidur di dalam kamarnya bersama Allena.

“Untung kamu datang setelah Aa keluar

kamarnya tadi, nggak kebayang apa yang bakalan terjadi kalau kamu sama Aa bertemu."

Kafin berdecak, "Aku nggak peduli. Dana's *not my concern*."

"Tapi aku sedih, Fin. Aku nggak mau setiap saat harus berada di dua sisi antara kamu dan Dana."

"I know, and I'm trying really hard, baby. Aku akan berusaha menghindari Dana sebisaku, but he's grating on my nerves. Dia yang cari-cari masalah sama aku dan selalu memancingku untuk membalasnya. If only he can let the past go, but I know he couldn't. Kalau aku jadi Dana, mungkin aku juga akan membenci lelaki yang merusak hubungannya dengan tunangannya."

Yura memutar tubuhnya hingga mereka kini saling berhadapan, "Hey, kamu nggak boleh terus menyalahkan dirimu sendiri. *Just remember, it takes two to tango.* Yang terpenting kamu sudah menyadari kesalahanmu dan kamu merelakan semua yang terjadi menjadi masa lalumu."

Kafin tersenyum miris, "Aku sudah merelakan semuanya menjadi masa laluku, hanya saja kamu tidak mempercayaku."

Yura mendesah, "Kafin...kamu nggak mengerti apa yang selama ini aku rasakan. Aku marah dan tidak percaya padamu bukan karena masa lalumu, tapi karena kamu terus membohongiku, berkata kalau kamu sudah tidak berhubungan dengan Sekar tetapi

justru yang aku dapatkan adalah semua bukti kamu masih berhubungan dengannya."

Kafin menggeleng, ia mengecup cepat bibir Yura yang hendak membuka suara, "*Ssst...stop with all of these Sekar and Dana's nonsenses*. Yang terpenting saat ini adalah kita. Aku, kamu dan *our little baby*, Kafka."

Yura berusaha untuk menahan senyumannya namun tak berhasil, hatinya terlanjur menghangat mendengar perkataan tersebut keluar dari mulut Kafin. "Dipikir-pikir, kita kayak anak muda yang lagi pacaran terus *sneaking around just to cop a feel*." Kedua matanya mengarah pada kedua tangan Kafin yang bertengger sangat dekat—nyaris—di dada Yura.

272

"Anggaplah kita sedang pacaran; kamu tidak mengizinkan aku tidur di kasur yang sama dengan kamu dan kita bertemu diam-diam agar tidak ketahuan oleh orang tuamu. Belum lagi ini adalah rumah orang tuamu." Kafin tertawa kecil.

"Apa rasanya ya pacaran denganmu, Fin? Aku penasaran."

"Nggak ada bedanya, yang berbeda hanya aku nggak akan sebebas sekarang megang-megang kamu." Ujar Kafin nyaris berbisik, lalu ia mengecup puncak kepala Yura dan kembali mengelus perutnya, "Tidur sayang, sudah malam. *I'll be here when you wake up*."

Yura mengganggu pelan, ia mengeratkan

pelukan tangannya pada pinggul Kafin dan mengubur wajahnya pada dada Kafin. Tak lupa juga ia memejamkan kedua matanya. Berada di pelukan Kafin adalah hal yang paling membuatnya bahagia.

"I love you, Yura. I love you so much so don't ever leave me." Bisik Kafin.

Yura hanya mengeratkan pelukannya dan berusaha mengejar tidurnya.

I love you too, Kafin, always have, always will.



Sehabis subuh Kafin pulang kembali ke hotel dimana ia menetap selama di Bandung demi menghindari Dana. Meskipun keduanya berusaha tak terpergok oleh siapapun, tetap saja mereka terpergok oleh ibunda Yura, Ibu Teti. Ibu Teti yang hendak keluar ke pasar bersama salah satu asisten rumah tangganya memergoki Yura yang tengahmengantar Kafin keluar. Ibu Teti sendiri tak banyak bicara, hanya menanyakan mengapa Kafin harus menyewa kamar hotel di luar sementara tiap malam ia akan pulang kembali ke kediaman orang tua Yura dan bermalam bersama Yura.

Yura tidak dapat menjawab pertanyaan ibunya dan memilih melengos kembali masuk ke dalam kamar sementara Kafin hanya tersenyum dan menawarkan mengantarkan ibu mertuanya itu ke pasar bersama

salah satu asisten rumah tangganya. Ibu Teti menerima tawaran Kafin dan ketiganya pergi ke pasar sementara Yura memilih untuk tetap di rumah.

Di dalam kamar, Yura mengingat kembali kejadian tadi malam yang membuatnya kembali mempertanyakan isi hatinya. Haruskah ia memaafkan Kafin dan menerimanya kembali? Yura ingin sekali masalah yang terjadi diantaranya dan Kafin segera usai sehingga ia dan Kafin dapat fokus untuk membesarkan buah hati mereka tanpa adanya gangguan dari luar. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Yura merasa kalau ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Sekar terlebih dahulu.

274

Yura memang tidak pernah mau mengakui kalau ia memiliki masalah dengan Sekar karena menurutnya ia sama sekali tidak memiliki masalah dengan sahabatnya itu. Tetapi, sahabat-sahabatnya yang lain bersikeras mengatakan kalau Yura memiliki masalah dengan Sekar, terbukti dengan bagaimana Yura berusaha menjauhi Sekar meskipun tidak dengan gamblang. Hanya saja, sebagai seseorang yang begitu *aware* dengan perasaan sekitarnya, sudah pasti Sekar mengetahui sikap Yura yang menjauhinya.

Ia memilih menyandarkan punggungnya pada *headboard* kasurnya dan mengambil ponselnya yang sedari tadi teronggok di atas nakas. Yura menyentuh logo salah satu aplikasi *instant messag-*

ing yang sering digunakannya dengan sahabat-sahabatnya itu. Ia memeriksa isi group chat, melihat-lihat isi chat terakhir mereka pada dua minggu yang lalu. Sahabat-sahabatnya itu sedang sibuk. Ninis yang kini telah naik pangkat menjadi *Editor-in-Chief* TC hampir tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan Yura karena banyaknya pekerjaan yang harus diurusnya. Hanan kini sedang sibuk mengurus *baby born*-nya yang sudah lahir tiga minggu yang lalu. Sekar adalah orang terakhir yang Yura cari, sementara Dinda, wanita itu masih belum berbicara dengannya setelah kejadian beberapa bulan yang lalu di rumah Hanan.

Yura mendesah, keduanya memang keras kepala, tidak ada salah satu diantaranya yang mau mengalah. Tapi, Yura benar-benar membutuhkan saran. Ia menekan nama Dinda, tidak memerdulikan harga dirinya. Untuh saat ini, ia benar-benar membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluhan kesahnya dan Dinda-lah orang yang paling tepat.

275

Wulandari Yura Alamsjah : *Dinda...are you busy?*

Adinda Ayu Kumala : *Oh Yura! I'm not busy at all, what's up?*

Wulandari Yura Alamsjah : *Firstly, gue mau minta maaf. Bukannya gue mau bersikap Drama Queen tapi gue beneran marah waktu itu sama*

elo.

Adinda Ayu Kumala : Gue juga mau minta maaf banget, Neng! Sumpah gue nggak enak banget sampe Hanan, Ninis & Sekar marahin gue karena mulut gue yang asalceplas-ceplos itu. Gue udah berulang kali mau minta maaf duluan sama elo tapi gue takut lo nggak mau denger, jadi gue diem-diem aja. Hiksss, *I'm really sorry* ya, Neng!

276

Yura tersenyum kecil, ia juga merasa bersalah dengan sikapnya yang cukup kekanak-kanakan waktu itu. Tapi setidaknya ia dan Dinda kini sudah menyelesaikan perselisihan diantara mereka yang terhitung sebagai salah paham saja. Yura tahu sekali maksud Dinda berkata seperti waktu itu adalah untuk menyadarkannya. Yura memang harus berubah untuk kebaikan hidupnya!

Adinda Ayu Kumala : Gue kangen banget sama lo, Neng. Sampe harus nanyain sama Ninis gimana kabar lo. Gengsian banget kan gue?

Wulandari Yura Alamsjah : Gue juga kangen banget sama lo, Dindin.

Adinda Ayu Kumala : Please bilang lo mau ketemuan sama gue. Ntar sore gue ke apartemen lo deh ya, gimana?

Wulandari Yura Alamsjah : Gue lagi di Bandung, Din, di rumah nyokap.

Wulandari Yura Alamsjah : *Next weekend* deh gue usahain gimana? Sekalian nengokin *baby*-nya Hanan. Sumpah gue sama sekali belum sempet nengokin *baby*-nya.

Adinda Ayu Kumala : Gue juga belum kok, sibuk banget ngejar target gue. Dan gue ketemu cowok kece badai, namanya Agung. Btw, lo apa kabar, Neng? Sehat? Gimana Kafin?

Wulandari Yura Alamsjah : Sebenarnya ini alasan gue nge-chat elo, Din. Gue bener-bener butuh saran.

Adinda Ayu Kumala : Saran apaan? Kafin?

277

Yura kembali mendesah dan mulai menceritakan seluruh keluh kesalnya kepada Dinda. Ia menceritakan nyaris semuanya, mulai dari bagaimana mereka bertengkar hingga Kafin yang menyatakan cintanya. Mereka terus bertukar *instant messaging* hingga menjelang siang hari. Beberapa kali Dinda membalas pesannya dan itu cukup melegakan Yura karena berarti Dinda tengah memahami seluruh isi ceritanya. Yura benar-benar tergiur untuk menelepon Dinda, namun Dinda langsung menolak karena kebetulan ia sedang berada di perjalanan dengan kliennya sehingga ia tidak bisa menerima telepon Yura. Tapi,

setidaknya Yura sedikit merasa tenang karena Dinda mengerti dan mengatakan akan berusaha sebaik mungkin memberikan saran kepada Yura yang tidak terkesan menggurui. Dinda juga mengatakan kalau ia akan menelpon Yura setelah ia kembali ke kantornya.

Yura menunggu kurang lebih selama 45 menit hingga ponselnya berdering dengan nama Dinda di layarnya. "Lama banget ya gue? Sorry..." ujar Dinda dari seberang sana.

"Nggak apa-apa lagi justru gue yang nggak enak ganggu lo kerja."

"Gue udah *free* kok, lo bisa cerita sepuas lo, nggak akan ada yang ganggu gue lagi."

278

Yura mendesah, "So, menurut lo gue harus gimana, Din?"

"Gue nggak bisa ngasih saran yang kesannya benar atau masuk akal layaknya Sekar, tapi menurut gue karena sumber masalah lo sebenarnya adalah ada pada Sekar, ada baiknya kalau lo dan Kafin berbicara langsung dengan Sekar. Jadi kalian ketemuanlah, ngobrol-ngobrol-lah, atau apapun. Disitu lo bisa lihat langsung bagaimana body language-nya Kafin kepada Sekar." Tutar Dinda memberikan saran.

"Kalau dilihat dari cerita lo tadi, gue rasa Kafin memang sudah beneran cinta sama lo." Lanjut Dinda lagi ketika Sekar tidak membuka suaranya, "Pasti ada alasan tersendiri kenapa Kafin bohongin lo, karena itu

lebih baik kalian bertiga selesaikan masalah yang ada diantara kalian bertiga sehingga semuanya bisa *move forward* tanpa adanya perasaan dengki pada satu sama lain. Gue yakin lo juga pasti ada sedikit perasaan kesal pada Sekar, tapi ini semua belum tentu salahnya Sekar seorang diri kan? *Just remember, you're better than Dana.* Kalau Dana nggak mau dengerin Sekar atau Kafin, *that's his problem*, tapi elo, Ra, elo itu beribu kali lebih baik dari Dana atau bahkan Sekar sendiri."

"Jadi, gue harus ngobrol langsung sama mereka berdua? Bagaimana kalau apa yang terjadi nanti nggak sesuai dengan apa yang gue harapkan? Bagaimana kalau gue justru melihat binar cinta diantara keduanya, Din? Gue pasti bakalan hancur banget."

279

"*Hey, don't let the fear control you.*" Balas Dinda, "Lo boleh takut, tapi jangan sampai ketakutan itu menguasai diri elo sehingga elo nantinya akan menyesal. Ini kesempatan elo untuk memiliki semuanya, Ra, jangan sia-siakan. Gue yakin Kafin sayang dan cinta banget sama elo."

"*Okay*, gue akan coba ngobrol sama Kafin dan minta dia mengatur semuanya. Gue takut banget, Din, tapi gue harus tahu sebelum gue menentukan pilihan yang akan berakibat sangat besar bagi hidup gue dan Kafka."

"Kafka? *You named him Kafka?*" tanya Dinda histeris dari seberang sana.

Yura tersenyum, "Yes, Kafka Ibrahim Alamsjah."

"*Oh My God*, gue nggak sabar banget pengen lihat *baby* elo, Ra. Pasti gemesin banget deh, *baby*-nya Hanan juga pasti gemesin banget...jadi pengen punya bayi sendiri."

"Nikah makanya, Din, nunggu apaan lagi sih? Cowok kece badai-nya juga sudah ada." Balas Yura.

"Gue juga pengen, tapi apa daya gue sama Agung baru memulai kisah kasih kita." Dinda tertawa.

"Tapi ya Din, gue kira elo bakalan *end-up* sama Zico lho." Ujar Yura jujur, "Soalnya elo kayak yang langsung klop gitu sama Zico."

280

"Zico? Zico mantan elo maksudnya?" tanya Dinda, suaranya terdengar *horror*, "Nggak mungkin-lah, Neng. Lo tahu prinsip gue yang *say no to one of you girl's ex*. Kalau gue terlibat kisah cinta sama Zico, gue yakin nasib gue nggak akan beda jauh sama elo. Pasti pusing dan banyak makan hatinya. Apalagi doi masih cinta banget sama elo."

Yura mendesah, teringat peristiwa terakhir yang melibatkannya dengan Zico, dimana Zico menyatakan cintanya dan memohon Yura untuk memberikan hatinya kepada Zico. "Dia bilang dia masih cinta gue, tapi gue tolak."

"Baguslah, Neng, lo nggak butuh kebingungan yang lain di hidup elo. Untuh saat ini lo harus fokus untuk memperbaiki hubungan lo dan Kafin demi

kalian berdua dan Kafka."

"Thank you ya, Din, you're the best. Nggak tahu lagi gue kalau lo nggak ada."

"Girl, we're best friend. Even when we're apart, we can count on each other. Elo, gue, Ninis, Hanan, dan Sekar, kita bakalan menghadang seluruh ujian yang mencoba hidup kita dan kita akan selalu ada untuk elo."

Yura tersenyum, kedua matanya memanas, menyadari kalau ia merupakan sahabat yang buruk. Semoga saja, pertemuannya nanti dengan Sekar akan membuahkan hasil yang membahagiakan bagi semuanya.

Semoga saja.





*"N*ggak bisa, nggak mungkin."

Kedua mata Yura membelalak lebar, tak percaya dengan penolakan yang keluar dari mulut Kafin. Kafin menatapinya, rahangnya mengeras dan wajahnya tidak sedikitpun menampakkan keinginan untuk merubah pikirannya. Yura benar-benar tidak percaya. Bagaimana mungkin Kafin menolak permintaannya sementara suaminya itu berkata kalau ia mau membuktikan cintanya, membuatnya percaya.

"Kenapa nggak bisa dan nggak mungkin? Kamu bilang kamu mau membuatku percaya, Fin?"

Kafin mendesah panjang, ia terlihat sangat frustrasi. "Dengar Yura, masalah ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan bagaimana caraku membuatmu percaya sama perasaanku."

"Tapi aku butuh ini, Fin. Aku butuh bicara

dengan Sekar agar semua permasalahan yang terjadi diantara kita jadi *clear* dan nggak ada sedikitpun salah paham." Ujar Yura nyaris memohon, "*Please*, izinkan aku ke Singapura."

"Aku bisa menyelesaikan kesalah pahaman yang terjadi diantara kita tanpa melibatkan Sekar. Sekar itu hanya masa laluku, Ra, tidak perlu lagi melibatkan dia hanya sekedar untuk '*clear the air*', dan untuk apa kamu sampai harus terbang ke Singapura? Dokter Bayu bilang kamu sudah tidak bisa terbang dengan pesawat." Pandangan Kafin tertuju pada perut Yura yang sudah besar.

284

Kandungan Yura kini sudah memasuki bulan ke delapan dan hanya tinggal menunggu waktu saja sampai Yura melahirkan. Yura ingin menyelesaikan seluruh masalahnya sebelum Kafka hadir di dunia. Yura ingin menyambut Kafka dengan penuh senyuman dan fokus pikirannya yang terpusatkan pada Kafka semata. Tetapi, nampaknya hal tersebut belum dapat terealisasikan dikarenakan sikap Kafin yang nampak ogah-ogahan dalam menangani masalah diantara keduanya, entah mengapa Kafin seperti menganggap bahwa seluruh masalah yang terjadi diantara keduanya telah usai.

Yura bingung, ia tidak dapat bercerita kepada siapapun kecuali sahabat-sahabatnya yang juga memiliki kehidupan pribadi yang tak kalah penting

dari masalah Yura. Belum lagi Ibu Teti—ibunya—kini tengah ikut sibuk membantu Dana dan Allena mengurus buah hati mereka—Sienna Marissa Ramadi. Karena itulah Yura memilih ikut kembali ke apartemen Kafin, rumah ibunya terasa sangat *crowded* dengan keberadaan keponakannya itu. Peristiwa adu jotos yang terjadi antara Kafin dan Dana sudah terjadi sekitar sebulan yang lalu dan Kafin sudah berusaha membuktikan cintanya pada Yura.

Setiap hari sepulang kerja, Kafin akan selalu membawakan buket bunga favorit Yura, mawar putih dan beberapa hadiah lainnya seperti makanan favorit Yura, barang-barang perlengkapan bayi, bahkan hingga barang-barang fashion yang menurut Yura terkadang berlebihan. Ada suatu saat dimana Kafin mengatakan ingin membelikan Yura mobil sebagai hadiah kelahirannya kelak dimana Yura menolak mentah-mentah. Menurutny saag ini ia masih belum terlalu membutuhkan mobil sendiri, ia masih bisa ikut menggunakan mobil milik Kafin, Fortuner-nya atau X5-nya.

Kafin juga rutin mengundang chef dari bistro terkemuka di Jakarta untuk sekedar makan malam romantis seperti yang pernah dilakukannya dulu di kantor Yura, namun kini, langsung di apartemen mereka karena Kafin merasa keberatan jika Yura sering keluar rumah. Yura senang dengan perhatian

yang diberikan Kafin, bahkan Kafin rutin mengirim pesan atau meneleponnya ketika ia sedang bekerja, tak lupa ia pun mengutarakan isi hatinya setiap kali telepon akan disudahi. Lambat laun Yura mulai percaya mengingat tidak ada lagi nama Sekar yang terlibat dalam kehidupan mereka. Kafin benar-benar tidak pernah berhubungan lagi dengan Sekar semenjak peristiwa adu jotos dan permintaan Yura untuk pisah.

Hanya saja, Yura teringat perkataan Dinda. Sahabatnya itu menyarankan untuk memberantas masalah hingga ke akar-akarnya agar semuanya menjadi baik dan jelas, berbicara dengan Sekar secara langsung adalah salah satu caranya. Ketika Yura akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk mengangkat pembicaraan tersebut kepada Kafin, justru Kafin menolaknya mentah-mentah.

“Kalau begitu, panggil Sekar kembali ke Indonesia. Aku yakin dia pasti mau datang kalau kamu atau aku yang meminta, Fin.”

“Nggak bisa, Ra. Tolong dengerin aku sekali ini saja. Kamu lebih baik fokus sama lahiran kamu dulu baru urusan lain yang nggak begitu penting itu bisa kamu urusi. Untuk kali ini aku nggak bisa menyanggupi permintaanmu.” Tolak Kafin kembali. Kali ini adalah *final*, dan Yura merasakan itu. Kafin menghabiskan sarapannya dengan cepat sembari mengecek jam tangannya, memantau waktu yang

tersisa sebelum ia berangkat ke kantornya.

Melihat tingkah laku Kafin yang tidak peduli seperti itu berhasil menyulut emosinya. Yura menggeretakkan giginya dan terus menatap Kafin tajam. Kafin sendiri, ia berhasil menghindari kontak mata langsung dengan Yura.

"Kenapa nggak bisa, Fin?" tanya Yura tajam, "Kenapa kamu nggak mau aku ketemu sama Sekar? Apalagi yang kamu sembunyikan dariku?"

Kafin mengelap mulutnya dengan serbet *tissue* lalu menegak kopinya sebelum kembali menatap Yura, "Nggak ada yang aku sembunyikan lagi dari kamu, Ra. Masalah kenapa aku nggak mau kamu ketemu sama Sekar karena kamu tengah hamil besar dan aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu. Bertemu dengan Sekar bisa dilakukan setelah kamu melahirkan."

287

"Tapi setelah aku melahirkan aku sudah pasti akan sibuk dengan Kafka. Lihatlah gimana Hanan yang sekarang sama sekali sudah jarang kumpul bareng aku, Ninis dan Dinda! Kita calon ibu pasti akan sibuk dengan anaknya begitu lahir!" protes Yura.

"*Good then,*" jawab Kafin seadanya, "Lebih baik kamu fokuskan energi dan pikiran kamu kepada hal yang lebih positif daripada hal-hal yang memicu emosi." Kafin beranjak dari bar stool-nya dan berjalan mendekati Yura.

Kedua tangannya sudah terbuka untuk memeluk Yura namun Yura menghindar, menolak untuk dipeluk oleh Kafin. Kafin sudah dapat menduga hal itu dan ia hanya dapat mendesah. Ia memilih untuk mengecup cepat kepala Yura sebelum istrinya itu berhasil menolak dan melangkah menuju pintu utama apartemen mereka.

“Telepon aku kalau ada apa-apa, *even the littlest thing.*” Pesan Kafin sebelum akhirnya pergi meninggalkan Yura sendiri di dalam apartemen.

288 Yura yang masih kesal, menaruh seluruh piring dan cangkir bekas mereka sarapan ke dalam kitchen sink dan membiarkannya tanpa mencucinya. Ia memilih berjalan menuju kamarnya dan mengambil ponselnya untuk menghubungi salah satu sahabatnya itu. Ia membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan keluh kesalnya. Ia mengetikkan pesan instan kepada salah satu sahabatnya itu.

Wulandari Yura Alamsjah : Lagi sibuk, Din?

Adinda Ayu Kumala : Sorry gue lagi nyetir. *I'll call u back.*

Yura mendesah pelan, memang salahnya sendiri yang menghubungi sahabatnya itu di pagi hari. Sudah pasti mereka tengah sibuk menuju kantor mereka masing-masing. Ia kembali mengetikkan pesan untuk

sahabatnya yang lain.

Wulandari Yura Alamsjah : Nis, sibuk nggak?

Ninis Wiradiredja : Gue lagi agak *hectic* nih, Bima baru pulang tadi subuh dan badannya demam tinggi. Gue bolos masuk hari ini, mau jagain Bima. Kenapa?

Wulandari Yura Alamsjah : Gue pengen cerita sih Nis, tapi kalo lo sibuk gue cerita sama Hanan aja deh.

Ninis Wiradiredja : Gue nggak sibuk banget sih, cuma gue pasti bakalan *slow reply* yeeeeee...

Wulandari Yura Alamsjah : Ah elah bahasa lo udah kayak *online shopping* aja. Ya udah gue bakalan nge-*chat* Hanan aja, Dinda juga lagi nyetir.

Ninis Wiradiredja : *It's okay*, kabarin gue sama Dinda aja nanti ya, *darling*!

Yura mengangguk meskipun Ninis tidak dapat melihatnya, sudah menjadi kebiasaannya setiap kali ia menelepon atau sedang bertukar pesan instan. Ia menekan nama Hanan dan mulai mengetikkan pesan instannya.

Wulandari Yura Alamsjah : *Mommy* Hanan, lagi sibuk nggak?

Hanan Pratika Wicaksono : Kebetulan banget gue baru beres nyusuin Tasya. Kenapa, Ra? Mau cerita?

Wulandari Yura Alamsjah : Iya gue pengen cerita nih, Nan. Nggak apa-apa kan?

Hanan Pratika Wicaksono : Nggak apalah, santai aja lagi, kayak ke siapa aja. *So, what's wrong Mrs. Alamsjah?*

290 Yura menahan napasnya sebelum akhirnya ia mengetikkan huruf demi huruf seluruh masalah yang tengah di hadapinya. Sebenarnya memang agak kurang etis baginya untuk menceritakan masalah pribadi yang terjadi diantara dirinya dan Kafin, tetapi, Yura membutuhkan pendapat orang lain, terlebih lagi, ia hanya bercerita kepada sahabat-sahabatnya yang kurang lebih mengetahui secara implisit apa yang terjadi diantara Yura, Kafin, dan Sekar. Terkadang Yura ingin tertawa, tidak pernah seumur hidupnya ia terlibat cinta segitiga, dan kini masalah tersebut justru menghampirinya ketika ia sudah berkeluarga. Ia yang mencintai Kafin, namun Kafin mencintai Sekar, dan Sekar justru mencintai Dana. Sungguh rumit memang, Yura sendiri bagaikan tengah menonton drama korea yang lika-liku percintaannya begitu memusingkan ketika seharusnya bisa lebih mudah.

Wulandari Yura Alamsjah : Jadi gue harus gimana, Nan? Gue pengen banget ngobrol sama Sekar. Percaya nggak lo kalo gue bilang gue belum berbicara lagi sama Sekar semenjak empat bulanan lo.

Hanan Pratika Wicaksono : Serius, Ra? Itu udah lama banget sumpah, ada sekitar delapan bulanan yang lalu.

Wulandari Yura Alamsjah : Iya dan gue ngerasa bersalah banget. Sekar beberapa kali coba hubungin gue tapi gue selalu aja bikin alasan untuk nggak angkat telepon atau ketemu dia. Gue kangen banget sama Sekar, tapi gue juga ngerasa kayak yang dikhianati sama Sekar, Nan. Dia ketemu Kafin nggak bilang-bilang gue dan gue sakit hati. Wajar nggak sih gue sakit hati?

291

Hanan Pratika Wicaksono : Wajarlah lo sakit hati. Saran gue sih ya sama aja kayak Dinda, lo lebih baik ketemu Sekar langsung, ngobrol biar semuanya *clear*. Gue sama yang lain nggak akan mihak siapapun, karena kita semua sayang lo dan Sekar, kita akan usahain jadi mediator kalo lo emang nggak mampu ketemu Sekar sendirian.

Wulandari Yura Alamsjah : Masalahnya, Kafin nggak kasih izin gue ke Singapura, Nan, dan dia nggak mau manggil Sekar kesini.

Hanan Pratika Wicaksono : Gue juga baru

sadar nih, Sekar udah lama banget nggak ngasih kabar. Coba lo tanya Satya atau Mama Elis deh, mungkin mereka bisa bantu.

Wulandari Yura Alamsjah : Oke, gue coba tanyain Satya atau Mamma Elis deh. *Thanks* ya, Nan.

Yura menyudahi pembicaraannya dengan Hanan melalui aplikasi instant messaging dan mulai mencari nama Satya – adik Sekar – atau Mama Elis. Mungkin salah satu dari mereka dapat membantunya. Kini Yura tidak peduli mau Kafin melarangnya atau tidak, ia tidak akan tenang sampai ia berbicara dengan Sekar.

Semoga Satya atau Mama Elis dapat membantunya.

Semoga.



Yura menggenggam ponselnya erat di tangan kanan dan membiarkan benda elektronik itu menempel di telinganya. Nada sambung terus terdengar tanpa ada sedikitpun tanda-tanda akan segera diangkatnya sambungan telepon tersebut. Ini sudah kali ke lima Yura berusaha menghubungi Mama Elis dan hasilnya nihil. Beliau sama sekali tidak mengangkat teleponnya. Ia menjauhkan ponselnya itu dari telin-

ga kanannya ketika terdengar suara familiar operator telekomunikasi yang menyapanya, bukan Mama Elis.

Yura menggeram frustrasi, hari sudah menjelang siang dan usahanya masih tetap di angka nol. Ia sangat menyesal karena tidak memiliki nomor Satya sehingga tujuannya hanya satu, Mama Elis. Namun, Yura sudah meminta bantuan Dinda untuk mencarikannya nomor telepon Satya yang hingga kini juga masih belum memiliki hasil. Yura menyenderkan tubuhnya pada *sofa bed* sambil menerawang jauh pada televisi yang tengah memutar serial *Quantico*. Niatannya untuk menyaksikan aksi heroik Priyanka Chopra sebagai agent Alex Parrish tertunda karena pikirannya yang terus melalang buana kepada Sekar.

293

Ada yang sedikit janggal. Mengapa Sekar sulit sekali dihubungi dan Kafin mati-matian menolaknya untuk bertemu dengan Sekar. Apakah yang terjadi? Apa mungkin Sekar sudah tidak lagi menetap di Singapura? Namun rasanya tidak mungkin. Sebulan yang lalu Kafin baru saja mengunjungi Sekar di Singapura, tetapi, mengapa kesannya Sekar tengah menjauhi sahabat-sahabatnya itu?

Ponsel Yura tiba-tiba berdering kencang dan berhasil mengagetkannya. Ia langsung meraih benda tipis berwarna *rose gold* itu dan harus kembali kecewa ketika nama Dinda-lah yang muncul di layar ponselnya itu, bukan Mama Elis.

"Lo harus bangga sama kemampuan gue mengorek informasi. Gue bisa jadi jurnalis kayak elo dan Ninis." Dinda menyombongkan diri.

"Lo dapet nomornya Satya?" tanya Yura berharap.

Dinda tertawa kecil dari seberang sana, "Demi lo apa yang nggak sih. Gue *chat* langsung aja ya nomornya Satya."

Yura tersenyum sumringah, "Makasih banyak, Dindin-ku sayang. Nanti gue jajanin okay?"

"Iya, jajanin Kotur ya, *clutch* gue udah pada *out of date* semua."

294

"Yeeee, kalau jajan Kotur ya minta laki lo dah, gue hanya mampu ngasih jajan jajan Shaburi doang." Yura tertawa.

"Gampanglah itu, Neng. Yang terpenting sekarang lo beresin dulu saja masalah lo sama Sekar dan Kafin. Sekalian bilangin Sekar jangan sombong-sombong gitu, mentang-mentang sekarang di Singapore jadi lupa sama kita semua yang masih di Ibu Kota." Pesan Dinda.

"Okay, nanti gue kabarin kalau ada apa-apa."

"Sip, *take care* ya, Neng. Inget lo lagi hamil dan ada ponakan gue itu di dalem perut lo."

Yura tertawa kecil lalu mematikan sambungan teleponnya dengan Dinda. Sebelum ia menghubungi Satya, Yura mengecek aplikasi instant messaging-

nya, melihat apakah ada pesan dari Kafin yang belum dibacanya atau tidak. Sungguh lega begitu mengetahui kalau Kafin sama sekali belum menghubunginya hari ini. Kebetulan yang sangat bagus. Kafin mengatakan kalau ia kemungkinan akan sibuk seharian ini karena akan mengurus kasus terbaru di pengadilan, tadi pagi. Yura yang awalnya dongkol karena kesibukan Kafin kini justru sangat berterima kasih suaminya itu disibukkan oleh pekerjaannya sehingga ia bisa menjalankan misinya tanpa diketahui atau dicurigai oleh Kafin.

Yura membuka pesan instan dari Dinda yang berisikan nomor Satya dan tanpa pikir panjang ia langsung menekan nomor tersebut dan menghubunginya. Terdengar nada sambung untuk beberapa saat dan Yura hanya mampu menunggu. Tak lupa juga ia yang terus berharap agar teleponnya kepada Satya kali ini membuahkan hasil, tidak seperti bagaimana usahanya menghubungi Mama Elis yang berakhir nihil.

"Hallo...?"

Yura nyaris berteriak histeris begitu suara lelaki terdengar menyapanya dari seberang sana. Ia menghela napasnya sembari tangan kirinya yang terus mengelus dadanya, upaya menenangkan kegirangannya. "Satya...?"

Ada jeda beberapa saat, "Enggggg.....iyaaaa, ini

Satya. Ini siapa?"

Yura menghela napas lega, ternyata Dinda memang benar-benar jempolan. "Satya? Ini Yura. Wulandari Yura. Ingat nggak?"

"Oh, Kak Yura...? Ada apa ya, Kak?"

"Kamu apa kabar, Sat? Sudah beres kuliahnya?" tanya Yura basa-basi. Tidak mungkin 'kan dia langsung menembak Yura dengan pertanyaan Sekar, itu namanya tidak sopan.

"Saya baik, Kak. Kebetulan kuliah saya sudah beres. Kakak sendiri apa kabarnya?"

"Aku baik banget, Sat. Sudah beres ya, Sat? Selamat ya, Sat. Berarti kamu sudah nggak di Surabaya lagi ya?"

"Terima kasih, Kak. Iya saya sudah nggak di Surabaya lagi, sudah balik ke Jakarta. Tapi kebetulan saya sekarang lagi nggak di Jakarta, Kak."

Yura mengerutkan keningnya, kembali, kebetulan yang pas. Tanpa mengorek informasi lebih dalam, Satya justru menawarkan informasi yang dibutuhkannya.

"Oh ya? Kamu lagi nggak di Jakarta? Mama Elis juga lagi nggak di Jakarta?"

"Iya, Kak. Kami lagi di Singapura sekarang, nemenin Kak Sekar."

"Lho, memang Sekar kenapa, Sat? Bukannya sudah biasa sendiri ya?" tanya Yura kembali semakin

penasaran.

"Lho kakak nggak tahu ya? Bukannya bulan kemarin Bang Kafin kesini nengokin Kak Sekar?" tanya Satya dari seberang sana bingung.

Yura merasa ada yang semakin janggal. Satya mengatakan kalau Kafin pergi ke Singapura untuk menjenguk Sekar dan Yura sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan Sekar. Jantungnya berdetak semakin kencang. Apa yang sebenarnya terjadi disini? Apakah mungkin ini maksud dari Kafin yang mengatakan kalau ia tidak bisa membawa Sekar kembali ke ibu kota? Apakah Sekar sedang sakit?

"Kafin lagi sibuk banget, Sat. Dia kelupaan kali ya nggak ngabarin aku. Aku nyoba nelfonin Sekar juga sama sekali nggak diangkat." Yura meringis, berbohong sedikit tidak apalah. Yang penting ia tahu kebenarannya.

297

Terdengar suara desahan panjang Satya dari seberang sana, "Bulan kemarin Bang Kafin ke Singapura diminta tolong sama Mama. Kak Sekar ditemukan tidak siuman di apartemennya oleh salah satu tetangganya. Kami nggak bisa langsung terbang ke Singapura karena hari itu bertepatan dengan hari wisuda saya, Kak. Mama minta tolong Bang Kafin buat nengokin, karena Mama nggak tahu lagi harus minya tolong siapa. Mau minta tolong Tante Marinka, Mama nggak tahu nomor teleponnya, jadi Mama nelfon Bang

Kafin.”

Yura mencengkeram jemarinya erat, jantungnya masih berdetak begitu kencangnya. Jadi seperti ini kebenarannya. Kafin mengunjungi Sekar bukan karena Kafin memang ingin mengunjungi Sekar, melainkan karena dimintai tolong oleh Mama Elis—ibunda Sekar. Yura kini merasa sangat bersalah karena telah menuduh Kafin seenaknya saja. Tapi, mengapa Kafin tidak menceritakan yang sebenarnya? Kalau Kafin menceritakan yang sebenarnya, sudah pasti Yura akan mengerti. Terlebih, kondisi Sekar yang ditemukan tak sadarkan diri.

298

“Sekar kenapa, Sat?” tanya Yura khawatir. Ia benar-benar khawatir dan merasa sangat bersalah telah menyimpan dengki dan amarah secara sepihak kepada Sekar. Rasanya ingin sekali Yura berangkat ke Singapura saat ini juga untuk memeluk dan meminta maaf kepada Sekar.

“Kak Sekar dinyatakan depresi, Kak. Kemarin Kak Sekar tidak sadarkan diri karena mengonsumsi obat anti-depresi secara berlebihan. Belum lagi, kami baru tahu kalau Kak Sekar sudah hampir dua kali mencoba bunuh diri. Karena itu untuk sementara kami menetap di Singapura sampai Kak Sekar dinyatakan sembuh.” Jelas Satya.

Tangan kiri Yura menutup mulutnya tak percaya. Jantungnya yang berdetak semakin kencang

itu kini perlahan-lahan berubah seolah menjadi nyeri akibat tusukan belati. Yura tidak pernah menyadari kalau sahabatnya itu sampai mengibat depresi. Sekar selalu menunjukkan sisi positif dan penuh energinya kepada siapapun. Bahkan ketika pertunangannya dengan Dana batal sekalipun, Sekar hanya menangis satu kali dan setelah itu ia bersikap layaknya tidak terjadi apapun. Pada pernikahan Dana, Yura mengira Sekar akan datang dengan mata bengkok berhubung ia tidak menghadiri prosesi akad nikah. Nyatanya, Sekar hadir dengan senyuman dan terus bersikap sewajarnya tanpa sedikitpun menunjukkan kesedihannya di resepsi pernikahan Dana. Sangat berbeda kontras dengan Dana yang terlihat begitu menderita di pesta pernikahannya sendiri.

299

Kafin bukanlah mengkhianatinya, Kafin justru melindungi sahabatnya agar berita mengenai Sekar yang mengidap depresi itu tidak tersebar dan justru menimbulkan berbagai macam omongan yang tidak enak. Sekar semakin merasa bersalah. Ia dan sahabat-sahabatnya kerap menumpahkan isi hati mereka kepada Sekar untuk meminta pendapat dan penyelesaian masalah, namun Sekar, ia jarang sekali mencurahkan isi hatinya.

"Boleh aku minta alamat Sekar di Singapura, Sat?"

"Boleh, Kak. Nanti aku kirimkan lewat email

saja ya, Kak."

Yura mengangguk mantap, "Baik, Sat. Terima kasih ya. Aku titip salam untuk Sekar dan Mama Elis. Kamu juga yang kuat ya, bantu kakakmu kembali melangkah."

"Terima kasih, Kak...." Ujar Satya tulus.

Yura sudah hampir memutuskan sambungan teleponnya dengan Satya namun, lelaki itu menyelanya terlebih dahulu.

"Tunggu dulu, Kak." Potong Satya terburu-buru, "Saya minta kakak tidak memberitahukan kondisi Kak Sekar kepada Bang Dana. Saya nggak mau progress kesembuhan Kak Sekar terganggu oleh Bang Dana. Kalau bisa saya mau Bang Dana tidak mendekati Kak Sekar lagi. Kak Sekar seperti ini karena Bang Dana yang lari menikahi wanita lain."

Yura meneguk air liur yang mengumpul di mulutnya. Mendengar Satya berkata seperti itu menenai kakaknya berhasil membuatnya semakin merasa bersalah.



*"B*eneran nggak apa, Ra? Lo yakin?"

Yura mengalihkan pandangannya dari buku kehamilan yang tengah dibacanya kepada Ninis. Kedua mata bulat yang dinaungi bulu mata panjang nan lentik itu kini tengah menatapinya serius. Sama halnya dengan kedua mata agak sipit disampingnya juga tengah menatapunya tak kalah serius.

"Masalahnya, kalau Kafin sampai tahu, bisa mati kita berdua." Si wanita bermata agak sipit itu — Dinda — menambahkan.

"Kafin nggak akan tahu kalau lo berdua bisa jaga omongan kalian." Balas Yura seadanya.

Ninis memelototinya, "Ra, serius dong. Nyawa gue sama Dinda kayak sudah ada di tangan Kafin, lo masih nggak serius gitu. Apalagi gue yang sampai bujuk Mas Bayu buatin surat izin supaya lo bisa

terbang."

Yura mendesah, ia menutup buku yang tengah dibacanya dan menaruh buku tersebut di atas meja kopi di hadapannya. Kini, Yura tengah berada di apartemennya bersama Ninis dan Dinda yang datang bersamaan sejam yang lalu. Setelah mendapatkan informasi dari Satya mengenai Sekar kemarin, Yura langsung merencanakan pertemuan di apartemennya keesokan harinya. Kebetulan sekali hari ini hingga lusa Kafin harus berangkat ke Medan untuk mengurus masalah klien-nya yang tidak bisa diwakilkan oleh asistennya. Kafin awalnya enggan berangkat keluar kota, apalagi mengingat Yura yang tengah hamil tua dan siap melahirkan kapan saja. Hanya saja, Yura menyuruhnya tetap berangkat karena kasusnya kali ini cukup mendapatkan sorotan media berhubung klien-nya kali ini adalah pejabat daerah yang terlibat kasus korupsi. Kafin yang jarang menangani kasus korupsi ditawarkan kasus ini karena pejabat tersebut adalah kerabat lama papanya. Mau tidak mau Kafin mengambil kasus ini.

Setelah berulang kali Yura membujuk Kafin, akhirnya Kafin mau berangkat dengan satu syarat: salah satu diantara Ninis atau Dinda menemaninya di apartemen selama ia berada di Medan. Ibu Teti tidak bisa dimintai tolong untuk menemani Yura karena beliau masih harus membantu Allenavmengurus

cucu pertamanya, Sienna. Yura menyanggupi syarat Kafin. Ninis mau menemaninya selama dua hari Kafin dinas di luar kota. Akhirnya Kafin tetap berangkat ke Medan dan kepergian Kafin itu dijadikan kesempatan oleh Yura untuk menemui Sekar.

Ya, Yura berencana menjenguk Sekar di Singapura bersama Ninis dan Dinda. Yura juga mengajak serta Hanan, namun Hanan tidak dapat pergi begitu saja meninggalkan bayinya, Tasya. Awalnya Hanan menolak ide gila Yura ini. Menurutnya terlalu beresiko apalagi kandungan Yura sudah cukup tua dan Kafin juga jelas-jelas melarang Yura. Namun, bukan Yura namanya kalau ia tidak nekat. Dengan bantuan Ninis dan Dinda yang juga masih ragu-ragu, Yura merencanakan keberangkatan mereka sore ini ke Singapura dan langsung menemui Sekar sehingga keesokan paginya mereka bisa kembali ke Jakarta sebelum Kafin tiba. Beruntung, ia mengantongi izin terbang dari Dokter Bayu sehingga kemungkinan besar perjalanan mereka akan berjalan dengan lancar. Apalagi penerbangan Jakarta dan Singapura paling tidak memakan waktu satu jam saja.

Hanya saja, kini, lima jam menuju keberangkatan mereka, Ninis dan Dinda justru tampak ragu.

"Nggak apa-apa, kalau Kafin sampai tahu, gue yang tanggung jawab." Jawab Yura kalem. Sejujurnya ia sendiri grogi, takut terjadi sesuatu yang tidak

dinginkan. Yura akan terbang ke negara tetangga tanpa mengantongi izin dari suaminya. Namun, Yura benar-benar harus bertemu dengan Sekar. Setiap hari yang ada dipikirkannya hanyalah Sekar. Ia tidak akan berhenti sampai ia bertemu dengan Sekar.

“Masalahnya bukan itu saja, Ra,” Ninis menambahkan, “Mas Bayu aja tadi sampai bingung, antara mau dan nggak mau ngelepasin lo, ngasih izin terbang. Katanya kandungan lo udah dekat banget sama waktunya lahiran, tapi lo sendiri sehat dan nggak ada tanda-tanda mau lahiran dekat ini. Jadi dia akhirnya ngasih izin walaupun agak gue paksa sih. Tapi, Ra, gue khawatir banget. Gimana kalau terjadi sesuatu yang nggak diinginkan?”

“Hushhh, Nis, jangan ngomong gitu ah. Pokoknya kita harus fokus jagain Yura jangan sampai Yura kenapa-kenapa. Yang gue takutin itu Kafin. Gue yakin kok Yura kuat, dia bisa jaga diri baik-baik. Kalau Kafin tahu, habislah kita.” Tutur Dinda dengan gayanya yang agak sedikit *lebay*, “Mana gue minta tolong Zico anterin ke bandara.”

“Hah? Kok lo minta tolong Zico sih?” Yura memandangi Dinda tidak percaya, “Kata lo, laki lo, Agung yang bakal nganterin kita ke bandara.”

Dinda mengangkat kedua tangannya, gestur mengalah, “Di luar kuasa gue kalau Agung tiba-tiba ada *meeting*, Ra. Gue nggak ada pilihan lain, benar-

benar kepepet dan yang ada di kepala gue cuma Zico dan dia *available*. Sorry banget, Ra. Beneran deh.”

Yura mendesah panjang, Dinda memang ada benarnya. Semua rencana mereka memang serba mendadak, dan beruntung masih ada yang mau mengantar mereka meskipun orang tersebut adalah Zico. Yura tak dapat membayangkan apabila hanya dirinya dan Zico saja yang berada di dalam satu mobil.

“Ya udah, Ra, nggak apa-apa lagi. Ada kita ini kan, jadi Zico nggak akan bisa modus-modusin elo. Kalau dia berani modus-modusin elo, bogem gue langsung mendarat tuh di muka gantengnya.” Tutur Ninis berusaha meredam suasana yang mulai memanas.

305

“Pokoknya gue nggak mau duduk di depan ya, Din. Kursi depan jatah elo.” Tukas Yura final. Bukannya ia tidak mau berdekatan dengan Zico atau apalah, Yura hanya tidak ingin menyebabkan kesalah pahaman. Terakhir kali ia bertemu dengan Zico, lelaki itu menyatakan cintanya dan meminta Yura untuk memberikannya kesempatan yang sudah jelas sekali tidak mungkin. Karena itulah Yura berusaha sekuat tenaga untuk menghindari Zico.

Dinda mengangguk mantap, menyetujui, “Tenang saja, Neng. Mau lo nggak nyuruh pun, gue pasti bakalan langsung ambil posisi di kursi depan. Gue pendukung garis keras Kafka so gue pasti dukung

emak bapaknya.”

Tawa lepas Ninis semakin mencairkan suasana yang sempat menegang itu dan disusul oleh tawa Dinda dan Yura. Ketiganya tertawa untuk beberapa saat sambik terus melemparkan lelucon-lelucon yang tidak penting hingga perut mereka sakit karena terlalu banyak tertawa. Entah berapa lama mereka bercanda gurau yang akhirnya terputus oleh dering ponsel Dinda yang langsung diangkat oleh gadis itu. Dinda beranjak ke *pantry* untuk mengangkat teleponnya dan berbincang untuk beberapa saat dengan si penelepon sebelum akhirnya ia kembali dengan senyum sumringah menghiasi wajahnya.

306

“Jadi nih kita berangkat? Zico sudah di parkirannya.” Ujar Dinda sembari menatap Ninis dan Yura bergantian.

Yura dan Ninis juga saling bertukar pandangan, Ninis menatap Yura cukup lama, kedua matanya menyiratkan pertanyaan eksplisit kepada Yura yang dibalas oleh anggukan mantap. Yura sudah mantap dengan rencana dan pilihannya. Ia akan tetap berangkat ke Singapura, meskipun Kabin sama sekali tidak mengizinkannya. Yura terus mengingatkan dirinya sendiri kalau keberangkatannya ke Singapura ini adalah salah satu langkahnya untuk menetapkan hatinya. Ia tidak akan mundur lagi. Segala ketakutan yang selama ini ia hindari akan dihadapinya demi

masa depannya. Yura tidak mau lagi bersembunyi dan berpura-pura tidak tahu. Yura ingin mengetahui semuanya, dan tidak ada orang yang telat selain Sekar untuk menjelaskan dan menjawab seluruh pertanyaan yang selama ini disimpannya baik-baik. Mungkin Yura terkesan agak egois mengingat kondisi Sekar yang dapat dikatakan agak kacau, tetapi Yura sudah tidak punya waktu lagi. Ia dikejar oleh waktu.

"Let's go, Girls~!" seru Yura bersemangat.

Ninis hanya dapat memandangi kedua sahabatnya yang begitu semangat. Bahkan Dinda sampai membuat *itinerary* untuk di Singapura. Menurutny, kesempatan langka ini adalah short getaway mereka meskipun minus Hanan. Dinda juga menambahkan kalau mereka sudah lama sekali tidak liburan bersama. Terakhir mereka berlibur adalah ketika mereka merayakan kelulusan mereka dengan *trip* ke Sydney selama satu minggu.

Melihat sahabat-sahabatnya yang begitu *excited*, mau tidak mau Ninis ikut bersemangat. Namun tetap, ia tidak bisa melepaskan pikirannya dengan apa yang akan terjadi kelak. Apa yang akan terjadi kalau sampai Kafin mengetahui perjalanan rahasia mereka? Ninis menggeleng pelan, berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran negatif yang mulai menguasai otaknya kembali. Ia justru ikut sibuk bersama Yura dan Dinda, membawa overnight bags

mereka masing-masing.

Selama perjalanan turun menuju lobby gedung apartemen Kafin, ketiganya kembali terlibat dalam perbincangan yang cukup sengit. Perbincangan yang tak jauh dari apa yang akan mereka lakukan di Singapura nanti. Tujuan mereka adalah satu, bertemu dengan Sekar dan melihat kondisi sahabat mereka lalu memberikan kesempatan kepada Yura dan Sekar untuk berbincang-bincang lebih dalam lagi. Jika suasananya nanti berubah menjadi canggung, Ninis dan Dinda siap untuk menengahi. Mereka juga ingin mengetahui apakah yang terjadi sebenarnya pada Sekar selama ia di Singapura. Bagaimana bisa Satya mengabarkan kalau Sekar tengah mengalami depresi yang mengakibatkan ia nyaris merenggut nyawanya sendiri sebanyak dua kali. Tak hanya itu saja, jika memang masih ada kesempatan waktu yang kosong, mereka berniat untuk mengunjungi Orchard Road untuk berbelanja. Untuk yang satu itu, Dinda-lah yang paling bersemangat.

Setibanya di lobby, ketiganya disambut oleh Zico yang sedang duduk di salah satu sofa yang terdapat di *waiting area*. Lelaki itu tak lupa melemparkan senyum manisnya yang nyaris membuat Yura lupa kalau hubungan mereka saat ini sedang tidak baik. Menyadari cukup lama ia memandangi Zico, Yura mengalihkan pandangannya ketika Zico hendak

membuka mulutnya. Zico yang mendapati Yura tidak mengacuhkannya, hanya dapat tersenyum getir.

"Kita lama ya? Maaf banget ya, Zico." Sapa Dinda terlebih dahulu sebelum Zico kembali berusaha membuka mulutnya.

Zico hanya menggeleng pelan sembari berusaha untuk tersenyum, "Sudah siap semuanya nih? Nggak ada yang ketinggalan?"

"Nggak ada kok, mendingan kita langsung berangkat saja sekarang, takutnya nanti jalanan justru malah semakin macet." Ninis membuka suaranya.

Zico megangguk menyetujui dan mengajak ketiganya untuk berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari pintu utama gedung apartemen Yura. Menyadari kecanggungan yang terlihat jelas diantara Zico dan Yura, Dinda langsung berinisiatif untuk memonopoli pembicaraan dengan Zico dan Ninis terus menggenggam tangan Yura, berusaha menenangkan Yura dengan kata-kata bijaknya yang jarang sekali keluar.

"It's okay, Babe. Dinda *pro* banget buat memonopoli pembicaraan." Bisik Ninis, "Elo juga nggak perlu bersikap kayak dikejar-kejar penjahat, *be nice*, Zico nggak ngapa-ngapain elo."

Yura mendesah pelan. Ia menyadari sikapnya kepada Zico tadi cukup kasar. Pada awalnya Yura memang tidak ingin bersikap kasar seperti itu kepada

Zico, namun ketika melihat Zico kembali secara langsung setelah pertemuan terakhir mereka yang penuh drama – melihat senyumannya yang menawan dan juga mengetahui kebaikan hati Zico yang sukarela mau mengantarnya dan kedua sahabatnya, entah mengapa, Yura justru bersikap menjadi defensif. Ia bagaikan meyakinkan dirinya sendiri kalau ia sudah tidak memiliki rasa apapun terhadap Zico.

Mengingat tingkahnya tadi, sedikit membuat Yura malu. Bagaimana mungkin ia bersikap sangat kekanak-kanakan? Toh, dia sudah benar-benar tidak memiliki perasaan apapun lagi untuk Zico. Hatinya hanya menginginkan Kafin seorang.

310

Selama perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta pun, Dinda masih berusaha melibatkan Zico dalam berbagai macam perbincangan dan Yura sangat bersyukur serta berterima kasih kepada Dinda yang begitu membantunya agar suasana kaku di dalam mobil Zico menjadi lebih cair. Yura menarik nafas panjang, ia hanya ingin segera hari ini segera berakhir sehingga ia dapat segera bertemu dengan Sekar dan juga Kafin.

Yura rindu Kafin. Rindu sekali.



Kafin meregangkan otot-ototnya yang terasa tegang. Sudah hampir setengah hari ia melakukan

upaya pengumpulan data dan informasi mengenai seluruh kekayaan pribadi milik kliennya yang dibantu oleh auditor profesional yang sengaja ia sewa. Selain Kafin dan asisten pribadinya, Fariz, dua anak buahnya, Rida dan Husein juga turut serta berangkat ke Medan untuk membantu Kafin menangani kasusnya kali ini. Kafin yang ditunjuk sebagai pengacara kliennya itu, mau tidak mau harus ikut melakukan penyelidikan yang nantinya akan sangat bermanfaat ketika berhadapan dengan jaksa penuntut umum.

Ia ingin menyelesaikan penyidikannya terlebih dahulu sebelum kejaksan setempat melakukan penyidikan kepada kliennya. Saat ini status kliennya masih dicurigai, belum diangkat menjadi tersangka seperti pemberitaan-pemberitaan yang sudah beredar di media. Kafin sendiri cukup pusing, korupsi bukanlah ranahnya, namun dikarenakan permintaan khusus dari papanya, Kafin tidak dapat menolak dan menerima kasus ini. Tentu saja dengan bantuan dua anak buahnya yang lebih peka kepada kasus hukum tindak pidana korupsi. Kafin dan tim-nya sendiri sudah menemukan beberapa kejanggalan pada audit kekayaan pribadi kliennya tersebut. Ada beberapa suntikan dana yang masuk ke dalam rekening pribadinya yang diduga sebagai aktifitas korupsi.

Kafin mendesah pasrah. Dalam satu tahun ini sudah dua kliennya yang terbukti bersalah. Kini klien

terbarunya juga kemungkinan besar akan masuk ke dalam jajaran klien Kafin yang memang bermasalah. Ia sendiri cukup khawatir dengan reputasinya yang belakangan ini dikenal sebagai 'Pengacara Kriminal' karena *track record*-nya yang lebih banyak membela kriminal yang memang bersalah. Kafin sebenarnya cukup jengah, ia berusaha menghindari klien-klien bermasalah, namun kali ini Kafin tidak dapat menghindar dan kliennya kali ini mencuri dana negara.

"Saya nggak tahu apa saya sanggup menangani kasus ini." Ujar Kafin tiba-tiba.

312

Ketiga anak buahnya itu menghentikan kegiatan mereka masing-masing dan menatap Kafin bingung. "Maksud Bapak apa?" tanya Fariz yang berani mengeluarkan suaranya sementara Rida dan Husein lebih memilih menunggu Kafin mengeluarkan suaranya lagi.

"Kasus tindak pidana korupsi bukanlah *expertise* saya. Saya takut mengecewakan, apalagi melihat audit kekayaan pribadi Pak Ginting, kemungkinan besar beliau melakukan tindak korupsi yang saya yakin pihak kejaksaan pun sudah mendapatkan bukti *solid*-nya. Belum lagi pemberitaan media massa yang seakan-akan sudah menetapkan Pak Ginting sebagai tersangka kasus korupsi pengadaan alat mesin cetak KTP." Tutar Kafin sembari serius melihat *file-file* yang

berisikan angka-angka dan beberapa bukti kekayaan konkret kliennya itu.

"Bapak nggak akan mungkin mengecewakan, kita semua tahu kalau bapak merupakan pengacara kaliber yang kemampuannya sudah dibuktikan. Saya yakin meskipun kasus tindak pidana korupsi ini bukan *expertise* bapak, bapak pasti dapat membantu Pak Ginting." Rida berusaha meyakinkan Kafin.

Kafin tertawa kecil, "Itu salah satu hal yang saya khawatirkan. Bagaimana kalau saya memang dapat membantu Pak Ginting mendapatkan hukuman yang ringan? Media sudah menyebut saya sebagai Pengacara Kriminal, setelah ini, saya akan dijuluki apa lagi?"

313

"Apa tidak sebaiknya kasus ini diserahkan kepada Pak Didier Barata atau Pak Edwin Sitorus, Pak?" saran Husein yang bersuara untuk pertama kalinya sedari tadi.

Kafin tersenyum kepada Husein, "Akhirnya ada yang setuju kalau saya tidak mampu menangani kasus ini."

Husein nampak salah tingkah, bukan seperti itu maksudnya, "Maksud saya bukan seperti itu, Pak."

"Saya ngerti kok maksud kamu." Kafin tertawa, "Saya cuma bercanda tadi. Pak Didier sudah nggak menangani kasus secara langsung, beliau kini bertindak sebagai penasehat semata. Sementara Pak

Edwin tengah menangani kasus korupsi yang lainnya. Masa saya limpahkan kasus ini kepada beliau? Beliau saja sudah pusing kasusnya tidak usai-usai. Lagian, Pak Ginting ini adalah kerabat lama papa saya, beliau meminta langsung kepada saya untuk menjadi pengacaranya. Saya tidak bisa menolak papa saya.”

“Kami akan selalu membantu, Bapak.” Ujar Rida tulus yang diikuti oleh anggukan dari Husein dan juga Fariz.

Kafin mengangguk pelan, “Saya tahu. Karena itu saya menunjuk kalian untuk membantu saya menangani kasus ini. Kemungkinan saya nggak bisa 100% fokus sama kasus ini. Istri saya mau lahiran, jadi fokus saya terpecah. Saya mau kalian mengerti dengan jelas dan terlibat langsung, in case kalau nanti saya tidak bisa menangani kasus ini.”

Rida, Husein dan Fariz mengangguk mantap. Ketiganya kembali melanjutkan penyelidikan mereka. Kafin juga berusaha kembali fokus pada tugasnya, namun pikirannya kini beralih kepada Yura yang tengah hamil besar di Jakarta. Ia sungguh khawatir dan ingin rasanya cepat menyelesaikan pekerjaannya dan kembali kepada Yura. Ia meletakkan *file* yang tengah diselidikinya dan justru beranjak dari duduknya lalu berjalan keluar ruangan untuk mendinginkan pikirannya. Kafin merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. Tanpa pikir

panjang ia langsung menghubungi Yura. Istrinya itu belum menghubunginya kembali sejak terakhir pagi tadi.

Tanpa nada sambung sedikitpun, yang terdengar adalah suara otomatis operator yang mengatakan kalau nomor telepon yang dihubungnya itu tengah berada di luar jangkauan. Kafin mengerutkan keningnya. Jarang sekali ponsel Yura bermasalah. Yura dan ponselnya itu bagaikan kembar siam, tidak dapat terpisahkan. Kafin kembali menghubunginya namun tetap saja, ia mendapatkan hasil yang sama. Suara otomatis operator-lah yang menyambutnya, bukan Yura. Kafin mulai merasa tidak enak. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya?

315

Kafin membuka *phonebook*-nya dan mencari nama Ninis. Yura berkata kalau Ninis-lah yang akan menemaninya selama Kafin berdinass di Medan. Kafin langsung menghubungi nomor Ninis dan ia nyaris melempar ponselnya ketika lagi, suara otomatis operator yang menyambutnya. Kafin menggeram frustrasi. Apa yang terjadi sebenarnya? Bagaimana bisa Yura dan Ninis sama-sama tidak mengaktifkan ponselnya?

Ia kembali membuka *phonebook*-nya untuk mencari nama Bima. Kafin kesal bukan main, ia bersumpah akan langsung kembali ke Jakarta saat ini juga kalau Bima juga sama halnya, tidak dapat

dihubungi. Sembari menggerutu, Kafin dapat mendengarkan nada panggil yang berarti Bima tidak tidak mengaktifkan ponselnya. Setelah menunggu beberapa saat yang bagaikan bertahun-tahun, suara khas Bima menyambutnya.

"*What's up, Bro?*" tanya Bima dari seberang sana.

"Lagi sibuk, Bim?" tanya Kafin tak ingin terlalu banyak berbasa-basi.

"*Nope*. Kebetulan gue lagi *break*. Kenapa nih lo tiba-tiba nelfon?"

"Ninis kemana ya, Bim? Gue telfon kok HP-nya nggak aktif." Tembak Kafin langsung.

"Ada apa nih kok lo tiba-tiba nelfonin cewek gue?"

Kafin mendesah, sebenarnya ia sudah tidak sabar, namun tidak mungkin kan dia langsung menghardik Bima yang banyak tanya?

"Gue ada perlu sama Ninis, mau ngomongin *surprise* untuk Yura." Jelas Kafin beralasan apa saja yang terlintas di otaknya.

"Oh gitu..." jawab Bima dari seberang sana, "Kalau HP Ninis nggak aktif, kemungkinan dia masih di pesawat. Lo telfon saja lagi nanti agak sorean, pasti sudah sampai dia."

Kafin mengerutkan keningnya bingung. Tunggu dulu, apa maksud dari Ninis kemungkinan masih di pesawat? Bukannya Ninis menemani Yura di apar-

temennya?

"Di pesawat? Memangnya Ninis mau kemana, Bim?" pancing Kafin.

"Ninis nggak ngasih kabar? Dia kan ada pemotretan TC di Singapura selama dua harian, berangkatnya bareng Dinda yang katanya kebetulan ada kerjaan di Singapura."

Bagaikan petir di siang bolong, emosi Kafin langsung meletup begitu saja. Mendengar jawaban Bima barusan, ia langsung dapat menyimpulkan kalau dua orang tersebut di tambah Yura kini sedang dalam perjalanan ke Singapura. Ia tertipu. Yura dibantu Ninis dan Dinda membohonginya dan mengabaikan larangannya. Kafin mengeretakkan giginya, jemarinya sudah mencengkeram ponsel dan pagar pembatas balkon begitu erat. Kalau kedua benda tersebut berupa *styrofoam*, mungkin sudah hancur bentuknya di tangan Kafin. Ia sungguh murka. Yura membohonginya. Yura mengabaikan larangannya.

Berbagai macam gambaran negatif bermunculan di kepalanya, dengan cepat Kafin mengabaikannya dan langsung berterima kasih kepada Bima sebelum memutuskan sambungan teleponnya. Ia sudah merencanakan apa yang akan dilakukannya nanti kepada Yura yang nekat pergi ke Singapura tanpa seizinnya. Dengan dongkol dan emosi yang membara,

Kafin berjalan masuk kembali ke dalam ruang rapat yang disewanya di salah satu hotel bintang lima di Medan.

Menyadari aura yang berbeda pada Kafin, Fariz langsung berdiri sebelum Kafin menyuruhnya. Kafin berjalan ke arah tempat kerjanya tadi dan langsung menutup Macbook-nya dengan sekali hentakan keras. Ia membenahi barang-barangnya dengan cepat tanpa memerdulikan tatapan penuh tanya yang dilontarkan oleh Rida dan Husein.

"*Booking flight* untuk saya ke Singapura sekarang juga!" perintah Kafin kepada Fariz.

318

Fariz mengangguk cepat dan langsung berhambur keluar ruang meeting menuju *concierge* hotel untuk menghubungi *travel agent* sebelum ia benar-benar kena amukan si bos untuk yang kedua kalinya.

Hanya satu yang terlintas di benak Fariz, bosnya ini benar-benar memiliki *mood* yang dapat disandingkan dengan *mood* anak remaja, labil!



Sesampainya di Singapura, Yura, Ninis, dan Dinda langsung pergi menuju apartemen Sekar yang berada di daerah Tanglin menggunakan taksi. Yura merasa tidak karuan, berbagai macam perasaan bagaikan campur aduk dan ia sulit mendefinisikan apa yang dirasakannya saat ini. Dinda dan Ninis berusaha menenangkannya namun tetap saja, Yura merasakan ada yang aneh dan rasanya tidak pas. Yura menganggap kegagalan tersebut hanyalah hasil dari pikirannya semata, namun setelah ia mendalami dengan berusaha merasakan apa yang terjadi padanya, Yura merasa kalau tubuhnya adalah yang janggal, bukan pikirannya.

"Masih jauh nggak sih? Mual banget nih gue." Bisik Yura kepada Dinda di sampingnya sementara Ninis duduk di depan, di samping supir taksi.

"Lo mual, Ra? Tadi nggak apa-apa kan? Bisa di tahan nggak? Bentar lagi sampai kok." Dinda memijat tengkuk Yura, berusaha menenangkan Yura yang terlihat semakin pucat dengan peluh yang mulai bercucuran di sekitar wajahnya.

Ninis berdecak, "Tuh kan gue bilang juga apa. Yura sih nekat banget. Ini yang gue takutin dan kalau Yura kenapa-kenapa, gue yakin Kafin nggak akan ngelepas kita begitu saja, Din." Ninis memutar tubuhnya kembali ke depan dan menepuk bahu si supir taksi pelan, "*Sir, can you please faster? My friend back there is kind of in an emergency, we need to get there as fast as possible before something bad happened.*"

320

Si supir taksi mengangguk mengerti dan mempercepat taksinya, "*We're about two blocks away, we can get there in less than ten minutes.*"

Ninis mengangguk sambil terus berharap cemas sementara di belakang, Dinda memegangi Yura yang mulai merintih kesakitan. "Gue rasa Yura mau lahiran deh, Nis!" pekik Dinda histeris dan panik, "Tahan ya, Ra, bentar lagi kita sampai dan langsung ke rumah sakit."

"Mampus gue. Kafin beneran bunuh gue setelah ini, Din." gerutu Ninis yang juga tak kalah panik, "Lo pegangin terus Yura, cek air ketubannya sudah pecah atau belum."

Taksi mereka akhirnya berhenti di depan *lobby*

bangunan apartemen semi-mewah dimana Sekar tinggal selama di Singapura. Dengan cepat Ninis membayarkan tagihan taksi dan berhambur keluar untuk membantu Dinda membopong Yura. Si supir taksi juga dengan telaten sudah mengeluarkan barang-barang bawaan mereka yang tidak terlalu banyak itu. Dinda mendesah lega melihat barang-barang mereka yang masih bisa di bawa oleh salah satu dari mereka.

Dinda menyerahkan Yura kepada Ninis sementara ia berlari menuju *concierge* untuk diberikan akses menuju unit Sekar yang berada di lantai 20. Setelah cukup lama berdebat dan bernegosiasi, akhirnya Dinda mendapatkan kartu akses untuk menuju lantai 20. Dengan sigap ia mengambil tas-tas mereka dan sesekali membantu Ninis yang tengah berusaha membopong Yura. Dinda menekan tombol 20 di dalam lift sembari terus mengelap keringat Yura yang membasahi wajah dan rambutnya. Lift mereka akhirnya berhenti di lantai 20, Dinda langsung berhambur keluar, menuju unit nomor 8 dan langsung memencet bel yang berada di samping pintu tersebut. Ia menaruh tas-tas yang dibawanya di depan pintu dan berlari kembali kepada Ninis dan Yura yang sedang berjalan menuju unit Sekar.

"Tekan lagi bel-nya, Din." Pinta Ninis sesampainya mereka di depan pintu kayu bernomorkan 8 dan masih belum dibuka.

Dinda kembali menekan bel dan sesekali mengetuk pintu di hadapannya sembari menahan tubuh Yura. Dinda hendak kembali mengetuk pintu di hadapannya itu terhenti ketika pintu tersebut terbuka dan nampak Sekar dengan pakaian rumahannya yang memandangi ketiga sahabatnya tersebut bingung.

"Nggak ada waktu buat bingung, bantu kita bawa Yura ke dalam!" Teriak Dinda panik.

Sekar mengangguk cepat dan langsung mengambil alih Yura dari Dinda dan membopongnya bersama Ninis masuk ke dalam unitnya. Sekar menggiring keduanya kedalam kamarnya dan langsung membaringkan Yura ke atas kasur. Dinda menyusul ketiga sahabatnya itu dengan tas-tas bawaan mereka di tangan.

"Telfon ambulans, Kar, nggak ada waktu lagi. Kayaknya Yura mau lahiran, tapi untungnya air ketubannya masih belum rembes." Pinta Dinda begitu ia masuk ke dalam kamar Sekar.

"Lo semua gila, ini Yura hamil gede masih tetep terbang kesini, untuk apa?" tegur Sekar, ia langsung mengambil telepon unitnya dan menghubungi 911. *"An ambulance to Oakwood Apartements in Tanglin. Pregnant lady in labor about to give a birth."*

Seusai menghubungi emergency, Sekar bergegas keluar kamarnya menuju pantry untuk mengisi baskom dengan air dingin dan membawanya

kembali ke dalam kamar. Ia menaruh baskom tersebut di atas nakas tepat di samping Yura lalu tak lupa ia menyelupkan handuk kecil ke dalam air dingin tersebut untuk menyeka peluh yang sudah membasahi wajah dan kepala Yura.

Sementara Sekar sibuk, Dinda dan Ninis sibuk membantu Yura melepas pakaian yang rasanya menyesakkan tubuh. "Kita harus gimana, Kar?" tanya Ninis tiba-tiba, "Kalau Yura lahiran disini gimana? Kafin nggak tahu lagi kalau kita ke Singapura."

Lengan Sekar yang tengah bekerja menyeka wajah Yura dengan handuk tersebut terhenti seketika. Ia memutar tubuhnya untuk menatap kedua sahabatnya yang terlihat begitu panik, tidak seperti diri mereka biasanya yang sangat percaya diri. "*Please*, bilang kalau kalian bercanda."

Dinda menggeleng pelan, "Kita nggak bercanda, Kar. Yura ngotot banget pengen nengokin elo."

Sekar mengerutkan keningnya bingung, "Nengokin gue?"

Dinda dan Ninis saling pandang untuk beberapa saat sebelum akhirnya Ninis mengangguk pelan. Dinda menghela napasnya dan mulai menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Mulai dari bagaimana Yura mengetahui kepergian Kafin ke Singapura yang sengaja disembunyikan oleh lelaki itu hingga bagaimana Satya menceritakan apa yang terjadi pada

Sekar sebenarnya.

Tangan Sekar bergetar hebat, ia tidak menyangka kalau adik satu-satunya, Satya, menceritakan apa yang terjadi padanya. Sekar mengira Satya dan mamanya akan merahasiakan kondisinya yang dapat mencoreng nama baik keluarga mereka. Namun Satya tetap menceritakan kondisinya kepada sahabat-sahabatnya. Sahabat-sahabatnya adalah sekelompok orang terakhir yang ia tak inginkan untuk mengetahui kondisinya. Bukan karena apa-apa, tapi karena Sekar sudah mengecewakan mereka.

324

Suara rintihan Yura berhasil mengalihkan perhatian Sekar dari perdebatan akan kondisinya, ia memutar tubuhnya dan kembali menyeka wajah Yura pelan-pelan dengan air dingin. Untuk saat ini Yura-lah yang lebih penting, bukan kondisinya dan bagaimana sahabat-sahabatnya mengetahui kondisinya itu.

“Lo nggak perlu pakai kesini sekarang juga, Ra. Lo bisa ketemu gue sehabis lo lahiran atau nggak lo hubungin gue, lo minta gue ke Jakarta, gue pasti akan sanggupin, Ra.” Ujar Sekar kepada Yura ketika sahabatnya itu berhasil membuka matanya yang sedari tadi ditutupnya karena rasa sakit di perut yang begitu hebat.

Yura tersenyum lemas kepada Sekar, “Gue kangen banget sama lo, Kar. Banget.”

“Gue juga, Ra. Kangen banget sama lo, sama

Dinda, sama Ninis, sama Hanan juga.” Balas Sekar tulus sembari berusaha memeluk tubuh Yura.

“Lo kapan balik ke Jakarta? Lo nggak akan seterusnya tinggal di Singapura kan? Nanti anak gue nggak kenal sama lo, gimana? *Aunty-aunty*-nya yang lain pada di Jakarta semua dan cuma lo yang nggak di Jakarta.”

Sekar menggenggam jemari Yura erat, “Lo tahu kan kalau gue dapet kerjaan lebih oke disini, jadi gue rasa, gue akan stay untuk beberapa waktu yang cukup lama. Gue juga lebih nyaman disini, Ra. Gue pasti bakal sering nengokin anak lo kok, lo juga harus sering main-main kesini, neneknya juga kan ada disini.”

“Lo beneran nyaman disini? *Happy?*” tanya Yura kembali, memastikan.

325

Sekar mengangguk mantap, “Gue ngerasa terbebaskan dari belenggu masa lalu disini, Ra, meskipun gue masih beradaptasi.”

Yura mendesah lega, setidaknya ia tahu kalau Sekar akan berubah menjadi lebih baik disini dibandingkan di Jakarta. Tidak banyak seseorang seperti Sekar yang berani mengambil resiko dengan pergi ke negara orang demi menyembuhkan luka lama. Yura sendiri, ia tahu persis kalau ia tidak akan seberani Sekar untuk pergi menjauh dari sumber lukanya. Sebagaimana layaknya wanita yang *masochist*—mencari kesakitan, Yura justru lebih

memilih untuk tetap berada di dekat sumber lukanya. Itu menjelaskan sebagaimana ia tidak mau pergi dari sisi Kafin meskipun lelaki itu kerap kali melukai hatinya.

Mengingat Kafin, Yura kembali merasakan kontraksi yang tadi sempat menghilang untuk beberapa saat. Yura mendesah kesakitan. Seharusnya ia menuruti perkataan Kafin sehingga ia tidak harus merasakan kesakitan ini tanpa Kafin disampingnya. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Akibat kenekatan dan keras kepalanya, kini Yura mau tidak mau harus menanggung rasa sakit ini tanpa dekapan Kafin. Mana mungkin juga ia memberitahukan Kafin, itu namanya cari mati. Tapi, tidak mungkin juga ia tidak memberitahukan Kafin kalau anaknya sudah siap menghirup udara di muka bumi ini. Ia harus memberitahukan Kafin.

“Kafin...Kafin...please telfon Kafin, bilang kalau gue sudah mau lahiran!” pinta Yura.

“Nis, lo telfon Kafin, gue telfon Tante Marinka. Semoga saja beliau nggak ikut papanya Kafin ke luar negeri.” Perintah Sekar, “Dinda, lo terus pegangin Yura. Kalau bisa hubungin 911 lagi.”

Ninis dan Dinda mengangguk paham lalu mulai mengerjakan tugasnya masing-masing.



Bagaikan *dè javu*, Kafin langsung bergegas menuju tempat pemberhentian taksi begitu ia mendarat di Changi Airport. Ia langsung menyebutkan alamat apartemen Sekar yang diyakininya sebagai tujuan utama Yura dan kedua kawannya. Kafin benar-benar terbakar oleh amarah, ia masih belum tahu apa yang akan dilakukannya kepada Yura dan dua kawannya itu ketika mereka bertemu nanti. Yang jelas, Kafin akan langsung membawa Yura ke rumah sakit untuk mengecek kondisi tubuh dan kandungannya terlebih dahulu. Yura benar-benar bersikap sembrono dengan mengabaikan larangannya. Perlu diingat, Kafin melarang Yura bukan karena ia takut Yura bertemu dengan Sekar, melainkan ia sangat mencemaskam kondisi kandungannya. Belum lagi ditambah oleh kondisi Sekar yang alangkah baiknya bila Yura mau menunggu terlebih dahulu. Setidaknya sampai Yura melahirkan dan emosi Sekar kembali stabil. Tidak ada salahnya kan Kafin mengkhawatirkan keduanya? Yura yang seharusnya beristirahat dan fokus pada kandungannya serta tidak perlu lagi menambah masalah pada Sekar. Biarkanlah keduanya fokus pada diri mereka masing-masing terlebih dahulu.

Selama perjalanan menuju gedung apartemen Sekar yang bagaikan berjam-jam, Kafin tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya. Dokter Bayu sudah secara spesifik nalarang Yura untuk berpergian

menggunakan pesawat karena kandungannya yang sudah memasuki usia full-term dan tinggal menunggu hari saja hingga malaikat kecil mereka hadir di muka bumi. Yura yang melanggar larangannya itu berhasil membuatnya bagaikan berumur dua kali lipat.

Kafin berusaha mengalihkan pikirannya dari hal-hal buruk dengan memfokuskan pandangannya pada jalanan yang cukup padat. Jam tangannya sudah menunjukkan waktu 19:47 waktu Indonesia yang berarti satu jam lebih lambat dari waktu Singapura kini. Kafin menggerakkan kedua kakinya, berusaha mencari posisi duduk yang nyaman namun hasilnya nihil. Ia sama sekali tidak bisa membuat tubuhnya tenang karena ia ingin sesegera mungkin bertemu dengan Yura.

Melihat jalanan yang nampaknya semakin padat itu, Kafin merogoh ponselnya dari saku celana kain yang digunakan untuk melihat peta MRT terdekat yang bisa digunakannya demi mencapai apartemen Sekar lebih cepat. Begitu benda tipis berwarna hitam itu menyala, sebuah panggilan masuk dari Ninis langsung menyambutnya. Ia menggertakkan gigi sebelum mengangkat panggilan masuk tersebut. Ninis sudah pasti akan kena semburan amarahnya karena membiarkan Yura bertindak sesuka hati.

“Ninis.” Jawab Kafin lugas.

“Kafin, lo dimana? Sudah sampai Singapore?”

Dari tadi gue telfonin nggak bisa terus, jadi gue telfon asisten lo dan katanya lo berangkat ke Singapore."

"Gue baru sampai, ini dijalan mau ke apartemen Sekar. Yura mana? Gue mau bicara."

Ninis terdiam untuk beberapa saat sebelum Kafin akhirnya mendengar desahan pelan yang keluar dari Ninis, "Mendingan lo langsung ke Mount Elizabeth, kita semua disini. Ada nyokap lo juga."

Mendengar nama rumah sakit terkenal itu disebutkan oleh Ninis membuat sekujur tubuh Kafin menegang secara tiba-tiba. Ia yang awalnya malas-malasan mengangkat panggilan masuk dari Ninis, otomatis membenarkan posisi duduknya. "Kenapa lagi dengan Sekar?"

329

"Bukan Sekar, Fin, tapi Yura. Yura mau lahiran."

Kedua mata Kafin terbelalak begitu saja. Tidak mungkin. Perhitungan Dokter Bayu, tanggal lahiran Yura kemungkinan besar masih dua minggu lagi. Kenapa tiba-tiba Yura mau melahirkan begitu saja? Kalau seperti ini terus, Kafin sudah pasti berumur dua kali lipat setelah seluruh kekacauan yang terjadi ini selesai.

"*You gotta be kidding me!*" bentak Kafin.

"*Unfortunately not.* Lo langsung kesini saja, *okay?* Yura nyariin elo, tapi tenang saja, nggak usah dibawa panik atau rusuh. Yura baru bukaan empat dan kemungkinan besar masih beberapa jam ke depan

sampai dia benar-benar siap untuk lahiran."

Kafin menghela nafas yang sedari tadi tak disadarinya ditahan, "Okay, gue kesana sekarang juga. Bilang ke Yura jangan sampai dia lahiran sebelum gue ada di sampingnya."

Kafin memutuskan sambungan telepon tersebut dan langsung meminta supir taksi untuk mengalihkan arah perjalanan mereka. "Change location, Sir. Please take me to Mount Elizabeth Hospital as fast as you can. My wife is in labor."

Si supir taksi memasang tampang bingung, "But the fare, Sir?"

"I don't care about the fare. I'll pay double if you can take me there by thirty minutes."

Si supir taksi tersenyum sembari mengganggu mantap lalu ia menginjak pedal gas, mempercepat laju taksi yang terus berusaha menyalip kendaraan-kendaraan lain. Kafin agak sedikit terkejut, pasalnya si supir taksi berwajah oriental dengan tubuh yang agak gempal itu sedari tadi mengendarai taksinya dalam kecepatan wajar dan tidak berusaha menyalip kendaraan-kendaraan lain. Namun, setelah diiming-imingi bayaran dua kali lipat, si supir taksi berubah drastis. Kafin hanya dapat menggeleng pelan, apapun akan dilakukan oleh seseorang demi penghasilan lebih.

Mengingat penghasilan lebih, Kafin mengambil

ponselnya kembali dan mulai mengetikkan email untuk Fariz dan kedua anak buahnya, Husein dan Rida. Kafin menunjuk Husein dan Rida untuk mengambil alih kasus Pak Ginting yang dirasanya tak akan sanggup ia tangani. Kemungkinan besar, jika Yura memang akan melahirkan di Singapura, maka Kafin harus stay di Singapura untuk beberapa saat. Untung sekali, keberadaan kedua orang tuanya di Singapura sedikit membuat Kafin merasa lega. Ia berarti tidak harus sibuk-sibuk mencari apartemen untuk disewa. Selama Kafin dan Yura masih harus berada di Singapura, mereka akan menetap di kediaman kedua orang tuanya.

Itulah salah satu alasan mengapa ia memilih untuk melepas kasus Pak Ginting. Ia tidak sanggup berulang kali pulang pergi Singapura-Jakarta hanya untuk mengurus suatu kasus yang tidak terlalu diminatinya sementara ia meninggalkan anak dan istrinya seorang diri. Urusan dengan papanya yang meminta tolong langsung kepada Kafin untuk menangani kasus Pak Ginting, itu dapat diatur belakangan. Papanya pasti akan mengerti apa yang menjadi alasan Kafin melepas kasus besar tersebut.

Kurang dari tiga puluh menit, Kafin sudah tiba di pelataran rumah sakit Mount Elizabeth. Ia langsung memberikan bayaran yang sudah dijanjikannya tadi kepada si supir taksi dan menyuruh si supir taksi

teraebut untuk menyimpan kembaliannya. Si supir taksi tersebut berulang kali berterima kasih dan tidak lupa memberikan Kafin kartu namanya bilamana nanti Kafin membutuhkan servisnya kembali Kafin dapat langsung menghubungi nomor personalnya.

Setelah turun dari taksi tanpa ada barang-barangnya yang tertinggal, Kafin langsung bergegas menuju ruang bersalin Yura yang berada di lantai 6. Sesampainya di lantai 6, Kafin disambut oleh mamanya, Ninis dan Dinda yang tengah duduk di ruang tunggu area tersebut sembari mengobrol. Ia sempat memeluk dan mengecup kedua pipi mamanya tanpa memperdulikan Ninis dan Dinda yang nampak salah tingkah berhadapan dengan Kafin.

“Yura bagaimana, Ma? Semuanya baik-baik saja? Nggak ada masalah yang serius?” tanya Kafin.

Mama Marinka menggeleng pelan tanpa sedikitpun menghilangkan senyuman di bibirnya, “Semuanya sehat, Yura sudah bukaan enam, kamu cek saja langsung ke dalam. Dia lagi ditemani Sekar.”

Kafin mengangguk lalu berjalan menuju ruangan bernomor 6012. Yura tengah berbaring di atas kasur sedang tertawa mendengar cerita yang Sekar lontarkan. Kedua matanya yang tengah memandangi Sekar beralih ke arah pintu dimana Kafin tengah berdiri mematung.

“Kafin...” panggil Yura pelan, nyaris berbisik.

Sekar yang ikut menyadari kehadiran Kafin langsung beranjak dari duduknya, ia berjalan menuju Kafin dan menepuk bahu Kafin pelan sebelum akhirnya ia keluar dari kamar bersalin Yura, meninggalkan Yura dan Kafin seorang diri. Sepeninggalan Sekar, Kafin berlari mendekati Yura dan langsung merengkuh tubuh istrinya tersebut ke dalam dekapan erat. Tak lupa juga Kafin memberikan ciuman mesra pada seluruh wajah Yura dan yang terakhir, bibirnya yang ranum.

"Gosh, I didn't know what to do. You're driving me crazy with all of your antics." Bisik Kafin tanpa melepaskan pelukannya. *"Please, don't ever do something stupid like this again, Ra. I can't bear the thoughts that you are in danger, especially when you're carrying my baby and about to pop! I just can't!"*

333

Yura balas memeluk Kafin meskipun perutnya sedari tadi terasa mulas. Tapi tak apa, dengan keberadaan Kafin disampingnya kini, Yura bisa fokus kepada hal yang lain, bukan rasa sakitnya. "Maafkan aku, Fin. Maafkan, aku..."

Kafin mendesah pelan, ia melepaskan dekapannya kepada Yura dan mengecup bibir Yura lagi pelan sebelum memandangi istrinya itu yang nampak begitu berantakan. Ingin rasanya Kafin menghukum Yura karena tidak menuruti larangannya, namun, bagaimana ia bisa menghukum wanita yang

teramat dikasihinya itu? Mendengar Yura berangkat ke Singapura saja sudah nyaris membuatnya mati berdiri. Apalagi Yura saat ini sangat tak berdaya. Buah hati mereka akan segera hadir ke muka bumi ini.

"Kita omongkan nanti saja." Balas Kafin sembari terus mengecek Yura dari ujung kepala sampai ujung kaki, "Kamu siap untuk melahirkan, Ra? Mau normal atau *C-Section*? Masih sakit sekali? Perlu aku panggilkan dokter?"

"Tenang, Fin, aku hanya melahirkan." Jawab Yura sembari berusaha menahan rasa sakit yang semakin menjadi-jadi, "Aku ingin melahirkan secara normal."

334

"Normal?!" Kafin sejujurnya agak terkejut mendengarkan keinginan Yura. Mereka memang belum memutuskan persalinan apa yang akan mereka pilih, keduanya terbuka dengan pilihan-pilihan yang ada. Hanya saja, Kafin tidak menyangka kalau Yura langsung memilih untuk melahirkan secara normal. Bukankah secara normal itu sangat menyakitkan? Kafin tidak ingin Yura menderita. "Kamu serius, Ra? Kamu siap? Apa nggak lebih baik *C-Section* saja? Kamu nggak ngerasain sakitnya dan lebih cepat beres."

Yura mengangguk mantap, "Aku siap, Fin. Demi Kafka, demi bayi kita, aku siap.... Aaaaawwwww—"

Wajah Kafin kini tak kalah pias, ia nyaris berhambur ke luar kamar untuk memanggil suster

ketika salah seorang suster masuk ke dalam ruang bersalin Yura dengan senyuman ramah di wajahnya.

"Oh, the father's finally here." Suster itu masih tersenyum sembari berjalan mendekati Yura, *"Let me check you first before we start the process, the doctor's already here and on stand by."*

Yura mengangguk pelan dan menatap Kafin, meminta suaminya itu berada di sampingnya untuk memegang tangannya. Kafin tersenyum simpul dan berjalan mendekati Yura lalu merengkuh tangan istrinya itu. Suster sudah bekerja, memeriksa tubuh bagian bawah Yura. Tak sampai lima menit, si suster mengkonfirmasi bahwa Sekar sudah bukaan 10 dan siap melahirkan. Si suster langsung bergegas keluar untuk memanggil dokter kandungan diikuti oleh beberapa suster lainnya bergantian masuk untuk mempersiapkan seluruh proses melahirkan Yura.

335

Kafin menarik nafas panjang, ia mengusap rambut Yura pelan lalu merunduk untuk mengecup dahi istrinya itu. *"Are you ready to meet our Little Kafka?"*

Yura menutup kedua matanya lalu mengangguk, *"I am more than ready."*

"Aku cinta kamu, Yura. Kamu dan Kafka adalah hidupku." Bisik Kafin ditelinga Yura sebelum semua kesibukan dimulai. *"Let's us meet our little guy, Kafka Ibrahim Alamsjah."*



336

nbook





Bab 21

Kafin tidak dapat berhenti tersenyum. Hidupnya kini komplit, tidak kekurangan atau berlebihan, benar-benar sempurna. Ia merupakan lelaki paling beruntung di muka bumi ini. Jika ada yang bertanya padanya dua tahun yang lalu, akan jadi apakah Kafin dalam dua tahun mendatang, sudah pasti jawabannya adalah akan selalu berada di samping Sekar, dimanapun wanita tersebut berada. Tidak akan ada seorang pun di hidupnya selain Sekar.

Suratan takdir Tuhan itu sangat tidak dapat di prediksi. Pada awalnya, Kafin meminang Yura hanya karena permintaan Sekar. Wanita yang dahulu sangat dicintainya itu memaksa Kafin untuk menikahi Yura hanya karena Yura mencintainya. Sekar selalu berkata kalau ia membutuhkan seseorang yang mencintainya sepenuh hati di dalam hidupnya. Dan wanita tersebut

adalah Yura, tidak ada wanita lain yang mampu mencintainya sebagaimana Yura mencintainya dengan sepenuh hati tanpa meminta balasan, karena Yura tahu bahwa hati Kafin bukanlah miliknya. Yura ikhlas mencintai Kafin meskipun perasaannya tak berbalaskan. Saat itu, Kafin sangat percaya diri kalau ia tidak akan mungkin mencintai wanita lain selain Sekar, apalagi Yura yang secara gamblang menunjukkan isi hatinya kepada Kafin.

338

Kini, dua tahun nyaris berlalu, wanita yang membuatnya menjadi lelaki paling beruntung di muka bumi ini bukanlah Sekar, melainkan Yura. Yura memberikan sesuatu yang tidak pernah dirasakannya akan berhasil dalam hidup, unconditional love. Yura mencintainya dengan caranya tersendiri tanpa sedikitpun memaksakan perasaannya ataupun meminta imbalan dari Kafin. Berbeda dengan bagaimana ia mencintai Sekar dan menginginkan Sekar mencintainya juga. Kafin mengejar Sekar, memaksakan cintanya pada Sekar yang justru berakhir pada kehilangan Sekar untuk selamanya.

Kafin tidak akan terus larut pada memori masa lalu yang kurang mengenakkan karena kini, kehadiran anak lelaki pertamanya, Kafka Ibrahim Alamsjah, adalah momen terbahagia dalam hidupnya. Kafin merasa sempurna dengan keberadaan Kafka di kedua tangannya yang terbalutkan kain berwarna

biru dengan motif monogram Mount Elizabeth. Pipi tembam Kafka yang sedikit kemerahan, hidung mancungnya, bibir tipis yang begitu menyerupainya serta mata bulat yang persis milik Yura membuat hatinya berbunga-bunga. Kafka merupakan buah cinta Kafin dan Yura yang begitu sempurna. Sangat sempurna sampai Kafin merasa begitu protektif dan tidak ingin melepas Kafka dari gendongannya ketika Mama Marinka dan Ibu Teti bergantian berusaha merebut Kafka dari Kafin.

Ibu Teti diberitahu berita kelahiran Kafka setelah seluruh prosesi melahirkan Yura selesai. Awalnya beliau begitu kaget dan sedikit kesal karena tidak diberitahu, belum lagi ditambah dengan tempat kelahiran Kafka yang melenceng dari rencana awal. Beliau langsung mengambil penerbangan dari Bandung bersama dengan Pak Ramadi – ayah Yura – ke Singapura sore hari setelah berhasil mendapatkan tiket yang harganya juga tidak tanggung-tanggung mengocek kantong. Kafin hanya dapat meminta maaf dan berjanji akan mengganti seluruh kerugiannya walaupun kedua orang tua Yura menolak.

Kini, di kamar inap Yura, hanya terisi oleh mereka berdua ditambah Kafka. Mama Marinka dan kedua orang tua Kafin sedang mengobrol di ruang tunggu sementara sahabat-sahabat Yura pulang dahulu ke apartemen Sekar untuk beristirahat. Papa

Kafin sendiri tidak dapat hadir karena sedang berada di Inggris mengurus pekerjaan dan bisnisnya.

"Sini, Kafka biar aku gendong dulu. Mama sama Ibu dan Ayah sudah nungguin kamu tuh dari tadi." Tegur Yura, berusaha mengambil Kafka dari gendongan Kafin.

Kafin menggeleng pelan, "Bentar dulu, aku masih pengen gendong Kafka."

"Kafka nggak akan kemana-mana, Fin. Lagian kasian Mama, Ibu dan Ayah yang dari tadi belum istirahat. Kamu anterin dulu Mama pulang, Ibu dan Ayah ke hotel baru setelah itu kesini lagi. Kamu juga butuh istirahat." Ocehan Yura kepada Kafin yang sama sekali nampak tak tertarik mendengarnya.

Yura memandang Kafin yang masih terus menimang-nimang Kafka dalam pelukannya. Sungguh pemandangan yang menakjubkan, seseorang seperti Kafin yang memiliki reputasi ruthless dari berbagai macam media justru terlihat begitu kebabakan ketika menggendong Kafka. Belum lagi setiap bisikan-bisikan Kafin kepada Kafka, mereka bagaikan tengah berkomunikasi secara langsung.

"Fin, Mama, Ibu, dan Ayah nungguin lho. Sudah cepet sana anterin mereka dulu." Yura mengingatkan sekali lagi.

Kafin akhirnya mendesah, ia membawa Kafka mendekati Yura dan menidurkannya di dalam bassinet

bening yang disediakan oleh rumah sakit di samping kasur Yura. Ia memutar tubuhnya menghadap Yura lalu duduk di samping kasur sebelum ia mengecup dahi Yura mesra. "Kalau ada apa-apa kamu langsung panggil suster, *okay*? Aku usahakan balik cepat, aku kayaknya mau mandi dulu dirumah Mama."

Yura mengangguk mentap kepada Kafin. Kafin juga ikut tersenyum dan menggenggam tangan Yura erat sebelum ia beranjak sepenuhnya. "*I love you, Yura. I love you so much.*"

Setelah kepergian Kafin, Yura memandangi sang buah hati yang tengah terlelap di dalam bassinet dengan aman dan nyaman. Yura mendesah pelan, ia mengingat proses kelahiran Kafka yang begitu melelahkan namun sepadan. Ia rela berulang kali merasakan sakit yang begitu hebat asalkan ia dapat mendengar tangisan Kafka yang pecah di dalam ruangan. Rasa sakitnya sepadan dengan apa yang didapatkannya. Jika kembali mengingat bagaimana ia dulu menolak kehadiran Kafka, Yura merasa kalau ia sepatutnya dihukum berat karena dengan sombongnya menolak anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Yura selalu mengingat bagaimana Ibu dan Ayahnya tak pernah henti-hetinya mengingatkan kalau ia adalah wanita yang terpilih. Bagaimana tidak? Tuhan menpercayai makhluknya kepada Yura tanpa ia harus mati-matian meminta sementara banyak

sekali wanita di luar sana yang tak pernah berhenti berusaha demi diberikan kepercayaan oleh Tuhan.

Rasa kantuk mulai menyerang Yura. Ia belum memejamkan matanya setelah berhasil melahirkan Kafka beberapa jam yang lalu. Melihat Kafka yang tenang di dalam *bassinet*-nya, ia merasa saat ini adalah waktu yang tepat untuknya mengejar tidur. Tak lupa ia menarik kabel tombol panggil suster di sampingnya bila ia membutuhkan bantuan para suster yang tak pernah berhenti berjaga. Yura mulai memejamkan matanya seraya rasa kantuk yang kian menyerang, ia sudah tidak dapat menahannya lagi dan memilih untuk menyerah pada rasa kantuk yang menang menguasainya.

Tidak sampai satu jam ia tertidur, Yura terbangun kaget dengan suara tangisan kencang milik Kafka. Rasanya Yura bagaikan baru memejamkan kedua matanya untuk mengejar rasa kantuk ketika Kafka menangis begitu kencang membangunkannya. Yura beranjak dari kasurnya dan membawa Kafka ke dalam dekapan untuk diberikan ASI eksklusif. Setelah Kafka mengatupkan bibir mungilnya kepada putingnya, Yura kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur. Ia menyalakan televisi dan cukup terkejut begitu melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul 19:43 malam. Berarti Yura nyaris terlelap selama satu setengah jam tanpa gangguan dari Kafka. Bukankah biasanya bayi

baru lahir sering terbangun untuk menyusui? Yura sendiri masih kurang mengerti. Masih banyak sekali yang perlu dipelajarinya sebagai ibu baru.

Yura memandangi Kafka yang menyusui dengan lahapnya. Senyuman terukir di wajahnya melihat malaikat kecilnya itu berada di dekapannya. "Mama janji, mama nggak akan pernah ninggalin kamu, Nak. *You're the best thing that ever happened to our lives.*"

TOK TOK TOK

Yura mengangkat kepalanya begitu mendengar suara ketukan pintu. Sekar dengan parcel buah di tangannya tengah berdiri di ambang pintu sembari tersenyum kepada Yura. Ia sudah berganti pakaian dan terlihat sangat segar. "Gue kayaknya ganggu *bonding time* nih."

343

Yura tersenyum lalu menggeleng pelan, "Masuk, Kar. Lo sama sekali nggak ganggu kok."

"*Are you sure? Gue bisa kembali lagi nanti kalau lo sudah beres bonding time dengan Kafka.*"

"*Nope, not at all. I really could use a friend right now.*" Jawab Yura.

Sekar mengulum senyum lalu masuk ke dalam ruang inap Yura. Tak lupa ia menutup pintu terlebih dahulu dan menaruh parcel buah yang dibawanya di atas meja kopi dekat dengan sofa yang disediakan untuk penunggu atau tamu besuk yang hadir. Sekar memilih untuk mendekati Yura dan duduk di kursi

tepat di samping ranjang Yura.

"Gimana keadaan lo, Ra?" tanya Sekar langsung begitu ia sudah duduk di atas kursi.

"*Alhamdulillah* baik banget meskipun rasanya tubuh gue kayak habis ditimpa karung beras se-ton. Sumpah sakit banget dimana-mana."

"Tapi sepadan kan?"

Yura mengangguk, "*Sepadan banget, Kar. Look at his little face, I would die to protect him from all the bad things.*"

Sekar ikut mengangguk, "*You're going to make an excellent mother, Ra. Elo yang paling keibuan diantara kita semua setelah Hanan.*"

344

"Sumpah? Gue ngerasa kok elo yang lebih keibuan dari gue, Kar." Balas Yura sembari melongok ke arah pintu, "Ninis sama Dinda nggak ikut kesini?"

Sekar menggeleng, "Mereka capek banget katanya, Ra. Mau istirahat, nitip salam sih, katanya besok pagi baru kesini lagi."

Yura mengernyitkan dahinya, "Lo kok kesini, sih? Lo harusnya banyak istirahat, Kar."

"Nggak apa lagi, gue memang pengen nengokin elo dan Kafka. Gue pengen kota banyak ngobrol."

Mendengar balasan Sekar, Yura langsung mengerti apa yang dimaksudkan dengan banyak ngobrol. Obrolan mereka sudah pasti akan berpusat pada apa yang terjadi pada mereka. Apa

yang menyebabkan hubungan baik mereka kini bagaikan sekedar teman, bukan sahabat baik. Yura memindahkan Kafka kembali ke dalam bassinet setelah ia menepuk pelan punggung malaikat kecilnya itu lalu kembali fokus pada Sekar.

"Lo nggak mau nunggu Kafin datang dulu?" tanya Yura.

"*It's okay.* Kita bisa bicara lagi kalau Kafin nanti datang. Gue pengen ngobrol berdua dulu sama lo, Ra."

Yura mengangguk mantap. Mungkin ini memang lebih baik, berbicara berdua saja tanpa adanya Kafin. Bukan karena Yura merasa kalau bicara berdua akan lebih menguntungkan baginya, tetapi Yura ingin mendengarkan penjelasan dari Sekar terlebih dahulu tanpa adanya intervensi dari Kafin yang kemungkinan akan membuatnya semakin bingung. Bagaimana apa yang akan dikatakan Sekar dan Kafin berbeda? Karena itulah berbicara berdua saja dengan Sekar adalah pilihan terbaik.

"Lo mau gue cerita darimana, Ra?"

"Semuanya, Kar. Gue pengen tahu semuanya mengenai hubungan lo dan Kafin. Sebelumnya maaf banget, kesannya gue menuduh elo sama Kafin ada main di belakang gue padahal nggak ada sama sekali...bukan?" Entah mengapa Yura yang sedari tadi percaya diri kalau Sekar dan Kafin tidak ada apa-apa

kini menjadi sedikit was-was.

Sekar kembali mengganggu, “Nggak apa kok, Ra. Wajar banget kalau lo curiga.”

346 Yura memilih tidak membalas perkataan Sekar dan lebih memilih menunggu sahabatnya itu untuk kembali buka suara. “Beberapa minggu yang lalu Kafin ke Singapura bukan karena gue yang minta atau atas keinginannya dia. Dia ke Singapura karena nyokap gue nggak tahu lagi harus minta tolong sama siapa. Lo tahu kan kalau gue ditemukan di dalam apartemen sama tetangga gue nggak sadarkan diri? Tetangga gue itu langsung telfon Mama, tapi beliau nggak bisa langsung datang begitu saja ke Singapura karena beliau sudah terlanjur datang ke Surabaya untuk mengikuti prosesi wisudanya Satya yang kebetulan banget diadakan di hari yang sama gue nggak sadarkan diri. Mama panik banget, bingung harus bagaimana sampai akhirnya beliau memilih untuk menelfon Kafin karena kebetulan jug orang tua Kafin ada di Singapura. Mama mikirnya, siapa tahu orang tua Kafin bisa dimintai tolong. Yang Mama nggak nyangka itu, justru Kafin yang langsung datang, bukan kedua orang tuanya.”

“Kenapa Mama Elis nggak langsung nelfon Mama?” Mama yang dimaksud Yura disini adalah Mama Marinka – ibu kandung Kafin.

“Mama nggak punya nomor telfon Tante

Marinka, *that's why she called Kafin instead of her.*"

Yura mengangguk. Alasan yang masuk akal. Untuk urusan mengapa Kafin membohonginya, ada baiknya ia mempertanyakan hal tersebut langsung kepada Kafin. Ada banyak pertanyaan yang membuatnya lebih penasaran yang perlu ia luruskan dengan Sekar. "Lalu, pertemuan lo dan Kafin di Starbucks beberapa bulan yang lalu itu maksudnya apa, Kar?"

"Di Starbucks?" Dahi Sekar berkerut, wanita itu nampak berpikir sebelum akhirnya raut wajah tersebut berubah menampilkan pengertian, "Oh. Itu pertemuan terakhir gue dan Kafin sebelum gue berangkat ke Singapura, kita ngobrol sebentar ngebahas tentang perasaannya ke gue yang langsung gue tolak mentah-mentah, gue juga sekalian pamit sama dia. *I swear that was our last meeting*, bahkan Kafin saja nggak anter gue ke bandara."

"Perasaan dia ke elo...?" tanya Yura hati-hati. Mendengar Sekar mengatakan hal tersebut berhasil membuat hatinya mencelos.

Sekar mendesah, "Gue rasa bukan rahasia lagi kalau Kafin pernah menaruh hati sama gue. Bukannya gue besar kepala atau apa, Ra, gue yakin lo juga pasti tahu itu. Dia bilang kalau dia cinta sama gue, Ra, tapi gue nggak bales apa-apa. Gue hanya nyuruh dia pikirkan saja, wanita mana yang membuat dia merasa

kalau dia nggak bisa hidup tanpa wanita tersebut. Dan jawabannya sudah jelas bukan gue, Ra. Dia sama sekali nggak ngelarang gue pergi ke Singapura. Kalau dia memang cinta sama gue seperti apa yang dikatakannya, dia pasti akan berusaha mati-matian mencegah gue pergi ke Singapura. *But he did nothing, he clearly didn't love me. He only loves the idea that he's in love with me while he love someone's else, and that's you."*

"Lo tahu darimana Kafin cinta sama gue? Kenapa lo bisa seyakini itu?"

348

"Karena gue kenal Kafin, Ra, *way before you knew each other. He's my very first best friend*, gue tahu kalau dia memang cinta sama elo, Ra, hanya saja dia masih belum menyadarinya." Jawab Sekar, "Lo tahu, Ra, dia itu bersemangat banget waktu cerita kalau lo hamil anaknya. Wajahnya bahagia banget dan disitu gue tahu kalau dia cinta sama lo."

Yura percaya hal itu. Kafin mati-matian ingin mempertahankan buah hatinya ketika Yura merasa tidak yakin untuk mempertahankan Kafka. Kini ia sangat bersyukur dahulu Kafin sangat mempertahankan Kafka. Kafka adalah sumber kebahagiaannya. Ia tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa Kafka.

"Kenapa lo maksa Kafin buat nikahin gue, Kar?" tanya Yura lagi.

Sekar menatapnya untuk beberapa saat sebelum

akhirnya ia kembali buka suara, "Mungkin gue terdengar egois tapi gue benar-benar butuh Kafin menjauh dari hidup gue. Gue ingin dia *stay away* dari gue tapi gue nggak mau dia sepenuhnya pergi. Dia sahabat gue, Ra, tapi perasaannya kepada gue di kala itu mengancam hubungan gue dan Dana. Gue tahu lo cinta sama Kafin dan gue yakin banget elo bisa mencintai dia apa adanya. Kafin membutuhkan dan layak mendapatkan seseorang yang begitu mencintainya dan orang itu bukan gue, Ra, tapi elo. Gue nggak nyangka dia justru *on board* sama ide gue dan hubungan gue sama Dana sama sekali sudah nggak bisa terselamatkan meskipun Kafin menikahi lo."

349

"Bisa lo jelasin apa yang terjadi antara elo dan Kafin di kala itu sampai Dana nggak bisa maafin lo berdua?"

Sekar nampak kaget begitu Yura justru mempertanyakan apa yang terjadi tiga tahun yang lalu. Bukannya Sekar enggan berbagi, namun membuka cerita lama berarti ia kembali mengingat apa yang mengakibatkannya menjadi seperti ini. Hal tersebut tidak baik untuk progress terapi yang tengah dijalaninya.

"Kalau lo nggak bisa cerita nggak apa, Kar, biar gue tanya Kafin nanti."

Namun Sekar menggeleng pelan. Ia rasa

ada baiknya ia menceritakan sumber dari segala kehancuran di hidupnya yang berdampak pada kejiwaannya. *The start of the downfall*, begitulah Sekar mengingat hari itu di Bali, tiga tahun yang lalu.

"Lo sudah tahu kalau gue sama Kafin ciuman waktu itu di Bali."

Yura mengangguk, "*Kafin told me bits of that.*"

"Jujur, Ra, kejadian waktu itu *a little bit vague*. Yang jelas gue ingat adalah, gue sama Dana bertengkar hebat karena Kafin yang tiba-tiba menyusul ke Bali, Dana nggak suka. Gue kesal sama Dana yang makin hari makin *over protective*, Dana juga kesal sama gue, kita sama-sama mabok lalu tiba-tiba saja gue sudah *making out* sama Kafin dan Dana lihat kondisi gue yang *basically all over* Kafin. Dana marah besar, ngeluarin kata-kata kasar untuk gue dan Kafin, Dana yang terlibat adu jotos sama Kafin, Dana yang mutusin gue, dan Dana yang melanjutkan liburannya sama cewek lain, bukan gue. Itu yang gue ingat, Ra."

Yura terdiam, apa yang diceritakan oleh Sekar tidak jauh berbeda dengan apa yang di dengarnya dari Kafin dan Dana. Meskipun Kafin tidak menjelaskan secara spesifik seperti yang Sekar jelaskan barusan, namun Yura mendapati inti jawaban dari pertanyaan yang dilontarkannya itu kepada Sekar. Yura juga merasa bangga kepada Sekar yang mampu menceritakan hal tersebut kepadanya meskipun rasanya pasti begitu

berat untuk Sekar. Setidaknya Yura kini tahu dengan jelas. Tetapi, dengan mengetahui apa yang terjadi diantara Kafin dan Sekar beberapa tahun itu, tidak menutupi adanya rasa keingin tahuan Yura. Yura ingin tahu seperti apakah perasaan Sekar terhadap Kafin yang sebenarnya.

"Kar, kalau boleh tahu, lo pernah nggak sih sedikitpun ngerasain sesuatu yang lebih sama Kafin? *I mean, you guys are best friends*, nggak mungkin rasanya persahabatan antara seorang pria dan wanita hanya sebatas persahabatan semata. Setidaknya pasti akan melibatkan perasaan."

Sekar mendesah panjang lalu tersenyum kecil. Ia juga sudah mengira kalau Yura akan mempertanyakan perasaannya kepada Kafin. Tidaak ada yang bisa dilakukannya selain berkata jujur.

"Gue tahu kok, dikit banget persahabatan antara pria dan wanita yang *purely platonic*. Dulu, kalau Kafin sudah agak mulai condong membawa persahabatan kita untuk lebih dari sekedar persahabatan, gue selalu menginjak rem terlebih dahulu. Bukan karena Kafin *isn't a good catch, he's a hell of good catch*, gue hanya nggak mau persahabatan kita hancur, *as simple as that*. Karena itulah gue selalu berusaha menjauh dan mencari pacar yang sifatnya berbeda drastis dengan Kafin. Lalu datanglah Dana yang membuat gue benar-benar bagaikan di mabuk kepayang. Tapi, bohong

juga kalau gue bilang gue nggak penasaran. Mungkin di Bali itu adalah salah satu cara gue melampiaskan penasaran gue sama Kafin meskipun gue sudah bertunangan sama Dana. *And then you know the rest that I literally making a fool of myself. I lost the greatest thing that ever happened in my life.*"

Yura menatap Sekar seksama, terlihat jelas kalau Sekar berusaha keras mengontrol raut wajahnya. Melihat Sekar seperti sekarang ini, Yura tidak lagi curiga akan hubungan yang terjalin antara Kafin dan Sekar. Sekar pasti sangat mencintai Dana sampai hidupnya berantakan seperti sekarang ini. Apalagi dengan tindakan gegabahya beberapa waktu lalu yang bisa saja menghilangkan nyawanya. Yura tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya jika Kafin meninggalkannya sebagaimana Dana meninggalkan Sekar, mungkin ia akan bertindak lebih nekat dari apa yang Sekar lakukan pada dirinya sendiri.

"Gue harap lo fokus sama terapi lo, Kar. *We're all need the old Sekar back.*"

Sekar mengangguk meskipun rasanya enggan, dirinya yang lama mati bersamaan dengan putusnya kisah cinta antara dirinya dan Dana. Ia hanya ingin memperbaiki hidupnya terlebih dahulu, tidak terlalu semangat menanti kehadiran Sekar yang lama kembali.

"Ada yang perlu gue jelaskan lagi, Ra?" tanya Sekar.

Yura menggeleng, "Terima kasih sudah mau menjelaskan semuanya, Kar. Dan gue benar-benar minta maaf karena sudah berasumsi yang buruk sama elo dan Kafin."

"*It's okay*, cemburu itu wajar. Cemburu juga salah satu cara menunjukkan perasaan kita pada seseorang. Tapi, kita harus tetap *reasonable*. Jangan sampai cemburu itu justru menguasai seluruh perasaan elo dan merusak segalanya." Sekar mengeluarkan kata-kata bijaknya. Ia belajar dari pengalaman pribadi yang menimpanya.

"Gue harap semuanya berjalan mulus untuk elo, Kar. Gue benar-benar ngerasa bersalah banget sudah ngenalin elo dan Dana. *You deserved someone better than my brother.*" Ucap Yura tulus.

"Setiap orang berhak mendapatkan yang terbaik, Ra. Tetapi, kalau kita terus mencari yang sempurna, kita nggak akan pernah puas dengan apa yang telah kita dapatkan."

Yura kembali mengangguk. Ia sangat memahami apa yang barusan Sekar ucapkan. Kafin bukanlah sosok sempurna, Dana selalu berkata kalau ia berhak mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari Kafin, namun Yura puas hanya dengan Kafin. Yura mencintai Kafin bukan karena tampang,

gelar ataupun kekayaannya, Yura mencintai Kafin karena Kafin. Kafin yang apa adanya, Kafin yang jauh dari kata sempurna.

Yura hanya berharap Kafin mencintainya bukan karena dirinya sosok yang dianggap sebagai pengganti Sekar, namun karena Kafin memang mencintai Yura. Yura yang apa adanya, Yura yang jauh dari kata sempurna.



“Kenapa kamu nggak pernah bilang yang sebenarnya?” tuntutan Yura kepada Kafin.

354

Kafin yang tengah menimang-nimang Kafka menatapnya bingung. “Maksud kamu?”

Yura mendesah pelan, “Sekar tadi kesini. Dia sudah menceritakan semuanya. Aku tanya sekali lagi, kenapa kamu nggak pernah bilang yang sebenarnya sama aku?”

“Untuk apa, Ra? Sekar juga pasti nggak mau kalau aku cerita sama kamu mengenai kondisinya. Sekar itu sahabat kamu, meskipun aku melihatannya terlibat diantara kalian berdua, Sekar itu tetap sahabat kamu terlebih dahulu sebelum kamu mengenalku. Aku rasa lebih baik kalian berbicara secara terbuka, ungkapkan isi hati kalian, selesaikan permasalahan dan biarkan Sekar sendiri yang menceritakan semuanya. Aku nggak berhak menceritakan permasalahan Sekar

sama kamu."

"Tapi kamu terlibat di dalamnya, Fin. *The least you can do is to inform me*. Kalau kamu jujur sama aku, nggak akan ada kesalah pahaman seperti ini diantara kita."

"Kalau pun aku bicara jujur sama kamu, kamu nggak akan percaya sama aku." Gerutu Kafin, "Di otakmu itu sudah terdoktrin kalau aku hanya mencintai Sekar seorang, tidak ada yang lain."

Yura mengernyitkan dahinya, tidak setuju dengan perkataan Kafin, "Yang aku tahu selama ini adalah aku menikahi lelaki yang mencintai sahabatku sendiri. Sudah pasti aku tidak akan percaya, Fin. Kamu nggak pernah menunjukkan kalau kamu cinta sama aku."

"Mau sampai kapan kamu nggak percaya, Ra? Aku perlu menunjukkan seperti apa lagi? Aku sudah menunjukkan lewat sikap dan perkataanku tapi kamu tetap tidak percaya. *Don't you see it? It's not just you that hurting, I felt it too*. Setiap kali kamu berkata kamu tidak mempercayai perasaanku, aku bagaikan diserang oleh ribuan anak panah. Aku sangat mencintaimu, Ra. Aku cinta kamu." Tutur Kafin emosional.

Kini Kafin sudah berada di samping Yura dan menyerahkan Kafka yang mulai gelisah kepada Yura. Tak lupa juga Kafin mengecup puncak kepala Yura. "Aku cinta kamu." Ulangnya sekali lagi.

"Sejak kapan kamu mencintaiku?"

"Aku tidak tahu kapan pastinya, yang jelas aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpamu di dalamnya. Belum lagi kehadiran cinta masa lalumu itu yang bagaikan ancaman besar bagiku."

"Ancaman besar?" tanya Yura geli.

Kafin mengangguk, masih tidak melepaskan pandangannya dari Yura dan tangan kanannya dari puncak kepala Yura, "Kamu punya kenangan masa lalu yang begitu menyenangkan dengan Zico sementara yang kamu punya denganku hanyalah aku yang terus mengharapkan cinta Sekar."

356

Yura tersenyum, "Kalau begitu, mulai saat ini kita buat kenangan yang menyenangkan sehingga kita bisa mengingatnya kelak dengan senyuman tersungging di bibir kita. Aku, kamu, dan Kafka. *We're a team now.*"

Kafin mengangguk setuju, "Mulai saat ini kita mulai semuanya dari awal, kita buka lembaran kisah kita yang baru."

"I love you, Fin. I love you so much, even when you're clueless about your feeling? I still love you. No one else but you."

Kafin merunduk untuk mengecup bibir Yura hangat, "Aku cinta kamu. Kamu dan Kafka. Nggak ada yang lain."

"Nggak ada yang lain." Ulang Yura.

"Kamu harus ingat, aku nggak akan pernah melepaskanmu dan Kafka. *You're bound to me, forever.*"

Yura mengangguk mantap. Awal kisah cintanya bersama Kafin dimulai dari ikatan pernikahan dan kini bukan hanya pernikahan yang mengikat mereka. Ada Kafka yang ikut mengikat mereka. Namun yang terpenting adalah cinta.

Cinta mengikat mereka untuk selamanya.
Selamanya.

nbook



358

nbook





Kafin membawa kantong-kantong belanjannya masuk ke dalam ruang tamu rumah yang sedari kecil ia anggap sebagai rumah kedua baginya. Ia disambut dengan desain ruangan yang minimalis namun tidak terlihat kaku serta tembok berwarna hijau *teal* yang dipenuhi oleh berbagai macam figura foto. Dari foto keluarga yang berisikan empat anggota, foto kedua pasangan yang ia anggap sebagai orang tua, hingga yang menarik perhatiannya adalah foto seorang gadis dengan rambut panjang tertiuip angin dan senyum merekah penuh kebahagiaan di depan menara Eiffel, Paris.

Tanpa disangka, senyuman ikut merekah di wajahnya karena foto tersebut dan yang paling membuatnya ingin tertawa adalah jantungnya yang berdegup kencang sesaat ia menatap foto tersebut.

Itulah efek yang selalu didapatkannya dari seorang Sekar Bacharuddin—sahabat kecil dan pelabuhan hatinya. Sayangnya, Sekar tidak memiliki perasaan yang serupa dengannya. Sekar justru memilih untuk melabuhkan hatinya kepada lelaki lain dan hingga kini, Kafin masih sulit untuk mengakuinya.

“Eh, ada Mas Kafin.” Lamunan Kafin terpecahkan oleh suara cempreng Ita—asisten rumah tangga keluarga Bacharuddin. Ita tersenyum ramah kepada Kafin lalu melirik kantong belanjaan Kafin yang masih dipegangnya, “Wah, habis ngeborong *mall*, Mas? Ada oleh-oleh buat Ita nggak?”

360

Kafin tertawa kecil lalu menggeleng, “Maaf, Ta, ini semua buat Sekar yang manjanya nggak ada dua. Buat kamu nanti saya beliin deh. Kan kemaren udah saya kasih oleh-oleh dari Aussie. Kamu mau apa lagi emangnya? Oh ya, Sekar ada?”

“Waduh, Mas. Ita kan bercanda doang. Jangan di ambil serius. Kakak ada tuh di kamar, tadi sih lagi nelepon.” Ita menunjuk pintu berwarna putih yang berada di area ruang tengah dengan dagunya, “Mas sudah makan? Ita mau ke depan, Kakak minta dibeliin gado-gado, Mas mau sekalian Ita beliin juga?”

“Nggak usah, Ta, Sekar juga pasti nggak habis makan gado-gado sendirian. Nanti juga saya yang ngabisin pasti.” Kafin menolak halus, “Kalau gitu, saya ke kamarnya Sekar dulu ya, Ta.”

Kafin lantas berlalu, menuju kamar Sekar. Sesampainya di depan kamar Sekar yang tertutup, Kafin mengetuk daun pintu berwarna putih tersebut sebanyak empat kali—sebuah perjanjian yang diterapkan oleh keduanya semenjak mereka menginjak usia remaja. Sekar punya kode ketukan khusus bagi masing-masing anggota keluarganya dan bagi Kafin, empat kali adalah kodenya.

“Kar...? Masih nelepon? Aku masuk nih...”

Kafin sudah menggenggam gagang pintu kamar Sekar namun belum sempat ia mendorongnya, pintu tersebut terbuka dan Sekar muncul dari balik pintu tersebut.

“Heiii...kok udah sampai lagi sih? Nggak macet?” tanya Sekar sembari memeluk Kafin singkat yang dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Kafin, ia balik memeluk Sekar erat. Sekar lalu melepas pelukannya dan meletakkan bokongnya di atas sofa ruang tengah.

Kafin menghela napas dan mengikuti Sekar, duduk di sampingnya lalu memberikan seluruh barang belanjanya kepada Sekar. Barang-barang belanjaan tersebut adalah pesanan Sekar, meskipun ada beberapa yang dengan sengaja ia belikan khusus untuk pujaan hatinya itu. Dengan semangat, Sekar membuka satu per satu kantong belanjaan tersebut. Sementara Kafin, tidak sedetik pun melepaskan pandangannya dari Sekar. Ia akan ikut tersenyum

ketika Sekar tersenyum, dan mengernyit ketika Sekar mengernyit.

"Gimana, suka? Semua pesanan kamu nggak ada yang salah kan?" tanya Kafin penasaran.

Sekar mengangguk-angguk puas, "Kamu punya bakat lho, Fin, buat jadi *personal shopper* kalau seluruh *lawyer things* nggak sesuai ekspektasi kamu."

"Well, I've got a firm to run so I'll pass the offer."

Ujar Kafin santai. Ia menyenderkan tubuhnya dan meraih *remote* TV lalu memindah-mindahkan saluran sementara isi kepalanya tidak fokus pada apa yang tengah dilakukannya. "So...Ita bilang kamu tadi lagi nelepon. Siang bolong gini emangnya nelepon siapa sih?"

Sekar melirik Kafin lalu menyunggingkan senyuman, "Kenapa? Kok tumben penasaran banget."

"Nggak ada salahnya kan kalau aku pengen tahu?"

"Ya nggak ada sih... *You're my best friend, Fin, so I think I can tell you,*" Sekar mendesah panjang, ikut menyenderkan bahunya lalu meletakkan kepalanya di atas bahu Kafin. Seketika saja tubuh Kafin menegang namun Sekar sama sekali tidak menyadarinya. "Tadi aku habis nelepon Dana."

Kafin tahu siapakah gerakan nama tersebut, namun ia memilih untuk bersikap seakan-akan ia tidak mengerti arah pembicaraan mereka. Jujur saja,

Kafin sebenarnya kecolongan lantaran Sekar secara resmi berhubungan dengan Dana ketika ia masih di Australia. Saking sibuknya menyelesaikan tesis dengan pikiran ingin segera pulang ke Tanah Air, Kafin sampai tidak menghubungi Sekar meskipun gadis tersebut berulang kali menghubunginya untuk sekedar menanyakan kabar atau bercerita ngalor ngidul mengenai kehidupan perkuliahannya.

Dan ketika Kafin akhirnya pulang ke Tanah Air, ia dikejutkan oleh kabar bahwa Sekar sudah memiliki kekasih yang sosoknya pun sama sekali tidak di ketahuinya. Well, Kafin melihat beberapa foto keduanya yang di unggah Sekar di akun sosial medianya. Hanya saja, Kafin tidak mengenal ataupun merasa pernah mengenal seseorang bernama Wardana Yanuar Ramadi. Tentu saja Kafin bertanya-tanya dan niatan untuk mengutarakan isi hatinya pun harus kembali di kubur dalam-dalam.

“Dana? Siapa Dana?” tanya Kafin sok pilon.

Sekar mendesah panjang, “Dana pacarku dong, Fin! Kamu nggak usah sok-sok-an nggak tahu gitu deh. Aku kan udah cerita semuanya.”

Kafin hanya dapat memaksakan tawa, “Bukan salahku dong kalau pacar kamu kurang remarkable dimataku. Kamu cari pacar kok yang tipe-nya pasaran gitu sih? *Clean cut, fresh shave*, mana gayanya *a la* anak basket kayak Samuel Rizal segala.”

"Dana bukan anak basket tapi dia suka maen basket, *so case close*." Sekar menarik kepalanya lalu menatap Kafin dan mendengus, "Lagian, *I don't really care about his style or whatever. I love Dana because his heart*, Fin! Dan FYI, Samuel Rizal itu HOT. Jadi, nggak usah pakai ngejek segala."

"Aku nggak ngejek, Kar, *just stating facts...and a little bit opinions*."

"Well, *I don't really care about your opinions*, Fin! Kamu tahu aku nggak suka kalau kamu mulai ngatur-ngatur siapa yang berhak aku pacarin." Protes Sekar.

364 Kafin menghela napas panjang lalu menggenggam tangan Sekar, "Oke, aku minta maaf kalau aku terkesan terlalu mengatur. Tapi kamu harus tahu kalau segala tingkah laku dan sikap aku yang nyebelin ini karena aku nggak mau kamu tersakiti, Kar. *You're too precious to have your heart broken by some irresponsible dudes*."

"Dana *isn't just some irresponsible dudes*, Fin, Dana itu pacarku dan aku tahu persis Dana itu seperti apa." Balas Sekar yang masih tidak terima dengan cara Kafin menilai Dana, "Lagipula, Dana itu kakaknya sahabatku, aku bisa melihat bagaimana Dana melakukan sahabatku itu jadi aku tahu kalau Dana itu lelaki baik."

"Jadi, kamu pacaran sama kakak dari sahabatmu? *Isn't that a little bit awkward?*"

"Sama sekali nggak. Dia *supportive* banget sama hubunganku dan Dana. Kamu harus kenal sahabatku itu, dia orangnya nggak neko-neko dan nggak ribet." Sekar nampak berpikir untuk sesaat sebelum melanjutkan ocehannya, "*I think you've already met her.*"

Kafin mengernyitkan dahinya, "*Really?* Kok aku nggak ingat?"

"Gimana mau ingat kalau kamu nggak tahu yang mana orangnya." Sekar memutar kedua bola matanya gemas, "Namanya Yura, *do you remember her?* Dia yang waktu itu sibuk ngurusin *surprise party* buat kelulusanku itu lho."

Mendengar nama yang cukup familiar baginya itu berhasil menarik perhatian Kafin yang sedari tadi nampak ogah-ogahan untuk melanjutkan perbincangan mengenai Dana. Jujur saja, ia sedikit kaget mendengar nama Yura-lah yang keluar dari mulut Sekar dan jika ia menilik kembali, ia dapat melihat sedikit kemiripan di antara Yura dan juga Dana. Pantas saja kekasih Sekar itu nampak *overly close and a little bit touchy* dengan Yura di pesta kelulusan Sekar. Kafin kira Dana ada main di belakang Sekar, nyatanya, lelaki itu adalah kakak kandung dari sahabat Sekar.

"Ternyata dunia memang sempit," tutur Kafin, "Kamu pasti nggak percaya kalau aku tadi nggak

sengaja bertemu dengan sahabatmu itu di *mall*."

"Siapa? Yura?"

Kafin mengangguk, "Dia nggak sengaja nabrak aku, lagi lari dari *stalker*-nya."

Wajah ceria Sekar seketika kembali menjadi kelabu. Seakan mengerti apa yang diucapkan oleh Kafin tanpa perlu dijelaskan, raut wajah Sekar berangsur-angsur menjadi khawatir. "Hah? Serius kamu, Fin? Ini beneran? Kamu nggak salah lihat kan? Ya ampun...Yura pasti ketakutan banget deh."

Kafin kembali mengiyakan, "Aku nggak tahu cerita pastinya sih, tapi Yura memang keliatan ketakutan banget."

366

Sekar mendesah panjang lalu mulai menceritakan kisah percintaan Yura dan Gian yang berakhir tidak menyenangkan itu. Tidak ada satu bagian pun yang Sekar lewati, karena Kafin adalah seseorang yang mampu menjaga rahasia. Kafin yang mendengarkan kisah tersebut secara mendetail mau tidak mau berempati kepada Yura. Dan entah mengapa, ia pun merasakan kekesalan dan amarah kepada Gian karena lelaki tersebut berhasil mempermainkan otak dan perasaan Yura. Yang paling membuat amarahnya memuncak adalah kenyataan bahwa Gian juga tidak tanggung-tanggung bermain kekerasan dengan Yura. Kalau Kafin berada di posisi Dana, ia tidak akan membiarkan Gian hidup dengan tenang.

Berbicara tentang Dana, apa yang lelaki itu lakukan sampai dia sama sekali tidak bertindak?!

"Dan pacar kamu nggak turun tangan atau apa gitu?" tanya Kafin heran.

Sekar mengedikkan bahunya, "Yura nggak mau Dana tahu. Katanya kalau Dana sampai tahu, bukan hanya Gian yang akan sekarat, dia pasti sudah di pulangkan ke Bandung sama Dana. Jadi, kita semua menjaga rahasianya Yura sembari berusaha terus bersama Yura. Gian nggak pernah nyerang Yura kalau lagi sama teman-temannya."

Kafin mendesah frustrasi. Ia mulai menceritakan pertemuan tidak sengajanya itu dengan Yura dari awal hingga akhir. Sekar mendengarkan dengan seksama sembari sesekali memujinya karena mau membantu Yura tanpa diminta bantuan. Sekar pun berulang kali mengucapkan terima kasih kepada Kafin karena sudah menolong Yura.

"Kalau nggak ada kamu ya, Fin, aku nggak tahu deh Yura bakalan kayak gimana jadinya." Sekar tersenyum bangga, "Setelah menemukan Yura babak belur waktu itu, kita semua sampai bersumpah nggak akan melepaskan Yura dari pandangan kita sampai tiba waktunya dimana Yura bertemu dengan *super hero*-nya."

Menyadari arah pembicaraan Sekar, Kafin hanya dapat menggerutu dan memutar kedua bola matanya.

"Jangan mulai deh, Kar."

"Mulai apaan?" tanya Sekar yang kini belagak sok pilon.

"*Your face cannot lie at all.*" Tutur Kafin, "Aku tahu wajah iseng kamu kayak gini pasti sedang merencanakan sesuatu. Dan, apapun itu rencanamu jawabanku adalah *NO. Nope.*"

"Aku nggak ngapa-ngapain, Fin."

"Bukan nggak, tapi belum."

Sekar tertawa senang, "*But it's not a bad idea*, Fin. Justru ini adalah ide yang bagus. Sangat bagus!"

Kafin mengerang di balik telapak tangan yang kini menutupi wajah tampannya, "*This is not funny*, Sekar."

"*But you helped her*, Fin. *You scared the guy away* dan aku yakin kalau Gian nggak akan balik buat gangguin Yura setelah dia googling nama kamu. Mana ada yang mau urusan sama pengacara yang kerjanya ngebebasin kriminal?!" tutur Sekar menunjukkan sisi sarkasme-nya.

"*Well*, aku senang bisa membantu." Balas Kafin tidak kalah sarkastis.

"Kamu harus mengenal Yura lebih jauh, Fin. *She's my best friend, THE BEST.* Kamu juga tahu kan kalau aku nggak sembarangan kalau milih sahabat? Aku tahu kalau kamu dan Yura itu memiliki kecocokan dan kalian pasti akan menjadi pasangan *super eye-*

catching."

"Thank you for the offer, Kar, but once again, no."
ujar Kafin dengan senyuman di wajahnya, "Aku lagi nggak mikirin hubungan serius untuk saat ini. Aku mau konsen sama karirku dulu."

"Just think about it, please? Yura itu one in million, Fin. Yura itu baik banget dan walaupun terkadang otaknya agak-agak sangklek, tapi dia itu penyayang banget. Nggak ada wanita yang seperti Yura dan aku yakin kamu nggak akan nyesel kalau kamu sampai jadian dan berhubungan serius dengan Yura."

"Aku sudah berpikir sebelum kamu nyuruh, Kar. I think Yura's a good girl, dia bisa jadi temenku kalau kamu lagi sibuk pacaran."

369

Sekar kembali memutar kedua bola matanya, "Bukan sebagai teman doang, Fin! Tapi jadi pacar! Kamu dan Yura itu cocok banget, lho. *You both deserved to be loved and I think you both capable to love each other."*

"Okay! Aku akan pikirkan lagi, tapi tolong, jangan paksa aku, alright?!" tawar Kafin akhirnya demi menghentikan ocehan Sekar yang memaksanya untuk menjalin hubungan lebih dari sekedar pertemanan dengan Yura.

Bagaimana mungkin ia menjalin hubungan serius dengan wanita lain ketika hatinya sudah terpaku dan berpusat pada satu orang? Kafin mencintai Sekar dan meskipun gadis pujaan hatinya itu sudah dimiliki oleh

orang lain, Kafin tidak akan pernah berhenti untuk mencintainya.

Sekar mengangguk puas lalu kembali menyenderkan tubuhnya kepada Kafin, "Bayangan, Fin, aku dan Dana berjodoh, kamu dan Yura berjodoh, kita berempat bakalan jadi satu keluarga. Dan Dana nggak perlu lagi cemburu sama kamu karena kamu juga sudah punya Yura."

Kafin hanya terdiam, tidak dapat mengucapkan sepatah kata apapun ketika Sekar larut dalam imajinasinya seorang diri. Kafin tidak dapat membayangkan gambaran Sekar itu, ia tidak tahu apakah ia sanggup menjalaninya jika imajinasi Sekar menjadi kenyataan. Tapi, satu hal yang pasti, Kafin tidak akan membiarkan imajinasi Sekar itu terjadi karena ia tidak akan berhenti memperjuangkan Sekar.

Sebagaimana pepatah, selama janur kuning belum melengkung, Kafin masih memiliki banyak kesempatan dan ia akan memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu sebaik mungkin sampai Sekar menjadi miliknya.

Tetapi, rencana bolehlah menjadi sebuah rencana semata. Di balik setiap rencana yang disusun tersebut, ada suratan takdir yang sudah dibuat oleh Tuhan yang tidak dapat di bantah sedikit pun. Kafin belum tahu bahwa pertemuan tidak sengajanya dengan Yura adalah awal dari suratan takdir tersebut. Mungkin,

Kafin akan tertawa kalau mengingat ini semua...atau ketika ia menceritakan kisah cintanya kepada Kafka dan Yumna – kedua buah hatinya dari seorang wanita yang tidak ia sangka akan menjadi pusat hidupnya, Wulandari Yura Ramadi.

The End
nbook

TENTANG PENULIS

Chusnul Nisa'i Adiningtyas, biasa dipanggil dengan Anies adalah seorang pemimpi yang sedari kecil memiliki kegemaran membaca dan menulis.

Get in touch with Anies!

Wattpad : @akissonthelips

Instagram : @akissonthelips

LINE : chusnulnisa

Email : ms.adiningtyas@gmail.com